

A Story By **Nev Nov**

Schuah Rasa

-Suamiku ABG-



I

PERANG PAGI

Eleanor

Eleanor

Pagi yang berisik di jalanan yang padat. Suara caci-maki orang dari luar dan bising kendaraan tidak memecah konsentrasi Eleanor.

Jakarta terasa padat setiap pagi di jalan yang Eleanor lalui. Ia membawa mobil melaju pelan di antara lalu lintas yang padat. *Headseat* terpasang di telinga kanan untuk menerima telepon yang tidak ada habis. Sebentar-bentar matanya melirik ke spion, memperhatikan suasana di belakang.

“Selamat pagi, Pak Sandy. Iya, betul saya Eleanor. Bagaimana dengan *meeting* hari ini? Bisa? Ok, nanti akan saya konfirmasi dengan Bapak direktur. Terima kasih.”

Nada bicara Eleanor berubah-ubah dalam menelepon. Kadang lembut merayu tapi sering tajam menusuk. Tergantung pada siapa ia bicara. Posisi sekarang sebagai sekretaris direktur utama tidak didapatkan dengan mudah. Semua hasil dari kerja keras dan loyalitas tinggi pada pekerjaan.

Di halaman kantor ia memarkir mobil di tempat khusus untuknya. Tepat di samping mobil Pak Direktur.

Hari ini baju yang dia kenakan rok berwarna putih yang panjang tepat di lutut. Dikombinasi dengan blazer warna peach pudar dan memakai sepatu hak tinggi berwarna peach yang serasi dengan blazer.

Memantut sebentar di kaca spion. Ia lalu mengambil tas dan memeluk setumpuk dokumen di tangan kiri. Eleanor melangkah ke pintu gedung.

“Selamat pagi, Ibu.” Dua orang satpam yang bertugas menjaga pintu menyapa dengan ramah.

Eleanor mengangguk dan tersenyum kecil. Melewati pintu detektor, menempelkan tanda mengenal dan melangkah lurus menuju lift.

Hari ini *lobby* gedung ramai pengunjung. Gedung tempat Eleanor bekerja adalah milik pribadi atasannya, Pak Dirga. Gedung megah, dua belas lantai dengan dua bangunan utama.

Lantai gedung terbuat dari marmer mengkilat berwarna putih dengan langit-langit berwarna biru laut. Bagian samping bangunan utama terbuat dari kaca bening dengan taman kecil sebagai hiasan.

Eleanor berjalan cepat melewati dua orang cewek yang tengah berdiri mengobrol di tengah *lobby*.

“Eih ... lihat cewek itu nggak?”

“Yang mana?”

“Itu yang memakai blazer warna *peach*, dia ‘kan simpanan Bos besar.”

“Bohong lu.”

Eleanor mendengar bisik-bisik mereka dengan acuh dan terus melangkah. Dia sudah sering di gosipkan seperti itu jadi bukan masalah lagi.

Pintu lift terbuka, tidak banyak orang di dalam. Eleanor memencet tombol duabelas dan berdiri di sudut.

“Pagi, Kak.” Juwita sang asisten sekretaris berdiri dari tempat duduk dan mengambil dokumen dari tangan Eleanor.

“Pagi Juwita, ini kau rapikan dan susun berdasarkan catatan yang telah aku buat.” Eleanor menyerahkan dokumen ke tangan Juwita.

Ia kemudian menghampiri meja kerja di ujung ruangan. Menyalakan komputer dan mengecek jadwal.

“Juwita, apa sudah terhubung dengan Bu Irish dari PT Pelita Jaya?” tanya Eleanor tanpa mengalihkan pandangan dari catatan elektronik di tangan.

“Sudah, Kak. Tapi sulit. Harus dirimu yang mengatasi, aku nggak sanggup.”

“Oh, baiklah. Ingatkan aku untuk menelepon dia nanti jam dua.” Juwita mengangguk, menulis catatan di kertas kecil dan menempel di atas meja.

Eleanor berdiri lalu berjalan menuju ruangan direktur. Berada persis di samping ruangan mereka. Membuka pintu, menghampiri meja direktur untuk mengecek berkas yang ada di atas meja. Memeriksa air minum dan juga obat-obat yang harus dikonsumsi Pak Dirga.

Eleanor menghitung cepat obat jantung, darah tinggi dan kolesterol, kemudian merapikan vas bunga dan menyalakan komputer Pak Dirga.

Suara telepon di meja Pak Dirga membuyarkan konsentrasi saat mengecek berkas. Dia mengangkat dan menempelkan di kuping.

“Selamat pagi, dengan Elang Dirga Enterprise di sini.”

“Ah ya ... selamat pagi, Pak Narto. Ini dengan Eleanor.” Eleanor tersenyum, mendengarkan dengan seksama apa yang di katakan lawan bicaranya.

“Baiklah, akan saya sampaikan. Besok siang jam 11.30 sepertinya tepat. Bagaimana kalau kita bertemu di Menara Raya, ada restoran yang enak di sana. Cocok buat kita bertemu.”

Jam menunjukkan tepat pukul sembilan ketika Eleanor mengakhiri pembicaraan di telepon. Terdengar bunyi pintu di buka dan nampak Pak Direktur memasuki ruangan.

“Selamat pagi, Elea sayang. Bagaimana jadwal hari ini?” Pak Dirga laki-laki berumur enam puluhan terlihat masih sehat dan bugar meski rambut beruban. Eleanor tersenyum dan menghampiri Pak Dirga.

“Hari ini dasinya sudah keren. Agak miring dikit.” Merapikan dasi Pak Dirga dan tersenyum manis.

“Terima kasih. Begitulah duda tanpa ada istri yang mengurus.”

“Jadi akan ke mana kita hari ini?” Pak Dirga duduk dikursinya sambil memperhatikan jadwal yang telah rapi tersusun di meja.

“Wah ... Senin sibuk ya?”

“Iya Pak. Sarapan dulu kemudian minum obat darah tinggi.” Eleanor menyerahkan nampan berisi roti lapis dan teh tanpa gula yang baru saja di seduh.

“Ehm, roti lapis ini enak. Tidak terlalu manis.” Pak Dirga makan dengan lahap. Eleanor memperhatikan atasannya makan dengan senyum sayang tersungging di bibir.

—ooOoo—

Reynand

Jam beker berbunyi memekakkan telinga. Reynand kaget dan bangun.

“Sial ini jam. Bikin gua pusing aja!” berteriak marah Reynand bangkit dari tempat tidur. Waktu menunjukkan pukul 06.15. Masih pagi, tapi dia harus bangun untuk sekolah.

Reynand mengucek mata, dengan malas menyeret kaki menuju kamar mandi. Mandi, gosok gigi semua di lakukan dengan sangat cepat, berganti seragam dan langsung turun dari kamar.

Di anak tangga terakhir dia menyambar jaket hitam yang tersampir di susuran tangga dan setengah berlari menuju halaman.

“Reynand, Nak. Kamu belum sarapan,” Bibi Sarni berlari dengan membawa roti untuknya.

“Udah nggak keburu Bi, *ntar* aja di sekolah.” Menutup helm dan menstater motornya keluar rumah.

Jalanan sudah mulai padat.

Gara-gara semalam memikirkan lagu baru untuk bandnya, dia tidur menjelang subuh. Memacu motor kencang. Ia mendapat banyak makian di jalan, Reynand melaju tak terkalahkan. Mendekati tikungan terakhir motornya terhenti tiba-tiba.

Matanya berkeliling untuk mencari jalan memutar dan mendengus sebal karena jalanan di tutup oleh bangku panjang.

Dia melihat banyak anak cowok yang sepertinya berasal dari sekolah lain tengah bergerombol di samping bangku panjang.

“Woi, Lu Reynand! Anak SMA 44, bukan?” Salah seorang di antara mereka, yang bertampang sangar dengan memegang semacam tongkat di tangan, berteriak padanya.

“Siapa kalian?” tanya Reynand dengan dingin.

“Elu kagak usah tahu siapa kita, yang pasti kita di sini mau ngingetin elu biar nggak banyak tingkah.” Cowok paling depan yang mukanya hitam dan rambut kucai mengancam sambil mengayunkan tongkat bisbol di tangan.

“Oke, gue nggak akan cari tahu soal kalian. Lagian gua juga peduli urusan kalian. Tapi bisa nggak minggir sekarang. Gue mau telat *man!*”

“Kalian dengar, Reynand anak empat- empat takut telat coii ...” Mereka tertawa terbahak-bahak.

“Manis nggak?” Mereka kembali tertawa dan bergerak pelan secara bersamaan untuk mendekati Reynand.

“Kalau kalian udahan ketawanya dan nggak mau minggir, jangan salahin kalau gue tabrakin semua,” Reynand membuka helm dan memegang dengan tangan kiri. Tangan kanan mulai bergerak memasukkan kopling dan siap-siap menambah kecepatan.

“Elu pikir elu jagoan? Gue kasih tahu elu sekarang sebelum elu babak belur hari ini dan siapa tahu nggak bangun lagi. Kita dari SMA 38, sengaja datang buat ngasih pelajaran ama elu yang terbiasa ngrebut cewek orang.” Si rambut kucai, berkata dengan suara lantang.

“Gue ngrebut cewek orang? Kagak salah dengar? Mereka orang cewek-cewek itu yang nyodorin diri ke gue!” Reynand mendengus geli.

“Dia belagu coi. Hajar sekarang!”

Mereka menyerbu Reynand dengan sangar. Untung saja ia sudah bersiap, mengegas motor melewati mereka dengan kecepatan penuh.

Saat pengroyoknya yang paling depan mengayunkan tongkat bisbol Reynand menangkis menggunakan helmnya. Mengayunkan sekuat tenaga untuk menggebuk siapa pun yang mendekat.

Reynand merasa ada sesuatu yang menggebuk punggung dan merasakan sakit. Menghentikan laju motor dan berjalan meninggalkan motor. Ia membuka tas dan mengeluarkan gesper dengan banyak paku payung tersemat di sana.

“Ayok sini, kita lihat siapa yang banci sekarang. Gara-gara perempuan aja kayak gini. *Cuih!*” ia meludah di tanah.

Selanjutnya dia tak tahu lagi siapa yang memukul siapa. Dia seorang diri menyabet, menggebuk dan memukul setiap pengroyok. Melumpuhkan mereka yang punya senjata tajam lebih dahulu selanjutnya menghabisi yang paling lemah.

Setengah jam kemudian, pengroyoknya tergolek semua di tanah dengan darah berlumuran dari wajah mereka. Reynand berdiri sempoyongan menyeka darah dari mulut.

“Gue kasih tahu kalian semua, gue anak 44 nggak akan nyerah sama pertarungan. Tapi gue paling empet kalau berantem soal perempuan. Kurang kerjaan,” kata Reynand dingin sambil menyimpan sabuk kembali ke dalam tas dan menstarter motor.

Benar dugaannya gerbang sekolah sudah tutup. Reynand melenguh dalam hati, mencari akal dia memarkir motornya di dekat warung samping sekolahan.

“Eih, gue nitip dulu ya, Coeg.”

“Mau ngapain lu, lewat belakang? Tadi gue lihat ada yang ketangkap lewat sana.” Mang Sarjo pemilik warung memberitahu dengan waswas.

“Itu urusan ntar, gue jalan dulu.”

Berlari secepat kilat meninggalkan Sarjo, untuk menuju halaman belakang sekolah, melemparkan tas lebih dahulu. Selanjutnya memakai ranting pohon yang menjorok keluar dari pohon di dalam halaman, Reynand memanjat pelan.

Dengan lompatan ringan mendarat selamat di halaman belakang sekolah. Dia terperangah kaget, melihat Pak Hadi berdiri di hadapannya dengan wajah tanpa senyum. Guru olahraga yang terkenal angker saat ini tengah memegang penggaris besi di tangannya.

“Bagus sekali ya Reynand, sangat teladan kamu.” Pak Hadi menegur dengan pelan.

“Maaf Pak, ada urusan tadi di rumah sedikit.”

“Urusan apa?” tanya Pak Hadi sambil memperhatikan penampilan Reynand yang acak-acakan dengan wajah memar dan darah kering di ujung mulut.

“Kakek saya ingin di antarkan ke rumah sakit, jadi saya terlambat karena itu,” katanya dengan wajah memelas.

“Begitu?”

“Iya, Pak. Benar.”

“Baik, kamu ikut ke kantor sekarang dan kita telepon kakekmu.”

Reynand kaget tak bisa bicara. Dengan terpaksa mengikuti langkah Pak Hadi menuju ruang guru. Untung pelajaran kedua dimulai jadi tak ada murid di halaman.

—ooOoo—

Eleanor

Jam menunjukkan pukul sepuluh ketika Eleanor mengetuk pintu Pak Dirga dan meletakan map kuning di meja.

“Ini penawaran harga dari Pak Sandy Haris yang akan kita temui siang ini. Ingat Pak, poin ke tujuh Bapak minta revisi karena Elea lihat itu kurang menguntungkan bagi kita.”

“Ehm, kau benar poin ke tujuh ini sangat tidak bagus. Baiklah kita akan nego kembali masalah ini.” Pak Dirga mengamati kertas di tangan.

“Kerja bagus, Sayang.” Pak Dirga menepuk tangan Elea pelan.

Telepon di meja Pak Dirga berbunyi, Eleanor mengangkat dan menyapa dengan ramah.

“Selamat pagi dengan Elang Dirga Entrepise di sini.”

“Dari siapa? Sekolah? Baik, sebentar saya sambungkan.” Eleanor memberikan gagang telepon ke Pak Dirga dan berbisik pelan. “Ada masalah dengan cucu Bapak di sekolah.” Pak Dirga menarik napas panjang dan menerima teleponnya dengan berat.

“Halo ...”

“Apa? Dia berkelahi?”

“Dan kalian bertanya hukuman apa yang layak buat dia? Masukkan saja ke penjara!” Pak Dirga menjawab dengan marah dan meletakkan telepon buru-buru. Elea menangkap gagang telepon sebelum menutup dan melanjutkan pembicaraan Pak Dirga dengan pihak sekolah yang terputus.

“Selamat pagi Pak, Saya Eleanor sekretaris Pak Dirga. Maaf ya sekarang atasan saya sedang tidak enak badan.” Eleanor terdiam sejenak mendengarkan pembicaraan pihak sekolah.

“Baik nanti akan saya sampaikan dengan Pak Dirga, iya kami tidak keberatan jika cucunya di beri hukuman yang sedikit berat. Baik, terima kasih.” Selesai berbicara di telepon Eleanor langsung menuju teko air, menuangkan segelas air putih dan menyodorkan obat kecil.

“Ini di minum obat kolesterol dan jantung, jangan sampai karena masalah ini jadi pingsan. Tarik napas pelan-pelan, jangan marah Pak.” Pak Dirga meminum obat yang disodorkan, mengelap keringat di wajah dan mulai bernapas tenang.

“Cucuku itu semenjak ibunya meninggal jadi banyak tingkah Elea, aku jadi bingung mau aku apakan dia.” Elea membayangkan cucu laki-laki Pak Dirga yang belum pernah di temuinya sebagai anak laki-laki pemberontak dan bermasalah. Anak ABG angkuh dan tukang berantem, itulah bayangan yang tertanam di otaknya.

“Sabar Pak, namanya juga ABG. Jiwanya labil. Nanti seiring waktu semua akan membaik.” Eleanor merapikan berkas di meja, menaruh

kembali gelas kosong di tempatnya dan sebelum berjalan keluar berkata pelan.

“Kita akan berangkat sebentar lagi untuk *meeting* dengan Pak Sandy, tenangkan hati Bapak dulu ya.” Pak Dirga tersenyum mengangguk.

Juwita yang melihat Eleanor mengomel sendiri bertanya heran.

“Ada masalah apa kak?”

“Oh tidak, itu cucu berandal Pak Direktur. Hari ini bikin masalah lagi di sekolah.”

“Oh kirain apa. Sepertinya itu anak suka bikin keributan ya.” Juwita berkomentar heran.

“Iya, seandainya adikku besar nanti aku nggak mau jadi kayak cucunya Pak Dirga.” Elea membayangkan adiknya yang berumur sepuluh tahun.

Mengabaikan perasaan sedih dengan cepat, Eleanor merapikan riasan di wajah, memoles lipstik dan mengambil dokumen yang sudah disiapkan Juwita.

“Aku akan pergi dengan Pak Direktur sekarang, negosiasi ulang. Tolong kamu tangani semua urusan di sini.”

“Iya kak, bagian marketing Pak Hendrik katanya ingin bicara dengan Pak Dirga dan kakak. Bagaimana, mau di jadwalkan kapan?”

“Nanti sore jam empat. Kosong bukan?”

“Iya, kosong.”

“Ya sudah, jam empat saja.”

Juwita mengangguk dan mencatat lalu memencet telepon di hadapannya. Di ruangan besar yang menghubungkan ruangan direktur dan lift terdapat ruangan karyawan HRD, semua berdiri mengangguk melihat direktur keluar. Para pegawai wanita menyipitkan mata, melihat Eleanor tampak cantik memukau dan berjalan akrab di samping direktur.

“Restoran yang Elea pilih menyediakan menu makanan sehat, Pak. Ingat jangan memesan yang berkolesterol tinggi ya.” Kata-kata Eleanor membuat Pak Dirga tertawa keras.

“Kamu persis dengan almarhum istriku Elea. Banyak aturan.”

Semua yang melihat adegan itu terkesiap kaget. Pak Dirga direktur mereka yang terkenal galak, tertawa gembira di samping sekretaris cantiknya.

Eleanor yakin, bahwa mereka pasti bertanya-tanya hubungannya dengan Pak Direktur yang berstatus duda. Sudah banyak rumor yang dia dengar dan memilih untuk mengabaikannya.

—ooOoo—



II

NEGOSIASI

Eleanor

Menjelang jam kerja kantor selesai Eleanor berada di ruangan Pak Dirga. Mereka terlibat pembicaraan serius dengan tim marketing. Kepala tim marketing Pak Hendrik terlihat pusing dengan sikap direktur.

“Produk ini bisa kita promosikan segera Pak, dengan belanja iklan yang besar untuk event olahraga yang melibatkan para perempuan. Saya yakin akan mendongkrak produk ini.” Pak Hendrik menunjukkan produk yang dia bicarakan, sebuah sabun mandi.

“Tapi itu produk lama kita, dulu menjadi andalan kita. Makanya kau cari tahu apa masalahnya dan kenapa akhir-akhir ini penjualan merosot tajam.” Pak Dirga mengamati kepala marketing yang terlihat bingung.

“Bagaimana menurutmu Eleanor? Apakah kita perlu belanja iklan lebih banyak untuk produk ini?” Eleanor yang tengah merapikan

dokumen di meja Pak Dirga mendongak dan terseyum menghampiri mereka berdua yang tengah duduk di sofa.

“Sabun ini wangi, andalan bagi generasi sebelum saya, Pak. Saran saya bagaimana kalau kita ganti kemasan dan iklan dengan model baru yang masih *fresh*. Jadi kesannya seperti produk lama yang terlahir kembali. Harus di cantumkan juga komposisi masih tetap yang lama hanya saja kemasan baru.”

“Bagaimana saran Eleanor, Pak Hendrik?” Pak Dirga bertanya serius ke arah Pak Hendrik yang kebingungan.

“Hal itu pernah terpikir Pak, memang daripada belanja iklan dengan uang besar akan lebih muda bila mengganti kemasan. Tapi tetap saja desain belum ada yang bagus.”

“Bagaimana kalau kita adakan lomba desain Pak? Selain untuk mencari desain produk yang bagus sekaligus promosi buat produk ini.” Eleanor memberi usul.

“Ah, iya anda benar bu.” Pak Hendrik menjawab gembira.

“Ya sudah deal kalau gitu.”

Mereka sepakat untuk mengganti kemasan, dan mengadakan lomba desain. Pak Hendrik keluar ruangan dengan hati lega. Menganggukan kepala tanda terima kasih pada Eleanor dan melangkah keluar.

“Hari ini aku pulang cepat Eleanor, mau memberi pelajaran pada cucu kesayanganku.”

“Iya Pak, kontrol emosi jangan marah-marah. Ingat besok masih banyak *meeting*.”

“Iya, sekretaris Sayang.” Pak Dirga tersenyum mengerti.

—ooOoo—

Reynand

“Ah lo gila bro, bisa-bisanya bawa nama kakek buat alasan” Roki menggeleng sambil melihat Reynand yang tengah duduk santai makan mie ayam.

Sore itu sekolah sudah sepi, mereka duduk di samping warung mang Sarjo. Reynand yang wajahnya masih lebam-lebam menggendikan bahu. Di depan ada Roki dan Dedy.

“Terpaksa, itu guru tiba-tiba nongol di depan gue. Yah, alasan yang kepikir cuma kakek.”

“Ckckck, pantas elu dapat hukuman double. Udah lari, nyapu halaman pula,” timpal Dedy.

“Udah jangan ingetin gue lagi, sebenarnya cewek yang mereka bela itu yang mana orangnya,” tanya Reynand pada Roki yang duduk di depan.

“Udah gue cari tahu, si Sherly itu yang cewek kelas 2. Centil rambut coklat sebau.” Dedy memberi tanda di bahunya.

“Si centil dari gua hantu.” Jawaban Reynand membuat Roki dan Dedy tertawa ngakak. “Emang bener, tiap kali lihat gue langsung ngedip-ngedipin mata. Gue bingung dia itu kelilipan atau apa.”

“Naksir itu bro.” Roki tertawa.

“Peduli setan, semua cewek sama aja.” Reynand mengambil gelas dan minum langsung dalam sekali teguk.

“Lo harusnya bilang aja ada macet atau kecelakaan gitu. Jadi alasan masuk akal dikit” Dedy mengusulkan, tangannya mencomot krupuk pangsit dari mangkok Reynand.

“Uh, nggak kepikiran. Ntar malam lihat gimana. Yang gue nggak habis pikir bisa-bisanya itu sekretaris kakek gue bilang kalau gue layak dapat hukuman berat.”

“Lo nggak tahu aja, sekretaris itu biasanya emak-emak dan mereka emang reseh.” Roki berkata sambil mengelus rambut yang seperti rambut jagung, kata-katanya diamini oleh Dedy.

“Bodo amat, gue pulang sekarang. Paling juga di omelin.” Reynand bangkit dari duduk, mengemasi tas dan mengambil helm.

“Lo nggak mau ikut kita, ada Anjas sama Topan mau datang.”

“Males gue, palingan juga main billiard.”

Reynand menstarter motor, memakai helm dan melaju pelan keluar jalanan sekolah menuju jalanan besar. Sore hari menjelang jam sibuk orang pulang kantor, jalanan penuh dengan asap dan mobil yang berjalan pelan karena macet. Sepanjang jalan Reynand memperhatikan wajah-wajah lelah dan terburu-buru hingga nyaris ada kecelakaan karena menerobos lampu merah.

Rumah tampak sepi dari luar, kemegahan yang terasa mencekam. Reynand membawa motor memasuki halaman dan melihat mobil kakek sudah ada diparkiran.

“Dari mana kamu, Kakek sudah menunggu dari tadi.”

Langkah Reynand yang hendak menuju kamar di lantai 2 langsung terhenti. Membalikkan badan dan melihat kakeknya berdiri di sudut ruang tamu. Cerutu ada di tangan kanan.

“Kakek, kata dokter nggak boleh mengisap cerutu lagi.”

“Mulai kapan kamu perhatian sama Kakek? Sini mendekat!”

Dengan enggan Reynand mendekati kakek. Pak Dirga langsung mengernyit melihat luka-luka di wajahnya. “Bagus sekali kamu, kakek sekolahin cuma buat tawuran.”

“Rey nggak ngajak tawuran kakek, mereka yang mulai lebih dulu. Masa Rey nggak nglawan dikeroyok?”

“Hah, banyak alasan aja. Lain kali tawuran kakek akan masukin kamu ke penjara. Sini dompetnya!”

“Jangan kakek.” Reynand meringis dengan wajah memelas.

“Sini kata kakek!”

Dengan terpaksa Reynand menyerahkan dompet. Pak Dirga membuka dan mengambil kartu kredit beserta ATM.

“Kali ini kakek tahan seminggu, kamu berulah lagi akan kakek buang ini dua kartu.”

“Kartu kredit ambil nggak apa-apa, tapi atm kek. Reynand gimana hidup?” Membayangkan bahwa dia tak memegang uang sepeserpun bikin ngeri pikiran Reynand.

“Kakek akan jatah kamu uang tunai, tiap pagi kamu ambil dari bibi.” Tanpa banyak kata Pak Dirga langsung berjalan meninggalkan Reynand yang mengacak-acak rambut.

—ooOoo—

Eleanor

Malam ini suasana rumah tampak damai, ayah dan ibu tengah asyik nonton teve. Eleanor merapikan tempat tidur. Pikirannya penuh dengan rencana kerja besok juga catatan yang harus dirapikan.

Terdengar ketukan di pintu menyadarkan Eleanor dari pikiran yang ruwet. “Masuk!”

Pintu didorong terbuka dan nampaklah sosok anak laki-laki berumur sekitar 10 tahunan, tengah duduk di atas kursi roda. Mengayuh kursi roda menggunakan kedua tangan. Anak laki-laki itu tersenyum cerah. Wajahnya yang tampan terlihat bercahaya.

“Kak Elea belum tidurkan? Andro mau bilang sesuatu.”

“Ada apa?” Eleanor duduk di ranjang, mengawasi adiknya yang membawa sesuatu di tangan dan menyerahkan pada Eleanor.

“Bagus tidak, Kak? Lukisanku.”

Eleanor mengamati lukisan di tangannya dengan terperangah.

“Wah, hebat sekali Sayang. Luar biasa indah.” Eleanor memuji, mengelus rambut adiknya. Aleandro adik Eleanor semata wayang, dulu anak yang periang sampai kecelakaan merenggut kakinya. Sekarang kaki itu bagaikan mati, harus di topang oleh kursi roda. Aleandro yang periang berubah menjadi anak yang pendiam dan tertutup.

“Mau kamu apakah lukisan ini? Dipajang di dinding sekolah?”

“Tidak kak, itu hanya iseng saja.” Aleandro menjawab dengan liris.

Eleanor mengembuskan napas panjang dan mendongakkan wajah adiknya yang tertunduk.

“Jangan malu, lukisanmu ini sangat bagus sekali. Tidak banyak orang bisa membuat seperti ini.”

“Ah itu kakak saja yang bilang, orang lain belum tentu.”

“Tapi ini beneran hebat, sosok kuda dalam lukisan ini seperti hidup dan nyata.”

“Ya sudah terserah kakak, ambil kalau mau. Aku mau kembali ke kamar.” Mengayuh kursi roda dengan kedua tangan, Aleandro kembali ke kamar dengan muram.

Eleanor sedikit kecewa dengan adiknya.

“Elea, apa kau sibuk?” mama muncul dari balik pintu yang terbuka.

“Tidak Ma. Ada apa?”

“Itu, besok ada terapi dan obat Aleandro sudah habis Sayang.” Mamanya berkata dengan nada sedikit malu.

Eleanor berdiri berjalan menuju meja dan meraih dompet yang ada di dalam tas. Mengambil uang dan menyerahkan kepada mama.

“Ini Ma. Lain kali mama hitung aja butuh berapa. Biar Elea ngasihnya sekalian.”

“Mama sebenarnya tidak mau juga sayang tapi usaha papamu akhir-akhir ini agak sepi.”

Eleanor memikirkan usaha keluarga mereka. Toko roti kecil yang dulu sangat digenari di daerah sini, namun seiring kemajuan zaman dan banyak berkembang toko roti di minimarket membuat usaha mereka meredup.

“Iya mama, Elea paham. Tidak apa-apa.” Mama tersenyum dan meninggalkan Eleanor sendiri.

Namun nyatanya semua berjalan di luar perkiraan Eleanor, toko roti ayah semakin lama semakin sepi hingga akhirnya harus sering tutup karena tidak ada pembeli. Praktis seluruh biaya hidup keluarga di tanggung oleh Eleanor seorang diri. Ayah pernah mengusulkan ide untuk mencari kerja namun di tolak, dengan kondisi ayah yang sering batuk lebih baik kalau Eleanor saja yang bekerja.

—ooOoo—

Reynand

Suasana sekolah sangat ramai, murid-murid berhamburan keluar untuk istirahat siang. Sepanjang lorong di depan kelas penuh dengan mereka yang tertawa. Di kantin luar biasa ramai, semua berebut memesan makanan atau sekedar minum es menyegarkan tenggorokan.

“Bro, cewek itu nglihatin elu.” Topan menyenggol lengan Reynand yang tengah memegang gelas berisi es kopi.

Reynand menoleh untuk melihat siapa cewek yang dimaksud Topan.

“Skala 1-10 nilai 7.” Roki bergumam.

“Ehm, kulit putih tapi kurang suka dengan *style* rambutnya. Nilai 5.” Anjas berkata tak setuju.

“Ah, elu selalu lihat *style*. Sese kali lihat betapa bohaynya dia.”

Ketika teman-temannya sibuk beragumentasi Reynand diam-diam memperhatikan cewek itu. Kulit putih, mata bulat, rambut berombak dan badan seksi.

“Siapa dia?” tanya Reynand pada Dedy.

“Temen sekelas gue, namanya Renata. *Top five* di kelas.” Dedy menjelaskan dengan bangga.

“Kayak gitu *top five* berarti cewek kelas lu parah semua.” Anjas mencela Dedy.

“Eh lo, kita semua tahu selera lo kayak gimana? Yang manis, yang lembut, tubuh aduhai. Jangan-jangan elu hombreng lagi.” Dedy berkata dengan sinis ke arah Anjas.

“Sialan lu.” Anjas menggebuk Dedy, Dedy balas menggebuk. Suasana meja mereka ribut sekali.

Seluruh sekolahan tahu kelompok Reynand terkenal karena mereka semua berparas lumayan cakep. Reynand yang terkenal *playboy* dengan wajah ganteng sinis, rambut agak panjangnya. Mata tajam dan anting kecil tersemat di kuping kiri.

Anjas dengan wajah luar biasa tampan nyaris cantik untuk ukuran laki-laki. Roki yang berbadan kekar seperti binaragawan karena hobi ke gym. Dedy dengan tubuh tinggi tegap adalah andalan sekolah untuk atlet basket. Dan Topan sang maestro musik, tak akan ada gadis yang tak meleleh bila mendengar Topan bernyanyi sambil bermain musik.

“Gue mau deketin dia, pastiin dia bukan cewek anak sekolahan mana atau pacar siapa. Gue nggak mau ribet.” Reynand bangkit dari duduknya dan menunjuk Dedy.

“Eih tapi elu kan lagi jalan sama Joyce?” Anjas mengingatkan Reynand.

“Trus?”

“Yah, bakalan ada perang.” Roki menimpali.

“Persetan, mereka yang menyodorkan diri dan gue kagak maksa. Kagak pernah juga bilang kalau mau pacaran.” Reynand berjalan menjauh dengan langkah malas.

Banyak cewek yang melihat dia terkikik geli, mencuri-curi pandang. Dan Reynand seperti biasanya berjalan seakan neraka membekupun dia nggak peduli.

“Halo, gue Reynand.” Cewek yang disapanya langsung terperangah dengan wajah memerah.

“Aku Renata.” Sahut malu-malu.

“Ini nomor hape gue, SMS kalau kamu ada waktu buat jalan.”

Reynand menulis nomor di selembar tissue yang dia ambil dari atas meja.

“*Bye-bye ladies.*” Berkata terakhir kali sambil mengedipkan mata ke arah cewek-cewek lain yang duduk semeja dengan Renata.

Berjalan menjauh diikuti oleh temannya yang lain.

“*Oh My God*, Reynand ganteng sekali.” Salah seorang teman Renata yang berambut keriting memandang Reynand dengan memuja.

“Aku lebih suka Anjas, imut.” Temannya yang lain berkaca mata menimpali.

“Ah, mereka semua ok tapi aku bakalan bahagia kayak Renata kalau bisa kencan dengan Reynand.”

Bisik-bisik para gadis sampai pada telinga Renata yang hatinya berdebar dan wajahnya memerah bahagia.

Disudut kantin sekelompok murid laki-laki memandang Reynand dengan tatapan tidak suka. Bukan hanya tidak suka tapi benci.

“Elu lihat, Renatapun kena ama dia.” Salah seorang di antara mereka menyenggol Cowok dengan badan besar yang menatap Renata dengan marah.

“Elo lama sih.” Sentil cowok yang lain.

“Tahu kalau si brengsek itu beraksi kayak gimana.”

“Diam lo pade, berisik.” Cowok yang badannya tinggi dengan tato kecil tersembul dari lengannya yang tertutup seragam sekolah menggertak marah.

“Sialan dia, kalau sampai dia berani sentuh Renata. Gue habisin dia.”

Menggebrak meja dan memecahkan gelas, cowok bertato itu melangkah pergi dengan geram diikuti oleh anggota gangnya yang lain.

—ooOoo—

Eleanor

Suasana meja tempat mereka makan siang dan meeting hari ini sangat tegang, bekali kali proposal yang di ajukan oleh Pak Dirga di tolak mentah-mentah. Ada beberapa kesepakatan yang di anggap kurang menguntungkan buat mereka dan ingin merevisinya. Semakin lama negosiasi berjalan semakin alot.

“Kita sudah lama saling mengenal Pak Haris. Tidak bisakah sedikit lebih bijak dengan Saya? Hanya ingin sedikit revisi di point ke 5.”

“Kami paham Pak Dirga tapi kalau kami merevisi maka keuntungan kami berkurang dan resiko akan menjadi lebih besar.” Mendengar

jawaban Pak Haris, Pak Dirga menghela napas panjang dan memandang Eleanor.

“Boleh Saya bicara Bapak direktur semua yang terhormat?” Suara merdu Eleanor mengagetkan mereka.

“Tentu silahkan.”

Eleanor memperhatikan rombongan yang di bawa Pak Haris hari ini, selain dia sendiri ada sekretaris dia. Seorang lelaki tampan dalam balutan jas mewah yang gaya. Berumur sekita awal 30-an. Adik Pak Haris yang sedari tadi hanya makan terlihat tidak peduli namun saat-saat tertentu Eleanor memperhatikan mata Pak Haris yang seakan meminta persetujuannya.

“Kalau memang point lima tidak bisa di revisi dengan asumsi yang Bapak kemukakan bagaimana kalau kita buat penambahan pasal.”

“Maksudnya?” Eleanor tersenyum dan membuka dokumen yang dipegangnya di atas meja.

“Kita tetap berpatok pada point 5 dengan penambahan catatan jika dalam 5 tahun sesuai perjanjian keuntungan menjadi lebih tinggi 50% dari perkiraan semula maka otomatis pembagian laba akan meningkat sebanyak 20% dari yang tertera di point 5. Ingat dalam jangka 5 tahun ke depan.”

Eleanor menjabarkan dengan teliti, semua mendengarkan dan menyimak.

“Bagaimana Bapak Direktur semua? Ini hanya usulan yang Saya harap akan menguntungkan kedua belah pihak.”

“Ehm, usulan bagus. Layak dipertimbangkan.”

Saudara Pak Haris yang sedari tadi hanya makan tiba-tiba menghentikan aktifitasnya yang sedang mengupas udang. Mengelap tangannya dengan tissue dan mengambil berkas yang terbuka di atas meja.

“Saya suka dengan penambahan pasal ini. Deal kalau begitu Pak Dirga.” Tangannya menyalami Pak Dirga yang tersenyum senang.

“Selamat atas revisi kerja sama kita yang baru. Saya tunggu kontraknya di kantor Saya lusa jam 1 siang.”

“Baik Pak.” Pak Haris bangkit diikuti oleh sekretarisnya dan juga laki-laki yang ternyata adalah saudara tua Pak Haris yang otomatis bernama Haris juga.

“Kami pamit dulu Pak, masih banyak yang harus kami kerjakan. Jika suatu saat Bapak hendak memecat nona cantik yang cerdas ini tolong biarkan dia bekerja dengan saya.”

Semua tertawa mendengar kata-kata Pak Haris.

“Tanpa dia Saya tidak bisa apa-apa Pak.” Pak Dirga menjawab dengan tertawa.

Para Direktur saling tukar tawa, sekretaris Pak Haris mendekati Eleanor dan menyodorkan kartu nama.

“Nama Saya, Ferdinan. Panggil Saya Ferdi. Dan untuk selanjutnya silahkan kontak Saya.” Eleanor tersenyum dan menyerahkan kartu namanya ke tangan Ferdi.

“Baik terima kasih, Saya Eleanor.”

“Kerja yang bagus Eleanor, kamu hebat.” Ferdinan menatap Eleanor dengan mata berbinar.

“Ah, sudah tanggung jawab Saya Pak Ferdi.”

“Panggil nama saja, biar tidak kelihatan terlalu tua di panggil Pak.” Eleanor tertawa, matanya bersinar dan deretan gigi putihnya memikat Ferdinan.

“Jika ada pertanyaan apa pun, jangan sungkan untuk bertanya. Kapan saja.”

“Baiklah, terima kasih.” Eleanor mengangguk sopan.

“Sampai jumpa.”

Ferdi berpamitan dan mengiringi langkah Pak Haris bersaudara. Matanya terakhir kali menatap Eleanor dengan pandangan tertarik.

“Kamu hebat Elea.”

Pak Dirga duduk kembali di kursi dan minum air putih dari gelas di depannya.

“Bapak yang mengajari saya selama ini.”

Eleanor mulai merapikan berkas yang sedikit berserakan di atas meja. Di masukan dalam tasnya dan mulai duduk kembali menikmati makan siangnya yang tertunda.

—ooOoo—

MeetBooks



III

CONAN

Eleanor

Sampai rumah Eleanor buru-buru memarkir mobil, dengan langkah tergesa memasuki rumah. Mencopot sepatu dan setengah berlari menuju kamar adiknya.

“Maaf kakak terlambat Andro. Bisa kita berangkat sekarang?” Adiknya sudah duduk tenang menunggu di atas kursi roda.

“Nggak apa-apa kakak, pasti sibuk dan macet ya?”

“Iya, ada rapat penting. Kamu sudah siapkan?”

Aleandro mengangguk. Eleanor mendorong kursi roda adiknya ke depan. Sampai ruang tamu Eleanor menghentikan kursi roda dan berjalan menuju pintu kecil yang menghubungkan ruang tamu dengan ruangan kecil disebelahnya.

Ruangan itu berfungsi sebagai toko roti, wangi mentega dan aroma gula-gula membuat perut Nora berkriuk lapar..

“Ma, Pa. Kami pergi dulu ya?”

“Iya, hati-hati. Tadi mama sudah telepon dokter kalau kalian agak terlambat.”

Mama mendongakkan kepala loyang tempat dia tengah mengoles mentega. Papanya tengah sibuk membungkus roti. Ada dua orang pembeli menunggu pesanan mereka dihitung.

“Iya, Ma.”

Eleanor melangkah keluar dengan sedih. Akhir-akhir ini toko kedua orang tuanya sepi orderan. Dalam satu hari biasanya terjual 50 loyang sekarang bisa menjual 10 loyang sudah bagus.

“Nanti pulang dari terapi kamu mau makan apa? Kakak akan traktir kamu.” Setelah mendudukan Aleandro di kursi depan, Eleanor melipat kursi roda dan menaruh di bagasi.

“Pizza boleh tidak kak? Tapi jangan makan di tempat.”

“Kenapa tidak mau makan di tempat? Pizza lebih enak kalau dinikmati langsung selagi panas.”

“Tidak ah, makan di mobil saja.”

Eleanor menghela napasnya, susah membujuk adiknya bila rasa rendah dirinya sedang muncul. Dalam diam mereka berdua menembus jalanan Jakarta saat macet di sore hari.

—ooOoo—

Reynand

Suasana garasi yang panas merusak konsentrasi Reynand dalam mencipta lagu. Mengambil botol air mineral, meneguk isinya dan melempar botol kosong ke tempat sampah. Reynand melangkah keluar garasi.

Karena suasana hatinya yang kacau, ditambah dengan suasana panas yang dirasakan membuatnya ingin menghisap rokok. Tapi keinginan itu di tekan kuat-kuat.

Menggaruk kepalanya Reynad berjalan menuju motornya.

“Mau ke mana lo? Latihan kita belum selesai!” Suara teriakan entah dari siapa di dalam tak menghentikan langkahnya.

“Gila, panas banget. Mau pulang cepat gua. Nggak tahan!” Reynand balas berteriak.

“Ya sudah, kita stop aja. Gara-gara kipas angin sialan itu mati kita semua jadi kayak pepes panggang.” Dedy menggerutu.

Mereka merapikan peralatan musiknya. Anjas keluar terlebih dahulu, mencuci muka di wastafel samping garasi dan menghampiri Reynand yang sudah memakai.

“Boleh gue nebeng lo bentar nggak?”

“Mau ke mana?”

“Rumah sakit Kencana. Sepupu gue kecelakaan.”

“Ya sudah. Pakai helm.”

Anjas berlari ke dalam garasi mengambil helm, setelah memakainya duduk di belakang Reynand. Motor melaju dengan kekuatan penuh menembus ramainya lalu lintas. Meliuk di antara banyak kendaraan yang terkena macet

Reynand sangat ahli mengendarai motornya, pintar memotong jalan meski mendapat beberapa kali makian dari pengendara yang lain. Mereka tiba di rumah sakit dengan cepat.

“Gue masuk dulu, lo mau nunggu atau pulang langsung nggak masalah.”

Reynand memperhatikan suasana rumah sakit yang agak ramai. Dilihat para pengunjung berseliweran dan banyak gadis cantik terkikik melihatnya.

“Gue tungguin lo di lobby, Mau ngadem dulu.” Anjas mengangguk dan melangkah masuk ke rumah sakit.

Reynand merapikan helm, menyampirkan tas sekolah di belakang punggung dan mengikuti Anjas menuju lobby. Melihat ada sofa besar di lobby bagian samping di mana tidak banyak pengunjung berlalu lalang, Reynnad menghempaskan tubuhnya di sana dan memejamkan matanya.

—ooOoo—

Eleanor

“Kakak mau nebus obat, kamu mau nunggu di mana?” Elea mendorong adiknya menuju lobby rumah sakit yang ramai.

“Di sana kak, dekat pohon palem itu.”

Eleanor mengangguk dan mendorong Aleandro menuju sofa besar dengan suasana agak sepi.

“Tunggu di sini ya, hape ada?” Aleandro mengangguk.

“Andro bawa komik untuk dibaca. Tenang kak.”

Eleanor tersenyum dan meninggalkan adiknya di samping sofa besar. Aleandro membuka komik yang dibawanya dan mulai membaca, pengunjung tidak banyak yang duduk di sofa besar karena letaknya yang agak menyamping.

Aleandro melihat seorang anak laki-laki SMA yang tengah tertidur pulas. Mendecakkan lidahnya tak percaya bahwa ditengah hiruk pikuk pengunjung yang berlalu lalang ada orang bisa tertidur dengan pulas. Mengabaikan keheranannya Aleandro meneruskan membaca.

Dari arah depan tanpa diduga tiba-tiba datang dua orang anak kecil tengah berlari-lari, mereka bercanda dan tertawa mengintari kursi roda. Membuat Aleandro sedikit tidak nyaman.

“Kalian pergilah jangan di sini.” Aleandro berusaha berbicara dengan anak laki-laki yang kira-kira berumur tujuh tahun.

Anak laki-laki itu tak peduli, meleletkan lidahnya ke arah Aleandro dan terus berkejar-kejaran dengan temannya. Menarik napas kesal Aleandro memindahkan kursi roda untuk menghindari mereka.

Tiba-tiba peristiwa yang tak disangka terjadi, serombongan orang datang dari pintu depan dengan dua suster di samping kanan kiri

mendorong ranjang. Panik tak menyadari ada anak laki-laki yang tengah berlari.

Tak ayal tabrakan akan terjadi, Aleandro yang melihat bahaya berusaha melemparkan tubuhnya untuk meraih anak kecil agar tak tertabrak kereta. Karena mengeluarkan seluruh tenaganya membuatnya ambruk dari kursi roda, anak kecil yang diraihnya ikut terjatuh dan menangis kencang sekali.

“Aduh, ada apa ini?”

Dua orang ibu-ibu yang sebelumnya terlihat asyik mengobrol di ujung lorong berlari tergopoh menghampiri anak yang menangis.

“Hei kau, apa yang kamu lakukan pada anakku? Kamu tahukan dia masih kecil dan kau menindihnya dengan kursi rodamu!” Ibu itu terus mengoceh tanpa henti mengabaikan Aleandro yang tengah kesakitan berusaha untuk menggapai kursi roda.

“Harusnya emak-emak kayak lo dikasih pelajaran baru tahu gimana caranya jaga anak.” Suara yang dalam menghentikan ocehan ibu itu.

Aleandro merasa tubuhnya diangkat dan didudukan dikursi roda. Mendongakkan kepalanya melihat anak SMA yang sebelumnya tengah tertidur pulas datang membantunya.

“Eh kamu anak sekolah taktahu sopan santun ya, bicara dengan orang tua kasar sekali.” Ibu yang anaknya tertindih kursi roda mulai mengomel.

“Kalian emang pantas dikasari, nggak tahu terima kasih. Kalau bukan karena bocah ini anak lo udah ketabrak kereta. Bukannya ngucapin terima kasih malah ngoceh sembarangan.”

Andro melihat ibu yang tengah marah akhirnya melunak. Tanpa berucap apa-apa lagi menggendong anaknya dan meninggalkan mereka berdua.

“Lo nggak apa-apa boy?” Cowok SMA itu bertanya pada Aleandro, membuatnya kaget dan hanya mengangukkan kepalanya

“Terima kasih, Kak.” Aleandro berucap pelan.

“Lain kali lo tidak boleh membiarkan orang lain semena-mena lo. Kalau tidak salah harus membela diri.”

Aleandro mengangguk malu. Cowok SMA itu kembali duduk di tempatnya, dengan gerakan tangannya menyuruh Aleandro mendekat.

“Apa kamu suka komik Conan juga?” Aleandro mengangguk dan memamerkan komiknya.

“Gue juga suka, banyak koleksi di ruma. Nanti bila ada waktu bertemu lagi kita bisa saling menukar.” Aleandro mengangguk dan tersenyum cerah.

“Benarkah kak? Andro senang sekali.” Kakak SMA itu tersenyum mendengar suaranya dan makin terlihat tampan.

“Tentu saja, siapa nama lo, *boy*?”

“Aleandro, Kak. Biasa dipanggil Andro.”

Kakak itu tersenyum mengacungkan jempolnya.

“Rey, ayo pulang.” Seorang kakak lain datang menghampiri membuatnya terpana, dan nyaris membuat Aleandro menjatuhkan bukunya. Kakak yang ini sangat tampan bahkan nyaris cantik untuk ukuran laki-laki. Rambutnya yang hitam tersisir rapi.

“Siapa adik kecil ini?” Cowok cantik itu bertanya pada temannya.

“Temen gue, Andro.” Kakak cowok cantik itu tersenyum mendengar jawaban temannya.

“Halo Andro, kamu suka Conan juga ya? Persis dia.” Mereka berdua tersenyum, Kakak yang di panggil Rey bangkit dari duduknya, menghampiri Aleandro dan mengusap kepalanya.

“Lo sedang menunggu kakak, kan? Hati-hati dan kami jalan dulu.”

Aleandro mengangguk dan melihat dua orang itu berjalan ke luar. Mereka melewati serombongan gadis-gadis dan semua terkikik melihat mereka berdua lewat.

Eleanor yang telah menyelesaikan penebusan obat untuk Aleandro mempercepat langkahnya. Dia agak kuatir karena telah meninggalkan Andro agak lama dari yang diperlukan. Namun merasa lega ketika dari jauh dilihatnya adiknya tetap duduk di tempatnya dengan komik terbuka di pangkuannya. “Andro, kakak kelamaan ya?”

Adiknya menggeleng.

“Tidak kak, sudah tebus obatnya?”

“Sudah, ayo kita pulang. Tetap mau makan pizza?”

“Iya.” Eleanor tersenyum, menaruh tasnya di pangguan Aleandro dan mendorong adiknya ke arah pintu luar. Setelahnya mereka mampir di kedai pizza. Memesan untuk dibawa pulang dan makan pizza di dalam mobil dengan gembira sepanjang jalan.

—ooOoo—

Reynand

Rumah terasa sepi saat malam, kakek sudah masuk kamar entah untuk bekerja atau tidur. Reynand yang belum merasakan kantuk mengambil gitar, mulai memetik untuk mencari nada-nada.

Petikannya berhenti ketika handphone di sampingnya berbunyi. Nomor tak dikenal, menimbang sejenak dan mengangkatnya.

“Halo.”

“Halo, ini Reynand?” Suara cewek yang merdu terdengar dari ujung telepon.

“Yuup, siapa ini?”

“Aku Renata.”

Reynand mengernyit, mencoba mengingat tentang cewek bernama Renata. Akhirnya dia ingat tentang cewek di kantin hari itu.

“Oh ya, Renata. Ada apa manis?” Terdengar tawa merdu.

"Katamu kalau ada waktu suruh ngasih tahu?" Senyum tersungging dari mulut Reynand.

"Jadi kapan kita bisa kencan?"

"Sabtu bagaimana? Sore mungkin?"

"Boleh, aku akan menjemputmu di mana. Kamu sms saja alamatnya."

"Ok, da-da."

Reynand meletakkan ponselnya di atas kasur dan tersenyum simpul.

Meneruskan aktifitasnya Reynand tak memperhatikan ada pesan masuk. Rumah yang sepi, suasana hati yang mendukung Reynand tenggelam dalam pikirannya.

—ooOoo—

Sabtu sore Reynand memakai pakaian kasual, jeans dan kaos oblong hitam. Menstarter motornya menuju rumah Renata. Ternyata Renata sudah menunggu di ujung gang. Terlihat manis sekali dengan celana panjang putih dan blouse biru. Reynand menghentikan motornya di samping Renata.

"Nggak apa-apa kita naik motor?" Ucapnya sambil menyerahkan helm ke arah Renata.

"Nggak apa-apa, aku malah ingin naik motor."

"Bagus, naik kalau gitu." Renata tersenyum dan naik ke atas motor di belakang Reynand.

Hatinya terasa berdebar tidak karuan. Melingkarkan tangannya untuk memeluk pinggang Reynand dan merasakan dirinya dibawa melesat pergi.

Tempat yang mereka tuju ternyata café kecil bernuansa retro yang sangat ramai dengan pengunjung yang rata-rata anak muda. Reynand menghentikan motornya diparkiran, menyimpan helm dan mengajak Renata masuk.

“Oii *bro*, ke mana aja lu? Lama nggak kelihatan.” Terdengar banyak sapaan ketika Reynand masuk. Dia mengacungkan jempolnya pada pelayan berbaju hitam yang menyapanya.

“Sibuk sama sekolah gua.”

“Hah, mulai kapan elu rajin sekolah?” Suara tawa terdengar diseluruh ruangan.

“Abaikan mereka. Ayuk kita duduk di sana.”

Reynand menuntun Renata duduk di meja yang agak tersembunyi. Renata terus menerus tersenyum senang.

“Mau makan sesuatu?” Reynand menyodorkan buku menu. Renata menggeleng dan menyahut pelan.

“Minum saja, aku sudah kenyang.”

Reynand mengangguk. Memanggil pelayan dan memesan minum untuk Renata, kopi untuknya dan seporsi steak.

“Steak di sini enak sekali, yakin nggak mau coba?”

Renata tetap menggeleng. Reynand mengacungkan jempolnya tanda mengerti.

Pesanan mereka datang, Reynand langsung menyantap steak. Dari rumah sengaja dia tidak makan siang karena ingin makan steak di sini.

Renata cewek yang sangat menjaga penampilannya, berbicara sangat halus dan pelan. Reynand memperhatikan wajahnya dirawat sekali. Mereka mengobrol tentang sekolah dan hal lain.

“Apa setelah ini kamu mau nonton? Aku lihat kamu nggak suka di sini,” tanya Reynand sambil menyuapkan seiris daging ke mulutnya

Renata menggelengkan kepala. “Aku suka di sini Rey, kalau mau nonton atau ke mana juga terserah kamu. Aku ikut saja.”

Reynand mengangguk. Suara musik mengalun merdu dari penyanyi wanita yang tengah bernyanyi di pojokan ruangan dengan instrumen sederhana. Untuk sejenak Reynand terhanyut dengan suara penyanyi itu. Kemudian tersadar, lalu memanggil pelayan dan membayar tagihan.

“Ayo kita pergi sekarang!” Mereka bangkit dari duduknya berjalan menuju parkir.

“Renata? Apa yang kamu lakukan di sini?” Suara membentak terdengar dari samping mereka.

Serentak menoleh Reynand melihat seorang cowok yang sepertinya dia kenal.

“Gun?” Renata terlihat kaget dengan kehadiran cowok itu.

“Sedang apa elu bareng si *playboy* ini?” Gun menunjuk dada Reynand.

“Ups, tenang lu. Gue ngajak dia nggak ada pemaksaan.” Reynand menepiskan tangan Gun dari dadanya. Renata terlihat ketakutan.

“Gun, ini masalah aku berdua Reynand. Bisa nggak kamu nggak ikut campur?” Suara Renata terdengar tidak suka.

“Urusan lo berarti urusan gue. Ingat Renata kita belum benar-benar putus. Lo minta break gue kasih waktu berfikir.” Gun membalas omongan Renata.

“Iya, tapi gue bebas dengan diri gue sendiri!” Renata berteriak.

“Oke, cukup kalian berdua dengan dramanya. Gue nggak akan ikut campur urusan kalian, silahkan diselesaikan. Gue cabut dulu.” Reynand melangkah pergi ketika merasakan tangannya ditarik.

“Aku ikut kamu Reynand.” Renata menatapnya manja.

“Tidak, lo ikut gue Renata. Ngapain lo ikut si brengsek ini.” Suara Gun meninggi namun Renata tetap memegang tangan Reynand.

Gun kalap dan melayangkan pukulan ke arah Reynand. Pukulan Gun nyaris mengani wajahnya, namun Reynand berhasil mengelak. Dengan satu pukulan balik mematikan Reynand berhasil membuat Gun duduk terdiam dengan tangan di belakang punggung ditahan oleh Reynand. Renata hanya menjerit ketakutan.

“Gue bilangan lo sekali lagi, pantang buat gue untuk rebut pacar orang. Dan sekali lagi lo panggil gue brengsek gue hancurin muka lo.”

Gun hanya menggertakan giginya merasa kesakitan juga malu. Reynand melepas pitingannya dan berdiri tegap menghadap Renata.

“Mending lo urus cowok lo dulu, kencan sore ini kita batalin.”

“Tapi dia bukan cowokku lagi Rey?” Renata memelas menatap Reynand.

“Itu gue nggak peduli, buktinya demi lo sampai mau menghajar gue.”

Melepaskan tangan Renata yang terus menggayutinya Reynand pergi meninggalkan mereka berdua. Terdengar teriakan marah dan bentakan di belakangnya namun Rey tetap tak peduli.

—ooOoo—

Entah dari mana datangnya, keesokan hari beredar kabar di sekolah bahwa Reynand dan Gun terlibat baku hantam memperebutkan Renata. Teman-teman Reynnad bertanya tak percaya dengan kabar burung itu.

“Lo rebutan cewek?” Roki bertanya pada Reynand yang tengah duduk di bangkunya serius memandangi ponselnya.

“Lo percaya kabar burung itu berarti otak lo miring.” Jawaban Reynand membuat Roki nyengir.

“Iya ya, Reynand sang *playboy* bisa mudah mendapatkan cewek mana pun. Untuk apa rebutan cewek sama cowok lain?”

“Nah kali ini elu pintar.”

Suara tawa mereka berdua terdengar nyaring di seantero kelas. Reynand sudah menduga hal ini akan terjadi, selalu sama dia tidak pernah beruntung masalah cewek.

—ooOoo—

MeetBooks



IV

YANG TAK DIINGINKAN

Reynand

Kejadian dengan Renata membuat Reynand sedikit lebih berhati-hati soal cewek. Reynand tidak pernah peduli dengan gosip di sekeliling. Tetapi dia tidak suka bila orang-orang mengatakan dia merebut pacar orang.

“Pantang buat gue merebut pacar orang, cewek banyak, Bro. Elu nggak harus naksir cewek orang lain biar lu bisa punya pacar.”

Itu yang selalu Reynand katakan pada teman-temannya. Makanya dia sangat kesal dengan masalah Renata. Berusaha keras untuk menghindari dari cewek itu. Namun sepertinya penolakan Reynand tidak membuat Renata patah semangat.

Nyaris setiap hari dia menelepon, SMS atau mencari Reynand di kantin. Sikap Renata yang posesif membuat Reynand sebal. Tapi menjadi hiburan buat teman-temannya.

“Ups, *miss universe* datang,” ucap Topan melihat Renata muncul. Itu artinya waktu untuk Reynand menghilang dari pandangan.

“Hai, kalian semua. Ada melihat Reynand tidak?” Renata tersenyum manis menghampiri mereka yang tengah asyik nongkrong di kantin.

“Tidak manis, sepertinya Reynand tidak masuk hari ini.” Dedy menjawab sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Renata.

“Oh begitu ya, salam buat dia ya kalau kalian bertemu dia.”

“Siapa manis,” dengan langkah gemulai Renata meninggalkan mereka. Setelahnya Roki mengetuk papan yang memisahkan meja mereka dengan dapur. Muncul dari balik papa Reynand dengan muka kesal.

“Mau sampai kapan lu menghindar terus?” Roki bertanya pada Reynnad yang duduk di sampingnya, menyambar mangkok berisi soto dan mulai makan dengan lahap.

“Gue udah nolak dia sekasar gue mampu tapi tetap saja itu cewek nyariin gue terus. Nomor *handphone* dia udah gue blok juga.” Reynand menjawab disela kegiatannya mengunyah.

“Gue ada usul gimana caranya nolak dia.” Dedy berkata sambil menyeringai.

“Bagimana?” Anjas kelihatan tertarik.

“Elu kejar cewek lain, Bro. Biar dia tahu elu udah nggak naksir dia.’

”Ah gila lu, masalah baru itu mah.” Anjas menyela, tidak setuju dengan pendapat Dedy.

“Masalah baru bagaimana? Kalau Reynnad punya cewek lain otomatis Renata akan berhenti mengejar Reynand. Masa iya Reynand ada cewek lain dia nggak nyerah juga?”

Semua terdiam mendengar usul Dedy, sekilas terdengar masuk akal. Reynand termenung.

“Usul elu bagus man, gue akan coba.”

“Yes!” Dedy mengepalkan tangannya memberi semangat. Roki dan Topan menggendikan bahunya tidak peduli. Anjas mendecakan lidah tidak setuju.

“Ada ide cewek mana yang harus gue dekati?”

“Elu jangan cari cewek yang terlalu populer bro, jenis mereka pasti sudah punya pacar. Cari yang biasa saja tapi tidak jelek juga. Yang penting bisa buat di ajak jalan.” Dedy terus memberikan usulan, karena merasa pendapatnya diterima.

“Elu ngomongin cewek udah kayak ngomongin baju. Mereka punya perasaan tahu.” Anjas melemparkan gulungan tissue ke arah kepala Dedy. Tidak habis pikir denga isi otak Dedy.

“Ya sudah, ada ide?” Reynand memandang berkeliling ke arah teman-temannya.

“Kali ini gue tidak akan main-main, promise. Cariin cewek sederhana yang tidak banyak tingkah dan tidak populer.”

“Ehm, Ana bagaimana?” Roki mengusulkan

“Siapa Ana?” tanya Reynand heran.

“Ketua club volley, orangnya tinggi, kuat dan rajin olahraga.”

“Oh dia, gue nggak setuju. Terlalu laki-laki cewek itu, bisa-bisa dia mengajak ribut semua cewek yang melirik Reynand.” Anjas beragumen.

“Jadi siapa?” tanya Dedy.

“Cindy.” Topan yang sepanjang perdebatan hanya diam tiba-tiba memberi usulan. Keempat temannya menoleh.

“Cindy yang mana?” tanya Reynand.

Topan tidak menjawab namun menggendikan kepalanya ke arah serombongan cewek yang berjalan melewati mereka. Reynand memperhatikan cewek-cewek itu memegang alat musik ada biola, gitar dan banyak jenis lagi.

“Yang memegang gitar, itu Cindy. Anggota club musik, anaknya manis. Menurut kabar yang gue dengar dia naksir lo.” Topan menjelaskan dengan suara perlahan.

Reynand memperhatikan gadis yang dimaksud. Tidak terlalu tinggi, langsing dan mempunyai wajah tirus yang menarik meski tidak bisa dikatakan sangat cantik. Gadis-gadis itu berjalan dengan melirik ke arah mereka duduk. Reynand terus memperhatikan Cindy yang

rombongannya tertahan tepat di hadapan mereka oleh kereta dorong yang berisi piring-piring kotor.

“Ok, kenalin gue ke dia, Topan.” Reynand setuju.

Kelompok mereka menyeringai dengan puas. Akhirnya terbebas juga dari si cerewet Renata. Sebelum pergi Cindy sempat mengerling ke arah Reynand, mata mereka bersibrok dan Cindy memalingkan wajah yang memerah.

“Dari dulu urusan cinta-cintaan elu ama cewek selalu bikin kita pusing.” Anjas menggerutu.

“Bukan salah gue terlahir ganteng, Bro. Salah kalian yang tercipta biasa-biasa aja.” Reynand menimpali dengan cuek, membuat teman-temannya geram. Tanpa banyak kata meninggalkan Reynnad sendiri untuk membayar makanan mereka.

“Woi, bayar dulu woi!” Teriakan Reynand tak dihiraukan mereka.

—ooOoo—

Eleanor

Kantor terasa sunyi saat sore hari, Eleanor terus berkutat dengan pekerjaannya. Menghitung, menandai dan membuat laporan di komputer. Sesekali berbicara serius di telepon untuk mengkonfirmasi jadwal dengan klien.

Juwita yang duduk tak jauh dari meja Eleanor sibuk menyusun documen. Akhir bulan Pak Direktorat akan ke luar negeri untuk ekspansi

perusahaan. Dan mereka berdua dituntut untuk menyiapkan dokumen perusahaan yang diperlukan.

“Kak, apa Pak Direktur akan pergi sendirian?”

“Tidak, dengan kepala Manager Pak Jaya juga beberapa staf lain.” Eleanor menjawab tanpa menolehkan kepalanya dari atas *keyboard*.

“Kenapa kakak tidak ikut? Bukankah kakak yang mengetahui seluk-beluk dokumen dan semuanya?”

“Aku sudah menyerahkan pada Tomi, staf Pak Jaya. Dia bisa menghubungiku kapan pun saat memerlukan sesuatu. Aku tidak bisa ikut karena ada beberapa pertemuan harus dihadiri.”

“Oh, begitu.” Juwita akhirnya paham.

“Kenapa banyak tanya-tanya? Bilang saja kamu ingin oleh-oleh kalau aku ke luar negerikan?” Eleanor memandang ke arah Juwita yang menyeringai lucu.

“Ih ketahuan, hihihhi.”

“Minta langsung saja pada Pak Direktur.”

“Yah setelah itu langsung ditendang.” Juwita memutar bola matanya, Eleanor tertawa liris.

Tiba-tiba *handphonenya* berbunyi. Memeriksa nomor yang tertera dilayar dan mengangkatnya.

“Halo, selamat siang.”

"Siang Eleanor, apa kabar?" Suara laki-laki yang dalam dan sopan terdengar dari ujung telepon.

"Pak Ferdinand, kabar baik. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ah, selalu to the point Eleanor."

"Bapak terlalu menyanjung." Eleanor menjawab sopan.

"Bagaimana kita bisa bertemu malam ini? Ada beberapa perubahan yang hendak aku katakan. Dan aku menginginkan persetujuanmu sebelum aku cetak."

"Apa tidak bisa diutarakan di telepon?" Eleanor mengerutkan keningnya.

"Tidak, karena ada banyak."

Jawaban tegas Ferdinand membuat Eleanor menghela napas, dia kurang suka rapat di luar dan hanya berdua dengan laki-laki. Tapi demi pekerjaan harus dilakukan.

"Baiklah, malam ini jam tujuh di café M?"

"Good, perfect. See you tonight. Bye Eleanor."

"Bye." Eleanor menutup handphonnya dan memutar badannya menghadap Juwita.

"Juwita, malam ini kamu ada acara?"

"Tidak kak, ada apa?"

"Bagus, aku traktir makan malam sekalian ketemu klien."

“Yes, tentu saja mau.”

“Cepat selesaikan itu, jam 5.30 kita meluncur.”

Eleanor melanjutkan pekerjaannya. Juwita terlihat berseri-seri dan berkata “yes” dalam hatinya. Sudah lama dia ingin ikut pertemuan dengan klien. Menurutnya itu sesuatu yang bagus dan penting.

Dia bekerja sudah hampir setahun di perusahaan ini, selama menjadi asisten Eleanor dia merasa sangat menyukai pekerjaannya. Eleanor adalah atasan juga teman yang baik yang selalu bisa membimbingnya.

Di bawah asuhan Eleanor kemampuannya dalam bekerja berkembang sangat pesat. Dan tiba waktunya mereka memberikan kesempatan untuk ikut *meeting* dengan klien. Juwita merasa bahagia.

—ooOoo—

Reynand

Malam ini di rumah akan ada acara makan malam keluarga, kakek akan ke Eropa, Italia, untuk beberapa lama. Sebelum pergi kakek mengumpulkan seluruh anak dan cucu. Rencana kepergian kali ini adalah untuk mengurus sesuatu yang sangat penting. Sepertinya pembukaan cabang dengan investor besar.

Jujur jika boleh memilih dia tidak ikut acara makan malam keluarga. Tapi kakek akan marah besar, dan dia tidak ingin kakek marah.

“Eh, mau ke mana? Masih sore gini mau pulang?” Dedy heran melihat Reynand merapikan tas dan perlengkapan sekolahnya

Hari ini tidak ada jadwal latihan band jadi mereka menghabiskan waktu di kelas untuk nongkrong dan mengerjakan PR. Lebih tepat terpaksa mengerjakan tugas daripada terkena masalah.

“Ada acara malam ini di rumah, tante dan om gue akan datang semua buat makan malam.” Reynnad menyahut dengan malas.

“Elu yakin mau hadir?” Anjas melihat Reynand yang kurang antusias.

“Harus, kakek bisa marah kalau gue nggak ada.” Reynand menghendikan bahunya.

Setelah barangnya rapi dia berjalan menuju pintu keluar. Teman-temannya berpandangan melihat dia keluar tanpa gairah.

“Pasti ada perang malam ini.” Roki berkata pelan

“Selalu seperti itu dan besoknya pasti ada yang di hajar sama Reynand.” Anjas menggelengkan kepalanya.

Sepanjang jalan menuju rumah pikiran Reynand mengembara, sama sekali tidak fokus pada ramainya jalanan. Makan malam keluarga selalu menjadi hal yang tidak menyenangkan untuknya. Di acara itu segala dosa dan aibnya akan di telanjangi, di umbar dan dicaci maki.

Di halaman rumah sudah ada dua mobil terparkir, mobil kakeknya juga sudah ada. Reynand memperhatikan deretan mobil mewah yang ada digarasi rumahnya. Membawa motornya melewati lorong samping halaman menuju parkiran motor.

Sedikit berlama-lama untuk merapikan motornya. Melepas helm dan jaketnya, menyampirkan di dinding garasi. Membuka pintu kecil yang langsung menuju dapur.

Aroma masakan yang wangi menggiurkan menguar dari dapur, terlihat bibi Sarni terlihat sibuk memasak ditemani beberapa koki yang sepertinya didatangkan khusus dari restoran untuk acara malam ini.

Melepas sepatunya dan berjalan berjingkat menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Dari dalam kamarnya suara tawa mereka terdengar nyaring. Reynand masuk kamar mandi, untuk menyegarkan badannya. Selesai dia berganti baju terdengar ketukan dipintunya.

“Kak Rey, ini Ferina. Aku boleh masuk?” Suara anak perempuan melengking menembus pintu kamarnya.

“Iya masuk aja.”

Pintu didorong terbuka, tampak seorang anak perempuan cantik berumur dua belas tahun dengan Pakaian modis yang terdiri atas gaun indah berwarna pink dan rambut yang ditata dengan gaya. Berjalan pelan memasuki kamar.

Begitu melihat Reynand tengah berdiri di depan cermin menyisir rambut langsung menubruknya dan memeluk dari belakang.

“Kak Rey, Erin kangen sekali. Katanya kak Rey mau mengajak Erin jalan-jalan mana? Erin tunggu-tunggu tidak ada kabar sama sekali.” Anak perempaun itu menyemburkan banyak kata-kata yang hanya diangguki oleh Reynand.

“Iya nanti kakak masih sibuk.”

“Sibuk apa? Pacaran? Ferina yakin kakak pasti gonta ganti pacar terus. Iyakan? Sudah berapa kali dalam bulan ini?”

Reynand menggelengkan kepalanya tidak percaya dirinya dimarahi oleh anak kecil.

“Kamu anak kecil mau tahu saja urusan orang.” Reynand berbalik dan melepaskan rangkulan anak itu dipinggangnya.

Ferina cemberut menatap Reynand, dia selalu menyukai kakak sepupunya ini. *Cool*, hanya itu kata yang cocok untuk menggambarkannya.

“Wah, kamu seperti *princess* malam ini, sudah dua belas tahun ya? Sebentar lagi masuk SMP.” Reynand menjawab pipinya lalu berjalan menuju meja untuk meletakan sisir, memakai antingnya kembali.

“Iyalah, aku sudah besar sekarang.” Gadis kecil itu bergaya di depannya, membuatnya tersenyum.

Mata yang bulat besar menatapnya dengan gaya anggun congkak untuk ukuran anak baru besar. Menggelengkan kepalanya Reynand mengandeng tangan Ferina untuk membawanya turun.

“Jangan terlalu cepat besar, nanti kakak jadi tua. Aku lebih suka kalau tetap muda dan ganteng jadi kamu terus saja jadi anak kecil ya?” Kata-kata Reynad membuat Ferina cemberut.

“Muda dan ganteng? Maksudnya biar banyak yang naksir?”

“Nah termasuk itu, haha”

Reynand tertawa melihat wajah sepupu kecilnya cemberut tidak senang. Gadis kecil ini selalu menyukainya dan dia juga menyukai Ferina yang centil dan kekanak-kanakan.

“Sudah jangan cemberut, dua minggu lagi kakak selesai ujian. Kakak akan bawa kamu makan *ice cream*. Deal?” Mendadak wajah Ferina kembali ceria.

“Benarkah?”

“Iya.” Reynand mengangguk untuk meyakinkan.

Mereka berdua berjalan bersisihan memasuki ruang makan. Di ruang makan sudah hadir semua anggota keluarga yang lainnya.

“Wah ini dia tuan muda yang selalu datang terlambat.” Suara tante menegur dengan halus, membuat Reynand melengoskan wajahnya tidak suka.

“Yanara.” Suara teguran pelan membuat tantenya tertawa.

“Apa salahku bicara begitu, dia memang selalu datang terlambat.”

“Sudahlah, yang penting dia ada sekarang. Bagaimana kabarmu Rey?” Om Yosi menegurnya.

Entah untuk membelanya atau agar tampak baik di hadapan kakek. Reynnad tidak peduli. Dia hanya ingin duduk makan dan selesai melewati neraka ini.

“Baik om.”

“Bagaimana dengan sekolahmu? Apakah ada kemajuan di nilai-nilaimu?”

“Tidak, biasa saja.” Reynand menjawab pelan, mengambil minuman di hadapannya dan meneguknya dengan pelan.

“Oh ya? Kamu harus banyak belajar dari Farid. Nilainya sangat bagus.” Om Yosi menepuk punggung anak laki-lakinya yang duduk tepat disebelahnya dengan bangga.

Reynand memperhatikan Farid kakak Ferina dalam-dalam. Sepupunya itu seumurannya dengannya tapi mereka jarang sekali berbicara. Farid adalah jenis orang yang di jauhi oleh Reynand dan kawan-kawannya. Pendiam, berkaca mata dan selalu sibuk belajar.

“Tapi kak Reynand lebih keren dari kak Farid yang membosankan.” Ferina menyahut lantang untuk membela Reynand.

“Ferina, bisa kamu bilang begitu sama kakakmu.” Tante Melina, ibu Ferina dan Farid tampak marah. Wajah cantiknya yang angkuh mendelik marah pada anak perempuannya.

“Ha..ha..ha, keren saja tidak cukup bila tidak bisa belajar.” Suara tante Yanara bagaikan pisau tajam dikuping Reynand.

Menghela napas mengambil salad di hadapannya dan mulai menguyah. Bukan karena lapar tapi sekedar untuk melakukan sesuatu. Reynand memperhatikan Adam anak tante Yanara terlihat duduk makan dengan diam tak peduli dengan mamanya, di sampingnya ayah Adam.

Om Gilbert yang merupakan warga negara asing, orang yang asyik hanya saja begitu mendengar apa kata istrinya.

“Apa semua sudah berkumpul?” Kakek datang memasuki ruang makan, langsung duduk di ujung meja makan.

“Bagus, kalau sudah ada semua. Bisa kita mulai makannya sekarang? Malam ini sengaja kakek masak kesukaan cucu-cucu kakek semua.”

Dari dalam dapur para pelayan menghadirkan berbagai makanan, spageti, rendang daging juga udang besar-besar yang disajikan di atas piring besar. Reynand makan yang hanya terjangkau oleh tangannya.

Ferina yang duduk di sampingnya sibuk menambahkan makanan dipiringnya. Memperhatikan tingkah Ferina membuat mamanya geregetan namun tidak bisa apa apa karena kakek memperhatikan.

“Ayah, apakah persiapan sudah selesai semua? Dokumen yang akan dibawa ke Italia?” Yosi bertanya pada ayahnya Pak Dirga.

“Sudah, ada Eleanor yang mengurus.”

“Apa ayah begitu percaya pada sekretaris kecil itu?” Yanara menjawab dengan nada tidak suka.

“Sekretaris itu bernama Eleanor dan ya, ayah percaya seratus persen padanya. Rasanya hal ini tidak perlu kita perdebatkan lagi.”

Yanara masih tidak puas dengan jawaban ayahnya tapi menutup mulutnya. Setelah melihat kode yang diberikan kakaknya untuk tidak membantah.

“Ferina, kamu tidak makan udangnya Sayang?” Pak Dirga menawarkan udang pada cucu perempuannya.

“Iya kakek, tunggu. Erin masih sibuk.”

Pak Dirga tersenyum melihat tingkah Cucu perempuannya yang lebih sibuk memberikan makanan pada Reynand daripada makan untuk dirinya sendiri.

“Adam? Bagaimana sekolahmu? Apakah lancar?”

Adam seorang anak laki-laki bertampang kurus tapi ganteng. Dikarenakan darah campuran dengan ayahnya yang seorang Belanda.

“Baik kakek, Adam dapat juara dua dikelas.”

Yanara terlihat bangga dengan anak laki-lakinya. Matanya sinis melirik pada Reynand yang tengah asyik makan udang yang dikupaskan Ferina untuknya. Bersikap seakan-akan tidak ada di ruang makan itu.

“Farid juga nilainya bagus Ayah, tahun ini dapat peringkat tiga di seluruh sekolah untuk satu tingkatan dengannya.”

“Wah, cucu kakek memang hebat semua.”

“Dan bagaimana denganmu Ferina? Dapat juara berapa kamu?” Kakek bertanya pada cucu perempuan satu-satunya yang sangat dia sayangi.

“Oh Ferina dapat rangking lumayan kakek tidak buruklah, Cuma buat Ferina yang penting itu bukan nilai di sekolah tapi kepribadian.”

“Wah, maksudnya bagaimana?” Kakek bertanya tertarik, Ayah Ferina memandang putrinya tajam agar tidak mengatakan hal yang macam-macam.

“Maksudnya, nilai tinggi tapi kalau kepribadian tidak bagus tidak ada teman yang suka buat apa? Ferina lebih suka jadi seperti kak Rey, nilai standar tapi idol.” Pungkas Ferina.

Membuat ayahnya terbatuk karena kaget dan Reynand tertawa kecil. Kakek tertawa keras.

“Luar biasa, memang kepribadian itu penting.” Ferina tersenyum dan meneruskan pekerjaannya mengupas udang untuk Reynand.

“Ferina, mau sampai kapan kamu mengupas udang?” Melina membentak Ferina tidak sabar.

“Bentar lagi ma, kak Rey belum banyak makan.”

“Sudah cukup, kakak sudah kenyang.. Kamu makan untuk dirimu sendiri.” Reynand berusaha menghentikan Ferina untuk menyuapinya.

“Seharusnya dari tadi jadi kau tidak menyusahkan anak kecil.” Melina menghardik marah.

“Sudahlah Melina, Ferina sendiri yang menginginkan. Masalah kecil kau besar besarkan.” Kakek menegur pelan.

Reynand mulai kehilangan selera makan, merapikan piringnya dan mengambil gelas minum. Di sebelahnya Ferina mulai meletakan buah-buahan di piring kecil di hadapan Reynand.

“Sudah Erin, kakak bisa sendiri.” Reynand memegang tangan Ferina untuk menghentikannya. Ferina mengangguk senang.

“Jadi di Italia ayah mau berapa lama?” Yosi bertanya sambil memperhatikan putri semata wayangnya yang terus menempel pada Reynand.

“Entahlah bisa jadi seminggu atau sebulan, tergantung situasi.”

“Terus Reynand mau bagaimana? Tinggal dengan siapa dia nanti?” Yanara berkata sambil mengendikan wajahnya ke arah Reynand.

“Rey bisa hidup sendiri, Tante.” Jawaban dari Reynand dibalas dengan dengusan tak percaya.

“Bisa sendiri? Untuk membuat masalah dan mengacau maksudnya?”

“Yanara!” Suara Pak Dirga tajam mengingatkan.

“Kenapa ayah membelanya? Bukannya memang sudah sifatnya pengacau persis seperti mamanya.”

Suara sendok jatuh mengagetkan semua orang yang tengah asyik menyantap makanan. Reynand berdiri dengan amarah berkobar di wajah.

“Tolong tante jaga kata-kata, jangan bawa mama saya dalam setiap masalah.” Suara Reynand bergetar menahan kesal.

“Apa masalahnya? Memang mamamu biang onar?” Yanara menyahut dengan ketus.

“Yanara, stop. Reynand duduk lagi dan tenang.” Suara kakek berusaha meredakan situasi, namun rasa kesal sudah terlanjur berkobar di dada Reynand.

“Sudahlah, Yanara. Bagaimana pun dia anak kakak kita.” Yosi berusaha menenangkan adiknya.

“Memang Yuwan papanya adalah kakakku tapi mamanya bukan. Dan sepertinya dia lebih banyak mirip mamanya.”

Tidak lagi mampu menahan diri Reynand menggebrak meja makan, membuat semua terlonjak kaget. Setelahnya dengan terburu-buru meninggalkan ruangan menuju tempat parkir.

“Reynand mau ke mana kamu?” Suara kakek tak mampu menghentikan langkah Reynand.

Mengambil kunci motor, memakai jaket dan helm. Memacu motornya meninggalkan rumah besar yang membuatnya sesak karena marah. Suara Ferina memanggilnya samar-samar terdengar di antara deru suara mesin

Dalam kemarahan dan kesedihan Reynand memacu motornya kencang menembus jalanan.

—ooOoo—



V

KOPI & CAFE

Eleanor

Malam yang ramai, jalanan masih sibuk meski jam pulang kerja telah lewat. Karena pekerjaan yang menumpuk membuat Eleanor terpaksa menunda jam pertemuan. Lebih lambat dua jam dari waktu yang disepakati, setelah pemberitahuan sebelumnya Ferdinand setuju waktu diundurkan.

“Kak, apa aku sudah kelihatan cantik?” Juwita mengedipkan matanya ke arah Eleanor yang tengah menyetir. Wajahnya yang bulat montok sangat menggemaskan.

“Sangat, seperti boneka. Ini meeting biasa bukan ikut kontes kecantikan. Santai saja Juwita.” Eleanor menenangkan Juwita yang sepertinya sangat gelisah.

“Aku juga maunya begitu kak, dirimu enak. Langsing, cantik, tirus mau pakai *make up* atau tidak tetap saja cantik.”

“Ha..ha..ha, dan kamu montok menggemaskan. Banyak yang bilang padaku melihatmu seperti melihat boneka lucu dan ingin dimiliki.”

“Benarkah? Siapa yang bilang begitu kak? Pegawai dari bagian mana?” Juwita bertanya dengan semangat.

“Oh itu, Pak kebun.” Eleanor menjawab santai.

“Ah, aki-aki. Dasar kakak, emangnya kagak bisa bantu aku *promote* ke yang lebih keren dikit?”

“Ha..ha..ha, aku bukan biro jodoh.”

Juwita cemberut, tapi tidak bicara lebih banyak lagi. Dia tahu Eleanor sedang banyak pikiran dan salah satu cara membantu mengalihkan pikirannya adalah dengan membuatnya tertawa. Eleanor sangat jarang tertawa.

“Ferdinan itu seperti apa kak?” Eleanor mengerling Juwita sebelum menjawab.

“Biasa saja.”

“Maksudnya biasa saja bagaimana?”

“Nanti kamu akan lihat sendiri.”

Eleanor enggan menjelaskan lebih lanjut. Dia merasa kurang nyaman membicarakan masalah laki-laki terlebih yang tidak dia kenal. Dia membiarkan Juwita menebak dengan imajinasi sendiri.

Setelah memarkir mobil, mereka berdua memasuki café yang berada di lantai dua pusat perbelanjaan. Malam ini pengunjung café tidak begitu banyak, suasana juga tidak remang melainkan terang dan elegant.

Café ini biasa dipakai untuk pertemuan bisnis selain menyajikan makanan yang enak juga tempat yang nyaman. Interior café yang didominasi oleh lukisan kontemporer dengan banyak silang minimalis menambah kesan nyaman.

“Wah, romantis sekali tempatnya. Aku suka.” Juwita berbisik senang.

Eleanor tersenyum dan mengarahkan kakinya menuju bagian dalam café. Ada suatu ruangan yang lebih pribadi. Biasa dipesan untuk pertemuang penting namun santai. Seorang pelayan menanyakan ruangan Eleanor dan mereka berdua diarahkan ke bagiana kanan café.

Pintu dibuka, nampak Ferdinan masih memakai setelan kerja. Terlihat tampan, pekerja yang berkelas. Dia berdiri waktu melihat Eleanor dan Juwita masuk. Mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Eleanor. “Selamat malam, anda terlihat luar biasa cantik malam ini.”

“Wah sanjungan yang dilebih-lebihkan. Kenalkan ini asistent saya Juwita.” Ferdinan mengalihkan pandangannya pada perempuan manis dengan mata bulat yang berdiri di samping Eleanor.

“Senang berkenalan denganmu Juwita.” Seketika Juwita merasa wajahnya merona. Tangannya sedikit berkeringat saat menjabat tangan Ferdinan.

“Terima kasih.” Dia menyahut malu-malu, reaksi Juwita membuat Eleanor menyunggingkan senyum tertahan dimulutnya.

“Silahkan duduk, dan ini buku menunya. *Feel free* untuk memesan.” Ferdinan menyilahkan dua perempuan di depannya untuk duduk. Pandangannya menelusuri Eleanor yang datang dengan baju kantor sederhana namun modis. Riasan tipis menambah kesan kuat di wajah cantiknya. Sementara asistent disebelahnya seorang gadis ceria dengan wajah bulat dan sepasang mata yang indah. Kombinasi yang manis antara sekretaris dan asistennya.

“Eleanor, ini dokumen yang saya ingin berikan juga beberpa point yang saya revisi.”

Ferdinan menyerahkan dokumen ke tangan Eleanor ketika mereka tengah menunggu makanan datang. Eleanor menerima, mengambil dokumen dari tangan Ferdinan. Dengan gerakan mata menyuruh Juwita mengambil dokumen yang mereka bawa. Dua dokumen dibuka sejajar di depan, Eleanor tenggelam dalam pekerjaan. Tidak menyadari Ferdinan yang terus menatapnya dan Juwita yang gugup mencuri pandang ke arah Ferdinan.

Pelayan datang mengantarkan pesanan mereka, Juwita menerima makanan dengan tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Eleanor masih belum mengangkat wajah dari dokumen yang tengah dibaca.

“*Done*, ada beberapa yang saya setuju dan sepertinya Pak Dirga juga akan setuju. Untuk yang saya tandai tolong dipertimbangkan lagi. Banyak terlalu menekan kami, membuat presentasi keuntungan sedikit di bawah yang kami harapkan.” Eleanor menyerahkan dokumen ke

tangan Ferdinan, yang diterima dengan kening berkerut oleh pemilik dokumen.

“Wah, tidak menyangka kamu akan sehebat ini dalam menawar. Baiklah saya kan beritahu Pak Haris. Dan saya yakin beliau akan tertawa bila tahu penawarannya yang dianggap terbaik justru dimentahkan oleh sekretaris.”

“Sekretaris ini bukan sekretaris biasa loh..hahahaha!” Juwita ikut menimpali omongan Ferdinan, Eleanor hanya tersenyum simpul. Selanjutnya mereka lebih banyak mengobrol tentang hal-hal ringan, pembicaraan didominasi oleh Ferdinan yang disimak secara serius oleh Juwita dan Eleanor hanya menanggapi santai.

Reynand

Setelah peristiwa malam itu Reynand lebih banyak mengurung diri di kamar sampai waktu pemberangkatan kakeknya ke Eropa. Dia tahu semua orang di perusahaan tengah sibuk. Tapi itu bukan urusannya, pulang sekolah selesai makan malam. Reynand mengutak-atik komputer atau bermain gitar. Perkenalannya dengan Cindy seperti perkiraannya nyaris tanpa halangan.

Dibandingkan Renata, Cindy memang kalah cantik tapi dia punya sesuatu yang manis dalam diri, cara tertawa membuat orang lain betah mengobrol lama-lama.

“Menurut elu Cindy gimana?” Dedy bertanya penasaran karena dilihatnya Reynand tenang-tenang saja tidak banyak berkomentar soal Cindy.

“Dia baik dan sehat, rajin menabung.” Reynand menyahut cuek, membuat Dedy meringis.

Peristiwa besarpun terjadi, siang itu ketika Reynand hendak mengantar Cindy pulang. Di parkiran motor tiba-tiba datang Renata dengan wajah cantiknya memerah tidak suka.

“Reynand, kulihat kamu selalu menghindariku ada apa?” Renata bertanya tanpa memperdulikan Cindy yang berdiri di samping Reynand.

“Tidak ada masalah apa-apa Renata, Cuma nggak ingin ribut saja sama orang lain gara-gara kamu.” Reynand menjawab dengan angkuh dan pelan, dia sama sekali tidak suka urusan drama begini. Apalagi di lingkungan sekolah.

“Tapi aku sudah tegaskan ke kamu kalau aku sama Gun sudah putus.”

Reynand mengangkat tangannya memberi aba-aba Renata untuk berhenti bicara.

“Bukan urusan gue lagi Renata. Ok?”

Jawaban Reynand menampar harga diri Renata, matanya nyalang memandang Cindy yang sedari tadi diam asaja berdiri di samping Reynand memegang gitar.

“Apa karena cewek ini? Apa karena dia?” Renata menunjuk Cindy dengan marah. Reynand hanya menghela nafas dan menjawab pelan.

“Bukan karena dia atau cewek lain, kendalikan dirimu Renata. Jangan mempermalukan dirimu sendiri.” Dengan pandangan benci terakhir

kali, Renata menatap Cindy dan meninggalkan mereka berdua di area parkir.

“Reynand, apa kamu nggak apa-apa dengan Renata. Maksudku dia salah satu murid populer.” Cindy bertanya pelan.

“Yup, tidak apa-apa dan jangan kuatir masalah itu. Ayo aku antar kamu pulang.”

Reynand tersenyum pada Cindy, membuatnya kikuk. Dengan malu-malu Cindy duduk di belakang Reynad. Karena memakai Rok, Cindy duduk menyamping.

Ketika Reynad membawanya keluar halaman sekolah dengan motor besarnya, Cindy merasa setiap mata di sekolah ini memandangnya. Perasaan senang dan bangga menyeruak dari dalam hatinya.

Hari kepergian kakek sudah dekat, Reynand memperhatikan kakek sedikit gugup. Bukan karena negosiasi pekerjaan tapi karena harus meninggalkan Reynand sendirian dan untuk jangka waktu lama.

Kakek menawarkan Reynand menginap tempat om atau tante namun ditolak mentah-mentah. Membuat kakeknya menyerah, hanya memberi nasehat untuk hati-hati di rumah maupun di sekolah. Dan tetap tidak boleh menginap di luar. Reynand memberikan janjinya.

“Ingat jangan biarkan bibi tiap malam menunggu kamu pulang.”

“Iya kakek.”

“Uang jajan kakek berikan tidak berlebih tapi kalau ada sesuatu yang harus di bayar kakek bisa berikan lagi.”

“Siap komandan!”

Reynand membantu kakeknya packing barang. Terkadang dia kasihan melihat kakeknya, sudah berumur namun tetap harus bekerja.

Dia tahu kakeknya tipe pekerja keras. Membangun usaha dengan tangan sendiri, hingga punya banyak cabang seperti sekarang.

“Jangan sampai saat kakek di luar negeri kamu membuat keributan atau membuat masalah besar. Awas kalau sampai itu terjadi.” Kakek berkata sambil melipat kaos kaki dan memasukkan ke dalam kopernya.

“Ya Tuhan, kakek hanya pergi satu bulan. Bukan satu tahun.” Reynand memandang kakeknya tidak percaya.

“Itu karena kamu biang onar.”

Reynand ikut mengantar kakeknya ke bandara pada minggu pagi yang cerah, di bandara sudah menunggu beberap staf dan juga om Yos dan tante Yana beserta keluarga mereka.

“Ayah, kenapa sekretaris kecil itu tidak ikut mengantarmu?” tante Yana bertanya pada kakek yang hanya dijawab dengan kedipan mata.

“Dia sibuk.”

“Ha..ha..ha, sekretaris macam apa dia? Direktur ingin ke luar negeri tapi dia tidak mengantar?” tante Yana berkata dengan sinis. Kakek menarik nafas panjang dan berkata pelan pada semua yang hadir di sana.

“Sudah, kakek mau naik pesawat sekarang. Kalian pulanglah sekarang, dan jangan ribut di tempat umum.”

Satu persatu anak dan cucunya mencium tangan kakek. Memeluknya dan mengucapkan selamat tinggal. Setelah kakek masuk ke dalam ruang imigrasi.

Reynand berdiri hingga sosok kakeknya tidak lagi terlihat. Dengan gotai meninggalkan bandara.

“Senang ya kamu, tidak ada kakek bisa bebas membuat masalah.” Suara tante Yanara yang ketus membuat Reynand menarik nafas.

“Siang om, tante.” Dengan suara pelan menyapa mereka.

“Sudah, jangan sok sopan. Ingat ya kalau sampai kami dengar kamu bikin onar.”

Tante Yanara memandang Reynand dengan tatapan tajam, Reynand hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. Pergi meninggalkan mereka.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor menatap jam di ponselnya. Harusnya hari ini dia mengantar Pak Dirga pergi ke Italy tapi karena Aleandro mendadak panas tinggi membuatnya terpaksa harus izin untuk tidak mengantar. Untung semua dokumen sudah disiapkan.

Eleanor mengamati adiknya yang terbaring di ranjang, wajah pucat dan sepertinya menahan rasa sakit. Dengan hati-hati mengelap wajah adiknya dengan handuk.

Kelumpuhan yang diderita adiknya membuat anak laki-laki yang dulunya sehat, tampan menjadi anak yang murung dan tidak bersemangat. Pintu kamar terbuka dan masuk mama.

“Elea, kamu bisa istirahat sekarang. Selanjutnya biar mama yang menjaga.” Eleanor tersenyum dan meninggalkan adiknya.

“Elea akan tidur siang sebentar, Ma. Jika kondisi Andro tidak membaik kita bawa ke rumah sakit nanti.”

“Iya, mama akan pantau terus.”

Syukurlah setelah itu keadaan Aleandro membaik, membuat Eleanor bisa bernafas lega.

Tanpa kehadiran Direktur di kantor pekerjaannya akan semakin bertambah banyak dan menuntut konsentrasi tinggi. Jika adiknya sakit makan Eleanor tidak akan bisa bekerja maksimal.

“Kak, apakah adikmu baik-baik saja?” Juwita bertanya suatu pagi pada Eleanor yang tengah minum teh disela istirahat siang.

“Iya, sudah jauh lebih baik. Sepertinya tulangnya ada yang bermasalah lagi. Nanti akan kita cek ke dokter.” Jawaban Eleanor membuat Juwita mengangguk.

Tiba-tiba pintu ruangan mereka terbuka dan masuk seorang wanita cantik dengan rambut tertata rapi. Pakaian mewah dan mahal. Dari

wajahnya terpancar keangkuhan yang seakan ingin memperlihatkan bahwa dia orang kaya.

“Oh jadi begini yang kalian lakukan saat ayahku sedang tidak ada di tempat?” Suara yang dingin membuat Juwita terlonjak. Buru-buru menegakkan tubuh dan membungkuk hormat.

“Selamat siang bu Yanara.” Sambutan Juwita hanya di balas dengan dengusan oleh Yanara.

Matanya memandang Eleanor yang tersenyum ke arahnya, mengangguk kecil dan meneruskan minum tehnya.

“Apa kau tidak tahu sekarang waktunya bekerja dan bukan minum teh?” Suaranya tajam menusuk ke arah Eleanor.

“Dan jika ibu mau memperhatikan sedikit saja keadaan. Ibu akan tahu ini waktunya istirahat.” Eleanor membalas dengan suara pelan dan tetap tersenyum ke arah Yanara.

“Kau, sudah berani membantahku ya.” Yanara mendesis.

“Tidak, hanya mengungkapkan kenyataan.”

“Jangan kau kira karena ayahku menyukaimu maka kau bebas berbuat seenak sendiri di perusahaan ini.” Mata Yanara berkilat penuh kebencian.

“Dan maaf tidak ada maksud saya untuk menguasai apa pun di sini. Karena saya hanya sekretaris biasa ibu.” Eleanor masih menjawab dengan nada pelan.

“Sekretaris biasa? Hahaha, kamu pikir aku percaya? Aku lebih percaya gossip yang menyatakan bahwa kau telah memikat hati ayahku.”

Ucapan Yanara telah melampaui batas kesabaran Eleanor, dengan sengaja dia membanting cangkir teh yang menimbulkan suara keras. Membuat Juwita memandangnya ngeri, takut terjadi sesuatu. Yanara sedikit terlonjak kaget.

“Ibu, tega sekali anda merendahkan Pak Dirga yang terhormat. Dan sangat disayangkan direktur bisa mempunyai anak perempuan dengan pikiran kotor seperti anda,” kata Eleanor ketus dan berdiri dari kursinya.

“Kau, berani-beraninya kau bicara tidak sopan padaku.” Yanara melangkah mendekati Eleanor.

“Ibu yang memulai lebih dahulu, dan sebaiknya tolong tinggalkan kantor kami karena kami masih banyak pekerjaan yang belum diselesaikan.”

“Kau, berani mengusirku! Dari kantor ayahku sendiri?” Yanara berkata histeris namun merasa terintimidasi dengan sosok Eleanor yang cantik, tangguh dan lebih tinggi darinya.

“Iya, saya berani. Kecuali ibu mau Pak direktur yang menyuruh anda keluar. Saya bisa telepon beliau saat ini juga.” Eleanor mengancam dengan tenang.

Yanara merasa darahnya mendidih, melangkah keluar dan membanting pintu di belakangnya. Membuat Juwita yang gemetaran semakin ketakutan.

“Kak, apa kamu nggak takut ada masalah?” Juwita bertanya sambil berjalan duduk kembali ke kursinya. Memandang Eleanor yang sekarang duduk menghadap komputer.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan, kita tidak bersalah kok. Sudah lanjutkan pekerjaanmu.” Eleanor menjawab dengan cuek, sementara hatinya menjerit pedih.

Tidak membiarkan rasa sakit hati lama-lama bercokol dihatinya, Eleanor melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

—ooOoo—

Reynand

Tanpa kehadiran kakeknya rumah yang besar ini menjadi semakin sepi, Reynand sama sekali tidak menyukainya. Kakek memang cerewet tapi dia juga seorang teman yang baik untuk diajak berbicara.

Reynand berbaring di sofa ruang tamu, mengamati rumahnya yang sunyi. Malam belum begitu larut namun Reynand merasakan kesepian menusuk hatinya.

Handphone yang dia letakkan di meja bergetar. Dengan malas dia membukanya dan melihat nama Anjas tertera di sana.

“Halo.” Reynand menjawab pelan.

“Rey, elu di rumah.”

“Iya, kenapa?”

“Bisa bantu gue nggak?”

“Ada apa?”

“Gue nggak sengaja nabrak orang dan sekarang ada di rumah sakit. Tolongin gue selesaikan masalah ini.”

Reynand bangkit dari tempatnya berbaring.

“Rumah sakit mana?”

“Cempaka.”

“Elu tunggu, gue jalan sekarang.”

Reynand buru-buru menutup handphonenya, menyambar jaket yang tersampir dipinggiran sofa dan setengah berlari mengambil motornya.

Sampai di rumah sakit Reynand langsung menuju ke kamar yang ditunjuk oleh Anjas. Setelah melewati lorong panjang dengan dinding putih dan perawat berlalu lalang Reynand tiba di kamar yang di maksud.

Melongokkan kepala ke dalam, melihat Anjas duduk dikursi dengan tangan diperban. Reynand berjalan sambil mengamati dan terbaring di ranjang seorang gadis manis, dengan infus terpasang di tangannya.

Perban dan kapas menutupi luka luka di sekujur tubuh dan wajah yang jelita. Reynand mendekati Anjas dan menepuk pelan pundaknya.

“Eh Rey, sudah datang?” Anjas menoleh kaget.

“Bagaimana keadaan dia?” Reynand menunjuk gadis yang terbaring di ranjang.

“Sudah membaik.” Anjas menjawab dengan letih, kembali memandang gadis yang terbaring di hadapannya.

“Sudah kau telepon keluarganya?” Anjas menggeleng.

“Justru itu bro, gadis ini tidak membawa identitas apa pun.”

“Hah, jadi?”

“Entahlah, menunggu dia siuman mau nggak mau.”

Anjas mengangkat bahunya pasrah. Reynand mengambil kursi kosong dan duduk di samping Anjas.

“Bagaimana kejadiannya?”

“Gue juga nggak paham bro, Jalanan sepi jadi gue bawanya lumayan kencang. Mendadak gadis ini muncul sambil berlari entah dari mana dan bum! Tertabraklah dia.” Anjas menjelaskan dengan raut muka bingung.

Reynnad mengangguk.

“Tenang, kita tunggu dia sadar. Mudah-mudah cepat.”

Mereka berdua duduk di sana menunggu gadis ini siluman. Perawat datang silih berganti untuk memeriksa keadaan gadis ini.

“Apa lu bisa nginap di sini nemenin gue?” Anjas bertanya pada Reynand yang tengah asyik mengutak-atik gim di *handphone*.

“Bisa, kakek lagi ke Italy. Rumah sepi.”

Anjas mengangguk.

Menjelang pagi sekitar jam empat, Reynand yang tertidur dengan kepala terkulai di pinggiran kursi mendadak kaget ketika Anjas mengguncang bahunya.

“Rey, dia sudah sadar.”

Reynand terduduk dan melihat gadis itu terbuka matanya, dengan dokter jaga tengah memeriksanya. Setelah memastikan dia benar-benar telah sadar dokter memberinya suntikan. Mengecek apakah ada keretakan di kepala bagian belakang. Ternyata hasilnya baik saja.

“Si-apa namamu?” Anjas bertanya pelan pada gadis itu, setelah dokter dan suster meninggalkan mereka bertiga.

“Monica.”

Anjas mengangguk. Reynand hanya diam mengamati tak bersuara.

“Di mana tempat tinggalmu?”

“Komplek Kuningan, Jakarta Selatan.” Monica menjawab pertanyaan Anjas dengan pelan. Matanya terpaku pada wajah Anjas yang luar biasa cantik nyaris seperti perempuan.

“Ok, besok kamu telepon keluargamu agar mereka tahu keadaanmu.”

Namun Monica menggeleng.

“Kenapa?” Anjas bertanya heran.

“Mereka tidak akan peduli.”

“Mereka keluargamu, tentu saja akan dan harus peduli.”

Anjas bertanya menekan namun Monica terus menerus menggeleng dan menitikkan air mata. Reynand menepuk bahu Anjas, memberi tanda untuk berhenti menanyai.

“Dia baru sadar, masih belum pulih benar. Biarkan dia istirahat. Ayo kita keluar ngopi.”

Anjas mengangguk dan pergi keluar dengan Reynand meninggalkan Monica sendiri.

“Menurutmu apa yang salah sama dia, Rey?”

Anjas masih tidak mengerti dengan keadaan Monica, berusaha terus mendiskusikan masalah ini dengan Reynand saat mereka berjalan bersisihan menuju warung kopi.

“Entahlah, elu tunggu aja, Bro. Mungkin setelah beberapa hari dia akan pulih dan sadar lagi.”

Anjas menarik nafas panjang dan tidak bicara lagi. Warung tempat mereka minum kopi tidak ramai. Karena waktu yang masih terlalu pagi.

“Elu tetap di rumah sakit saja, ntar gue minta surat izin sakit dari dokter jaga.”

“Ok.” Selesai minum kopi Reynand mengantar Anjas ke kamarnya, sebelum pergi dia sempatkan menengok Monica dikamarnya. Gadis itu tertidur kembali dengan pulas. Pulang ke rumah Reynand mengganti bajunya dengan seragam dan berangkat ke sekolah.

—ooOoo—



VI

GADIS ANEH

Eleanor

Suara berisik dari samping meja kerjanya membuat Eleanor terlonjak. Memalingkan wajahnya dia melihat Juwita datang dengan wajah cemberut. Meletakkan setumpuk dokumen dilenganya, nyaris membantingnya di meja. Wajah Juwita yang manis terlihat geram.

“Ada apa?”

“Aku sebal!” Juwita duduk dikursinya, menumpuk dokumen dan mulai menyalakan komputernya.

“Aku tahu kamu sebal, tapi ada masalah apa?” Eleanor memperhatikan Juwita yang masih memasang wajah cemberut.

“Itu loh si nona besar, datang pagi-pagi saat orang sedang sibuk. Bilang ingin memeriksa jadwal minggu kemarin. Aku bawain ke sana dengan susah payah. Kakak tahu dia bilang apa?”

Eleanor mengangkat sebelah alisnya, bila ditilik dari sifat anak Pak Dirga pasti terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Dia bilang apa?”

Juwita berdiri dari tempat duduknya berkaca pinggang dan mulai bicara menirukan gaya anak bossnya.

“Huh, jadi cuma ini yang kalian lakukan selama ayahku tidak ada? Lalu kenapa hanya dokumen ini yang kamu bawa, aku minta semua hasil dari *deal-deal* pertermuan yang terjadi sebelum dan setelah ayahku pergi.”

Juwita kembali menghempaskan tubuhnya kekursi.

“Kamu bilang apa?” tanya Eleanor dengan tenang.

“Aku bilang, aku hanya bagian dokumenasi. Untuk hal-hal yang lebih penting dirimu yang tangani. Dia langsung meledak marah.”

“Oh ya, bagaimana?”

Mendengar pertanyaan Eleanor, Juwita memegang dokumen di tangannya dan membantingnya ke meja.

“Apa-apa sekretaris kecil itu berkuasa, dia hanya sekretaris bukan siapa-siapa tapi menguasai semuanya. Kamu juga bodoh amat jadi pegawai bergantung sama dia.”

Eleanor mendengus mendengar kata-kata Juwita.

“Kamu jawab apa dia ngamuk begitu?”

“Aku bilang, ‘dari dulu Pak Dirga selalu percaya pada Kak Elea, jadi tidak ada masalah kalau semua dokumen dipegang. Dan lagi pula aku masih belum mahir mengurus hal yang besar.’ Dia tambah geram.”

“Ha..ha..ha..” Eleanor tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa kakak malah tertawa sih? Aku sedang kesal juga.”

Namun Eleanor masih terus tertawa.

“Aduh Juwita, nasibmu apes. Bukan aku yang dicari malah kamu.”

Selesai tertawa Eleanor berdiri dari duduknya, mengambil air di gelas dan duduk kembali.

“Lagian tadi aku ke mana ya pas dia cari kamu?”

“Kakak sedang di lantai bawah.”

“Oh ya, lain kali kalau yang dia tanyakan kamu tidak mengerti suruh dia tanya aku langsung ya.”

“Sudah kakak, mah tambah marah dia.” Juwita masih merasa marah.

Eleanor tersenyum menyemangati Juwita.

“Sabar ok? Kamu akan berhadapan dengannya lebih sering kelak. Anggap saja ini latihan.”

Juwita mengangguk,

“Dia tanya juga soal pertemuan kita dengan Ferdinand.”

“Oh ya?” Eleanor terkejut dengan apa yang didengarnya.

“Tahu dari mana dia?”

“Entahlah kakak, aku bilang aku hanya mendengar dan makan saja. Selebihnya kalian yang lebih banyak membuat kesepakatan. Tambah mengomel dia.”

“Ha..ha..ha.” Eleanor kembali tertawa.

“Kakak mah gitu, orang sengsara diketawain.”

“Ya sudah, maaf. Nanti aku traktir *ice coffee* di kantin ya? Untuk mengobati luka hatimu.”

Juwita langsung cerah mendengar tawaran Eleanor.

“Serius ya?”

“Yuup, boleh dua gelas kalau kamu sanggup.” Eleanor mengangguk setuju.

“Kagak ah, hari ini segelas besok segelas.” Juwita bicara dengan wajah gembira dan mata bersinar.

“Dasar, kagak mau rugi!”

Eleanor melemparkan gulungan kertas ke arah Juwita yang di sambut dengan gelak tawa.

Eleanor kembali melanjutkan pekerjaannya. Sementara pikirannya mengembara ke arah anak perempuan Pak Dirga, Yanara.

—ooOoo—

Reynand

Sepulang sekolah Reynand bersama kawannya menuju rumah sakit untuk menjenguk Anjas. Mereka masih memakai seragam sekolah, tas di punggung dan terlihat sangar karena datang bergerombol.

Menuju kamar Anjas namun tidak menemukannya. Reynand mengajak mereka semua ke kamar Monica. Dan melihat Anjas duduk di samping ranjang Monica dengan wajah sendu tengah berbicara pelan. Mereka berdua mendongak ketika melihat siapa yang datang.

“Elu kenapa bro?” Dedy menepuk punggung Anjas.

Sementara yang lain berdiri berkeliling di ranjang Monica. Wajah Monica terperangah melihat para cowok keren menjenguknya.

“Nggak tahu, lagi khilaf.” Anjas menjawab dengan pelan, mengacak-acak rambutnya.

Reynand memandang Monica yang terbaring di ranjang, menatapnya lurus-lurus.

“Kamu sudah siuman, harusnya sudah ingat keluargamukan?” Dia bertanya pada Monica dengan hati-hati.

Mendengar pertanyaan Reynand mereka semua langsung fokus ke arah Monica melihat wajah gadis itu perlahan-lahan memucat.

“Rey, nanti saja.” Anjas memohon pada Reynand.

“Tidak bisa, dia harus mulai mengingat.” Reynand menggelengkan kepala dengan tegas.

“Udah nyaris 24 jam, bila nggak ingat dia bisa dilaporin ke polisi sama keluarganya dan gue jamin elu pasti dapat masalah.”

Mendengar omongan Reynand Anjas mengangguk paham.

“Halo cantik, kamu harus segera ingat siapa keluargamu. Kalau tidak abang yang ganteng ini akan dapat masalah.” Dedy berkata pada Monica dan mengedipkan sebelah matanya.

“Nanti Monica akan coba kakak.”

Akhirnya dia menjawab dengan suara merdunya. Matanya yang besar memandang Reynand dengan penuh pemujaan.

“Bagus, sudah makan dan minum obat?” Reynand kembali bertanya padanya. Dan dijawab dengan anggukan lemah.

“Gadis cantik yang pintar.”

Pujian dari Reynand membuat wajahnya yang memucat memunculkan semburat merah di pipi. Topan dan Roki saling berpandangan lalu mendengus.

“Kami tinggal sebentar ya, kamu istirahat.” Anjas berkata pelan, Monica mengangguk.

Mereka berlima meninggalkannya terbaring sendirian. Suasana rumah sakit mulai sepi karena jam kunjung sudah hampir habis. Mereka menuju kantin rumah sakit, untuk makan siang.

Kantin rumah sakit terletak di bagian bawah rumah sakit, melewati lorong menurun menuju tempat parkir motor mereka tiba di sana. Di

dalam kantin tidak banyak orang, Reynand menunjuk tempat di pojokan. Memesan nasi rames dari warung nasi sederhana di depan mereka dan mulai makan dengan lahap.

“Monica itu cakep bro,” Dedy berkata sambil melahap tumis kangkung dipiringnya.

“Trus?” Anjas bertanya tak peduli.

“Yah, pacarin aja.”

Plak!

“Aduh!”

Plak!

“Aduuh!. Gila elu berdua ngeplak pala gue!”

Dedy berdiri mengusap kepalanya yang baru saja di keplak sama teman-temannya.

“Biar elu ngomong kagak ngasal aja, lihat keadaan lagi gimana.”

Topan mengambil piring Dedy dan melahap bakwan jagung milik Dedy.

“Wei, itu punya gue.” Dedy kesal dan duduk lagi di tempatnya.

“Lain kali ngomong pakai otak, kalau gini terus bisa habis itu mulut di tonjok orang.” Reynand bicara pelan ke arah Dedy yang cemberut.

“Iyee gue tahu. Cuma ngasih saran.”

“Saran edan!” Roki menggelengkan kepalanya.

“Sudah, diemin aja dia. Jadi gue harus gimana kalau itu cewek kagak inget-inget keluarganya?” Anjas bertanya.

“Gue bingung juga tapi kalau sampai besok kagak inget juga kita lapor polisi. Biar polisi menyisir daerah sekitar elu nabrak dia.”

“Kalau gara-gara ini gue jadi tersangka?” Anjas bertanya kuatir.

“Elu emang tersangka tabrak lari, cuma yang di bilang Rey benar. Besok dia kagak inget kite lapor polisi. Lebih baik mengakui daripada kena masalah kemudian hari.” Dedy menyarankan dengan cerdas.

“Tumben lu nyambung.” Roki menjawab pelan.

“Tumben otak elu berfungsi.” Topan menimpali

“Berisik elu berdua!” Dedy menjawab kesal.

“Udah, rebut kayak cewek aja. Kita pulang dulu sekarang. Anjas tetap temani dia, besok lihat gimana perkembangan itu cewek.” Reynand bicara sambil berdiri, menuju kasir buat bayar makanan yang dia pesan. Balik lagi dan merasa heran lihat mereka masih duduk aja.

“Kalian kagak bayar?”

“Yee, kirain elu bayarin kite bro.”

“Apa untungnya buat gue bayarin elu makan?” Reynand menjawab sambil mengambil tasnya dan berjalan menuju pintu.

“Dasar elu. Pelit.”

Mereka bersungut-sungut tapi tetap membayar makanan yang dipesan.

“Kakek elu kaya raya, perusahaan besar masa iya elu kagak mau sering-sering traktir kita?” Dedy masih tidak puas dengan sikap Reynand.

“Yang kaya kakek gue, bukan gue.” Reynand menjawab tidak peduli.

Sampai di kamar Monica mereka melihat bahwa suster telah memandikannya. Terlihat lebih segar dan manis. Matanya berbinar saat melihat Reynand datang.

“Monica, cepat sembuh ya. Kami pulang besok datang lagi.” Dedy berkata penuh senyum pada Monica yang matanya masih tertuju pada Reynand.

“Iya kakak, terima kasih kunjungannya.” Monica menyahut sambil menganggukkan kepalanya.

Rambutnya yang hitam sebauh tergerai indah. Baju pasien yang dia kenakan seakan tidak mampu menyembunyikan fakta bahwa dia gadis yang cantik.

“Gue ngrasa ada yang aneh sama cewek itu.” Topan bicara dengan suaranya yang dalam, ketika mereka beriringan di lorong rumah sakit.

“Aneh gimana bro, cantik begitu.” Dedy tidak mengerti.

“Entahlah, menurut lu gimana?” Topan menggendikkan kepalanya ke arah Reynand yang berjalan di sampingnya.

“Aneh emang, makanya dia harus ingat segera. Gue mikir cara dia amnesia terlalu lebay.”

Kata-kata Reynand membuat semua yang mendengar termenung.

—ooOoo—

Eleanor

Sepulang kerja Eleanor mampir ke rumah sakit untuk menebus obat buat Aleandro. Obat adiknya agak special makanya tempat lain susah didapatkan. Mencari tempat parkir mobil di antara deretan yang penuh sesak, Eleanor memarkir mobil nyaris di ujung lot.

Mematikan mesin mobil, mengunci pintu dan berjalan dengan anggun menuju rumah sakit. Eleanor merasa dirinya cantik, tatapan dari para lelaki yang memandangnya terkadang membuatnya risih. Bahkan ada yang nekat sengaja mengajak kenalan, itu tidak bisa ditolerir.

Apotik sangat remain oleh orang-orang yang ingin menebus obat, setelah mengambil nomor antrian Eleanor duduk di bangku. Membuka *handphonenya* untuk mengecek pesan. Terpampang di sana foto dan pesan dari Direktornya tengah asyik makan malam dikamar hotel.

Eleanor selalu rutin mengirimkan pesan untuk minum obat, juga jenis makanan yang bisa di makan oleh Pak Dirga agar penyakitnya tidak kambuh.

“Nomor enam!” Perawat mengumumkan nomor antrian, Eleanor melihat nomor yang dia pegang dan buru-buru datang ke *counter*.

Ketika tiba di sana telah berdiri seorang pemuda yang memegang nomor antrian juga.

Pemuda usia sekolah dengan wajah luar biasa tampan hingga nyaris cantik untuk ukuran laki-laki, dengan kulit putih dan mata bening.

“Maaf, ini antrianku,” kata Eleanor sambil menunjukan kertas nomornya.

Terlihat pemuda itu terpaksa memandangi Eleanor sebelum akhirnya tersadar ketika Eleanor berdehem.

“Oh maaf, tapi aku juga nomor enam.” Dia menunjukan nomor antriannya.

Eleanor melihatnya dan berkata pelan.

“Sepertinya punyamu nomor sembilan.”

Pemuda itu memperhatikan sekali lagi nomor antriannya namun tetap yakin itu enam bukan sembilan.

“Enam, bukan sembilan. Jangan-jangan punya kakak yang sembilan.”

“Benarkah? Kalau begitu kamu duluan.” Eleanor mengambil nomor antriannya kembali dan hendak berjalan duduk ketika pemuda itu menyelanya.

“Tidak, silahkan kakak duluan. Sepetinya kakak buru-buru.”

“Kamu yakin?” tanya Eleanor sekali lagi pada pemuda dengan wajah cantik di hadapannya.

“Yuup silahkan kakak duluan.”

Tanpa menunggu jawaban Eleanor dia langsung kembali ke tempat tunggu. Eleanor mengucapkan terima kasih dan mulai menghitung uang untuk menebus obat.

Setelah semua obat ada di tangannya, selesai dibayar Eleanor memandang pemuda yang duduk di barisan depan. Menganggukkan kepalanya dan pergi meninggalkan rumah sakit. Diiringi tatapan memuja dari pemuda itu yang tidak dia sadari.

—ooOoo—

Sampai rumah dia melihat adiknya tengah duduk di atas kursi roda di ruang tengah. Di tangannya ada komik yang terbuka. Pandangan dan konsentrasinya tercurah keseluruh komik hingga tak menyadari kedatangan kakaknya.

“Andro?” Elea menyapa pelan dan adiknya mendongak.

“Iya kakak, baru pulang? Andro nggak dengar suaranya?”

“Itu karena kamu tengah asyik dengan komikmu. Bagaimana badanmu? Sudah tidak panas?”

Adiknya menggelengkan kepalanya.

“Sudah membaik.”

“Baguslah, jangan tidur malam-malam ya. Dan ini obatnya jangan lupa diminum. Kakak mau ke kamar dulu.”

Andro menerima bungkus obat di tangannya dan melihat kakaknya terlihat lelah masuk ke dalam kamar.

Di dalam kamar Eleanor melepas baju kerjanya dan menggantinya dengan setelan rumah berupa terusan panjang batik. Menggulung rambut ikalnya keatas dan menghapus riasan di wajahnya. Di dalam otaknya terus memikirkan sikap Yanara juga kesehatan adiknya.

Dengan pikiran berkecamuk Eleanor mandi dan membaringkan tubuhnya di kasur. Mulai tertidur pulas, dia tidak bergerak ketika mamanya mengetuk kamar untuk membangunkannya untuk makan malam. Terus pulas sampai pagi menjelang.

“Selamat pagi, Bu.”

Eleanor tersenyum mendengar sapaan penjaga pintu. Pagi yang sibuk, membawa setumpuk dokumen di tangan kirinya Eleanor sibuk menerima telepon. Hingga tidak menyadari sepasang mata mengawasi gerak geriknya. Sampai di kantornya Eleanor melihat Juwita sudah datang. Meletakkan dokumen di meja Juwita dan menuju mejanya sendiri.

“Juwita tugasmu hari ini terima telepon dan merapikan dokumen itu, semua yang berkaitan dengan putra dan putri Direktur kita, aku yang tangani.”

“Benarkah kak?” Juwita memandang Eleanor berseri-seri.

“Iya, hari ini aku sengaja membuat jadwal khusus di kantor.”

Eleanor menyalahkan komputernya dan duduk untuk mulai membereskan jadwal kerja. Menjelang siang telepon berbunyi, dari *caller Id* itu adalah ruangan Direktur yang berarti salah satu anak Pak Dirga ada di sana. Eleanor member tanda agar dia yang mengangkatnya.

“Halo, dengan Eleanor di sini, ada yang bisa dibantu?”

“*Ke mana Juwita?*” Suara wanita yang ketus terdengar dari ujung telepon.

“Dia sedang sibuk ibu, ada yang bisa di bantu?”

“*Suruh di datang sekarang, ada hal penting.*”

“Maaf tidak bisa karena Juwita sedang mengerjakan laporan penting dari Pak Direktur. Bagaimana jika saya saja yang ke sana?”

Terdengar nada mengomel tidak senang namun akhirnya sahutan ‘iya’ terdengar.

“*Ya sudah kamu kemari.*”

Eleanor tersenyum dan meletakkan teleponnya kembali. Mengacungkan kedua jempolnya ke arah Juwita yang tengah harap-harap cemas menanti.

“Bagaimana kakak?”

“Beres, aku yang ke sana.”

“Yes!” Juwita mengepalkan kedua gigit dari tangannya dengan senang. Eleanor bangkit dari duduknya dan mulai berjalan menuju pintu.

“Tunggu kakak, tidak bawa dokumen yang dia minta?” Juwita bertanya heran.

“Dokumen apa?”

“Ya nggak tahu, biasanya dia selalu memeriksa dokumen apa pun yang dibawakan.”

Eleanor tersenyum, dan berbisik, “aman.”

Menutup pelan pintu di belakangnya untuk menuju ruangan Direktur. Sebenarnya ruangan Pak Dirga ada di belakang ruangan dia dan Juwita. Namun sering sekali keluarga Pak Dirga menggunakan ruangan yang lain yang lebih besar, terletak berseberangan dengan ruangan Eleanor.

Asumsinya ruangan lebih besar jadi bisa digunakan untuk memanggil banyak orang sekaligus. Alasan yang terlalu mengada-ada menurut Eleanor mengingat mereka punya ruangan khusus untuk rapat. Sampai depan kantor Eleanor mengetuk pelan dan terdengar sahutan dari dalam.

Membuka pintu dan melihat Yanara duduk anggun di kursi tinggi di belakang meja. Yanara seorang wanita cantik berumur nyaris setengah abad. Dengan uang yang dimiliki, perawatan kecantikan di salon mahal juga pakaian yang dikenakan membuat wajahnya tampak lebih muda dari usianya.

Tubuh tinggi semampai dan rambut disanggul keatas dia tampak sangar. Terlebih dengan memakai setelah kantor yang berupa blazer berwarna kuning emas serasi dengan roknya, memperlihatkan kesan anggun dan glamour.

“Mana dokumen yang aku minta.” Suaranya nyaring ketika melihat Eleanor datang dengan tangan kosong.

“Maaf dokumen apa yang ibu minta dari saya?”

“Dokumen apa katamu? Semua dokumen mengenai transaksi, pertemuan selama ayahku tidak ada.”

“Tapi tidak ada pertemuan apa pun selama Pak Direktur tidak ada dan mengenai dokumen transaksi itu bisa dilihat di dokumen yang saya email ke Pak Dirga. Beliau memegang semua dokumen perusahaan.” Eleanor menjawab dengan hormat dan merendahkan suaranya.

“Apa katamu? Jadi kamu tidak mau memberikan dokumen transaksi kepadaku? Bagaimana pertemuanmu dengan sekretaris Pak Haris?”

“Hasil pertemuan adalah revisi perjanjian yang telah dibuat sebelumnya sewaktu Pak Dirga masih di sini. Dan sudah saya email ke beliau. Mohon langsung konfirmasi ke Pak Direktur langsung.”

Mendengar jawaban Eleanor, wajah Yanara menunjukkan kegeramannya. “Maksudmu aku tidak berhak meminta secara langsung?”

“Oh tidak, ibu berhak. Tapi mohon langsung ke Pak Dirga. Saya tidak ada kuasa untuk mengambil dokumen apa pun tanpa perintah beliau.”

Yanara sangat marah sampai menggebrak meja. “Berani-berannya kamu mengabaikan perintahku. Apa kamu tidak mengerti siapa aku, sekretaris kecil?”

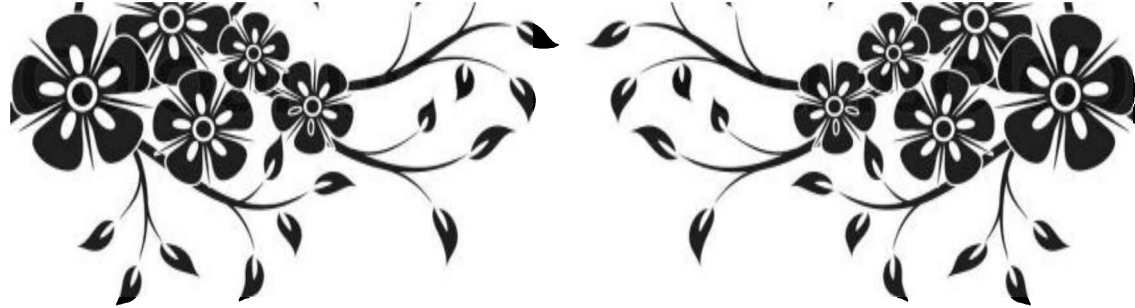
“Saya paham kedudukan saya tapi perintah tetaplah perintah dan saya tidak berani menolak perintah atasan saya, Pak Dirga.”

“Dasar kurang aja, pergi kamu dari sini dan panggil itu Juwita.”

“Maaf Pak Dirga memberi intruksi agar seluruh urusan yang berkaitan dengan perusahaan dilimpahkan ke saya karena Juwita hanya seorang asistent.” Eleanor mendengar Yanara mendesis. Namun dia tidak peduli, tetap melangkah keluar. Sebelum mencapai pintu berbalik dan memandang ke arah Yanara yang marah. “Ah ya satu lagi Ibu, saya sudah bilang ke Pak Dirga bahwa saya tidak suka dimata-matai. Mengenai tindak tanduk saya selama jam kerja itu semua atas perintah Pak Dirga. Jika sekali lagi saya dimata-matai maka saya akan mengundurkan diri dari pekerjaan saya.”

“Apa? Kamu mengancamku?”

“Tidak Bu. Hanya menyampaikan bahwa saya tidak bisa bekerja dengan orang yang tidak mempercayai saya. Terima kasih.”



VII

KETIKA HUJAN

Reynand

Suara bising di sekitarnya tidak mengganggu Reynand yang tengah asyik dengan gitarnya. Menggunakan headseat di kupingnya, mata setengah terpejam dan jarinya bergerak lincah disepanjang senar gitar. Kepalanya menoleh ketika merasa seseorang menepuk punggungnya.

“Rey..” Ada Anjas berdiri di hadapannya. Tampak sedikit cemas.

“Ada apa?”

“Itu Monica, harus keluar dari rumah sakit hari ini. Tapi dia tidak mau pulang. Bagaimana?”

“What?”

"Iya, gue bingung Rey. Kayak gimana gue ngrayu dia tetap aja dia nggak mau ngasih tahu di mana rumahnya." Anjas duduk di samping Reynand, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Elu mau taruh mana? Kalau dia nggak mau pulang?" Reynand berdiri dari tempatnya, merapikan *headseat* dan menaruh di dalam tas.

"Itu dia gue bingung."

"Jadi?"

"Ada ide sedikit gila sih?" Anjas tampak takut-takut sebelum bicara lebih lanjut.

Reynand mengangkat alisnya.

"Apa?"

"Taruh rumah lu bro."

"*What?* Gila lu ye!" Reynand menyembur marah.

"Aduh jangan marah dulu ini baru ide, gue pikir karena kakek elu nggak ada bisa dia numpang bentar di sana." Anjas berusaha menjelaskan sambil meredam emosi Reynand.

"Kakek emang tidak ada di rumah tapi tante dan om gue bisa setiap saat datang buat ngecek. Lagian waras nggak lu nyuruh cewek tinggal ama gue?"

"Gila lu ye."

"Ya sudah, Cuma saran. Jangan ngamuk bro, *peacelah*."

“Kenapa lu nggak taruh di kantor polisi aja?” Roki yang mendengar percakapan mereka menyarankan.

“Daripada elu ngrepotin Reynand, mending taruh di kantor polisi. Biar mereka yang atasi.”

“Nah, temen lu masih waras nih. Kagak kayak otak lu.” Reynand menunjuk Roki yang tengah asyik berkutat dengan drumnya.

“Gue kagak tega, nangis mlulu itu cewek. Sumpek hati gue kalau ada cewek nangis terus.”

“Elu taruh di kost aja, bereskan? Ada noh tempat sama Cindy.”

“Wah, hebat. Minta nomor hape Cindy biar gue hubungi dia.” Anjas bangkit dari duduknya dan berjalan cepat keluar garasi. “Akhirnya satu masalah selesai.”

Roki dan Reynand hanya berpandangan, menggendikan bahu dan melanjutkan aktifitas mereka yang tertunda.

Seminggu setelah kakek pergi, om dan tantenya terutama Yanara sangat sering ke rumah saat malam. Mereka bilang karena kuatir tapi Reynand tahu mereka tengah mencari kesalahannya. Satu saja dia berbuat salah maka habislah dia, mereka akan menggunakan kesalahan itu untuk mengulitinya hidup-hidup.

Reynand sibuk dengan pikirannya. Tidak menyadari tidak beranjak dari tempat duduknya sampai sore menjelang. Malam ini dia harus di rumah *on time* karena om akan datang untuk makan malam bersama.

Tidak ingin ada masalah Reynand bertekad pulang tepat waktu. Dia merasakan *handphonenya* bergetar, mengambil dari dalam saku dan melihat nama Cindy di sana. Enggan untuk bicara Reynand menaruh *handphonenya* kembali.

—ooOoo—

Eleanor

Hari ini meski sibuk tapi Eleanor bisa bernafas lega, setelah pertengkaran di kantor Yanara waktu itu. Dia tidak lagi disibukan dengan hal remeh-temeh urusan Yanara. Pun dengan Juwita, lebih bebas karena tidak lagi harus bolak-balik ke kantor Yanara. Dia akan datang bila memang ada hal penting.

“Juwita, besok sebelum ke kantor kamu bisa mampir ke kantor Pak Haris?”

“Apa? Ke kantor Ferdi?” Juwita membelalakkan mata tidak percaya.

“Iya, ini dokumen yang sudah di tanda tangani oleh Pak Dirga. Dan juga aku banyak kerjaan makanya kamu saja yang ke sana. Bisa?” Eleanor megacungangkan satu map dokumen di hadapan Juwita yang tersenyum senang.

“Tentu kakak. Aku senang sekali.” Eleanor tersenyum melihat kegembiraan Juwita. “Oh, ternyata ada yang naksir Ferdi ya?”

“Ah, nggak kok.” Eleanor terkikik geli melihat wajah Juwita yang memerah.

“Jangan dandan berlebihan, Pakai celana jangan rok karena kantor mereka lumayan jauh dari rumahmu. Biar lebih praktis.”

“Iya kak.” Eleanor merapikan dokumen di mejanya, mengamati dalam diam Juwita yang wajahnya berbinar gembira.

Pukul enam Eleanor mulai meninggalkan kantor, dia terbiasa pulang agak lambat untuk membereskan dokumen atau masalah esok hari. Kantor sudah mulai sepi, banyak karyawan yang sudah pulang dari jam lima tadi.

Memencet lift yang akan membawanya ke bawah dan menunggu bersama tiga orang di sana. Lift terbuka, di dalam sudah ada beberapa orang. Eleanor melangkahhkan kaki masuk dan berdiri dipaling depan. Dia diam ketika samar-samar terdengar obrolan aneh di belakangnya.

“Aku jengkel sekali sama anak Pak Dirga.’

“Siapa? Bu Yanara?”

“Iya, hari ini dia datang kebagian keuangan. Meminta semua bon, kwitansi dan catatan penjualan juga pembelian selama setahun terakhir ini dikeluarkan.”

“Masa?”

“Iya, mana aku harus ngitung pajak segala macam. Banyak pekerjaanku tertunda karena ini. Dan lagi ya, soal kecil aja dia bisa ngamuk, teriak-teriak ke kami.”

“Wah, untung aku bukan bagian keuangan. Yang tabah ya?”

Lift terbuka Eleanor melangkahakan kakinya keluar tanpa menoleh.

Mampir sebentar ke supermarket Eleanor membeli bahan makanan untuk keluarga di rumah. Mendorong troli berkeliling dan berhenti dibagian buah dan sayuran. Menimbang, memilih yang akan dibeli, adiknya sangat suka ayam goreng ala katsu. Malam ini dia rencana akan membuat itu agar Andro lebih bersemangat.

Sedang asyik memilih saos , sayup-sayup terdengar suara percakapan antara laki-laki dan perempuan dari rak di belakangnya.

“Kak, apa Monic harus tinggal sendiri?”

“Tentu, di sana ada teman kakak Cindy namanya.”

“Apa kak Reynand akan datang?”

“Jelas, Cindy itu pacar Reynand. Pastiya akan sering ke sana.”

“Nggak asyik.”

Terdengar suara merdu sang cowok tertawa menggoda, “Cie..cie..yang naksir kak Rey.”

Eleanor mendengar percakapan mereka dengan tersenyum.

Setelah mendapatkan saos yang dia mau *Eleanor* mendorong trolinya ke depan. Ia terus melihat barang-barang yang dipajang di rak.

Saat berjalan dengan mata tetap tertuju pada rak di sampingnya, Eleanor tidak melihat bahwa ada troli yang tiba-tiba datang dari arah samping. Tak ayal terjadi tabrakan ringan antara kedua troli.

Mendongak untuk meminta maaf Eleanor menatap sepasang anak SMA di depannya.

Si gadis sangat cantik dengan rambut tergerai indah dengan cowok nyaris cantik yang pernah dilihat Eleanor di rumah sakit.

“Ah, kakak kita bertemu lagi.” Cowok itu tersenyum ke arah Eleanor.

“Halo.”

“Apa kakak ada yang terluka?” Cowok itu terlihat memeriksa troli dan mengamati Eleanor yang berdiri diam. Eleanor tersenyum simpul, mengangkat kedua tangannya.

“Saya baik, terima kasih. Bisa tolong minggir sebentar? Saya mau lewat.”

“Oh ya kak, silahkan!” Cowok itu terlihat gugup sambil menyilahkan Eleanor lewat.

Belum seberapa jauh dia berjalan terdengar panggilan dan cowok itu mendadak sudah berdiri di hadapannya dengan malu-malu mengulurkan tangan.

“Kakak, apa boleh kita kenalan?”

“Tentu, Eleanor.” Eleanor mengulurkan tangan kanannya. Cowok remaja di hadapannya tampak gembira menjabatkan tangannya.

“Aku Anjas, Kak Elea. Boleh memanggilmu begitu?”

“Tentu, sampai jumpa Anjas.” Melepaskan tangannya Eleanor melanjutkan langkah menuju kasir.

“Cie..cie...cie, naksir nih yee.”

“Hush berisik.”

Percakapan mereka terdengar samar di telinga Eleanor. Dengan tinggi nyaris 170 cm, tubuh langsing. Rambut ikal berombak dan bentuk matanya yang kata orang-orang menyerupai mata kucing.

Eleanor menyadari daya tariknya, namun enggan berhubungan dengan setiap orang yang iseng ingin berkenalan.

—ooOoo—

Reynand

Hujan turun deras malam ini, petir dan guruh bersahutan di atas langit. Reynand memacu motor menembus lebat hujan dengan lambat. Harus hati-hati dengan kondisi jalanan yang basah, terpeleset bisa habislah dia.

Melewati portal kompleks Reynand membawa motornya memasuki halaman rumah yang sekarang telah berisi satu mobil mewah di sana. Merasa menggigil kedinginan karena hujan deras membasahi seluruh tubuhnya.

Setelah memarkir motornya, meletakan helm di gantungan kayu di dinding agar air dari helm bisa menetes. Membuka jaket dan menyampirkan di samping helm, membuka sepatu dengan bertelanjang kaki membuka pintu samping rumah.

Suara tawa terdengar dari arah meja makan, menekan rasa enggan Reynand melangkah ke dalam dalam keadaan basah kuyup, menggigil

kedinginan. Ketika dia muncul di ruang makan ada om Yosi dan istrinya, suami istri itu menolehkan mata ke arahnya.

“Dari mana kamu jam segini baru pulang!” Suara om menggelegar bersaing dengan bunyi hujan yang deras.

“Hujan, berteduh dulu.” Reynand menjawab pelan. Menghentakkan kakinya pelan ke lantai untuk mengeringkan baju.

“Memang kamu tidak bisa berangkat lebih awal! Harus tengah malam begini?”

“Tengah malam? Ini baru jam 8.” Reynand beranjak pergi sambil mendengus.

“Ke mana kamu?”

“Ganti baju!”

Terdengar gumanan-gumanan di belakangnya, dia tidak peduli. Menaiki tangga, membuka pintu kamar dan langsung terlonjak kaget.

“Farid? Ngapain lu di situ.” Dilihat sepupunya yang berkaca mata duduk tenang di depan komputernya.

“Main komputer.”

“Gue tahu lu main komputer tapi ini kamar gue dan elu kagak izin?”

“Trus?”

“Trus, elu keluar sekarang dari kamar gue!” Reynand meninggi.

“Nggak, gue lagi tanggung.”

Reynand merasa geram. Tanpa peringatan menyambar lengang Farid dan mendorongnya keluar. Membuat kursi terbalik dan Farid melengh kesakitan juga kesal.

“Gue masih mau pakai.”

“Lu Pakai komputer yang di ruang tengah, jangan masuk lagi kamar gue sembarangan!”

Ia menghantamkankan pintu tertutup tepat di depan muka Farid. Berbalik dan nyaris tersandung kursi yang terbalik. Mengangkat kursi, meletakkan kembali di tempat semula dan mematikan komputernya

Selesai mandi Reynand rebahan sebentar di atas kasur, mendengar suara hujan, tertinggal rintik pelan tanpa guruh. Sengaja berlama-lama dikamar sebelum turun ke ruang makan.

Rasanya malas sekali harus berhadapan dengan mereka. Sadar tak bisa bisa berdiam lebih lama dengan enggan menyeretkan kaki menuruni tangga berjalan pelan ke arah ke ruang makan.

“Akhirnya kamu nongol juga, kayak boss aja kamu nyuruh kita nunggu.”

Reynad tidak menjawab, duduk di kursi. Mengambil piring, mengisi dengan makanan yang tersisa dan mulai menyantap dalam diam.

“Dasar tidak ada sopan santun.” Istrinya yang cantik namun palsu itu duduk di sebelah suaminya dengan sinis.

Farid duduk di hadapan mamanya dengan kepala menunduk.

“Kenapa kamu kasar sekali sama Farid?” Yosi bertanya dengan mata memacang pada ponakannya.

“Dia masuk tanpa izin.”

“Halah, sekedar pakai komputer apa salahnya sih?” Reynand menggeretakkan giginya menahan marah.

“Tante tidak akan suka jika Rey masuk kamar tante sembarangan.”

“Huh.” Melina mendengus geli. “Untung aku larang Ferina ikut ke sini, kalau tidak kena pengaruh kamu bisa ikutan rusak anak gadisku. Tidak aneh sih dengan mama yang begitu bisa melahirkan anak macam kamu.”

Reynand merasa kupingnya mulai panas.

“Sudah Sayang.” Yosi mencoba meredam omongan istrinya.

“Kenapa pa? Emang benar kok,. Aku heran kak Yuwan dulu bisa jatuh cinta sama dia. Wanita nggak beres makanya anaknya juga nggak beres.”

“Keterlaluan sudah.” Reynand berdiri buru-buru tidak menghabiskan makanannya.

“Hei mau ke mana kamu. Balik ke sini!” Yosi memanggil Reynand namun hanya dibalas dengan dengusan.

“Bosan bicara dengan keluarga kalian yang suci.” Tanpa menolehkan kepalanya langsung beranjak kembali ke kamar.

Reynand memiringkan badan di atas tempat tidur, pikiran melayang pada masa kecil yang terasa samar di otak. Tawa mama yang cantik, pelukan hangat papa yang murah senyum dan baik hati. Juga kebersamaan mereka bertiga sebelum akhirnya terjadi sesuatu.

Tiba-tiba saja dia menjadi yatim piatu, mama entah ke mana tidak ketahuan rimbanya dan papa meninggal.

Pikiran Reynand mengembara, pelan namun pasti kelelahan melanda sebelum akhirnya terlelap.

Sabtu pagi cuaca cerah setelah diguyur hujan semalaman, libur yang bagus untuk bermalas-malasan. Reynand tergolek di ranjang, matanya masih terpejam ketika dering telepon membuatnya bangkit dari tempat tidur. Meraihnya dari atas meja dan melihat nama Anjas di sana.

"Halo."

"Rey, masih tidur lu ye?"

"Ehm, ada apa?"

"Gue jemput atau elu jemput gue sekarang?"

"Apa?" Reynand mengerjapkan matanya bingung.

"Hari ini elu janji mau tengok Monica di kost-an dan juga ada Cindy kan? Jadi sekalian jalan kita."

"Oh, ya sudah siangan dikit gue jemput elu."

"Gue aja yang ke sana, Pakai mobil. Kita ajak cewek-cewek itu jalan ya?"

Suara Anjas terdengar riang.

“Ke mana?”

“Kagak, paling makan dan belanja bahan pokok.”

“Oh, terserahlah.”

Tanpa menunggu jawaban Anjas, dia matikan *handphonenya*. Mencoba melanjutkan tidur kembali namun tidak bisa.

Dengan menyesal dia bangkit dari kasur empuk. Membuka jendela kamar dan merasakan udara segar kesela paru-paru. Dari tempat dia berdiri terlihat halaman yang rumah terkena matahari pagi begitu indah.

Merapikan kaos dan celana jeans, memakai topi dan sepatu kets Reynand menunggu Anjas menjemput. Berdiri di depan pagar rumah dia memperhatikan orang lalu lalang jalan santai.

Komplek ini terkenal karena suasana yang asri, banyak pejabat dan artis tinggal di sini. Kadang sekali dua kali Reynand melihat wajah terkenal dalam mobil yang melewati jalanan rumah.

Dia memperhatikan sekelompok gadis dengan Pakaian olahraga yang santai terkikik melewatinya, mata mereka berbinar. Reynand memandang dan tersenyum mengangguk. Gadis-gadis itu berlalu sambil tertawa melambaikan tangan.

Sebuah mobil *off road* hitam berhenti di hadapannya. Mobil gagah dan mengkilat Nampak kontras dengan pengendara yang duduk di belakang kemudi. Seorang pemuda dengan wajah halus, nyaris cantik untuk ukuran laki-laki.

“Rey!.” Anjas membuka jendela dan berteriak pada Reynand yang masih asyik bermain mata dengan gadis-gadis berpakaian olahraga.

Reynand mengangguk, mengintari mobil dan duduk di samping Anjas.

“Demen amat lu ama cewek-cewek model gitu?”

“Model gitu gimana maksudnya?” Reynand duduk nyaman, memakai seat belt dan mengawasi gadis-gadis itu sekali lagi sebelum mobil melaju meninggalkan komplek.

“Gadis tukang cekikikan, udah punya Cindy pula. Apa kurang lu?”

“Ah lu kuno, emang gue apaan mereka. Pegang juga kagak.”

“Tapi main mata. Trus ada naksir repot lagi.”

“Ha..ha..ha, itu urusan mereka. Biar sajalah, gue cuma menikmati pemandangan!” Reynand tergelak dari tempat duduknya.

“Urusan elu ama Renata gimana?”

“Ah, masih ribet. Gue diemin aja, males gue berantem ama cowok cuma urusan perempuan.”

Anjas mengangguk.

“Elu pernah nginap di kost Cindy?”

“Mau ngapaian?”

“Kali aja, mumpung dia sendirian.”

“Dodol lu, ada batasan yang gue nggak akan pernah langgar soal cewek. Dan Cindy jenis cewek baik-baik yang nggak pingin gue otak-atik. Dia kost karena bokap ama nyokapnya di luar kota.” Reynand berkata pelan, menutup matanya dan menikmati perjalanan dengan damai.

Anjas tidak berkometer lagi, menyetir dalam diam. Tak berapa lama mereka memasuki jalan kecil menuju perumahan, berhenti depan rumah besar tiga lantai, bangunannya cantik dengan warna minimalis biru.

Terpampang di depan pintu “Kost khusus wanita”. Mencari parkir kosong disebelah kost, mereka berdua turun dari mobil. Melewati gerbang yang dijaga satpam, memperlihatkan KTP. Masuk melalui pintu utama menuju teras samping.

Sepanjang teras terdapat tanaman gantung yang berwarna warni. Di balik pintu kost yang berjejer terdengar musik baik yang pelan maupun yang menggelegar.

Setelah melewati tangga pertama Reynand dan Anjas berhenti depan kamar 202. Anjas berjalan kesamping dan berhenti di kamar 205. Mengetuk pelan, pintu terbuka dan nampaklah gadis manis dengan rambut sebhahu mengenakan kaca mata. Wajahnya berbinar saat melihat Reynand.

“Hai.”

“Hai, boleh masuk?”

“Ayo duduk. *Sorry* berantakan.” Reyand masuk dan mengamati kamar mungil yang rapi. Banyak pernik-pernik cewek yang terlihat indah di sekeliling kamar.

“Kamu sendirian?”

“Tidak, ada Anjas. Lagi dikamar Monica.”

“Oh ya Monica.” Cindy tersenyum cerah. Hatinya bagia meihat Reynand duduk nyaman di kursi belajar.

“Sedang apa kamu?” Reynand meraih tangan Cindy dan mengenggamnya. Cindy merona, menjawab malu-malu.

“Belajar dikit, mau ujian semesterkan?”

“Yuup, mau makan siang bersamakan?”

“Ehm, boleh.”

Setelahnya mereka hanya saling pandang, dengan tangan Reyand mengenggam tangan Cindy yang terasa hangat.

“Wah romantisnya, kami mengganggu nih?”

Cindy terlonjak, buru-buru melepaskan tangannya dari genggaman Reynand. Tampak di depan kamar Cindy yang terbuka Anjas menyengir jahil dan Monica yang terlihat memukau, wajahnya memerah. Memandang Reynand dengan bahagia.

“Cindy? Sudah siap pergi?”

“Sekarang?”

“Iya, ayuk.”

Reynand bagkit dari kursinya, menghampiri Cindy dan mengelus kepalanya.

“Kamu ganti baju, kami tunggu di bawah.”

Cindy mengangguk. Reynand, Anjas dan Monica berjalan beriringan ke bawah menuju mobil.

Mereka makan disebuah restoran kecil samping minimarket. Suasana terlihat tidak begitu ramai. Makanan yang disajikan lumayan bervariasi namun tidak mahal untuk ukuran anak sekolah.

“Monica tahu kenapa kak Anjas mau ke restoran ini?”

“Kenapa? Makanannya enak?” Anjas bertanya pada Monica yang tersenyum simpul.

“Bukan. Karena mau ketemu kakak cantik itu lagi, kan?”

“Kakak cantik mana?” Reynand penasaran dengan ucapan Monica.

“Oh, ada kak. Seseorang yang tinggi, langsing, cantik dan matanya seperti membius.” Monica mendeskripsikan apa yang dilihat tempo hari.

“Wow, bagaimana lu tahu cewek model gitu?” Reynand memandang Anjas yang mengulum senyum.

Tawa ringan terdengar dari mulutnya, matanya cerah makin menambah ketampanannya.

“Kagak sengaja waktu di rumah sakit, menurut gue. Ehm, *she is perfect.*” Anjas tertawa ringan.

Reynand berpandangan dengan Monica dan nyengir. Cindy hanya terdiam melihat keakraban mereka bertiga. Buat dia dunia Reynand adalah sesuatu yang tidak dia pahami, namun dia berusaha menerima.

“Aku ke kasir dulu.” Anjas bangkit dari tempat duduknya menuju meja pembayaran.

“Mau ke kamar kecil.” Reynand mengikuti Anjas dan berjalan menuju lorong kecil di samping restoran.

Tertinggal Monica dan Cindy yang saling pandang dengan canggung.

“Kakak sudah berapa lama pacaran dengan kak Rey?” Monica bertanya pada Cindy yang duduk kikuk.

Mengenakan kaca mata dan berpenampilan sangat sederhana. Blouse putih di padu celana coklat.

“Belum lama.” Dia menyahut kikuk.

“Oh ya, menurutku kak Rey itu orangnya menarik. Kakak harus pegang erat-erat kalau tidak akan ada yang merebutnya.”

Monica tersenyum manis, melihat wajah Cindy berubah menggelap dan menyesap minumannya dengan gugup.

“Ehm, itu ya.”

“Kenapa kak? Apa Monica perlu ajari caranya menggenggam hati kak Rey?”

“Maksudmu apa Monica?” Cindy bertanya bingung.

“Hi..hi..hi..biarpun Monica lebih muda setahun dari kalian tapi gini-gini sudah dua kali pacaran loh?”

“Benarkah?”

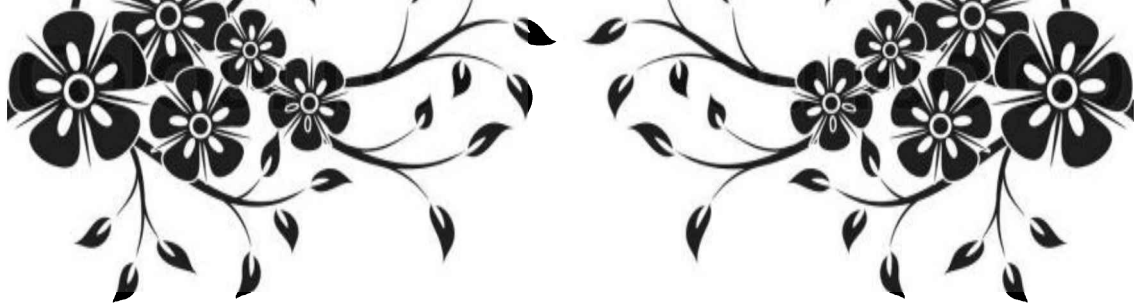
“Iya, jadi mau Monica ajari agar kak Rey tidak pergi?” Cindy menggigit bibirnya tampak gugup, memainkan sedotan di gelasnyanya. Monica mengawasi dengan tenang.

“Ehm baiklah.” Cindy menjawab pelan, malu-malu.

Wajahnya memerah dari balik kaca matanya matanya Nampak gugup tidak yakin.

“Ok, nanti malam Monica ke kamar kakak dan kita bicara.”

Merasa puas melihat Cindy mengangguk, Monica mengawasi Reynnand datang menghampiri mereka. Pandangannya melamun memuja.



VIII

HUJAN MALAM

Eleanor

Eleanor memeriksa jadwal elektronik di tangan, semua note tertulis rapi di ponsel. Dahinya mengerut melihat ada banyak jadwal rapat hari ini. Semalam dia banyak bicara dengan Pak Dirga melalui *video call* dan bisa dipastikan hari ini harusnya tidak begitu padat.

Mendengus geli dia mencoret tugas yang kira-kira bisa dia berikan untuk Juwita.

“Selamat pagi, Mbak.”

Eleanor mendongak dan melihat Pak Ardi, kepala bagian kepegawaian, menyapa di ujung lobby.

“Pagi Pak, sehat?”

“Allahamdullilah, bagaimana kabar direktur di sana?”

“Pak Dirga baik, sedang sibuk beliau. Jadi kami komunikasi saat pagi atau malam saja.”

Pak Ardi, laki-laki paruh baya umur pertengahan empat puluhan, badannya tegap dan bahunya lebar. Karismanya sebagai kepala bagian kepegawaian sangat bisa diandalkan. Masalah perburuhan Eleanor selalu bisa mengandalkan dia.

“Mbak Eleanor, nanti kalau Pak direktur sudah datang. Tolong mampir ke kantor saya ya? Ada beberapa hal yang saya ingin diskusikan mengenai buruh kita di pabrik makanan.”

“Baik Pak, akan saya jadwalkan. Kurang lebih kondisinya bagaimana?” tanya Eleanor berjalan cepat menjajari langkah Pak Ardi.

“Pabrik A ada sedikit masalah dengan buruh, sepertinya tentang nilai upah lembur. Untuk pabrik B tidak ada kendala.”

“Baik Pak, Saya sudah catat. Nanti kita atur jadwal dengan Pak Dirga ya?”

“Baik Mbak, terima kasih perhatiannya. Saya mau ke arah hrd, silahkan meneruskan perjalanan.”

Eleanor mengangguk kepalanya, mereka berpisah di ujung koridor. Suasana kantor kali ini tidak begitu ramai, mungkin karena masih terlalu pagi. Belum banyak pegawai yang datang. Hari ini Juwita akan bertemu Ferdinand, maka dirinya akan menjadi lebih sibuk.

—ooOoo—

"Eleanor, bisa kamu ke kantor saya sekarang?" Suara Yanara dari ujung telepon terdengar angkuh.

"Baik, Bu."

Eleanor membuka pintu dan tampaklah Yanara duduk di sofa dengan beberapa laki-laki yang Eleanor kenali sebagai pemegang saham. Ada sekitar lima orang, sepertinya mereka tengah membahas sesuatu yang penting dan serius. Semua mendongak ketika melihat Eleanor datang.

"Ah miss Eleanor, apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu?" Seorang lelaki paruh baya berumur sekitar lima puluhan tersenyum manis padanya.

Eleanor kurang menyukainya, ada sesuatu yang mengerikan dari sikapnya yang sok ramah. Lelaki itu berperut buncit dan rambut hitam yang disemir berdiri dan mengulurkan tangan untuk menjabatnya.

Demi kesopanan Eleanor menerima uluran tangannya, merasakan tangan empuk dan berkeringat meremas jemarinya. Mengabaikan rasa bergidik di hati, Eleanor tersenyum dan sedikit memaksa untuk melepaskan jari.

"Pak Ananta, apa kabar?"

"Baik, sudah lama kita tidak bertemu. Bila tidak ada Pak Dirga sangat sulit menemuimu. Hahahaha.."

Orang itu tertawa riang yang buat Eleanor lebih berupa mesum daripada gembira.

“Jangan begitu Pak Ananta, hari ini Eleanor akan bisa menemani kita *meeting*.” Yanara berkata lantang dengan senyum licik menghias bibirnya.

“Maaf bu? Saya tidak bisa malam ini. Sudah izin dengan Pak Dirga.” Eleanor menjawab pelan, berdiri dengan sopan menghadap Yanara dan para pemegang saham.

“Apa maksudmu tidak bisa?” Yanara bertanya geram.

“Ada urusan penting yang harus saya kerjakan malam ini dan saya sudah memberitahu Pak Dirga secara pribadi tentang hal ini.”

“Berani-beraninya kau menolak! Ini adalah rapat penting. Apa kamu mau bertanggung jawab seandainya ada kesalahan? Harusnya seorang sekretaris sepertimu menuruti perintah atasan!” Yanara berdiri dan berteriak lantang, membuat semua yang hadir terdiam.

Eleanor menunduk malu. “*Sial!*”

“Jawab Eleanor!”

Kata-kata keras membuat Eleanor mendongak, dalam hati merasa sangat kesal namun apa daya ini adalah tugas sebagai sekretaris.

“Baiklah, saya hadir malam ini. Apa saja yang ingin saya siapakan tolong dicatat. Akan saya siapakan sekarang.”

Yanara bangkit, mengambil catatan dari atas meja dan menyerahkannya pada Eleanor.

“Ini, dan tolong atur tempat di Butik Lounge Hotel Landanse. Untuk malam ini jam delapan.”

Eleanor mengernyit.

“Ini masalah penting kenapa tidak di ruang rapat yang biasa Pak Dirga gunakan?” Eleanor menjawab pelan tidak mengerti.

“Kamu banyak omong ya. Kerjakan!” Yanara berkata gusar.

“Baik, saya siapkan sekarang.”

Menganggukan kepala kepada semua yang hadir di sana Eleanor meninggalkan ruangan Yanara dengan langkah gontai.

“Malam ini ada jadwal *chek-up* Aleandro. Bagaimana ini? Papa dan mamanya tidak akan bisa mengurus ini.”

Bingung dengan pikirannya Eleanor memasuki ruangnya dan tidak menyadari Juwita yang telah kembali dan tengah duduk dengan wajah berserk-seri di sampingnya.

“Kak, ada apa?” Eleanor berjengit kaget.

“Juwita? Kapan kamu kembali?”

“Belum lama, ada apa kakak? Kenapa wajahmu lesu sekali.”

Juwita berdiri dari kursi dan menghampiri Eleanor yang terdiam dan menatap mejanya dengan pandangan kosong.

“Malam ini jadwal Aleandro ke dokter dan ini penting. Bahkan Pak Dirga memberiku izin khusus. Tapi Yanara putrinya yang terhormat itu

menganggap bahwa urusannya lebih penting dan memintaku menemani dia dan para pemegang saham mesum itu rapat malam ini. Di *lounge hotel*.” Eleanor mendesah kesal bercampur sedih.

“Kak, papa dan mama tidak bisa ya?” Juwita mendekat, memberikan secangkir kopi panas yang dia seduh untuk Eleanor.

“Terima kasih, mereka bisa menangani tapi banyak hal tidak mengerti. Dari awal Aleandro sakit sudah aku yang tangani. Papaku sendiri punya penyakit asam urat, takut kecapean juga.” Eleanor menghirup kopinya dalam-dalam, mencoba menenangkan pikirannya yang suram.

“Apa Juwita bantu kakak? Urus Aleandro?” Juwita memberi saran, matanya yang bulat bersinar penuh harap.

“Tidak bisa, mereka membutuhkanmu di sini. Sudah aku pikirkan dulu.”

Eleanor mengambil ponsel dari dalam tasnya, memencet nomor rumah dan menempelkan dikupingnya.

“Halo mama?”

“Ya Elea? Ada apa?”

“Papa ada ma?”

“Ada?”

“Elea nggak bisa antar Aleandro ke rumah sakit malam ini. Apa papa bisa antar ma?”

"Papamu sedang kambuh asam uratnya, sekarang rebahan di atas ranjang. Apa mama yang antar saja?"

"Tidak bisa ma, itu terapi. Gini aja coba Elea mudurkan jadwal jadi besok. Gimana menurut mama?"

"Ya sudah, atur saja. Mama nurut apa kata kamu."

Eleanor mengucapkan salam dan menutup *handphonenya*. Mengetik pesan untuk dokter Aleandro, setelah menanti sejenak mendapat balasan bahwa jadwal *chek-up* dan *teraphy* Aleandro akan diganti besok malam.

"Ok, beres. Diganti besok malam. Kamu bantu aku Juwita. Siapin semua dokumen yang diperlukan oleh Yanara. Aku harus bawa sore ini."

"Iya kak, *booking* hotel?"

"Aku udah lakukan."

"Ngomong-ngomong, gimana pertemuanmu dengan Ferdi?" tanya Eleanor sekedarnya.

Lama tak ada jawaban membuatnya menoleh ke arah Juwita. Dan melihat gadis itu tengah duduk menopang dagu dengan mata menerawang.

"Woi, Juwita. Halo?" Juwita menoleh dengan tersenyum, membuat Eleanor makin keheranan.

"Ada apa kamu? Kesambet?"

“Iih kakak, tidak paham. Aku lagi bahagia tahu?”

“*What?* Ketemu Ferdi bikin kamu bahagia gitu?”

“Iyalah, dia orang baik, sopan dan keren. Idaman Pakai banget!” Juwita berkata dengan menggebu-gebu dan wajah bersinar.

“Iya deh terserah, tidak ada masalah dengan dokumen?”

“Tidak, aman. Katanya mau hubungi kamu kalau ada masalah lain.”

“Ok, sekarang sudah melamunnya? Ayo kerjain? Yanara keburu meledak ntar.”

“Siap komandan!”

Siang itu mereka melakukan pekerjaan yang seakan tidak ada habisnya. Mereka bahkan nyaris lupa makan siang jika Juwita tidak mengingatkan.

Reynand

Dia mengantuk, luar biasa. Rebahan di ranjang yang empuk dengan AC dingin dan musik mengalun serasa membiusnya. Rumah masih sepi, kakek belum pulang.

Sengaja hari ini dia pulang cepat tanpa latihan band. Sedikit tidak enak badan. Membaringkan tubuhnya dengan nyaman, dia terganggu suara *handphone*. Ketika dilihat ada nama Monica di sana.

Penasaran dia membukanya dan terpampang banyak foto Cindy di pesan singkat yang dikirim Monica. Reynand langsung duduk tegak tak percaya. Cindy tengah duduk mesra dengan cowok lain di kamarnya.

"Lihat kak, aku tidak sengaja memergoki ini."

Pesan dari Monica membuat darahnya mendidih.

"Sial itu cewek, harusnya kalau tidak suka bicara baik-baik." Reynand menggerutu.

Membuka *handphone* sekali lagi dan memencet nomor Cindy.

"Halo, kamu di mana?"

"Di kost. Ada apa?"

"Bisa gue ke sana sekarang?"

"Ehm...maaf Rey. Aku lagi sibuk."

"Ya sudah."

Tanpa menunggu tanggapan Cindy, Reynand menutup ponselnya. Memakai baju, jaket dan turun untuk mengambil motor.

Suasana sore agak mendung namun tidak hujan, harusnya terasa sejuk jika Reynand hatinya tidak sedang panas. Melarikan motor dengan kecepatan tinggi, Reynand tiba di kost Cindy tidak lebih dari tiga puluh menit. Memarkirkan motor dan langsung keatas menuju kamar Cindy.

Kamar Cindy sedikit terbuka, ada sepasang sepatu laki-laki di depan kamar. Menarik nafas panjang agar sedikit reda amarahnya, Reynand

melangkah pelan. Berdiri tepat di depan pintu yang terbuka terpampang seorang cowok berlutut di depan Cindy yang tengah duduk diranjang. Keduanya berpegangan tangan dan berbicara serius.

“Ehm..”

“Apa aku mengganggu?”

Keduanya terlonjak mendengar suara Reynand, Cindy buru-buru berdiri membuat cowok yang berlutut di hadapannya terjengang.

“Reynand” Cindy berucap gemeteran.

“Nggak usah takut Cindy, santai saja.” Reynand tersenyum, memadang cowok yang sekarang nampak berdiri salah tingkah.

“Ini tidak seperti yang kamu pikirkan Rey, dia hanya..hanya”

Reynand tersenyum, tanpa mencopot sepatunya melangkah masuk ke dalam kamar Cindy. Menatap cowok itu dan Cindy bergantian.

“Cindy, kita putus.” Setelahnya hanya meninju lengan cowok itu pelan dan berbalik langkah keluar.

“Tidaak, Rey! Ini bukan seperti yang kamu pikirkan!” Cindy berusaha menggapai tangan Reynand. “Bisakah kau mendengarkan penjelasanku dulu?”

Suara Cindy terdengar menangis. Reynand menoleh, wajahnya datar.

“Tidak perlu Cindy...” Tanpa menoleh lagi melangkah cepat menuju lantai bawah, merasa kesal tapi anehnya tidak semarah yang dia sangka.

Menahan jengkelnya Reynand berjalan tergesa, nyaris menubruk seseorang di depan pintu.

“Aduh..”

“Ups, *sorry!*”

Menegakkan tubuh dan melihat Monica tengah meringis kesakitan memegang kakinya yang nggak sengaja keinjak.

“Monica, *sorry.*”

“Kak Reynand, nggak apa-apa. Tadi kakak dari atas ya?”

“Iya, dan foto yang kamu kirim itu benar ternyata.” Reynand mengamati halaman yang sepi dengan pandangan kosong.

“Yang sabar ya kak, Monica cuma nggak mau kakak dibohongi.”

“Iya, terima kasih. Gue mau jalan sekarang. Sorry sekali lagi buat kaki.” Reynand tersenyum, belum beberapa langkah terdengar Monica memanggilnya.

“Kak Reynand, boleh Monica minta tolong?” Reynand menoleh.

“Ada apa?”

“Monica ingin pergi kesuatu tempat, bisa minta tolong diantar?”

“Ke mana?”

“Rumah teman, ada perlu. Mungkin satu jurusan sama kakak. Daerah Menteng.”

“Oh, iya. Ayoo ... pinjam helm sana.” Monica berlari ceria, mengetuk pintu terdekat dan datang menghampiri Reynand dengan helm hitam di tangannya.

“Kamu pakai baju gitu aja, kagak ganti.”

“Nggak.” Monica meloncat di belakang Reynand. Ketika motor mulai menyala terdengar suara panggilan dari belakang.

“Reynand berhenti, jangan pergi dengan dia.” Cindy berlari kesamping motor Reynand. Dan memegang stang dengan tangannya.

“Lepaskan tanganmu Cindy, ada apa denganmu. Kembali keatas sana.” Reynand berusaha menyingkirkan tangan Cindy.

“Tidaaak! Kamu harus mendengarkan aku dulu. Sebentar saja.” Cindy menangis memelas. Wajahnya yang manis bersimbah air mata.

“Sudah kak, ayo jalan.” Monica berkata tidak sabar.

“Tidak, kau diam Monica.” Cindy membentak dengan suaranya yang halus.” Reynand, ini semua ulah dia!” Cindy menunjuk Monica.

“Cowok itu aku tidak kenal, dia tiba-tiba datang untuk mengajari aku agar aku tidak malu lagi berdekatan denganmu. Dan selama itu ada Monica di sampingku.”

“Dia bohong kakak!” Monica menyangkal.

Wajahnya yang cantik memerah. Reynand memandang Cindy lekat-lekat.

"Jika kau ingin dekat denganku, kau hanya perlu bicara dan kita akan terbuka satu sama lain. Bukan dengan mendengarkan omongan cowok asing."

Kata-kata Reynand membuat air mata Cindy makin mengucur deras.

"Aku tahu aku salah, tapi aku sumpah tidak ada apa-apa antara aku sama dia. Ini semua ulah dia karena dia naksir kamu Reynand."

Monica yang duduk di belakang Reynand mencopot helmnya dan berujar. "Kalau memang gue yang merencanakan ini, kenapa gue nggak ada di sana? Dan lagian apa untungnya? Kalau benar gue suka ama kak Reynand gue bisa bilang sendiri tanpa bikin elu kayak gini!"

Monica menunjuk Cindy dari atas ke bawah dengan benci.

"Sudah cukup! Monica, kamu mau jalan diam. Cindy, kita udah bahas ini. Cukup sampai sini urusan kita."

Mengabaikan Cindy yang masih menangis Reynand menstarter motornya dan melaju keluar dengan kencang. Cindy menatap kepergian Reynand dengan air mata berurai.

Motor berjalan cukup kencang, Monica berpegangan erat pada pinggang Reynand. Dia bisa merasakan jika Reynand sedang marah, kesal.

Reynand sendiri tidak tahu apa yang dia pikirkan. Ada sebagian dari dirinya mempercayai Cindy namun lebih banyak kemarahan terpendam di sana.

“Depan udah masuk daerah Menteng. Kamu mau turun di mana?”
Reynand berteriak pada Monica.

“Jalan Kuningan kak.”

Reynand melajukan motornya makin kencang, memasuki kawan Jalan Kuningan yang agak ramai motor mulai melambat.

Hari menjelang malam, harusnya masih ada sinar matahari jika saja mendung tidak menggantung. Reynand membelokkan motornya ke jalanan agak sepi yang banyak dihiasi bunga kamboja warna-warni di sepanjang jalan. Suasana komplek terlihat asri. Monica menunjuk pada rumah yang terlihat besar namun sepi.

“Masuk dulu, Kak.”

“Tidak usah, masih ada urusan.” Reynand menolak.

“Ayolah, masuk sebentar biar Monica jelaskan tentang Cindy. Lagipula di dalam ada teman Monica.”

Reynand terlihat bingung sejenak, mengamati suasana yang sepi. Akhirnya mencopot helm dan mengikuti Monica berjalan menuju dalam.

Halaman rumah yang lumayan luas ditumbuhi bunga-bunga beraneka warna yang sepertinya agak kering karena kurang disiram air. Reynand mengernyitkan dahi. Rumah ini lumayan luas dan indah namun kotor, seperti tidak ada yang mengurus.

“Teman apa yang tinggal di sini?”

“SMP kak.” Monica tersenyum. Mengeluarkan kunci dari dalam tasnya dan masuk ke dalam rumah.

“Kenapa sepi? Katamu ada orang di dalam.”

“Oh mungkin lagi keluar, ke warung mungkin. Aku buatin minum ya kak. Santai, ini rumah sudah seperti rumahku sendiri.”

Berjalan ceria menuju dapur, Monica meninggalkan Reynand sendirian. Matanya mengawasi ruang tamu yang besar, mewah namun berantakan.

Bantal-bantal kecil berserakan di atas lantai, banyak putung rokok di atas meja yang menandakan bahwa pemilik rumah ini adalah seorang perokok berat. Menggelengkan kepalanya Reynand memunguti bantal dan menaruh di atas sofa. Setelahnya duduk nyaman menyandarkan kepalanya memikirkan Cindy.

“Kak Reynand.”

Suara Monica mengagetkannya. Tapi yang membuatnya terperangah adalah penampilan Monica. Dia sudah berganti Pakaian dengan hanya mengenakan hot pant dan tank top bertali kecil. Membuat Reynand jengah luar biasa.

“Monica, ada apa dengan pakaianmu. Sana ganti.” Reynand memalingkan wajahnta menolak untuk memandang Monica.

“Idih, Kak. Gerah tahu. Pakai begini nyaman kan?”

Monica berkata manja, meletakkan *juice* di atas meja. Dia melangkah dan duduk di samping Reynand.

“Monica, kamu ganti baju atau gue pulang!.”

“Kenapa sih kak? Muna banget, emang Monica kurang seksi ya? Setidaknya Monica lebih cantik dari Cindy.” Mendengar nama Cindy disebut, Reynand menoleh dan memandang wajah Monica.

“Tadi kamu akan bilang sesuatu tentang Cindy, bisa kamu bicara sekarang?” Monica merengut. Wajahnya terlihat kesal.

“Dia itu bodoh, kenapa sih kakak bisa pacaran dengan orang bodoh. Kenapa tidak dengan aku saja.” Reynand mengernyit tidak mengerti.

“Maksudmu apa? Jangan-jangan yang Cindy ucapkan itu benar?”

Monica tersenyum manis, tangannya menggelayut pada lengan Reynand yang kokoh.

“Iya, agar kakak bisa menjadi milikku. Apa kakak tidak tahu dari pertama melihatmu di rumah sakit itu aku sudah jatuh cinta.”

Reynand berdiri mendadak, melepaskan tangan Monica dan berkata dingin. “Cukup sudah permainannya Monica, kita tidak usah bertemu lagi. Kalau sampai gue lihat elu ada di sekitar gue, habis!”

Menahan suaranya agar tetap datar, Reynand menarik nafas panjang dan melangkah menuju pintu. Tiba-tiba tangannya ditarik oleh Monica, belum sempat dia bereaksi Monica sudah jatuh kepelukannya.

“Jangan pergi kak Reynand, tolong! Monica sangat cinta sama kakak.”

“Lepasin gue Monica, elu kayak cewek murahan!” Reynand menghardik marah.

Di luar sayup-sayup terdengar suara mobil berhenti di pintu pagar. Berusaha melepaskan tangan Monica dengan sekuat tenaga, mendadak Monica menjauh. Dengan pandangan nanar merobek baju depannya hingga menampakan Pakain dalamnya. Reynand kaget bukan main.

“Apa-apaan lu?”

Belum selesai berkata, Monica mulai menubrukkan dirinya dan menjerit histeris.

”Jangan—jangan! Tolong jangan, aku mohon.”

Teriakan Monica dengan tangisan palsu membuat Reynand bingung, butuh beberapa saat dia sadar bahwa telah dijebak ketika sesosok orang muncul dari pintu yang terbuka.

“Bajingan, apa yang kau lakukan pada adikku!” Suara marah menggelegar, mendarat satu pukulan keras di wajah Reynand membuatnya terjengkang.

Sebelum dia sadar untuk mengelak, satu pukulan lagi mendarat. Berusaha menangkis sampai akhirnya dia sadar siapa yang memukulnya.

“Gun?”

“Iya, ini gue bajingan. Dasar sampah, setelah lu rebut Renata sekarang lu nodai adik gue.”

Gun terus memukul membabi-buta. Reynand bertindak sigap, membalikkan keadaan. Sekarang Gun dalam posisi terjepit karena

serangannya. Satu pukulan keras didagu membuat Gun tersungkur, bibirnya berdarah. Monica menjerit keras.

“Kakak!”

Reynand meludah, bibirnya berdarah. Rasa asin darah membuat amarahnya tambah menggelegak.

‘Kalian berdua kakak adik sama-sama saiko. Gue kasih tahu sekali lagi, jangan sentuh hidup gue lagi. Dan elu Monica, jijik gue dah pernah kenal lu!’”

Menggertakan giginya Reynand berderap keluar. Menyongsong malam yang datang mencekam. Ketika dia baru saja duduk di atas motor, hujan deras turun tiba-tiba.

“Great.”

Pikiranya suram, melaju hati-hati dalam guyuran hujan malam.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor mengikuti rapat dengan perasaan kuatir, mama belum lama mengirim pesan. Aleandro panas, ingin rasanya dia segera beranjak pergi. Tapi Yanara terus menerus menyuruhnya untuk melakukan sesuatu. Memanggil pelayan, memeriksa dokumen dan banyak lagi. Terlebih tatapan para lelaki hidung belang pemegang saham padanya membuatnya ingin muntah.

“Eleanor, bisa panggilkan pelayan lagi? Suruh mereka mengeluarkan wine yang terbaik.” Yanara member perintah dari tempat duduknya.

Mereka memesan *lounge* hotel yang dibuat privat untuk rapat ini. *Lounge* ini sangat mewah, terdapat banyak sofa empuk dan nyaman juga mini bar dengan berbagai minuman tersedia.

Eleanor bangkit untuk memanggil pelayan. Ini adalah kesekian kalinya, rasanya mereka di dalam sana tidak berhenti minum.

“Mau rapat atau mau mabuk-mabukan sih?” Menggerutu sebal Eleanor memanggil pelayan dari *intercom* yang ditempel dipintu.

Melihat semua yang ada di ruangan terlihat tertawa dan tidak memperhatikannya, Eleanor menyelinap keluar untuk menelepon.

“Halo ma?”

“*Eleanor? Apa kamu masih lama?*”

“Tidak sebentar lagi, bagaimana keadaan Andro?”

“*Demamnya belum turun, mama sudah kasih obat penurun panas.*”

“Iy ma kompres saja, bentar lagi Elea pulang.”

Menutup ponselnya dengan raut wajah kuatir, Eleanor tidak menyadari ada orang di belakangnya.

“Eleanor Sayang..”

Suara berat mengagetkannya, Eleanor membalikkan badannya dan nyaris bertabrakan dengan tubuh yang sempoyongan. Terbiasa bekerja

cepat, Eleanor dengan sigap menyingkir. Aroma alcohol menguar kuat dari mulut orang di depannya.

“Pak Ananta, ada apa Pak? Bapak harusnya di dalam.”

“Oh Eleanor yang cantik, kenapa kau meninggalkan kami lama sekali membuat kami kangen.”

Pak Ananta berjalan sempoyongan mendekati Eleanor, membuatnya takut. Bulu kuduknya berdiri karena tegang, kuatir.

“Cukup Pak, jangan mendekat.”

“Ah Eleanor yang cantik, saya suka sekali padamu.”

Pak Ananta terus merengsek maju, memegang tangan Eleanor membuat Eleanor panik. Tanpa berfikir panjang mendorong Ananta hingga jatuh tersungkur. Membentur pintu.

“Aduh, apa yang kau lakukan. Dasar kau sekretaris tidak tahu diri. Kau pikir dirimu siapa?”

Mencercau tak jelas Ananta berusaha berdiri, kemudian membuka pintu dan berteriak mengatasi keramaian di dalam.

“Hai kalian semua, apa kalian tahu yang dilakukan sekretaris kecil ini padaku? Dia menolakku dan mendorongku. Hahahaha..aku pemegang saham terbesar di perusahaan ini didorong sama sekretaris rendahan!”

“Eleanor...! Coba jelaskan apa maksud Pak Ananta.” Yanara berdiri mendekati Eleanor, wajahnya terlihat marah.

“Tidak ada, yang saya lakukan hanya membela diri. Dia ingin menyentuh saya sudah hak saya untuk mendorongnya pergi,” kata Eleanor tajam.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Eleanor, membuatnya terhenyak dan terhuyung kebelakang. Kakinya goyah.

“Kau pikir kau hebat, kau tidak lebih dari sekretaris rendahan dari ayahku. Bahkan kami dari dulu curiga jangan-jangan kau memang menjalin hubungan dengan ayahku. Jangan merasa sok suci di sini.” Kata-kata Yanara menampar hatinya, lebih sakit dari tamparan yang dia terima di pipi.

Menegakkan tubuh Eleanor melangkah mendekati tempat duduknya dan mengambil tas yang tergeletak di atas sofa.

“Terserah ibu mau bilang apa saya tidak peduli. Saya menghormati Pak Dirga lebih dari mereka yang ada di sini.” Dengan langkah tegap dia berjalan keluar.

“Hai kau, mau ke mana kau!”

“Pulang!” Eleanor menjawab tanpa menoleh.

“Berani-beraninya kau meninggalkan kami sendiri, aku peringatkan sekali lagi. Kau langkahkan kakimu melewati pintu artinya kau dipecat!”

Yanara menyemburkan kemarahannya. Eleanor tertegun sejenak lalu berjalan lebih cepat menuju pintu.

“Kalau begitu pecat saya.”

“Kau sekretaris brengsek, kembali kau!”

Eleanor tidak bergeming, membuka pintu dan melangkah keluar dan menutupnya tanpa sekalipun menoleh. Sayup-sayup didengarnya sumpah serapah Yanara dari pintu yang tertutup. Ada seorang pelayan datang namun dia menyuruhnya pergi.

“Sudah tidak perlu. Makasih.”

Pelayan itu mengangguk dan pergi ke arah dia datang. Eleanor menyusuri *lobby* hotel yang sepi. Memencet tombol lift dan masuk ke dalam lift yang terbuka. Dia hanya sendirian, sementara lift bergerak turun Eleanor memeriksa wajahnya di kaca yang menjadi dinding lift.

Merasakan perih merayap dari pipi kematanya, lift terbuka. Eleanor melangkah gontai menuju pintu hotel. Sampai di teras baru dia sadar hujan turun dengan lebat.

“Hujan rupanya, sial. Mana parkir an agak jauh pula.”

“Maaf kak, ada yang bisa saya bantu? Memanggil taksi jika mau?” *Bellboy* hotel menyapanya ramah, Eleanor tersenyum dan menggeleng.

“Tidak perlu, mobil saya terparkir di depan.”

“Baik, hati –hati hujan. Licin kak.”

Eleanor mengangguk dan melangkah cepat menerobos hujan menuju mobil. Dia tidak peduli hujan deras mengguyur tubuhnya, saat ini yang ada dipikirannya adalah pulang.

Aleandro lebih penting dari segalanya. Sampai di mobil tubuhnya basah kuyup, mengenyakan di atas kursi di balik kemudi Eleanor mulai menyalakan mesin. Dingin menusuk menembus kulitnya.

“Sial, malam ini benar sial.”

Memikirkan pipinya yang sakit, harga dirinya yang terluka dan adiknya yang sekarang demam tinggi Eleanor menitikkan air mata. Terus menangis ketika mobil berjalan pelan menembus hujan malam.

—ooOoo—

MeetBooks



IX

TERTANGKAP

Eleanor

Eleanor tiba di rumah tepat sebelum tengah malam, hujan deras mengakibatkan kemacetan parah. Berjalan terseok karena kuatir dan baju yang basah, dia langsung menerobas menuju kamar adiknya. Membuka pintu dia melihat papa dan mama tengah duduk di samping adiknya yang terbaring lemah.

“Ma, bagaimana Andro?”

“Masih demam, tadi agak turun tapi sepertinya belum melegakan.”

Mama sibuk mengompres kepala Andro. Eleanor mendekat dan memegang tangan adiknya.

“Panas sekali, kita bawa ke rumah sakit sekarang ma?”

“Tapi kamu baru datang?”

“Tidak apa-apa, aku ganti baju dulu ya?”

Eleanor buru-buru masuk ke kamar, mengganti setelannya dengan celana jeans dan kaos. Meringankan rambut yang basah dan menguncir. Mengamati wajah yang bengkak, Eleanor menahan desahan nafas. Perih, merah dan terasa sakit. Setelah dirasa cukup rapi, dia kembali ke kamar Aleandro.

“Papa nggak usah ikut, lagi kumatkan?”

“Iyaa, maaf ya Elea.” Papa terlihat kesakitan memegang pinggangnya.

“Nggak apa-apa pa, Elea bisa sendiri.”

Dibantu mamanya, Eleanor memindahkan Adiknya dari atas ranjang ke dalam mobil. Membaringkan dengan nyaman di kursi depan, memasang *seat belt*.

“Hati-hati, jalanan licin. Kamu yakin mama nggak perlu ikut?”

“Iya Ma, kasihan Papa. Mama di rumah aja jaga Papa. Eleanor besok izin jadi Mama tenang.”

Eleanor mencium tangan mamanya, masuk ke mobil dan mulai menyetir menuju rumah sakit. Sepanjang jalan dia kuatir dengan keadaan adiknya yang lemah, terus menerus berkeringat.

Untunglah berangsur malam jalanan tidak lagi macet. Tiga puluh menit kemudian mereka sudah sampai di rumah sakit. Malam ini Eleanor begadang sampai pagi menunggu adiknya di opname.

“Mbak, sudah cari kamar?” Tanya seorang suster.

“Sudah, lantai dua suster.”

“Tolong urus administrasinya, kita bawa pasien ke kamar segera.”

“Baik, adik saya pasien dokter Andi sus.”

Suster mengangguk tanda mengerti. Dan menjelang pagi Aleandro sudah berbaring tenang di ranjang pasien. Eleanor masih merasa khawatir karena demam adiknya belum juga turun.

“Suster, bagaimana ini? Adik saya belum turun juga panasnya.” bertanya khawatir pada suster jaga malam yang memeriksa.

“Sebentar lagi dokter Andi akan memeriksa mbak. Nanti Tanya langsung ya?”

Eleanor mengangguk pasrah. Tak lama dokter yang di maksud datang bersama dua dokter pendamping dan tiga orang suster.

“Selamat pagi Eleanor, tidak tidur semalaman?”

“Pagi dok.”

Dokter Andi adalah seorang lelaki kurus tinggi berumur empat puluhan, memakai kaca mata dan punya senyum paling ramah di antara semua dokter.

“Dari semalam dia panas dokter.”

Eleanor melihat adiknya yang tengah diperiksa oleh dokter dengan cemas.

"Iya, sepertinya ada yang inveksi. Nanti kita akan adakan pemeriksaan menyeluruh. Test darah, x-ray dan semuanya. Kami akan atur hari ini." Dokter member instruksi pada suster yang mengikutinya. "Jangan kuatir, kita akan cari tahu Eleanor."

"Iya dokter, terima kasih."

Eleanor tersenyum pada rombongan dokter yang sekarang menuju pasien di sebelah. Mengelap wajah Andro yang berkeringat dengan handuk, setelahnya dia duduk di samping ranjang mencoba untuk tertidur sejenak.

"Hari ini aku tidak kerja Juwita, sudah resign. Surat pengunduran diri akan aku ajukaan ke Pak Dirga besok."

Setelah mengirim SMS pada Juwita, Eleanor mematikan suara di ponselnya. Dari banyaknya getaran yang terasa di mejanya, dia tahu Juwita panik.

Reynand

Reynand terbangun dengan kaget, suara ketukan dipintu membangunkan tidurnya yang gelisah, Kehujanan tadi malam membuat kepalanya pusing dan badan demam.

"Mas, mas Rey. Bangun mas, ada tamu." Bi Tini terus mengetuk tidak sabar.

"Iya, Bi. Rey udah bangun!" Dengan malas menggeliatkan tubuhnya, bangkit dan merasa menggigil.

"Sial gue flue!" Membuka pintu dan melihat bibi terlihat kuatir.

“Siapa yang datang?”

“Eh, itu mas. Polisi!”

“Siapa? Polisi?”

“Iya, katanya mau cari mas Rey.”

“Suruh tunggu bentar, saya turun.”

Bi Tini mengangguk, meninggalkan Reynand yang tidak mengerti. Ke kamar mandi, cuci muka, mengganti baju dan siap turun.

Di ruang tamu dilihatnya ada empat orang polisi menunggunya, mereka berseragam lengkap dan kelihatan sangat galak. Reynand masuk ke ruang tamu dan menyapa mereka.

“Selamat pagi Bapak-Bapak semua, saya Reynand. Ada yang bisa saya bantu?”

Salah satu dari ke empat polisi itu bangkin untuk menyalaminya.

“Reynand, kami dari polres ingin membawa anda pergi bersama kami.”

Reynand bagai disambar petir mendengar perkataan polisi di depannya.

“Pergi ke mana? Kantor polisi? Tapi salah saya apa?” Dia bertanya bingung.

Salah seorang polisi yang masih muda bangkit dan mendekati Reynand. “Saudara dilaporkan oleh seorang gadis bernama Monica atas tuduhan pelecehan seksual dan juga tindak penganiayaan atas saudara Guntara.”

“Tapi, tapi saya tidak melakukannya.” Reynand mulai panik. Polisi mengeluarkan foto dari dalam tas dan memperlihatkan pada Reynand.

“Benarkah ini semua anda yang melakukan?” Reynand mengamati foto di mana terlihat Gun dengan wajah memar.

“Memang Pak semalam, tapi itu untuk membela diri.”

“Kita selesaikan di kantor polisi kalau gitu, silahkan ikut kami.”

Reynand pasrah digiring menuju mobil polisi. Sebelum masuk mobil dia melihat bi Tini memandangnya kuatir.

“Nggak usah kuatir bi, jangan telepon kakek dan bikin dia tambah kuatir juga.”

Bi Tini hanya mengangguk. Reynand masuk mobil dan meminta izin menelepon. Dia menghubungi Anjas, menerangkan sedikit pada pada temannya yang kaget. Setelah berjanji akan bertemu di kantor polisi Reynand menutup ponselnya.

Memandang keluar jendela dari tempat duduknya di belakang Reynand mendesah. Dia merasa kepalanya pusing, badannya demam dan pilek membuatnya susah bernafas.

Sepanjang jalan menuju kantor polisi Reynand tenggelam dalam pikirannya.

Eleanor

Eleanor merasakan pundaknya ditepuk pelan, dengan kaget dia terjaga dan melihat seorang suster tersenyum manis.

“Mbak bisa nunggu di luar? Saya mau mandikan pasien.”

Eleanor mengangguk dan berdiri dari kursinya. Tangannya memegang dahi Andro yang masih tertidur, adiknya semalaman merintih kesakitan. Sampai akhirnya suster datang memberikan suntikan yang membuat demam turun.

“Saya mau ke café dulu beli kopi suster.”

“Silahkan.”

Setelah membenahi penampilannya di kaca kamar mandi, Eleanor berjalan menuju café. Pagi itu tidak banyak orang berlalu lalang di lorong rumah sakit. Hanya beberapa keluarga pasien.

Terbiasa bangun pagi untuk bekerja membuat Eleanor bingung ketika nyaris tidak melakukan apa-apa. Sejenak memikirkan Juwita dan kepanikan yang melandanya. Saat mengantri untuk membeli kopi Eleanor memeriksa ponselnya dan menemukan ada dua puluh miss call dari Juwita, sepuluh pesan juga dari Juwita.

“Mbak, bisa tolong ke ruangan dokter? Dan mbak bawa ini catatan. Dokter ingin menyampaikan sesuatu.” Seorang suster jaga menyapanya di pintu masuk kamar pasien.

Eleanor mengangguk, berbalik langkah menuju ruang dokter di lantai atas. Ada seorang suster jaga di depan ruang dokter.

“Pagi, Suster. Saya ingin ketemu dokter.” Eleanor menyerahkan catatan yang dibawanya pada suster dengan wajah gemuk ramah di hadapannya.

“Oh, pasien Aleandro. Silahkan masuk, dokter sudah menunggu.”

Eleanor mengucapkan terima kasih dan melangkah ke arah ruangan dokter yang tertutup. Membuka pintu dan mendapati sang dokter duduk dibalik meja.

“Eleanor, silahkan duduk. Sudah sarapan?”

“Sudah dokter, bagaimana adik saya?”

Dokter membuka catatan yang di bawa Eleanor, memeriksa sebentar. Matanya masih mengamati hasil medis di tanganya.

“Elea, sepertinya keadaan Andro memburuk.”

“Ya Tuhan” Suara Eleanor bergetar.

“Ada beberapa infeksi di dalam pembuluh darahnya. Itu yang membuatnya demam terus menerus, kurangnya keinginan dari Andro untuk sembuh juga mempengaruhi. Jalan satu satunya dia harus operasi dan pasang pen di tulang belakangnya untuk menopang tubuhnya. Juga demi menghambat penyebaran infeksi.”

“Jadi bagaimana dokter?” Eleanor menggeser duduknya lebih dekat ke arah meja dan memperhatikan hasil medis adiknya.

“Dia harus operasi dalam waktu dekat kalau tidak akan sangat berbahaya untuknya Eleanor.” Pernyataan dari dokter seperti menghantam hati Eleanor, kalut dan kuatir.

“Seberapa kemungkinan dia tertolong kalau dia melakukan operasi itu?”

“Ehm, sekitar 50%. Kedengaran emang kecil tapi harus dicoba.”

“Baik dokter, beri saya waktu untuk persiapan biaya.”

Dokter mengangguk mengerti. “Jangan lama-lama, kasihan adikmu.”

Eleanor mengangguk, menjabat tangan dokter dan berjalan keluar ruangan dengan langkah gontai.

“Bagaimana ini? Pasti butuh biaya tidak sedikit. Mobilku masih cicilan tidak mungkin di jual? Apa harus menggadaikan rumah?”

Eleanor bermain dengan pikirannya hingga tidak sadar air mata menetes di pipi.

“Eleanor, dari ruang dokter ya? Apa katanya?”

Mama dan papa datang menjenguk Andro, dan di atas ranjang Andro terbangun namun tergolek sangat lemah dan terlihat pucat.

“Iya, nanti mau ada pemeriksaan lanjutan. Hai Andro, bagaimana keadaanmu? Masih demam?” Dia mendekati ranjang dan memeriksa suhu tubuh adiknya, “Jagon harus cepat sembuh, jangan lama-lama terkpar ya?”

Hatinya ikut senang melihat senyum adiknya berkembang.

“Kakak, Andro pingin makan yang lain bisa? Makanan rumah sakit tidak enak.”

Eleanor tersenyum dan mengangguk.” Tentu, nanti kakak beliin.”

Eleanor memberi kode pada orang tuanya agar keluar mengikutinya. Bertiga mereka duduk di bangku taman yang sepi. Eleanor menundukkan wajahnya terlihat pusing. Papa dan mama memandang.

“Ada apa Elea, bicaralah.” Mama bertanya hati-hati.

“Ma, Andro harus operasi.”

“Apa?”

“Ya Alloh.” Papanya terlihat memucat.

“Apa sakit Andro sekarang berbahaya?”

“Iya pa, infeksi tulang belakang. Harus operasi kalau tidak akan mengancam keselamatan Andro.”

Mama mulai terisak lirih, Eleanor mendekat ke arah mama dan merangkul pundaknya.

“Kita akan berusaha mama, jangan takut. Mobil Elea memang belum bisa dijual tapi rumah bisa kita gadaikan bukan?”

“Iya, kita gadaikan rumah demi Andro. Papa akan tawarkan pada bank nanti begitu papa pulang. Kamu tanya saja perkiraan biaya kurang lebih berapa, kita akan usahakan.”

“Iya papa, Eleanor ada tabungan sedikit. Nanti bisa untuk tambah-tambah biaya.”

Mama menahan tangisnya, menghapus air mata dan mereka bertiga mulai menyusun rencana untuk mendapatkan uang demi operasi Aleandro.

—ooOoo—

Reynand

Suasana kantor polisi ramai siang ini, teman-teman Reynand semua datang melihat. Anjas yang datang lebih dulu terlihat prihatin dengan keadaan sahabatnya. Agak siang semua sahabatnya berkumpul. Mereka berbicara di ruangan kecil yang disediakan oleh polisi.

“Apa lu nggak mau hubung kakek lu? Biar dibantu pengacara?”

Roki menggaruk kepalanya yang tak gatal, matanya terpancang pada Reynand yang menunduk.

“Kagak bisa, kakek ada di Eropa. Gue nggak mau dia kuatir.”

“Gue coba hubung om gue yang punya kenalan pengacara.” Anjas meraih ponselnya, dan berjalan keluar ruangan dengan gugup.

“Kenapa dia?” Dedy menggendikan kepalanya ke arah Anjas.

“Merasa bersalah, gara-gara Monica semua ini terjadi. Gue masih nggak percaya ternyata Monica itu adiknya Gun?” Roki berucap, tangannya tidak bisa diam antara memainkan ponsel di tangannya dan menggaruk kepala.

“Apes emang gue, bisa kena jebakan tuh cewek!”

Reynand mengambil tissue di meja dan mengelap hidungnya yang pilek.

“Lu parah, kayaknya sakit bener.” Dedy menunjuk wajah Reynand yang kusut, merah dan berantakan.

“Semalem kena hujan, sial emang!”

“Jadi sekarang lu gimana? Masa mau nunggu diam aja? Kagak salah lu musti bela diri lu.” Dedy meremas kaleng minuman di tangannya dan nyaris mengebrak meja.

“Gue kagak habis pikir serius, cewek itu kelihatan baik-baik saja!”

“Dia sama kakaknya sama brengsek, setelah lu nolak adiknya mereka malah laporin lu. Emang di rumah mereka kagak ada CCTV bisa buat bukti?” Roki menimpali.

“Entahlah, mereka copot kayaknya.”

“Kasih gue alamat rumah si jablay Monica dan kakaknya itu, gue yang kasih pelajaran mereka.” Roki mengeram marah. Reynand mengangkat tangannya.

“Kagak perlu, lu orang kagak usah ikut campur. Gue mau perkosa dia? Lihat aja gue kagak tertarik. Apalagi kalau tahu dia adik Gun, ogah gue deketin dia.”

Reynand merebahkan kepalanya di sandaran kursi, memejamkan mata dan merasakan kepalanya berdentum sakit. Pintu terbuka dan masuklah Anjas.

“Gue dah hubungi pengacara kenalan om gue, ntar malam dia akan kemari. Ini gue beliin peralatan mandi sama baju ganti.” Anjas memberikan satu kantong besar ketangan Reynand.

“Kita udah ditegor Pak polisi, katanya jam berkunjung habis. Lu baik-baik di sini, ntar malam gue datang lagi sama pengacara.”

Reynand mengangguk. “*Thanks*, Bro. Dan Anjas, lu kagak usah merasa bersalah karena Monica. Ini bukan salah lu!”

Anjas mengangguk tanda mengerti. Mereka bertiga berpamitan pulang, Reynand kembali ke sel tahanannya yang sepi. Duduk merenung merasakan pusing tak berkesudahan.

Tenggelam dalam pikirannya, Reynand tertidur dalam keadaan duduk.

—ooOoo—

Eleanor

Ternyata tidak mudah menggadaikan rumah, papa dan mama termasuk dia sendiri banyak menghubungi orang untuk minta tolong. Nyatanya uang yang dibutuhkan untuk operasi tidak sedikit, hingga banyak orang enggan meminjamkan biarpun dengan jaminan rumah.

Eleanor merasa kepalanya sakit, terus menerus menelepon membuat lupa makan. Sore hari Juwita datang menjenguk, Masih berpakaian rapi langsung dari kantor menuju rumah sakit.

“Bagaimana Andro kakak?” Juwita berdiri di samping ranjang mengawasi Andro yang tertidur dan Eleanor yang terlihat berantakan.

“Baru saja dikasih suntikan penahan sakit, sepanjang hari merintih kesakitan.”

“Kasihan ya?” Eleanor mengangguk.

“Kita bicara di luar.” Mengandeng tangan Juwita mereka bicara di lorong rumah sakit. “Bagaimana kantor hari ini?”

“Kacau kak, Yanara sepanjang hari uring-uringan. Banyak pekerjaan tertunda karena jadwal jadi kacau karena kakak nggak masuk. Aku jadi sasaran kemarahan kak.” Eleanor mengamati Juwita yang menunduk.

“Maaf ya?”

“Juwita tidak tahu kakak ada masalah apa sama Yanara tapi seandainya bisa tolong jangan resign dulu kak? Tidak bisakah cuti saja?”

“Entahlah Juwita, pikiranku masih kacau. Sekarang hal yang terpenting adalah adikku.” Eleanor menghela nafas panjang.

“Aku turut prihatin kak, apa yang bisa Juwita bantu?”

“Tidak ada, terima kasih sudah berkunjung.” Eleanor tersenyum merangkul pundak Juwita.

“Semua jadwalku ada di sini.” Eleanor menunjuk tabletnya. “Aku akan email ke kamu ntar. Jadi kamu bisa ikutin jadwal tanpa merubah apa pun.”

Juwita mengangguk. “Iya kak, tapi akan lebih mudah jika kamu kembali nanti.”

“Iya, kita lihat nanti.” Eleanor merangkul Juwita, mereka berangkul saling menguatkan.

”Hati-hati bekerja selama aku tidak ada ya? Jangan terpengaruh sama Yanara.”

“Iya kak, Juwita paham.”

“Begitu urusanku soal Andro selesai aku akan ke kantor mengajukan *resign* resmi.” Juwita menitikkan airmata.

“Kenapa menangis Juwita?” Eleanor memberikan tissue pada Juwita, untuk menghapus air mata.

“Sedih kak, aku tahu kakak lagi susah. Hanya saja tidak siap ditinggal sama kakak.”

Eleanor tersenyum. “Kita akan selalu jadi saudara, biarpun tidak satu kantor.”

“Iya ka.”

“Jangan menangis lagi.”

—ooOoo—



X

PERTUKARAN

Reynand

Hari kedua dia ditahan, Reynand mendapat kunjungan dari orang yang tidak disangkanya, om Yosi. Dia berjalan masuk ke dalam ruangan yang digunakan untuk bertamu dengan setelannya yang rapi dan mahal. Memandang sekilas pada Reynand yang tertunduk lesu dan berdiri menghadap jendela yang terbuka.

“Ckck, benar-benar biang onar tak tahu diri.”

Reynand terdiam, malas untuk berkomentar.

“Apa kamu tahu jika kamu menyusahkan orang lain?”

“Saya nggak minta om datang.”

“Apa?!”

“Saya nggak minta om datang, jika hanya untuk menghina saya.”

“Berani-berani kamu! Jika bukan karena kamu anak kakakku, aku juga akan malas menginjakkan kaki di sini.”

“Makasih, tapi teman saya bisa membantu.”

“Teman kamu?”

Yosi, membalikkan tubuhnya untuk berhadapan langsung dengan Reynand yang masih duduk dengan menundukkan wajahnya.

“Kasus pemerkosaan dan penganiayaan itu akan berat pasal tuntutan.”

“Saya tidak melakukannya!”

“Hah, kau pikir polisi akan percaya? Dengan banyaknya bukti-bukti?”

“Bukti apa? Yang mana? Reynand tidak melakukannya.”

Yosi memandang ponakannya dengan kritis, meski dia tidak menyukai anak kakaknya ini entah bagaimana dia tahu Reynand tidak melakukan.

“Kakekmu sebentar lagi akan pulang.”

“Apa?!”

“Dia tahu masalah ini, mungkin sekarang sudah di pesawat menuju Indonesia.”

“Tapi Rey tidak ingin kakek tahu om, teman Rey sudah mencari seorang pengacara.”

“Itu tidak akan berpengaruh asal kamu tahu, gara-gara ulahmu papa meninggalkan proyek jutaan dollar. Kamu benar-benar cucu yang hebat Reynand. Mengerti bagaimana membalas budi orang tua yang sudah merawat kamu.”

Reynand terus tertunduk malu, dia merasa hatinya sakit. Dia boleh dihina, direndahkan tapi tidak jika menyangkut kakek.

“Segala kebutuhanmu sudah om sediakan, ada di mobil. Nanti sopir akan ke sini, sebenarnya om bisa saja bantu kamu tanpa kakek repot-repot datang. Apa kamu mau?”

Reynand mendongakan kepalanya, tawaran dari omnya sungguh menggiurkan.

“Benarkah om bersedia membantu?”

“Iya..ada syaratnya tapi.”

Reynand menarik nafas panjang. “Apa mau, Om?”

“Gampang, jika Om bisa membantu kamu keluar hari ini juga. Kamu harus meninggalkan Indonesia, sekolah di luar negeri dan tidak kembali lagi. Bagaimana?”

Reynand kaget dengan permintaan Yosi, dia tahu omnya sangat membencinya namun tidak disangka akan separah ini.

“Tidak. Terima kasih, Om. Reynand tidak bisa meninggalkan Kakek.”

“Apa? Kakek ada Om mengurus.”

“Tidak, Reynand ingin tetap di samping kakek. Jadi terima kasih.”
Reynand bangkit berdiri untuk kembali ke tempat dia ditahan.

“Dasar anak tidak tahu sonpan santun!”

Di ambang pintu Reynand menoleh dan berkata lirih pada omnya, “Dan tolong barang yang sudah om siapkan sebaiknya dibawa pulang, Reynand tidak kekurangan apa pun di sini.”

“Anak kurang ajar!” Desisan marah om Yosi mengiringi langkah gontai Reynand.

Selama berada di tahanan Reynand tidak bisa tidur nyenyak, selain karena flu juga karena mimpi-mimpi aneh menghantuinya sepanjang malam. Tentang tali, mobil, pertengkaran dan darah.

Reynand ingat dulu sewaktu kecil sering mimpi buruk, namun kakeknya ada di sampingnya untuk menjaganya. Sekarang dia sendiri, perasaan bersalah pada kakek membuatnya mengigil.

—ooOoo—

Eleanor

Ternyata sungguh sulit untuk mendapatkan uang dalam waktu sangat singkat. Mendadak semua orang yang selama ini Eleanor kenal, menjauh. Ada yang berpura-pura simpati tapi nyatanya tidak bisa membantu. Ada yang berniat membantu tapi tidak banyak yang bisa di bantu.

Dalam dua hari Eleanor hanya sanggup mengumpulkan hampir seperempat dari yang diminta dokter. Menjual mobil tidak mudah juga,

sekali ada yang mau ditawarkan sangat murah. Apalagi perihal gadai rumah, benar-benar bikin sakit kepala.

“Bagaimana ini Elea? Dari mana kita akan dapatkan sisanya?” tanya mama malam itu, saat mereka berdua duduk di teras rumah sakit.

Papa ada di dalam kamar, menemani Andro dan membacakan buku cerita untuknya.

“Kita akan tetap berusaha mama.”

“Apakah kamu tidak bisa meminta tolong Pak Dirga?” Eleanor menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Tidak bisa mama, Eleanor sudah resign. Lagipula apa kata Yanara nanti?” Mama mengangguk, matanya menerawang memandang halaman yang sepi.

“Sudah cukup mereka menduga-duga tentang Eleanor dan Pak Dirga, jika gara-gara masalah ini Elea meminta bantuan. Sudah pasti sumpah serapah akan banyak di tumpahkan ke Elea.”

“Iya, mama mengerti. Hanya sedikit saran, karena mama kalut juga.” Eleanor tersenyum getir. Bersandar pada bahu mamanya yang terlihat rapuh dan kurus.

“Kita akan tetap berusaha mama.”

“Iya Sayang..”

Mereka saling bersandar, menguatkan. Entah bagaiman caranya Eleanor bertekad untuk membantu adiknya.

Keesokan hari, saat makan siang Eleanor mendapat kunjungan tak terduga. Berdiri di sana di ambang pintu kamar adiknya, Pak Dirga. Masih memakai baju bepergian yang kelihatannya dari bandara langsung ke rumah sakit. Eleanor terkejut melihatnya, bangkit dari kursi dan langsung menghampiri Pak Dirga.

“Pak Dirga, apa kabar? Kok bisa kemarin? Pasti cape ya? Silahkan duduk.”

Direktornya hanya memandangnya sambil tersenyum, terlihat sangat lelah.

“Pak Wijaya, apa Bapak direktur sudah minum obatnya?”

Eleanor bertanya pada sopir Pak Dirga yang berdiri di belakangnya.

“Sudah mbak..”

“Obat jantung? Kolesterol?” Pertanyaan Eleanor langsung terhenti ketika melihat tangan Pak Dirga terangkat.

“Aku baik-baik saja Elea, sudah ayo kita duduk di kantin. Bapak tua ini lapar.”

“Baik Pak, mari. Saya pamit dulu sama Andro.”

“Biar saja Pak Wijaya berjaga di sini.”

Sopir tua itu mengganggu. Eleanor mengiringi langkah lelaki tua yang di hormatinya ini menuju kantin.

“Bagaimana pekerjaannya Pak? Lancar?”

“Baik, lancar. Malah di Jakarta yang berantakan.” Eleanor menunduk malu.

“Maaf..”

Mereka berjalan dalam diam, Pak Dirga terlihat letih. Eleanor merasa tidak enak hati, direkturnya yang baik hati datang menjenguknya.

Mereka duduk di sudut kantin yang sepi. Eleanor memesan bubur ayam untuk Pak Dirga, beserta telur rebus dan teh tawar panas. Untuk dirinya sendiri hanya memesan es jeruk. Bukan karena haus tapi agar tangannya memegang sesuatu.

“Kenapa kamu *resign* tanpa memberitahuku Elea?” Pertanyaan pelan dari Pak Dirga seperti menghujam jantung.

“Apa aku sudah tidak dihargai di sini, hingga sekretarisku sendiri mengundurkan diri tanpa pemberitahuan?”

“Maaf Pak..” Eleanor menggumamkan ‘maaf’ dengan liris.

“Ada apa Elea? Bisa kamu cerita masalah yang sebenarnya?”

“Tidak ada masalah besar Pak, Andro sakit dan Elea hanya ingin menjaganya.”

“Kamu yakin begitu?”

“Iya Pak.” Eleanor menegakkan kepalanya dan tersenyum.

“Dan bagaimana keadaan adikmu sekarang? Sepertinya tidak bagus bukan?”

Eleanor menganggukkan kepalanya. Tenggorokannya tercekat, dadanya mendadak sesak. Beban yang dia tahan terasa ingin tumpah di depan orang yang sangat dia hormati.

“Apakah Pak tua ini sudah tidak bisa membantumu? Hingga saat penting begini, menyangkut nyawa adikmu kau diam membisu?”

Kata-kata Pak Dirga meruntuhkan pertahanan Eleanor. Dia menangis segugukan, mengambil tissue di meja dan mengelap matanya yang basah.

“Andro membutuhkan donor yang tepat, juga biaya yang tidak sedikit Pak. Elea sedang mencoba untuk mengumpulkan uang sekarang.”

“Kamu tidak ingin aku membantumu?”

“Bukan begitu Pak, Elea tidak ingin merepotkan Bapak.” Pak Dirga melepas kacamatanya, mengusap matanya yang lelah dan berkata dengan bijak.

“Justru Bapak akan lebih senang jika kamu meminta tolong, berarti sebagai keluarga Bapak di butuhkan.” Eleanor merasa sangat terharu.

“Urusan rumah sakit adikmu nanti aku urus semua, hari ini dia bisa operasi. Dan donor yang tepat kami sudah menghubungi dokter kenalku.”

“Elea sangat berterima kasih Pak.” Eleanor berucapa dengan bibir bergetar bahagia sekaligus terharu. Pak Dirga hanya mengangguk.

“Besok sore aku ingin bertemu keluargamu, apa bisa?” Eleanor sedikit kaget dengan permintaan Pak Dirga namun mengiyakan.

“Baik Pak, bisa.”

“Ya sudah, aku harus pulang ke rumah mengurus cucuku yang sepertinya kena masalah. Kamu baik-baik saja, adikkmu hari ini bisa operasi.”

Eleanor tersenyum merekah, sangat bersyukur. Dia berdiri dan berjalan mengiringi Pak dirga menuju mobil. Allhamdullilah, masalahnya teratasi. Tentang bagaimana membalas budi bisa dibicarakan nanti.

—ooOoo—

Reynand

“Reynand Syah Dirga?”

Reynand mendongak dari tempat duduk di dalam sel yang sempit ketika seorang petugas polisi memanggil namanya.

“Iya Pak!”

“Kamu bebas, kemasi barang-barangmu.”

Reynand terperangah, seakan tidak percaya dia bebas. Mengemasi barang-barang dan memasukan ke dalam tasnya.

Reynand melangkah keluar sel mengikuti petugas di depannya. Sampai di ruang depan dia melihat kakeknya berdiri membelakanginya.

“Ah, pantas saja gue bebas secepat ini.”

Reyanand menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan berjalan pelan menghampiri kakeknya.

“Kakek...,”

Pak Dirga berbalik, memandang cucunya yang terlihat berantakan, wajahnya memerah dan sepertinya sedang flu karena suaranya sengau.

“Masuk ke mobil, kita bicara di rumah!”

Reynand mengangguk pasrah, berjalan terseok menuju mobil. Kepalanya serasa berdentum-dentum, begitu menyentuh jok mobil dia langsung terlelap. Terbangun ketika merasakan sentuhan kakek di bahunya, mengucek matanya dan berjalan menuju rumah.

“Bibi Sarni!” Pak Dirga memanggil bibi yang sepertinya ada di dapur.

“Iya Pak, selamat datang. Maaf saya lagi di belakang.”

“Buatkan wedang jahe dua buat kami.”

“Reynand nggak mau kek.”

“Dua bi, sekarang!”

Bibi Sarni mengangguk dan berjalan kembali menuju dapur. Pak Dirga memandang cucunya yang sekarang berbaring di sofa.

“Reynand duduk, kakek mau bicara.”

Reynand bangkit, duduk menghadap kakeknya. Terlihat kakek sangat tua dan lelah, hentakan rasa bersalah hinggap di hati Reynand.

“Masalah yang kamu timbulkan sangat besar, kamu tahu kan?”

“Iya kek.”

“Kakek harus susah payah agar mereka mencabut tuntutan, dan ternyata dua kakak beradik itu memang ceroboh. Selain bukti yang kurang kuat, tuduhan itu bisa berbalik ke mereka.”

Reynand mengangguk mendengar penjelasan kakeknya.

“Tapi kakek minta imbalan buat balas budi kamu.”

“Apa kakek, mau Reynad fokus belajar?”

“Bukan...,”

“Jadi?”

“Kamu menikah!”

“Apa?! Kakek becanda ya?” Reynand ternganga mendengar permintaan kakeknya yang serasa tidak masuk akal.

“Iya menikah secepatnya, kakek sudah punya calon yang tepat untukmu.”

Reynand berdiri dari tempat duduknya, merasa bahwa kakeknya tengah becanda.

“Tapi Reynand baru delapan belas tahun kakek, masih sekolah.”

“Lalu kenapa? Kalian bisa menikah secara agama dulu. Lagipula secara hukum juga umurmu sudah legal untuk menikah.”

“Reynand kelas tiga SMA kakek, bentar lagi lulus.”

“Iya kakek tahu, justru itu kakek yakin istrimu akan membantumu dengan baik., Menata masa depanmu.”

“Istri, istri! Reynand belum terpikirkan untuk menikah. Ayolah kakek jangan becanda?” Reynand memohon dengan memelas, berharap kakeknya hanya becanda.

“Tidak, sudah kakek putuskan. Minggu depan acara pertunangan kalian, pernikahan akan diadakan secepatnya!”

Pak Dirga bangkit dari duduknya, berjalan menuju kamar.

“Kalau Reyanand tidak mau?”

Pak Dirga berbalik, mengacungkan telunjuknya ke arah Reynand yang berdiri dengan marah.

“Kartu kredit, ATM semua dicabut. Termasuk motor kamu, lihat bagaimana kamu bisa hidup.”

“Tapi sudah bukan jamannya lagi perjodohan kakek! Jika begini lebih baik Reynand keluar dari rumah kakek, Reynand bisa ke tempat tante Rita adik mama.”

“Silahkan, pergi sana! Jangan kembali lagi selamanya.”

Selesai berkata tiba-tiba Pak Dirga memegang dadanya, merintih kesakitan dan ambruk di lantai. Reynand terperangah, berlari menghampiri kakeknya.

“Bi Sarni, Mang Harjo!”

Pembantu dan tukang kebun datang tergopoh-gopoh, berempat mereka memindahkan Pak Dirga ke kamarnya. Setelah melihat kakeknya terbaring nyaman, Reynand buru-buru menelepon dokter keluarga.

Dia menunggu dengan cemas di ruang tamu saat dokter memeriksa kakeknya. Perasaan bersalah menggayutinya. Pintu kamar terbuka dokter keluar dan berkata pelan pada Reynand.

“Malam ini Pak Dirga harus menginap di rumah sakit. Saya sudah menyiapkan mobil untuk membawa beliau.”

Reynand mengangguk pasrah, hatinya teriris melihat kakeknya di gotong menuju rumah sakit. Mengutuk dirinya sendiri Reynand mengikuti kakeknya menuju mobil.

Di rumah sakit, Reynand terdiam melihat kakeknya tampak pucat terbaring di ranjang, hatinya terasa perih juga rasa bersalah. Seumur hidupnya selalu kakek yang menjaganya, disaat dia tidak punya siapa-siapa lagi kakek adalah satu-satunya keluarga.

Sepanjang malam Reynand terus berfikir, sampai akhirnya rasa sayang pada kakeknya mengalahkan segalanya.

“Kakek, Reynand berjanji akan mengikuti semua kemauan kakek asal kakek bisa sembuh lagi.”

“Sekolah bahkan menikah dengan wanita pilihan kakek pun tidak masalah, asal kakek sembuh.”

Reynand berkata hati-hati pada kakeknya yang berbaring di ranjang rumah sakit.

“Benarkah?”

“Kakek sudah sadar?” Reynand menatap mata kakeknya yang setengah terbuka.

“Kakek senang mendengar janjimu, jangan kau ingkari.”

“Iya kakek. Tapi siapa sih yang kakek inginkan jadi istri Reynand?”

”Besok kamu akan tahu.”

Pak Dirga tersenyum dan melanjutkan tidurnya ketika sudah mendengar janji cucunya. Reynand malam itu ikut menginap di rumah sakit, keesokan hari keadaan Pak Dirga membaik dengan cepat membuat para dokter yang menanganinya menjadi heran.

—ooOoo—

Eleanor

Mereka bertiga berkerumun di dekat ranjang Aleandro, berucap syukur allhamdullilah, akhirnya operasi berjalan lancar. Papa dan mama Eleanor menitikkan airmata bahagia, Eleanor sendiri merasa sangat terharu.

“Kita beruntung, Andro beruntung ada Pak Dirga yang membantu.” Papa berkata dengan suara berat, memandang Andro yang masih belum siuman.

“Iya pa, Pak Dirga memang luar biasa.” Eleanor tersenyum, menatap adiknya penuh sayang.

“Harusnya beliau sedang dalam perjalanan kemari. Sebaiknya kita keluar sekarang. Andro kita titipkan pada suster.”

Eleanor mengangguk setuju pada usul papanya. Bertiga mereka menuju sebuah café kecil di dalam lingkungan rumah sakit. Dan benar ternyata, dari kejauhan terlihat Pak Dirga berjalan pelan menuju café.

“Apa kabar Pak Suryanata?”

“Allhamdulillah Pak Dirga, terima kasih tak terhingga atas bantuannya pada anak kami Andro.”

“Sudah selayaknya. Mari kita duduk.”

Berempat mereka duduk di meja sudut, tidak banyak pengunjung sore ini. Hanya beberapa orang yang menikmati kopi atau makanan kecil sambil mengobrol santai.

“Eleanor, apa kamu sudah bilang sama papa dan mamamu mengenai kesepakatan kita?”

“Iya Pak.” Eleanor tersenyum.

“Sebenarnya kesepakatan kami bisa dibilang tidak mudah Pak dan ibu Suryanata tapi ini adalah suatu keinginan terdalam agar Eleanor mau membantu saya.”

Eleanor berpandangan dengan kedua orang tuanya. Mereka tidak mengerti kenapa Pak direktur meminta tolong.

“Apa sekiranya hal penting itu Pak?” Papa Eleanor bertanya heran. Pak Dirga menarik nafas panjang, terlihat lelah.

“Ada dua sebenarnya, yang pertama saya ingin Eleanor kembali bekerja di kantor. Apa bisa Elea?” Pak Dirga bertanya pada Eleanor dengan sopan yang dijawab dengan anggukan kepala Elanor.

“Bisa Pak.”

“Bagus, yang kedua ini yang lebih berat. Mempertaruhkan masa depanmu Elea, sengaja saya bicara di depan papa dan mamamu agar mereka mengerti.”

“Maksud Pak direktur apa?” Papa dan mama Eleanor bertukar pandang, bingung.

“Saya ke sini bermaksud ingin melamar Eleanor Pak, ibu.” Kata-kata Pak Dirga bagai menghantam hati Eleanor.

“Maaf Pak sebelumnya, bukankah anak-anak Pak direktur sudah menikah?” Mama Eleanor mengutarakan pertanyaan yang tertera pikirannya.

Pak Dirga tersenyum sebelum menjawab, “Bukan untuk anak saya tapi untuk cucu saya bu.”

“Apa? Bukankah cucuk Bapak masih sekolah?” Sekali lagi Eleanor bertanya heran.

“Memang, tapi sudah cukup umur untuk menikah. Delapan belas tahun, dia membutuhkan seseorang untuk membimbingnya. Mengarahkan hidupnya, dan aku pikir kamu cocok Elea. Kalian tidak

ada ikatan darah, kurang elok jika bersama. Jalan satu-satunya adalah menikah.”

Penjelasan panjang dari Pak Dirga membuat Eleanor pusing, disatu sisi dia kasihan dengan Pak Dirga karena dia tahu cucunya sangat nakal tapi disisi lain ‘menikah’ adalah putusan terberat. Apa ini yang harus dia tempuh demi membalas budi? Pernikahan?.

“Bapak tidak minta kamu menjawab sekarang Eleanor, pikirkanlah dulu tapi Bapak benar-benar memohon kamu menolong orang tua ini dan cucunya yang tersesat.”

Papa dan mama berpandangan, keduanya terdiam tidak tahu harus berkata apa.

“Elea, papa tahu ini keputusan sulit. Pak Dirga sudah banyak membantu kita, menyelamatkan adikmu. Sebaiknya kau pikirkan baik-baik untuk membantu beliau menyelamatkan cucunya.” Papa berbicara pada Eleanor yang menunduk. Tangannya mengelus lengan Eleanor.

Eleanor masih terdiam tidak tahu harus menjawab apa, otaknya kosong.

“Pak Dirga, bisa Elea minta waktu sehari saja untuk berfikir?”

“Tentu, jawabanmu aku tunggu. Dan kembalilah bekerja kapan pun kau mau.”

Eleanor mengangguk tenang. Sepeninggal direkturnya Eleanor terus menerus melamun, permintaan Pak Dirga sungguh tak logis tapi

bagaimana pun juga harus dipertimbangkan mengingat jasa-jasanya dalam menolong adiknya.

Pak Dirga tidak hanya membiayai operasi namun juga seluruh biaya perawatan yang tidak murah. Eleanor merasa bimbang, antara menolak tapi juga budi yang harus di balas.

“Elea, mama tahu kamu bimbang dan sedih tapi ingatlah satu hal sayang. Adikmu tidak akan pernah tertawa lagi jika bukan karena bantuan beliau.”

“Iya mama, Elea paham.”

“Pernikahan memang bukan hal main-main, mama dengar cucunya memang bengal dan kamu juga masih muda belum ingin menikah, tapi kalau Pak direktur meminta tolong padamu untuk merawat cucunya berarti beliau percaya kamu mampu.”

Eleanor menarik nafas panjang, bersandar pada bahu mamanya. Saat itulah dia melihat adiknya tertawa bahagia berbicara dengan papanya, rona wajahnya tidak lagi pucat. Hati Eleanor seperti teriris, matanya berair.

“Aku harus tahu diri, balas budi.”

Mengambil ponsel yang diletakkan di atas meja dan memencet nomor Pak Dirga.

“Halo Elea...,”

“Pak Direktur, terima kasih atas segala pertolongan. Adik saya sudah siuman.”

"Bagus, Allhamdullilah."

"Pak Direktur, Elea sudah pertimbangkan masak-masak.

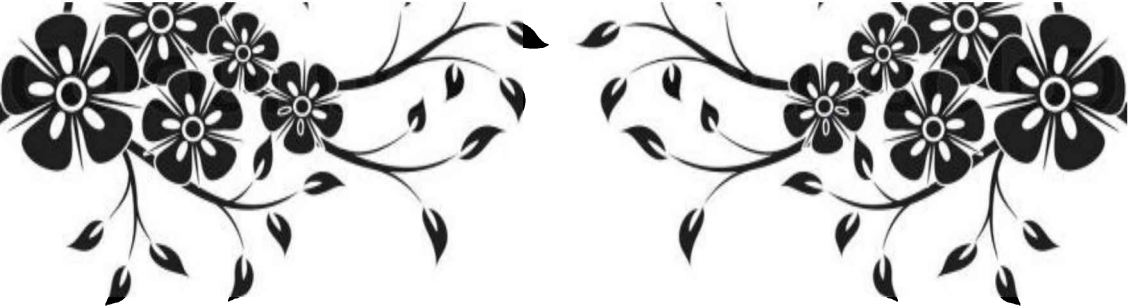
"Dan?"

"Elea bersedia menjadi istri dari cucu Pak direktur."

"Benarkah Elea, sukurlah. Aku senang mendengarnya, bisakah ponselnya kau serahkan pada papamu? Aku ingin membicarakan detail lamaran."

Eleanor menyerahkan ponsel pada papanya, dia tidak paham apa yang mereka bicarakan karena papanya berjalan menjauh. Akhirnya dia merasa lega, sudah memutuskan yang terbaik untuk semuanya.

—ooOoo—



XI

PERTUNANGAN

Eleanor

Memantut diri di depan cermin, Eleanor merasa dirinya lumayan cantik. Setelah pembicaraan antara Pak Dirga dan papanya, acara pertunangan dilakukan dengan cepat.

Dua hari setelah Andro keluar dari rumah sakit, papa dan mamanya langsung mengadakan persiapan untuk acara lamaran sekaligus pertunangan dia dan cucu Pak Dirga yang belakangan dia ketahui bernama Reynand.

Eleanor sudah mulai kerja kembali kemarin, Juwita terlihat sangat bahagia. Yanara tampak tidak senang ketika melihat Eleanor kembali ke kantor namun menutup mulutnya rapat-rapat. Pak Dirga menenkankan Eleanor hanya menuruti perintahnya, bukan yang lain.

“Menikah dengan anak kemarin sore, apakah ini musibah yang harus aku terima?”

Eleanor berusaha menguatkan diri. Dan malam itu ketika pertama kali melihat sosok suaminya, ingin rasanya menagis dalam hati. Eleanor menahan mulutnya demi kedamaian bersama.

“Jadi bagaimana Pak Suryanata, setuju dengan tanggal yang saya ajukan?” Pak Dirga terlihat santai, duduk di sofa ruang tamu rumah Eleanor menikmati roti lapis yang di buat khusus oleh papa.

“Boleh Pak, saya rasa itu waktu yang pas. Dua minggu dari sekarang.”

“Apa, dua minggu lagi?” Eleanor dan Reynand yang duduk pongah di samping Pak Dirga berteriak bersamaan.

“Kakek ini terlalu cepat, masa dua minggu lagi?” Perkataan Reynand mendapat anggukan kepala dari Eleanor.

“Iya papa, beri kami waktu untuk bersiap-siap setidaknya.”

“Hahaha, kalian tidak usah repot bersiap-siap. Kami para orang tua yang akan melakukannya.” Pak Dirga mementahkan argument mereka berdua dengan gembira.

Eleanor berpandangan dengan Reynand, merasa tidak berdaya.

—ooOoo—

Acara pertunangan berlangsung sangat kekeluargaan, Pak Dirga berbincang akrab dengan papa dan mama Eleanor, mereka dengan semangat mempersiapkan acara pernikahan.

Eleanor duduk terdiam, mulutnya sibuk mengunyah buah untuk menghilangkan kebosanan. Diam-diam dia memperhatikan calon suaminya yang duduk akrab dengan Andro di sudut ruangan.

Eleanor merasa heran karena Andro yang biasanya sangat tertutup bisa akrab dengan Reynand. Mereka berdua terlibat dalam pembicaraan serius, sesekali Andro tertawa mendengar perkataan Reynand.

“Ah ya, kalian berdua calon pengantin. Hari minggu ini harus datang ke butik untuk fitting baju pengantin. Reynand kamu jemput istrimu ya.” Perintah Pak Dirga pada Reynand membuat Eleanor tidak enak hati.

“Pak, saya bisa ke sana sendiri. Biar tidak repot.”

“Tidak, Reynand akan mengantarmu.”

Sebelum Eleanor mengungkapkan keberantannya lebih lanjut Pak Dirga memberi tanda tidak ingin di ganggu. Eleanor menelan ludahnya, tak ingin lagi berkata-kata.

Dia memandang cincin emas murni dengan desain sederhana namun mewah yang tersemat di jari manisnya. Teringat bagaimana sikap acuh Reynand saat memakaikan cincin ini di jarinya.

Dua hari yang lalu Eleanor sudah mulai masuk kantor, Juwita yang melihatnya datang berteriak kegirangan. Melompat dari kursinya untuk memeluk Eleanor.

Siang saat rapat bagian pemasaran di mana Yanara juga hadir, Pak Dirga menegaskan sekali lagi bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan direktur harus melalui Eleanor. Pak Dirga tidak akan melayani siapaun yang ingin bertemu atau membicarakan suatu masalah dengannya jika tanpa membuat janji lebih dulu dengan Eleanor.

Secara tidak langsung Pak Dirga menekankan, bahwa Eleanor tahu segalanya. Dari sudut tempatnya berdiri, Eleanor melihat bibir Yanara berkedut, sepertinya menahan marah.

“Jam berapa mau dijemput?” Suara Reynand yang terdengar dekat dengannya membuyarkan lamunannya.

Eleanor menoleh memandang Reynand yang duduk di samping, mengamati gayanya yang angkuh, wajah yang tirus tampan dan penampilan yang modis sekali dengan anting kecil tersemat di telinga kiri, khas anak baru gede.

“Bagaimana kalau jam sebelas?”

“Ok, jangan kesiangan. Jangan lelet.”

“Tentu tidak, aku biasa bangun pagi.” Eleanor mendesis.

“Cuma ngingetin, biasa cewek suka lama dandan.” Reynand menjawab dengan santai.

Duduk menyilangkan kakinya dan mencungkil kuku tangannya seakan-akan menganggap hal di hadapannya sesuatu yang membosankan.

“Aku bukan tipe cewek yang dandan lama.”

“Mana gue tahu, cuma ngingetin aja.”

“Gua? Aku...,”

Jawaban tajam dari Eleanor hanya dibalas dengan gendikan bahu oleh Reynand sembari berjalan menuju meja makan dan duduk santai di sana serasa rumah sendiri. Andro yang baru datang dari datang langsung menghampirinya, mereka berdua kembali terlibat obrolan yang serius.

Eleanor menggertakan giginya dengan gemas memandang calon suami yang dia anggap tidak ada sopan santun.

Merasa kesal dengan keadaan dan dirinya sendiri Eleanor berjalan ke teras rumah, memadamkan rembulan yang bersinar redup di langit.

Eleanor tiba-tiba merasa sedih, mengingat seseorang yang pernah singgah di hatinya. Malam semakin larut, pembicaraan di dalam semakin akrab dan Eleanor semakin merana.

—ooOoo—

Reynand

Pagi yang membosankan seperti biasa, setelah semalaman otak-atik komputer untuk mendesain cover bagi lagu baru yang dia ciptakan. Reynand masih merasa sangat mengantuk. Ingin rasanya terus berbaring di ranjang dan bermalas-malasan.

Suasana sekolah sedang tidak enak untuknya, nyaris setiap murid yang berpapasan dengannya menatap tajam atau berbisik-bisik. Kabar

dia dipenjara karena memperkosa merambat dengan cepat. Setiap mata seakan menghakimi dan menuduhnya.

Benar-benar melelahkan menerima tatapan mereka yang melecehkan. Membalikkan tubuh dia menggeliat malas, bangkit dari tempat tidurnya.

“Rey, itu apa.” Anjas menunjuk jarinya saat mereka tengah makan di kantin,

“Punya nyokap gue, lagi kangen ama dia makanya gue Pakai.”

“Oh, aneh lu cowok Pakai cincin. Kayak udah kawin aja.” Reynand nyegir tanpa kata. Dia tetap makan dengan lahap meski semua mata memandangnya jijik.

“Gue cabut dulu!” Reynand bangkit dari duduknya, menyampirkan tas di bahu dan melenggang keluar kantin.

Teman-temannya terperangah, menghabiskan makanan buru-buru dan berjalan mengikuti dia dari belakang.

“Kenapa lu?” Dedy menjajari langkah Reynand.

“Males aja.”

“Cuek aja, ngapain lu peduli sama mereka?”

Reynand mendengus, tidak bicara apa pun. Matanya menatap lurus, meski teman-teman di sampingnya saling bicara ngawur namun dia bergeming.

Hari minggu dia harus ingat untuk menjemput calon istrinya fitting baju pengantin, hal yang paling menggelikan dalam hidupnya. Bahkan sampai sekarang Reynnad tetap tidak percaya bahwa dia akan menikah tak lama lagi.

Tiba di parkir motor, matanya menatap bosan dan dahinya mengernyit tidak suka. Di atas motor duduk seorang gadis cantik sedang mengobrol dengan dua temannya.

Teman-teman Reynand saling sikut, mereka juga tidak suka dengan kehadiran Renata yang terus menerus mengganggu Reynand.

"Permisi, bisa kalian minggir?" Reynand menegur mereka, Renata menoleh dan tersenyum manis pada Reynand.

"Hai Reynand, bagaimana kabarmu?" Renata menyapa tanpa turun dari motor, matanya kedip manja. Senyum manis dan merayu tersungging di bibir merah.

"Baik Renata, gue mau pulang. *Please* minggir."

"Kalau aku tidak mau gimana?" Renata meleletkan lidahnya menggoda, kedua temannya terkikik geli.

Anjas dan yang lain saling berpandangan ngeri, sengaja mengganggu Reynand saat sedang *bad mood* itu bisa sangat mengerikan.

Mereka berempat berjalan menuju motor masing-masing. Dan ternyata dugaan mereka benar, Reynand berjalan pelan mendekati Renata dan mencengkeram bahunya, menurunkannya dengan paksa dari atas motor.

“Aaah Reynand, kasar sekali kamu!” Renata menjerit marah ketika merasakan cengkraman Reynand di kedua lengannya.

Tapi Reynand tidak peduli, setelahnya dia langsung naik ke atas motor dan mulai menyalakannya.

“Hah, jangan jadi sok suci kamu. Satu sekolah sudah tahu kalau kamu memperkosa cewek?” Renata berteriak marah, berkacak pinggang dan menghadang motor Reynand.

“Itu gara-gara lu, kalau nggak kenal lu sama cowok lu yang gila itu, hidup gue akan baik-baik saja. Minggir lu!” Motor Reynand meraung keras, namun Renata tetap tak bergeming dari tempatnya berdiri.

“Tapi aku bisa terima kamu apa adanya Reynand.” Renata berkata lebih lembut, Reynand hanya memandangnya sekilas, kembali menaikan gas di motornya.

“Lu kagak minggir gue tabrak!” Reynnad berkata mengancam.

“Coba saja kalau kamu berani.” Renata lantang menantang.

Tak meperdulikan Renata yang bersikap seperti orang gila, Reynand melajukan motornya, memiringkan sedikit jalurnya dia melewati Renata yang berdiri bertolak pinggang dengan mulus.

“Reynand, kamu nyaris menabrakku!” Teriakan Renata tidak dihiraukan oleh Renand

Dia membawa motornya melewati gerbang, menuju jalan raya diikuti oleh teman-temannya yang lain. Siang yang lumayan terik, Reynand

merasakan amarah berkumpul di otaknya, rasanya ingin menendang atau meninju sesuatu.

Melewati jalanan yang padat merayap, Reynand mengarahkan motornya menuju arah luar kota. Ada suatu tempat yang ingin dituju.

Hari minggu yang berawan, mengenakan kaos dan celana jeans seperti biasanya, Reynand sudah siap menjemput Eleanor. Kakek wanti-wanti padanya sebelum pergi untuk menjaga Eleanor baik-baik. Menyarankan agar Reynand membawa mobil tapi di tolak, dia lebih nyaman naik motor.

Tepat jam sebelas Reynand memasuki halaman rumah Eleanor yang terlihat asri, setelah memarkir motornya dia mengetuk pintu. Pintu terbuka dan tampak Andro tersenyum cerah menyambutnya.

“Kak Rey.”

“Hai Andro? Gimana, sehat?”

“Allhamdullilah kak.” Andro memandang Reynand dengan berseri-seri.

“Papa dan mamamu ke mana?” Reynand melihat kondisi rumah yang lengang.

“Sedang pergi ke tukang catering atau apa gitu, bentar lagi juga balik.”

“Oh.”

“Andro panggilkan kak Elea dulu ya?” Reynand mengangguk.

Memutar kursi roda Andro mengayuh dengan semangat menuju kamar kakaknya. Reynand tersenyum melihat sifat ceria Andro, dia tidak menyangka bocah yang pernah di tolongnya sewaktu di rumah sakit ternyata calon adik iparnya.

Duduk di sofa ruang tamu dia mengawasi foto-foto keluarga yang terpajang di dinding. Seperti yang terlihat disetiap foto entah yang berbaju batik maupun bergaun biasa, Eleanor selalu mencolok karena bentuk matanya yang seperti kucing.

"Hai, *sorry* agak lama." Eleanor menghampiri dengan senyum tersungging di bibirnya yang cantik.

Reynand tertegun menatap penampilan Eleanor, "Ayo pergi."

"Kamu yakin mau pakai baju itu?"

Eleanor menunduk memeriksa gaunnya yang simple berwarna salem lembut. Gaun berpotongan sederhana yang melekat pas di tubuhnya.

"Iya, kenapa memang? Kamu nggak suka?"

"Bukan gue nggak suka tapi nggak cocok."

"Maksudnya?" tanya Eleanor keheranan.

Reynand bangkit dari duduknya dan menyambar tangan Eleanor membawanya ke halaman rumah. Melihat motor besar yang terparkir di sana Eleanor terperangah.

"Ini, masih yakin mau pakai gaun?" Reynand merasa geli dengan ekspresi wajah Eleanor yang seperti baru pertama melihat motor.

“Kita mau naik motor ke butik?”

“Yup.”

“Apa tidak sebaiknya kita naik mobilku saja?” Eleanor mencoba memberi saran.

“No, kalau mau naik mobil udah dari rumah gue bawa mobil. Ganti sana kita naik motor.”

“Tapi?” Eleanor terlihat cemas, Reynand merasa geregetan melihatnya.

“Kenapa Kitty, takut rambut acak-acakan atau takut gengsi turun karena naik motor?” Kata-kata Reynand membuar Eleanor cemberut, menggerutu pelan dia masuk kembali ke dalam rumah untuk berganti baju.

Andro yang melihat kakaknya bersungut-sungut hanya tertawa kecil. Menggunakan kedua tangannya untuk mengayuh kursi roda mendekati motor Reynand.

“Kak Rey, kalau Andro sembuh juga pingin naik motor.” Reynand mengusap rambut Andro, merasa iba bahwa bocah setampan Andro harus kehilangan keceriaan karena cacat.

“Tentu, makanya kamu harus sering terapi. Biar cepat bisa jalan, nanti kak bonceng kamu keliling kota.”

“Benarkah?”

“Iya, janji.”

Mereka berdua tertawa, Reynand mengajari Andro tentang mesin-mesin motor dan fungsinya. Andro mendengarkan dengan hikmat, seakan-akan segala sesuatu yang diucapkan Reynand adalah hal penting.

Tak berapa lama Eleanor keluar dari dalam rumah dengan celana jeans dan blouse lengan pendek warna putih. Sepatu hak tinggi diganti dengan sepatu suede tanpa hak warna hitam. Reynand memandangnya dan mengangguk setuju. Menyerahkan helm putih pada Eleanor dan menyalakan motornya.

“Andro, kamu masuk sana. Kakak pergi dulu, kunci pintu ya? Papa dan mama harusnya tak lama lagi pulang.” Eleanor berteriak dari belakang Reynand. Terlihat kikuk karena tidak tahu harus berpegangan di mana.

Andro melambaikan tangannya ketika Reynand membawa motornya melaju pelan meninggalkan rumah Eleanor. Selama perjalanan Reynand seperti ingin tertawa namun ditahan. Eleanor selain kikuk, ternyata juga takut naik motor.

Sepanjang jalan ketika Reynand menyelip di antara motor atau mobil Eleanor secara tidak sadar akan mencengkeram pinggang Reynand dan berteriak kecil tanda ketakutan. Jarak antara rumah Eleanor dan butik lumayan jauh, perlu empat puluh lima menit perjalanan akhirnya mereka tiba di butik.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor menggerutu dalam hati saat menatap Reynand yang berjalan cuek masuk ke dalam butik. Dia terlihat sangat bosan dan angkuh.

Eleanor disapa oleh dua orang penjaga butik yang ramah, setelah memberitahu maksudnya, mereka berdua di antar ke dalam satu ruangan yang besar dengan banyak koleksi baju terpampang di sana.

“Selamat datang pasangan yang berbahagia, nama saya Asti yang akan melayani anda berdua hari ini. Pesanan atas nama Bapak Dirga bukan?”

Eleanor mengangguk pada perempuan cantik dengan rambut di sanggul rapi dan berseragam putih yang menyambutnya. Eleanor matanya menerawang menuju gaun-gaun yang indah, juga kebaya modern yang cantik. Reyanand nampak tak peduli hanya duduk cuek di sofa yang ada di sudut ruangan.

“Kalau begitu, mari silahkan pengantin perempuan ikut asisten saya. Maya, bantu kakak ini ya? Kamu antar ke bagian kebaya, intruksi khusus dari Pak Dirga.”

Maya seorang gadis manis, bermata bulat dan berambut pendek datang mengantar Eleanor menuju tempat koleksi kebaya. Eleanor dibawa masuk ke dalam ruangan besar yang nyaman di mana semua koleksi baju pengantin ada di sana, dengan berbagai model dan berbagai warna.

“Silahkan di lihat-lihat dulu dan di coba. Mana yang kakak suka kami akan membantu.” Eleanor mengangguk.

“Kakak sudah tahukan? Selain fitting akan ada sesi pemotretan untuk prewed?” Eleanor menolehkan matanya menatap Maya bingung.

“Benarkah? Saya kurang tahu.”

“Iya, kemarin Pak Dirga memesan paket itu.”

“Oh ok, ehm apakah calon suami saya tahu masalah ini?” tanya Eleanor pada Maya yang tersenyum.

“Sepertinya tahu kakak.”

Eleanor menganngguk, lalu sibuk dengan memilih baju pengantin. Pilihan pertama jatuh pada gaun putih keemasan panjang berbahan velvet, kesan mewah terpancar dari bentuk dan potongan gaun. Eleanor memberi kode dan pramugiana langsung sigap mencopot gaun dari gantungan.

“Pilihan yang tepat kakak, gaun dari bahan velvet ini sangat mewah dan cocok bagi kakak yang bertubuh langsing.” Maya memberi saran dan instruksi selama Eleanor memakai baju.

Ketika selesai dia digiring ke luar untuk diperlihatkan pada Reynand. Eleanor merasa seperti perawan yang akan dilelang. Ketika sampai di tempat Reynand menunggu, Eleanor berjalan mendekati Reynand yang masih duduk di sofa.

“Bagaimana?”

Reynand memandangnya sekilas dan menggeleng, “Tidak bagus, ganti.”

Eleanor kembali ke dalam untuk berganti dengan gaun yang lain. Ternyata tidak mudah mencari gaun yang cocok untuk dikenakan juga untuk memuaskan keinginan Reynand.

Eleanor bersungut-sungut ketika di bantu untuk memakai gaun ke tiga, gaun off shoulder berbahan lace yang mewah, berwarna putih gading. Ketika memakai gaun ini Eleanor merasa sangat pas dan cocok.

Dan ternyata reaksi Reaynand membuat dia tercengang, “Ok, ini gua suka!”

Eleanor di tarik masuk ke dalam kamar pas untuk di *make up*, rambutnya dibiarkan terurai, diblown dan dihias dengan bunga-bunga kecil yang indah. Memakai selop berwarna senada Eleanor dituntun keluar, ketempat pemotretan.

Di sana sudah menunggu Reynand yang tampak gagah dengan jas malam berwarna hitam, Eleanor sempat terperangah sejenak melihat penampilan calon suaminya.

Selama hampir dua jam berikutnya mereka berdua berpose dalam gaun pengantin. Eleanor merasa bahwa Reynand seperti mempermainkannya.

Saat pose berdiri dia dengan sengaja menempelkan tubuhnya. Pose duduk sengaja pula untuk memangkunya. Padahal pengarah gaya tidak menyuruh dia begitu, selama sesi pemotretan Eleanor merasa deg-degan karena ulah Reyand. Senyum licik tersungging di bibirnya. Ingin rasanya Eleanor memplester bibir Reynand agar tidak lagi tersenyum.

“Kenapa marah Kitty, tidak pernah di cium cowok yang sebelumnya?”

Eleanor merenggut kesal pada Reynand saat mereka menuju parkir motor. Setelah empat jam berada di butik, selain baju pengantin yang dipakai untuk foto mereka juga membeli kebaya untuk dipakai ketika akad nikah.

Sebuah kebaya cantik berwarna putih dengan detail indah dan Reynand memilih beskap dengan warna dan motif senada.

“Kita belum menikah, tidak seharusnya kamu seperti itu.”

“Kita hampir menikah, catat itu. Sudah bertunangan, catat itu!” Reynand terus menerus tertawa kecil membuat Eleanor makin gemas, “Dasar anak kecil!”

“Hei, anak kecil ini akan menjadi suamimu, Kitty!”

“Kitty, Kitty, dari tadi kamu panggil aku apa sih?” Eleanor berkacak pinggang, berbicara keras pada Reynand yang berjalan di belakangnya. Reynand memandangnya sesaat lalu berjalan pelan mendekatinya dan berbisik pelan di kupingnya.

“Kitty? Anak kucing, karena matamu seperti itu.”

Melenggang meninggalkan Eleanor yang merasa wajahnya panas dan jantungnya berdetak tak karuan. Satu yang harus Eleanor ingat dari peristiwa itu adalah, jangan dekat-dekat dengan Reynand jika tak ingin bernasib buruk namun tidak mungkin bukan?

Bagaimana pun mereka akan menjadi suami istri. Bahkan selama ini Eleanor belum mengerti di mana mereka akan tinggal setelah menikah karena dia dan Reynand tidak pernah berdiskusi masalah itu.

Sampai dua hari menjelang pernikahan Pak Dirga meneleponnya saat dia cuti dan memberi tahu mereka akan tinggal di rumah yang berjarak tidak jauh dari rumah Pak Dirga. Juwita merasa heran karena Eleanor kembali mengajukan cuti tidak lama ketika mulai aktif bekerja, Eleanor hanya tertawa dan menjawab, "*tugas Negara.*" pada Juwita yang ternganga bingung.

Acara pernikahan lebih banyak disiapkan oleh papa dan mama. Eleanor sendiri hanya membantu semampunya karena banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan di kantor, sebelum cuti panjang.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa pernikahan akan di lakukan secara sederhana di gedung kecil yang khusus di sewa oleh orang tuanya. Pak Dirga semula menolak dan memberi ide untuk melakukan acara di hotel namun akhirnya berhasil diyakinkan oleh papa dan mama. Mereka tidak mengundang banyak orang hanya keluarga dan kerabat dekat, sepertinya Pak Dirga pun sama.

Selama persiapan pernikahan berlangsung, Eleanor sama sekali tidak melihat sosok Reynand.

Pikiran buruk Eleanor langsung terpatahkan. Saat hari pernikahan, Reynand muncul dengan pakaian beskap putih yang membuatnya tampak sangat tampan bersama Pak Dirga yang tersenyum bahagia di samping.

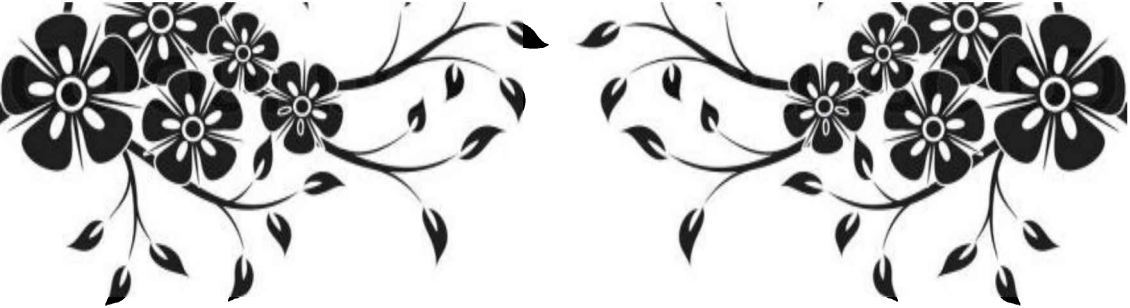
Eleanor memandang bayangannya di cermin dengan Andro yang tersenyum berseri-seri mengenakan baju putih duduk di atas kursi roda.

“Kakak cantik sekali. Kak Reynand juga tampan.”

Eleanor tertawa manis memadam adiknya, “Terima kasih, ayo bawa kakak ke depan.”

Berpegangan pada tangan Andro yang menjalankan kursi roda secara otomatis mereka berdua menuju aula ke pernikahan Eleanor dan Reynand.

MeetBooks



XII

GUE MENIKAH, *YES!*

Eleanor : Suami aku pemalas, sombong, angkuh dan mau enak sendiri.

Reynand : Bini gue sih seksi, kadang imut tapi tukang perintah!

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor duduk bersisihan dengan Reynand di depan penghulu. Tubuhnya gemeteran karena grogi. Seumur hidup baru kali ini Eleanor rasa takut mencengkeram hati. Saat sekolah dulu karena kecantikan dan kepintarannya, nyaris semua cewek yang tersaingi membullynya, Eleanor mampu menghadapi. Atau bahkan saat dirinya dihina dan direndahkan oleh anak-anak Pak Dirga, Eleanor juga bisa mengatasi. Tapi ini pernikahan, sesuatu yang akan mengikat seumur hidup.

“Kamu sudah siap, Sayang? Jangan grogi ya. Tersenyum,” kata mama pelan dari samping, sambil mengusap titik keringat yang muncul di dahinya.

Acara ijab pernikahan dimulai, para tamu undangan yang sebagian besar adalah keluarga Eleanor menyaksikan dengan antusias. Dari pihak Reynand sendiri hanya di hadiri Pak Dirga beserta sopir pribadinya.

Saat penghulu mengucapkan kata sah diiringi dengan pemberian mas kawin berupa satu set perhiasan cantik yang didesain khusus untuk Eleanor, semua menangis. Tidak terkecuali Eleanor dan mamanya, papa sendiri terlihat terharu.

Reynand yang sekarang adalah suaminya masih menunjukkan wajah datar, *cool* dan seakan menganggap ini bukan apa-apa. Eleanor memandangnya sekilas sebelum mencium punggung tangannya sebagai tanda bahwa dia adalah suaminya.

“Selamat ya, Sayang.”

“Terima kasih.”

Eleanor membiarkan dirinya dipeluk dan dikecup oleh semua keluarganya, mereka berbahagia. Sementara suaminya tampak gagah dan tersenyum pada Andro yang duduk di sampingnya. Mereka berdua berbincang akrab entah soal apa.

Terjadi kegaduhan sesaat setelah cincin disematkan pada jari manis Eleanor, suara ribut orang berteriak berasal dari pintu masuk.

“Ada apa ini?” suara wanita menggelegar mengagetkan semua yang hadir. “Papa, ada apa ini?”

Semua menolehkan kepala, ada di sana Yanara beserta keluarga serta Yosi dan anak istrinya. Dari wajah mereka yang terperangah sepertinya mereka tidak tahu akan datang ke acara pernikahan. Pak Dirga menganggukan kepala pada papa Eleanor, memberikan tanda pada anak cucunya yang baru saja datang agar tenang.

“Yanara, Yosi, kalian sudah datang. Sini papa perkenalkan kalian pada Eleanor dan keluarganya. Ah iya, Eleanor baru saja sah menjadi istri Reynand.”

“Apa?”

“*What?*” Mereka semua yang baru saja datang bagaikan disambar petir mendengar kata-kata Pak Dirga.

“Papa, tidak sedang becanda kan?” Yosi tampak kebingungan, Yanara bahkan tidak sanggup berbicara.

Mata mereka memandang dekorasi dinding, pelaminan sederhana namun indah di pinggir ruangan, juga prasmanan yang menyediakan banyak makanan. Melihat Eleanor tampak cantik dengan baju pengantin dan Reynand yang mengenakan pakaian senada. Penyangkalan terpancar raut wajahnya.

“Apa yang terjadi papa? Kenapa Reynand harus menikah buru-buru dengan sekretaris kecil itu?” Yanara menghampiri Pak Dirga dengan bingung. Di belakangnya, suami dan kedua anak tampak seperti baru pertama kali melihat acara pernikahan.

“Pernikahan ini sama seriusnya dengan hidup papa, Eleanor sekarang telah menjadi bagian dari keluarga besar kita.” Pak Dirga melambaikan tangan menyuruh Eleanor dan Reynand mendekat.

Eleanor nampak sedikit panik, memejang ujung ekor gaun kebayaanya dia berjalan pelan mendekati Pak Dirga, Reynand menyusul santai di belakangnya.

“Elea, mulai sekarang kamu manggil dia tante Yanara dan om Yosi, ini keluarga mereka.” Ucapan Pak Dirga bagaikan godam yang menghantam hati.

Eleanor sendiri merasakan kengerian mendalam ketika harus memanggil boss di hadapannya dengan sebutan Tante dan Om. Eleanor memandang suaminya yang masih nampak tenang tidak bicara.

“Kau sekretaris kecil, apa yang kau berikan pada papaku hingga dia mengangkatmu menjadi cucu mantu? Apa kau menguna-guna papaku. Mengancam dengan perjanjian tertentu?” Yanara berkata berapi-api. Tangannya menunjuk-nunjuk Eleanor dengan murka. Wajahnya ikut memerah karena marah.

Sebelum Eleanor sempat menjawab tiba-tiba Reynand sudah berdiri di hadapannya. “Tenangkan diri tante, di sini banyak orang. Apa tidak malu?”

Mendengar kata-kata Reynand makin memuncak amarah Yanara, “Justru aku malu kalau harus punya keluarga seperti dia!”

“Cukup Yanara! Kamu sudah keterlaluan!” Pak Dirga menghardik Yanara, membuatnya diam karena kaget.

Eleanor menggigit bibirnya, rasa bingung dan malu menyelubungi harga dirinya. Tidak percaya rasanya bahwa di hari pernikahan, dia akan dipermalukan seperti ini.

“Kalian dengarkan semua, kamu Yosi dan anak istrimu, Eleanor adalah istri Reynand. Dan kamu Yanara juga dengan keluargamu, kalian terima atau tidak itu bukan urusanku tapi Reynand sudah menjadi suami sah Eleanor.”

Pengumuman dari Pak Dirga membungkam semua protes. Mereka terdiam, ingin bertanya namun tidak ada kata-kata keluar.

“Kak Rey, selamat ya? Istri kakak cantik sekali.” Ferina datang menghampiri Reynand, memeluknya dan mengecup Eleanor.

Setelahnya suasana seperti mencair, Eleanor tersenyum bahagia, memeluk dan mengecup Ferina yang cantik.

Akhirnya satu persatu keluarga Yanara meninggalkan tempat pernikahan tanpa berkata-kata. Perasaan tak percaya masih menyelimuti wajah mereka. Terburu-buru Yosi menggandeng istri dan anaknya pergi. Tidak bersalaman atau mengucapkan selamat.

Eleanor memandang kepergian mereka dengan sesal. Diam-diam merasakan sentuhan pelan di bahu. Suaminya, meremas pelan bahunya dan memeluk ringan sebelum meninggalkan untuk berbaur dengan para tamu.

—ooOoo—

Reynand

Cowok ABG tapi menikah, rasanya masih tidak percaya dia menyandang status itu. Kakek sudah menyiapkan rumah mungil yang cantik untuk ditempati bersama istrinya. “*Istri?*” panggilan itu bahkan masih asing untuk Reynand.

Mereka pindah segera setelah acara pernikahan selesai di gelar. Eleanor bahkan tidak bisa menutupi rasa kagumnya melihat desain interior rumah yang nyaman dan indah. Wajahnya yang cantik dan matanya yang bersinar seperti kucing nampak terpukau. Reynand mengamati tingkahnya dengan geli yang tidak bisa ditutupi.

“Aduh, ini sofa asyik sekali. Aku bisa baca buku berjam-jam duduk di sini.” Dia duduk di sofa bulat di ruang tengah yang di gunakan sebagai ruang baca yang berada persis di samping kamar tidur mereka di lantai dua.

Menarik nafas panjang Reynand meneruskan pekerjaannya mengangkat baju-baju mereka ke dalam kamar, membiarkan istrinya berteriak gembira karena melihat koleksi buku dan sofa bulat yang nyaman.

“Ok, harus kita atur sekarang.”

“Apanya?” Reynand menunduk mencari kaos dalam kotak besar di hadapannya, dia sudah merasa gerah ingin ganti baju namun tidak menemukan kaos yang sesuai.

“Tempat tidur kita,” kata Eleanor sambil berkacak pinggang, hari ini dia memakai celana jeans yang di padu kaos merah. Dalam benak

Reynand istrinya terlihat segar bagikan es campur dengan sirup coco pandan.

“Kenapa dengan tempat tidur?”

“Aduh, kita jelas tidak mungkin tidur satu ranjang. Mending gini, kamu di bawah dan aku di atas.”

“Kenapa harus gue yang di bawah?”

“Gue lagi, gue lagi. Aku!”

“Iya deh, terserah. Kenapa musti aku yang di bawah?” Reynand berdiri setelah menemukan koas yang dia cari. Beralih ke kotak satu lagi dan mulai mengaduk isinya untuk mencari celana pendek.

“Yah, karena kamu laki-laki, Rey.”

Ini pertama kalinya Reynand mendengar Eleanor menyebut namanya, mengulum senyum di bibirnya dia menjawab singkat, “Seluruh dunia tahu aku laki-laki Elea.”

“Nah itu, lebih macho jadi tahan tidur di bawah. Membiarkan wanita tidur di atas.”

“Ah ini dia!” Reynand berseru gembira.

“Apa? Kamu setuju?”

“Setuju soal apa? Tempat tidur? Tidak! Gue nemu celana yang gue cari. Soal itu sebaiknya kita adakan undian.”

Reynand berjalan ke arah kamar mandi, Eleanor mengikutinya dari belakang. “Undian bagaimana?”

“Undian siapa yang berhak di atas, bukan karena gue laki-laki harus di atas dan kamu Elea harus di bawah. Gue bayangin itu untuk posisi tertentu, tidur dalam tanda kutip.” Reynand mengedipkan matanya.

Seketika wajah Eleanor memerah dan terlihat jelas merasa jengah, dalam hati Reynand tertawa.

“Jangan ngaco, pokoknya gitu aku di atas kamu di bawah. Kalau nggak kamu tidur di sofa depan tv.”

Reynand mendadak menghentikan langkahnya, nyaris bertubrukan dengan Eleanor yang tepat di belakang.

“Apa? Kamu tidak setuju?” kata Eleanor menantang.

“Bukan Kitty, tapi gue mau mandi. Kamu ngikutin aku ke sini mau mandiin?”

Sekali lagi wajah Eleanor memerah. Sambil menggerutu dia berjalan ke arah luar. Reynand menatapnya sambil tertawa.

Buat Reynand tidak ada bedanya menikah atau tidak. Rutinitasnya tetap sama, sekolah, band, tidur dan makan. Yang membedakan selain statusnya adalah rumah tempat dia tinggal. Sekarang dia tinggal bersama ‘istri’ cantik bermata kucing.

Reynand suka sekali menggoda Eleanor dengan memanggilnya Kitty. Dia akan mendapatkan lirikan sengit karena itu. Setiap malam masalah

tempat tidur masih menjadi ajang adu mulut bagi mereka, tidak ada yang mau mengalah buat tidur di sofa atau di karpet lantai.

“Kalian tidak mau bulan madu?” Kakek bertanya padanya suatu malam dalam kunjungan yang mendadak.

Reynand curiga tawaran bulan madu itu hanya taktik kakek untuk memastikan apakah mereka tidur bersama. Karena kakek memeriksa seluruh ruangan termasuk kamar tidur mereka berdua. Ujung bibir Reynand berkedut geli teringat tingkah kakeknya.

“Tidak bisa Pak, Elea banyak tugas.” Eleanor datang dari arah dapur membawa nampan berisi air minum dan obat untuk kakek. Dalam hati Reynand mengakui bahwa Eleanor sangat memperhatikan kakeknya. Sebuah perhatian yang tidak dibuat-buat.

“Rey ada ujian mid semester kakek.”

Pak Dirga mengerutkan keningnya mendengar penolakan pasangan pengantin baru di hadapannya.

“Ke Eropa loh, tidak mau? Bagaimana kalau di Indonesia saja, Raja Empat atau Bali mungkin?” keduanya kompak menggeleng.

“Nanti saja kakek, kapan-kapan kalau ada waktu,” jawaban Reynand diberi anggukan setuju oleh Eleanor.

Pak Dirga hanya bisa pasrah dengan keputusan mereka. Malam itu dia memutuskan makan malam di rumah Reynand. Sungguh di luar perkiraan Reynand bahwa istrinya jago masak. Dia sangat

memperhatikan asupan nutrisi untuk makanan kakeknya. Mana yang boleh disantap mana yang tidak.

Reynand mengacungkan jempol untuk ketelitian Eleanor. Selain jago memasak, Eleanor juga pintar membersihkan rumah. Namun yang sangat tidak disukai Reynand adalah dia dipaksa untuk ikut bekerja bersama Eleanor. Biasanya disertai dengan perdebatan kecil. Kadang ancaman Eleanor tidak mau memasak lagi. Akhirnya dirinya setuju untuk membantu mencuci piring tiap kali selesai makan. Hal yang paling menyebalkan namun dia menerimanya demi menghindari pertengkaran.

—ooOoo—

Eleanor

Hari ini dia memakai rok putih dengan atasan senada dan sepatu coklat, rambut digelung manis. Rutinitas pagi sebelum kerja nyaris sama dengan saat masih di rumah. Memasak sarapan, menyiram tanaman dan kadang menyapu.

Suaminya sangat susah dibangunkan untuk sekolah. Terkadang harus mengancam akan menyiram dengan air jika dia tidak bangun,.

“Dor!”

“Aduh, bikin kaget Juwita.” Eleanor mengelus dadanya, teriakan Juwita membuatnya terlonjak hingga nyaris menjatuhkan tas di tanganya.

“Lagian kakak, melamun pagi-pagi. Ada apa sih? Jalan sambil ngomel.”

Eleanor duduk di kursinya, menyalakan komputer dan merapikan mejanya, "Tidak ada, hanya urusan kecil."

"Oh, kakak ingat hari ini ada janji sama Ferdi?"

"Hah, janji apa lagi? Bukannya revisi terakhir sudah disetujui?" Eleanor membuka notenya dan memeriksa jadwal direktur untuk hari ini, tidak menemukan janji yang dia buat untuk Ferdi.

"Itu, Kak. Kata dia semacam perayaan karena kerja keras kita bertiga akhirnya perjanjian bisa memuaskan semua pihak. Jadi dia mau traktir kita gitu."

Juwita terkikik bahagia sambil menghirup kopi di cangkirnya, Eleanor memandang wajahnya yang berbinar.

"Kamu naksir dia ya?"

Pertanyaan Eleanor yang tiba-tiba membuat Juwita tersedak, batuk-batuk kecil, mengambil tissue dan mengelap mulutnya.

"Kakak apa sih?"

"Ehm, terlihat dari sikapmu yang menggebu untuk bertemu sama dia, pastinya naksir."

Juwita berseri-seri memandang Eleanor sebelum menjawab, "Emang nggak boleh ya?"

"Silahkan, makanya sana pergi berdua ngapain ngajak aku?"

"Diih, nggak enak kalau kakak nggak ada. Percakapan kami jadi kaku, Juwita nggak tahu mau bicara apa kalau hanya berdua. Ayolah, Kak.

Sekali ini saja temani Juwita ya?” Juwita mengedip-ngedipkan matanya, suaranya dibuat seimut mungkin untuk meluruhkan hati Eleanor. “Iya kak, *please?*”

“Iya deh, cuma kali ini saja. Terakhir kali.” Eleanor mendesah pasrah, matanya terpancang pada layar komputer di depannya, tangannya sibuk mengetik dan tidak mengindahkan Juwita yang melompat kegirangan.

Eleanor teringat akan Reynand yang tidak bisa memasak apa pun selain mie instant. Malam ini suaminya terpaksa harus makan di luar. Sebenarnya agak aneh baginya, jika anak manja itu ternyata sangat menyukai makanan rumahan. Berteriak kegirangan ketika Eleanor memasak mie instant rebus untuknya dengan telur yang masih utuh namun matang sempurna. Sangat kekanakan.

“Juwita, apa berkas sudah siap? Aku akan ke ruangan Pak Direktur.”

Juwita menyerahkan tumpukan dokumen ke tangan Eleanor yang menerima dan bergegas menuju pintu samping yang menghubungkan langsung dengan ruangan direktur. Mengetuk sebentar lalu membuka pintu. Di dalam tampak Pak Dirga baru saja datang, tengah memeriksa jadwal di meja.

“Pagi, Pak.”

“Elea, sampai kapan kamu akan memanggilku Pak? Harusnya kakek.”

Teguran Pak Dirga membuat Eleanor tertawa. Menghampiri mejanya dan meletakkan dokumen di meja Pak Dirga. Bergegas pergi menyeduh teh panas untuk direkturnya tersayang.

“Bagaimana cucuku, apa kalian baik-baik saja?”

“Kami baik, Pak. Tidak masalah.”

“Bagus, mudah-mudahan terus begitu hingga kalian punya anak lima.”

Eleanor merasa wajahnya memanas mendengar gurauan Pak Dirga.
“Diih Bapak.”

“Ha ha ha, jangan malu Elea, bahkan jika anak kalian sepuluh pun aku senang-senang saja.”

Eleanor tersenyum simpul, tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk punya anak dengan Reynand.

Eleanor menyukai Pak Dirga yang tengah tertawa bahagia seperti sekarang, rasanya menyenangkan melihatnya.

Demi menepati janjinya Eleanor mempercepat pekerjaannya agar bisa menemani Juwita bertemu dengan Ferdi. Setelah mengirim pesan pada Reynand dan mendapat balasan. Eleanor mengemas barang-barangnya.

Sepanjang hari Juwita bernyanyi riang. Terlihat sekali dia sangat menantikan moment ini. Jam lima sore mereka berdua berjalan beriringan meninggalkan kantor. Dengan menggunakan mobil Eleanor menuju café yang ditentukan.

“Hai, selamat datang.” Ferdinand menyambut mereka berdua. Tangannya terulur untuk bersalaman dan senyum mengembang ramah.

Eleanor menjabat tangan dan duduk di seberang kursi. Sementara Juwita masih dengan wajah merah padam, mengulurkan tangan menjabat Ferdinand dan duduk di samping dengan diam.

“*Sorry*, ngajak kalian makan di mal sore gini. Tapi ini restoran asli enak.”

“Nggak apa-apa santai.” Eleanor membuka buku menu dan mulai melihat-lihat dalam diam.

Dia menunggu Juwita berbicara. Namun sayangnya yang dia harapkan tidak kunjung bersuara.

“Juwita, ini restoran kesukaan Ferdi loh. Ayo, kamu milih.” Eleanor memberikan buku menu pada Juwita yang menerima dengan gugup.

“Apa saja. Terserah kakak deh.”

“Hahaha, Juwita ini selalu malu-malu Elea. Jadi kamu saja pilihkan buat dia.” Perkataan Ferdi diberi anggukan setuju oleh Juwita dengan bersemangat. Eleanor merasa kesal dalam hati.

Mereka makan dalam suasana riang. Eleanor selalu memberikan kesempatan pada Juwita untuk lebih banyak bicara namun nyatanya makin malam dia makin diam.

Eleanor geregetan, sedangkan Ferdinand sendiri seperti pura-pura tidak melihat jika Juwita grogi padanya. Justru dia semakin gencar mengajak Eleanor berbicara entah soal pekerjaan maupun hal-hal yang bersifat pribadi.

Kadang kala disela obrolan Eleanor mengingat Reynand, *“Apakah dia sudah makan atau malah belum pulang?”* Eleanor mengingatkan dirinya sendiri jika suaminya sudah dewasa bukan anak SD.

—ooOoo—

Reynand

Reynand merasa terjebak, kesal sekali dengan teman-temannya. Ketika dia menyatakan akan latihan lebih lama dan ingin makan mie ayam di mang Sarjo semua memaksanya ikut pergi ke mall. Reynand tidak terlalu menyukai keramaian. Dia menolak mentah-mentah ajakan teman-temannya.

Hatinya kurang nyaman untuk bersama banyak orang. Suasana di sekolah juga belum kondusif, masih banyak dari mereka menatap sinis dan kadang terang-terangan mengejeknya, kriminal cabul. Jika tidak ingat kakeknya, sudah dia hajar babak belur itu orang. Dengan dalih bahwa peralatan band sudah harus diperbaharui, dan di dalam mall yang dituju ada toko musik yang lengkap, mereka memaksanya ikut. Nyatanya tidak begitu, Reynand merasakan kepalanya sakit mau pecah karena marah.

Ikut dalam rombongan ke mall nyaris setengah dari murid di kelas, bahkan Cindy mantan pacarnya juga Ranata ada dalam rombongan. Entah apa maksudnya kedua cewek ini ikut serta, melihat ujung muluit Reynand yang berkedut menandakan kemarahan, teman-temannya buru-buru mendorongnya masuk ke dalam mall dan mencari restoran untuk makan.

“Jelaskan ada apa ini Anjas.”

“Kenapa, Bro?” Anjas bertanya balik, pura-pura tidak mengerti. Matanya sibuk dengan makanan yang dihidangkan pelayan di atas meja.

“Kenapa kalian bawa orang sekampung buat makan di sini?” Reynand menggerutu, tidak menyentuh apa pun makanan yang disajikan di depannya.

“Sudah, Bro. Jangan ngamuk. Kita makan aja sekarang ya?” Dedi menyahut. Mulutnya penuh dengan nasi.

Mereka makan di restoran yang menyajikan makanan khas Jepang yang murah meriah harga pelajar.

“Lu tahu gue nggak suka rame-rame gini?”

“Kita tahu, tapi beberapa hari ini lu sibuk terus. Pulang *on time*, *weekend* tidak bisa di hubungi. Kapan lagi kita jalan gini?” Sanggahan dari Dedy mendapat persetujuan dari teman-temannya. Satu persatu mereka menggebuk punggungnya sebagai tanda setuju.

Reynad terdiam, mengambil sumpit dan mangkok di depannya dan mulai makan dengan pelan. Semenjak menikah Reynand memang selalu pulang tepat waktu. Jarang nongkrong dengan teman-temannya.

Dia memperhatikan semua makan dengan lahap, Renata yang duduk agak jauh darinya tertawa gembira dengan dua orang teman di sampingnya. Sesekali matanya menggedip pada Reynand bila pandangan mereka bersibrok.

“Kenapa Renata dan Cindy ikut juga?” Reynand memandang keduanya yang duduk agak berjauhan dan bersebrangan. Kali ini Anjas yang menjawab.

“Tidak tahu, nggak ada yang ngajakin. Entah gimana mereka dengarnya ikut sendiri.”

Merasa kesal dan tahu harus bagaimana Reynand melampiaskan perasaannya dengan mengaduk nasi di dalam mangkoknya. Ayam katsunya dimasak lumayan enak, teringat akan istrinya, Reynand mengulum senyum. Sejauh ini Reynand menyukai apa pun yang dimasak istrinya.

“Gue ke kamar mandi dulu.”

Reynand bangkit dari duduknya, berjalan melewati teman-temannya yang asyik bercanda dan melirik sekilas ke arah Cindy yang menunduk malu-malu. Letak toilet tidak terlalu jauh dari restoran. Selesai mencuci tangan dan mencuci mukanya yang kusut Reynand bermaksud kembali ke restoran. Di depan toilet dia melihat Cindy berdiri sendirian.

“Cindy, mau ke toilet juga?” Reynand menunjuk toilet wanita yang letaknya bersebrangan.

“Tidak, menunggu kamu Reynand.”

“Ada apa?” Cindy mengigit bibir bawahnya, tangannya meremas-remas terlihat sangat gugup.

“Ada apa Cindy, kalau tidak ada perlu kita balik ke dalam.” Reynand menggerakkan kepalanya, memberi tanda untuk jalan. Cindy mau nggak mau mengikuti langkahnya.

“Reynand, boleh tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Apa kita tidak bisa bersama lagi?” Cindy berucap pelan. Kepalanya menunduk menyembunyikan wajahnya. Reynand melirikinya sekilas, sebelum menjawab dengan hati-hati.

“Cindy, itu tidak mungkin.”

“Kenapa Reynand? Apa kesalahanku tidak bisa di maafkan, aku tahu aku salah terjebak rayuan Monica. Dan aku menyesal.” Suara Cindy terdengar lirih.

Reynand menghela nafas panjang, hal-hal menyangkut sentimental cewek bikin dia pusing, “Maaf Cindy, tidak bisa. Kita temenan saja.”

Belum sempat Cindy menyanggah dari depan terdengar suara teguran.

“Reynand, sedang apa kamu sama dia?” Renata muncul dari ujung lorong, sepertinya dia hendak ke toilet juga. Orang-orang yang berlalu lala sekilas menolehkan kepalanya ke arah Renata karena suaranya yang sedikit lebih keras.

“Jangan teriak-teriak Renata.” Reynand menegurnya, merasa malu dengan keadaan di sekitar. Untuk menghindari keributan dia mempercepat langkahnya.

“Hai, perempuan tak tahu malu. Sudah selingkuh masih saja mengharap Reynand kembali.” Kata-kata pedas dari Renata menghentikan langkah Cindy.

“Apa maksudmu, paling tidak aku tidak menyebabkan Reynand kena masalah dan dipenjara karena mantanku pencemburu.” Cindy menukas pelan.

“Apa maksud lu, bukan salah gue itu. Mana gue tahu Monica naksir Reynand juga.” Renata menjawab berapi-api, matanya melotot marah dan berkacak pinggang di depan Cindy yang gemetar karena malu dan marah.

“Sudah cukup kalian berdua. Jangan mempermalukan diri sendiri.”

Teguran dari Reynand tidak membuat Renata menyerah, Cindy sepertinya juga melakukan hal yang sama.

“Sama kalau gitu kamu sama aku. Kiita sama-sama terjebak oleh Monica jadi kenapa kamu marah-marah?”

“Gue marah karena lu nggak tahu diri!” Renata menukas perkataan yang di lontarkan Cindy, sebelum Reynand bertindak lebih lanjut untuk meleraikan terdengar dehem dari arah belakang.

“Ehm, maaf numpang lewat adik-adik.”

Mereka menoleh, Reynand terbeliak kaget melihat siapa yang muncul di belakangnya. Istrinya di sana tengah berdiri rapat dengan seorang laki-laki bertampang ganteng dan berpenampilan keren. Di belakang mereka ada seorang gadis lain yang berwajah bulat manis. Sementara

Eleanor memandang pertengkaran dua cewek di hadapannya dengan tatapan menyelidik.

“Maaf ini tempat umum, sebaiknya kalau kalian bertengkar, lakukan di tempat lain.” Eleanor menegur Renata dan Cindy dengan halus.

Entah karena ditegur secara pelan atau karena yang menegur adalah seorang wanita cantik, keduanya langsung membungkam mulutnya. Reynand mengangkat sebelah alisnya tanda terkesima, Eleanor tersenyum simpul di ujung mulutnya lalu mereka bertiga meninggalkan tempat itu. Reynand menatap punggung istrinya yang berjalan menjauh di samping laki-laki yang super keren.

—oo0oo—

MeetBooks



XIII

PERJANJIAN

Reynand: Dia bini gue secara kertas tapi tidak bisa ngatur-ngatur gue seenaknya!

Eleanor: Aku harus tahan diri, bagaimana pun dia anak kecil.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor duduk di ruang tamu, memegang ballpoint dan kertas di tangannya. Sibuk menulis sesuatu, jam menunjukkan pukul sembilan malam dan belum ada tanda-tanda suaminya akan pulang. Sese kali dia menyeruput kopi yang mulai dingin di depannya.

Suara musik terdengar pelan dari ponselnya, lagu-lagu Ed Sheeran sering kali menemaninya saat sendiri. Pukul sembilan dua puluh menit suara motor memasuki halaman. Tak berapa lama pintu di buka dan langkah kaki terdengar memasuki ruangan.

“Oh, ngapain di situ?” tanya Reynand heran.

Eleanor mengacungkan mug kopinya, menjawab pertanyaan Reynand.

“Ngopi.”

“Malam-malam gini, ntar nggak bisa tidur.”

Eleanor hanya tersenyum kecil. Reynand yang melihat toples berisi kue di depan Eleanor, ikut duduk di depannya dan mulai mengunyah.

“Ehm, ini kue enak sekali. Ada almondnya, kamu beli di mana?”

“Aku yang bikin,”

“Oh ya, kok nggak pernah lihat?”

“Pagi, setelah kamu berangkat sekolah. Itu mudah hanya butuh tepung dan dipanggang.”

“Ehm..” Reynand terus menikmati kue di depannya.

Eleanor memperhatikan suaminya, bagaimana rambut panjang dan berantakan namun menambah kesan *cool*. Juga wajah tirus terlihat cakep menggemaskan.

“Kalau lu pandang terus, ntar gue pingin cium bagaimana?” Ucapan Reynand membuat Eleanor tersadar. Ia mengalihkan pandangannya ke arah kertas yang ada di depannya dan menyodorkan pada Reynand.

“Apa ini?”

“Baca saja, peraturan yang akan kita patuhi bersama.” Reynand memandang Eleanor, dahinya mengerut. Membaca satu persatu.

“PERATURAN DALAM RUMAH TANGGA.”

1. Harus berbagi tugas sehari-hari, termasuk soal membersihkan rumah.

2. Tidak saling mencampuri urusan pribadi kedua belah pihak akan tetapi saling menjaga dan menghormati di hadapan anggota keluarga yang lain.

3. Apabila masing-masing pihak ada pacar, harus menyembunyikan dari keluarga masing-masing. Tetap menjaga utuh ‘rumah tangga’ di hadapan keluarga. Apabila ada yang melanggar maka siap di hukum dengan meminta maaf di hadapan seluruh keluarga bahwa dia yang bersalah.

4. Masalah tidur dibuat permanent, Eleanor di atas, Reynand di bawah.

Eleanor memperhatikan Reynand terlihat tidak suka di beberapa bagian, mengambil pulpen dan mulai mencoret, kemudian memberikannya pada Eleanor.

“Gue setuju saja sama semua, terserah mau bikin peraturan gimana, asal nomor empat gue keberatan.”

“Kenapa?”

“Kenapa gue harus selalu ngalah sama elu?”

Suara Reynand yang agak tinggi dan bahasa dia yang kasar membuat Eleanor mengernyit, mengambil pulpen dan menulis sesuatu.

“Ok, aku ubah masalah tempat tidur tetap seperti semula. Aku akan membeli kasur lipat dan tidur di kamar buku mungkin.”

Reynand menggendikkan bahu tidak peduli.

“Dan tambah satu lagi peraturan, di larang Pakai ‘gue, lu’ kalau kita bicara. Harus bahasa baku ‘aku’ dan ‘kamu’. Bagaimana?”

“Ok, *deal*. Itu gue akan coba. Maksudnya aku.”

“Sini tanda tangan.” Eleanor menyerahkan kertas pada Reynand setelah dia sendiri menanda tangannya.

“Nggak Pakai materai sekalian?” Reynand menyahut asal, membuat Eleanor merasa kesal.

“Untung bukan perjanjian pra nikah, kalau itu gue nggak bisa karena secara nggak punya harta. Yang punya uang itu kakek gue.”

Eleanor mendengarkan Reynand yang bicara dengan mulut penuh.

“Siapa yang mau bikin perjanjian harta? Yang ada aku akan minta kenaikan gaji pada Pak Dirga sebagai imbalan mengasuh cucunya.”

“Ah, jadi kamu mengasuhku? Kalau gitu, makan disuapi dan mandi harusnya dimandiin dong?”

“Apa?” Eleanor melotot pada Reynand yang nyengir kuda.

“Biar tugasmu komplit, mau minta naik gaji juga enak mintanya. Bagaimana? Besok mandiin gue ya?”

Ingin rasanya Eleanor melempar serbet ke muka Reynand, untuk membungkam cengiran di wajahnya.

“Oh ya satu lagi, meski tidak ada yang tahu kalau kita sudah menikah, alangkah lebih baik jika pacar-pacarmu tidak saling ribut satu sama lain di tempat umum, bukan?” Eleanor melipat kertas perjanjian dengan rapi dan memasukkan ke dalam map. “Dan apa kata orang jika mereka melihat dua gadis terlibat perkelahian demi cowok?”

“Itu kamu nggak usah pikirin, aku bisa jaga diri. Sebaiknya situ juga hati-hati jika mau jalan sama cowok. Jangan sampai terpergok oleh kakek atau keluarga yang lain. Bini Reynand selingkuh, mau di taruh di mana muka gue? Meski pernikahan kita hanya di atas kertas.”

“Siapa yang selingkuh, itu Ferdi dan Pak Dirga kenal kok?”

“Terserahlah, kalau kamu atur aku mungkin kamu juga perlu hati-hati untuk diri sendiri.”

“Aku paham,” Eleanor bangkit dari duduknya, “Mau kopi juga?” Dia bertanya pada Reynnad.

“Kita berdua sama-sama terjebak dalam pernikahan ini, aku dan kamu demi keluarga kita. Aku hanya minta waktu mungkin setahun agar mereka tahu kita tidak cocok, apa bisa?”

“Tentu.” Reynand menyahut cepat.

“Dan selama setahun ini bisakah kita saling menahan diri? Berpura-pura setia?”

Usulan Eleanor membuat Reynand terdiam, Eleanor menarik nafas berat. Sepertinya memang susah bagi Reynand untuk berkomitmen meski hanya setahun. Eleanor tahu dia tidak berhak meminta, namun

demu menjaga perasaan kedua keluarga apa pun harus di lakukan, termasuk memohon pada anak kecil yang bengal.

“Aku nggak janji soal ini. Seandainya gue mau jalan sama cewek lain akan diusahakan agar keluarga tidak tahu. Bisa begitu?”

Eleanor mengaguk setuju, terlihat senang dengan kejujuran Reynand.

“Kue ini enak, lain kali cobalah buat lebih banyak dan taruh di kamar juga.”

“Aku bukan pembantumu,”

“Yah, demu rumah tangga kita juga, “

“Kamu beli saja sana.”

“Kamu istriku, apa salahnya menyenangkan hati suami. Kue yang enak untuk menemani malam-malam yang dingin saat belajar.”

“Kamu nggak pernah belajar?”

“Kamu yang nggak pernah lihat.”

Eleanor merasa jengkel sekali dengan perdebatan yang tidak ada guna seperti ini, dia berdiri dan menarik laci dari buffet di depannya dan mengeluarkan toples besar berisi kue. Mengambil toples kosong dari tangan Reynand dan mengisinya hingga penuh.

“Wow, ternyata ada persediaan. Apa bakatmu menurun dari papamu, pintar membuat roti dan kue?”

“Kurang lebih,”

“Ok, *thanks*.” Reynand naik ke ruang atas, membawa serta toples kue di tangannya.

“Jangan sampai remah-remahnya jatuh di karpet!”

“Ada istriku yang menyapu!”

Jawaban Reynand membuat Eleanor kesal, entah kenapa setiap bicara dengan anak itu membuat darahnya mendidih.

Satu tahun, hanya satu tahun dan kami akan bebas, Eleanor membatin sambil mencuci mug bekas kopi dan mengelap meja. Dulu dia selalu memimpikan rumah tangga bahagia, dengan suami yang mungkin lebih tua darinya namun mapan. Mereka akan punya rumah mungil, ada anak dan berdua saling mendukung. Siapa sangka malah dia sekarang harus menjadi istri dari ABG yang badung dan bandel. Eleanor mendesah, selesai melakukan pekerjaannya, mematikan lampu dan naik keatas menuju kamarnya.

—ooOoo—

Reynand

Pagi seperti biasanya Reyanand susah sekali bangun, meski sudah menyetel weker secara kencang sekali. Tetap saja dia susah membuka mata. Eleanor yang tidur di ranjang, merasa terganggu. Akhirnya dia yang membuka mata lebih dulu dan menggunakan segala cara untuk membangunkan Reynand termasuk mengancam akan menyiram wajahnya dengan air atau menyeret paksa.

“Bawa ini,” Eleanor menyorongkan kotak padanya saat dia akan keluar rumah. Reynand menerima dengan bingung dan tanpa memeriksa lagi apa isinya langsung memasukkan ke dalam tas.

Udara pagi yang segar, Reynand memacu motor dengan bersemangat. Hari ini jelas dia tidak akan terlambat. Mengingat pergi sepuluh menit lebih pagi dari biasanya, dan dugaannya benar. Memasuki halaman sekolah, belum banyak murid-murid yang datang, setelah memarkir motornya di area parkir, Reynand berjalan santai menuju kelasnya.

Tahun ini dia duduk di kelas tiga, masa yang rawan di mana banyak test dan ujian hampir tiap minggu. Reynand berjuang untuk mendapatkan nilai yang layak demi kakeknya, teringat kakek membuat perasaan rindunya datang. Entah, bagaimana kabar kakeknya akhir-akhir ini tanpa dia mengacau di rumah.

“Hai Reynand.” Seorang gadis berambut panjang warna karamel menyapanya dengan meniupkan ciuman lewat udara.

“Wow, apa yang terjadi hari ini saudara-saudara?” Topan terbelalak matanya, tidak percaya melihat Reynand sepagi ini masuk ke dalam kelas.

“Sepertinya akan ada hujan dan badai, bersiaplah *my bro!*” Roki berteriak lantang, disertai gelak tawa Anjas yang duduk di samping Reynand.

“Berisik aja lu pada,”

“Tumben lu pagi bener?”

“Iye, dipaksa bangun,”

“Hah, ada yang bisa bangunin lu. Hebat amat? Siapa dia?” Anjas bertanya heran, memandang Reynand yang mengatur buku-bukunya.

“Bini gue,”

“Hahahaha,...” Meledak tawa mereka mendengar jawaban Reynand. Mereka menganggap Reynand pagi-pagi sudah melawak. “Ya sudah, kalau nggak percaya. Gue punya bini.”

“Iya bro, cantik, seksi dan hanya di anime.”

“Berisik! Balik sana ke bangku masing-masing!” Reynand menggertak jengkel.

Entah karena semalam dia tidur dengan pulas atau karena Eleanor membangunkannya tepat waktu. Reynand merasa pelajaran hari ini sangat mudah dipahami. Dia sangat menyukai pelajaran matematika dan hitungan yang lain sejenis fisika atau kimia. Dan sangat tidak menyukai pelajaran menghafal.

Bel tanda istirahat pertama berbunyi, para murid berbondong-bondong keluar kelas menuju kantin.

“Bro, makan yuk. Laper.” Anjas mengajak Reynand yang masih berkutat dengan tasnya.

“Nggak, elu aja berdua ke sana.” Reynand membuka tas dan mengeluarkan kotak bekal yang diberikan Eleanor padanya.

“Apa itu?” Roki bertanya heran.

“Bekal,” Reynand menjawab singkat, membuka kotak dan melihat nasi goreng dengan campuran berbagai macam sayur dan di bungkus dadar telur yang besar. Semuanya di tata indah di dalam kotak.

“Wow, siapa yang membuat?”

“Hebat, kelihatannya enak.”

“Cewek mana yang ngasih,” Suara-suara temannya yang bertanya tidak diindahkan oleh Reynand, dia mengambil sendok dan mencicipi nasi gorengnya.

“Ehm, yummy.”

“Eih, gue bagi dikit dong!” Roki berusaha merebut kotak bekal dari tangan Reynand.

“Kagak, enak aja lu.”

“Dikit aja, sesendok.”

“Minggat lu pada, ngrecokin aja,” Reynand bersungut-sungut kesal, teman-temannya saling berpandangan.

Akhirnya keluar kelas menuju kantin, “Itu anak kesurupan kali ya, macam nasi goreng aja tidak mau bagi.” Topan menggelengkan kepalanya heran,

“Enak banget kali, makanya nggak mau bagi.” Anjas membelanya.

Reynand tertawa kecil mendengar gerutuan teman-temannya. Nasi goreng dia habiskan dalam sekejap, luar biasa enak menurutnya.

Reynand merasa istrinya serba bisa, bekerja, urusan rumah tangga juga memasak, "*wanita hebat*" Reynand mengakui dalam hati.

Selesai jam sekolah mereka berkumpul di garasi untuk latihan. Reynand yang memegang alat musik gitar sekaligus vocalist dan pencipta lagu berlatih dengan keras. Dia ingin bandnya diakui meski hanya di lingkungan sekolah. Demi menjaga kepercayaan teman-temannya yang memintanya menjadi vocalist, Reynand berlatih lebih keras dari siapa pun.

"Kita mau pakai lagu yang mana Rey, buat nanti acara puncak seni?" Topan yang memegang alat musik keyboard bertanya sambil menarik jari-jarinya di atas tuts.

Semua mengakui Topan hebat dalam memainkan alat musik apa pun tapi paling jago memainkan Keyboard dan mencipta lagu bersama Reynand.

"Senjaku bersamamu?"

"Ehm, sepertinya bagus. Apa sudah selesai liriknya?"

"Sudah, besok kita mulai latihan pakai itu."

Semua mengangguk setuju, mereka berlatih hingga sore. Selepas senja Reynand berpamitan pulang. Teman-temannya sengaja menahan ingin mengajak makan di luar tapi di tolak dengan alasan kakek. Semua hanya bisa pasrah, membiarkan Reynand pulang lebih dulu.

Ketika motor memasuki halaman, lampu di ruang tamu sudah menyala terang. Saat memasuki rumah, harum masakan menguar dari dalam dapur.

Reynand merasa perutnya keroncongan. Berjalan pelan menuju dapur, dia melihat Eleanor berdiri di depan kompor. Memakai dres sederhana berbalut celemek putih, istrinya terlihat mungil. Sepertinya dia tengah menggoreng sesuatu karena tidak sadar Reynand datang.

“Masak apa?”

“Oh ya ampun, jangan bikin kaget kenapa?” Eleanor terlonjak mendengar suara Reynand yang tiba-tiba ada di belakangnya.

“Aku sudah mengucapkan salam, tapi sepertinya kamu nggak dengar.”

“Maaf, nggak dengar. Sana ganti baju, cuci tangan!” Reynand melongok sebentar makanan yang sudah terhidang di atas meja, lalu naik ke atas untuk mandi dan berganti baju. Turun kembali dia melihat Eleanor sudah duduk manis di meja makan. Reynand duduk di hadapannya.

Mengambil piring, menyendok masi dan menaruh lauk rendang daging ke atas nasi. Masih ada beberapa lauk lagi seperti tumis kangkung dan perkedel kentang. Mau tidak mau Reynand memuji kecekatan istrinya dalam memasak, “*enak*” Reynand mulai mencicipi makanannya.

Mereka makan sambil diam, saling menikmati makanan masing-masing. Reynand yang kelaparan karena hanya makan pagi nasi goreng, makan dengan lahap. Sedangkan Eleanor makan sambil memegang ponsel di tangan kiri, banyak pesan yang harus di balasnya. Sesekali

Reynand memperhatikan raut wajah Eleanor mengerut kesal saat membaca pesan.

“Makan sebaiknya tidak sambil main ponsel,” Reynand berkata lirih.

“Apa?”

“Ponselmu, taruh dan makan dulu.”

“Ehm, bentar lagi. Ada yang penting.” Reynand mengangkat bahunya tidak peduli. Eleanor masih sibuk dengan ponsel. Reynand makan dengan tenang. Berusaha untuk makan sekenyang mungkin dan setelahnya mencuci piring meski kesal.

Selama ini Reynand merasa ada yang hilang dari memorinya tentang masa kecil. Dia tak tahu apa, tapi nyatanya dia sering bermimpi tentang suara pertengkaran juga jeritan tangis perempuan.

Selesai mencuci piring Reynand naik ke dalam kamar untuk menonton televisi. Menjelang pukul sebelas dia sudah tertidur.

Lambat-lambat mendengar Eleanor masuk ke dalam kamar dan tidur di sampingnya. Ia jatuh dalam mimpi panjang yang menggelisahkan. Berusaha untuk menghindari dan akhirnya terdiam ketika sebuah kehangatan merengkuhnya. Reynand tertidur pulas dalam pelukan hangat.

“Mama ...,” ia berguman lirih.

—ooOoo—

Eleanor

Terasa ada yang aneh. Di luar hujan dan pendingin ruangan tidak diatur dalam suhu tinggi harusnya ruangan menjadi dingin. Kenapa dia merasa sangat hangat, seperti memeluk sesuatu yang bikin nyaman.

Meraba-raba dalam gelap, Eleanor merasakan tangannya memegang sesuatu yang aneh, kuat dan hangat. Terdengar erangan nikmat di telinganya.

Ketika membuka mata, Eleanor melihat wajah Reynand persis di depannya, mengerang nikmat dengan posisi mata masih terpejam. Menyadari apa yang dia pegang, Eleanor menjerit terbangun.

"Ah, kenapa kamu tidur di situ?" Eleanor bangkit dan menunjuk marah pada Reynand yang mengerjap kaget.

"Berisik banget pagi-pagi."

"Kenapa kamu ada di situ?"

"Tidur," Dengan enggan Reynand kembali rebah, namun Eleanor menariknya bangun, "Harusnya kamu tidur di bawah atau di sofa. Kenapa jadi di ranjang?" Wajahnya merah padam, rambut panjangnya berantakan.

"Lah, bukannya aku tidur duluan? Kamu masuk kamar belakangan, kenapa jadi kamu yang ngamuk-ngamuk?" Reynand mengucek matanya, dia tidur hanya mengenakan celana pendek sedengkul dan tidak memakai kaos.

"Kaosmu mana?"

“Apa?”

“Kaosmu!” Eleanor sedikit merasa panik, dia meraih saklar lampu di dinding dan segera ruangan menjadi terang benderang.

“Wow, ada apa ini?” Reyanand menutup matanya yang silau, dan kembali rebah. Saat itulah Eleanor memperhatikan ada yang berbeda dengan Reynand, area di bawah perut. Sadarlah dia apa yang dia pegang selama dalam keadaan setengah sadar, menggigit bibir dan mengumpat dalam hati. Eleanor mencari jubah mandinya.

“Kenapa kabur istriku, Sayang? Belum pernah pegang itu sebelumnya ya, terima kasih ya?”

“Apa maksudmu?” Eleanor pura-pura tidak mengerti, menembukan jubahnya di tumpukan paling bawah lemari dan bermasuk hendak mandi.

Kata-kata Reynand menghentikan langkahnya, “Sudah membuatku mengerang bahagia, kalau bisa sih setiap hari.”

Menyambar buku di meja kecil dan melemparkannya ke arah Reynand, terdengar teriakan kesakitan tanpa menoleh Eleanor masuk ke kamar mandi.

Serasa terus menggerutu dan mengutuk diri sendiri selama di kamar mandi, Eleanor mengatur rencana agar Reynand bisa tidur di perpustakaan dan dia bisa menikmati kamar sendiri. Hampir tidak percaya dengan apa yang dia lakukan pagi ini, menggosok tangannya kuat-kuat memakai sabun, Eleanor berharap itu bisa menghapus perasaan yang tertinggal.

Saat keluar dari kamar mandi, Eleanor melihat Reynand sudah tidak ada di kamar. Mengganti baju, mengeringkan rambut dan turun ke bawah untuk membuat sarapan. Ternyata di dapur sudah ada Reynand yang tengah membuat roti panggang.

“Kamu masih anak sekolah, ngapain pagi-pagi minum kopi?” Eleanor menegurnya, saat melihat Reynand menyeduh kopi. Namun hanya dijawab dengan gendikan di bahu.

“Ntar malam ada acara makan bersama di rumah kakek, tahukan?”

“Iya, Pak Diga kemarin bilang.”

Eleanor duduk dan mengoles roti panggang yang disediakan Reynand menggunakan selai nanas. Mengucap terima kasih pada secangkir kopi latte yang dibuat untuknya, *“ini anak lagi waras kali ya, sampai rela buatin sarapan dan kopi latte.”*

“Jangan mikir aneh-aneh ya, aku cuma ingin balas kebaikan saja sesekali.”

“Siapa yang mikir aneh-aneh?”

“Kamu, ntar terharu. Nangis.”

“*What?* Roti panggang doang kali.”

“Siapa tahu, cewek mudah tersentuh hal-hal kecil.”

Kata-kata Reynand membuat Eleanor ingin mengunyah rotinya cepat-cepat, agar bisa segera meninggalkan meja makan.

“Selesai sarapan aku ingin ke garasi latihan band, jam empat aku pulang dan kita ke rumah kakek.”

“Ok,”

“Kamu ngapain di rumah?” Reynand rupanya penasaran dengan jawaban singkat Eleanor.

“Tidak ada, paling juga baca buku.

“Oh,”

“Kenapa, apa harus ada persiapan khusus untuk menghadiri acara makan malam keluargamu. Perlu membawa sesuatukah atau harus ke salon untuk berdandan?” tanya Eleanor sambil menyeruput kopinya, menikmati perpaduan susu, kopi dan roti panggang.

“Tidak usah, hanya dua persiapan.”

“Apa?” tanya Eleanor tertarik, dia butuh informasi sebanyak-banyaknya untuk dia jadikan bekal menghadapi keluarga Pak Dirga yang sedikit aneh. Reynand tidak langsung menjawab, mengamati Eleanor yang sedang asyik mengunyah roti bakar dan memandangnya dengan sepasang matanya yang bersinar bak kucing.

“Satu, penampilan. Soal ini kamu sudah bagus, tinggal lebih percaya diri aja. Jangan memandang mereka sebagai atasanmu, ingat mereka tante dan om kita.”

Eleanor menarik nafas panjang, nafsu makannya berkurang drastis mendengar kata om dan tante kita. Tidak mungkin rasanya memanggil

Yanara dengan sebutan tante dan Yosi dengan sebutan om, bisa-bisa dia disantet tujuh turunan.

“Yang kedua apa?”

“Tahan mental, “

“Apa?”

“Iya tahan mental, karena tidak akan mudah menghadapi mereka. Akan banyak perlakuan yang tidak menyenangkan dan kata-kata yang selayaknya tidak pantas di ucap.”

“Separah itukah?” Eleanor bergidik ngeri.

“Iya, parah. Makanya kamu siapkan mentalmu, tapi ada kakek di sampingmu. Harusnya mereka tidak akan berani berkata dan berbuat macam-macam.”

“Fuih, entah kenapa itu melegakan.”

Kata-kata Eleanor membuat Reynand tertawa terbahak-bahak, nyaris menyemburkan kopi yang dihirupnya. Eleanor memandangnya heran.

“Ada apa? Kenapa tertawa kayak gitu?”

“Ternyata seorang sekretaris hebat punya rasa takut juga.”

“Bukan takut, hanya tidak enak hati kalau sampai perang. Bagaimana pun mereka anak-anak bosku.”

“Mereka keluargamu sekarang, “

“Iya, meski mereka tidak mengakui.”

“Jangan takut Kitty, kamu pasti bisa menghadapi mereka.”

“Iya, santai. Apa sih yang aku tidak bisa.” Eleanor berguman pelan meneruskan menyeruput kopinya.

“Yup, termasuk membuat suami bergairah saat pagi.”

“Uhuk—uhuk!” Eleanor tersedak, kopi tersembur dari mulutnya, tenggorokannya tersa sakit sekali. Mengambil tissue dan mengelap mulutnya, minum air putih untuk meredakan batuknya.

“Hei, santai-santai.” Reynand bicara dengan nada geli melihat Eleanor tersedak,

“Ok, Rey. Kita bicara masalah ini.”

“Apa?”

“Kita tidur terpisah mulai malam ini.”

“Siapa yang menempati kamar?”

“Aku, kamu tidur di ruang perpustakaan.”

“Ogah,” Reynand bangkit dari tempat duduknya, dan berjalan menuju bak cuci piring untuk mencuci gelas kopinya.

“Akan ada kompensasi buat kamu kalau kamu mau, Ok?”

“Apa?” Reynand membalikkan badannya menatap Eleanor yang masih duduk di hadapannya.

“Aku yang akan mencuci piring, kamu tidak perlu lagi melakukannya.”

“Hanya itu, tidak mau.”

“Jadi apa lagi dong?” Penolakan Reynand membuat Eleanor merasa kesal, berdiri dari duduknya dan menghampiri Reynand yang sedang mencuci piring kecil.

“Kamu mau apa lagi?”

“Tunggu aku pikir dulu mau apa lagi, jadi sementara kita masih bisa tidur bersama. Tahu nggak rasanya lumayan menyenangkan.” Dia berbisik di telinga Eleanor dan dengan tawa.

Reynand meninggalkan Eleanor yang berdiri dengan wajah memerah dan menahan rasa kesal dalam hati. Sepanjang hari itu Eleanor tetap tidak bisa mengingat kenapa malam itu dia bisa tidur dalam keadaan memeluk Reynand.

Menunggu sore, Eleanor melakukan kegiatan rumah tangga. Membersihkan rumah, mencuci dan menyetrika termasuk baju Reynand. Anak ini secara sembarangan meletakkan baju kotornya bersamaan dengan baju Eleanor.

“Hidupku, bebar-benar seperti pembantu.” Eleanor mendesah saat menyetrika seragam sekolah Reynand. Sementara membayangkan Reynand tengah asyik berkumpul dengan teman-temannya.

“Aaaah, sial banget aku. Beneran sial!” Eleanor berteriak kencang di ruang belakang.



XIV

PESTA SURAM & CIUMAN COBA-COBA

Reynand : Suasana yang mendukung, hati yang risau, jangan salahkan gue lupa diri!

Eleanor : Ya Tuhan, rasa bibirnya ...”

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor memantut dirinya di cermin, melihat bayangan dalam balutan celana flannel warna putih, blouse merah mengkilat dan cardigan panjang dengan berbahan brokat warna putih. Dia akan mengenakan sepatu suede merah senada dengan tas dan blouse.

Rambut sengaja dia gerai, untuk menambah kesan manis menjepit dibagian kanan. Puas dengan yang dilihat dia berbalik, untuk melihat sang suami yang sudah rapi dengan kemeja dan celana jeans.

“Bagaimana menurut kamu?” Eleanor memutar dirinya di depan Reynand yang tengah duduk santai di atas ranjang. Reynand memperhatikan sejenak lalu menjawab lirih.

“Cantik, tapi aku lebih suka cewek tanpa baju. Lebih cantik.” Jawaban Reynand membuat hati Eleanor kesal, menyambar tas dia berjalan keluar.

“Ayo, kita jalan sekarang. Kalau telat bisa mati kita.” Terdengar suara tawa Reynand yang menggelegar.

“Kamu seksi dengan baju merah, lebih seksi lagi kalau sedang marah.” Reynand menjajari langkah dan berbisik di telinganya, membuat wajah Eleanor merah padam.

“Kenapa kita tidak naik mobilku saja sih?” Eleanor protes pada Reynand yang mengulurkan helm padanya.

“Ogah, pertama gue lebih suka naik motor, lebih cepat dan kedua malam minggu jalanan pasti macet. Kamu mau kena macet?” Mendesah tak berdaya, Eleanor memakai helm dan duduk diboncengan suaminya.

Motor melaju dengan santai, benar dugaan Reynand jalanan sangat ramai sekali. Eleanor yang sudah mulai terbiasa naik motor, mencoba menikmati udara malam yang sedikit panas.

Ketika tiba di rumah Pak Dirga, Eleanor merasa sedikit grogi. Jantungnya berdetak lebih kencang. Dia mengawasi rumah megah itu dengan takjub. Ini pertama kali dia menginjakan kaki di rumah Pak Dirga.

“Ayo, masuk sekarang. Malah bengong.” Reynand menepuk bahunya pelan, membuat Eleanor terlonjak.

“Grog?” tanya Reynand diikuti anggukan Eleanor.

“Nggak usah grogi, ada aku dan kakek.” Reynand meraih tangan Eleanor dan menggandeng masuk rumah.

Bibi Sarni menyambut mereka di depan pintu, wajahnya bahagia saat Reynand mengenalkan Eleanor sebagai istri. Eleanor mengguk sopan, dan membiarkan Reynand menuntun menuju ruang makan.

Terdengar gelak tawa dan suara orang mengobrol, ternyata mereka semua sudah datang. Eleanor merasakan genggamannya Reynand makin erat.

“Wah, selamat datang pengantin baru. Ayo duduk sini!” Pak Dirga menyambut mereka dengan senang. Eleanor menghampiri untuk mencium tangan, Reynand juga demikian.

“Ayo duduk, sebentar lagi hidangan akan disiapkan. Kalian sapa tante dan om kalian.”

“Malam Om, Tante.” Reynad mengangguk pada mereka semua. Menarik kursi untuk dia dan juga Eleanor.

“Pengantin baru, datang terlambat. Hebat sekali!” Suara Yanara tajam menusuk.

“Macet Tante,” Reynand menjawab pelan. Terdengar dengusan tidak sopan dari Yanara.

“Biarkan saja Yanara, bisa jadi mereka tengah menikmati bulan madu.” Yosi tertelak dengan kata-kata sendiri, diikuti oleh sang istri.

Eleanor memperhatikan istri Yosi seorang wanita cantik dengan perhiasan mewah bergelantungan nyaris disetiap centimeter tubuhnya. Di sampingnya ada seorang anak laki-laki seumuran dengan Reynand, berkaca mata dan asyik dengan puding. Kemudian ada seorang anak perempuan cantik yang Eleanor kenali sebagai Ferina.

“Kalian sudah di sini, sekarang nyaris semua keluarga sendiri. Jadikasih tahu kita, kenapa kalian menikah buru-buru. Eleanor, apa kamu hamil?” Pertanyaan Yanara nyaris membuat Eleanor tersedak, dia berpandangan dengan Reynand sebelum menjawab pelan.

“Tidak bu, kami baik-baik saja.”

“Apa maksudnya baik-baik saja?” Yanara masih penasaran.

“Yanara, mereka menikah karena cinta. Apa itu tidak cukup?” Pak Dirga menimpali pembicaraan Yanara.

“Hah, karena cinta? Papa mau membohongi siapa, dari sikap mereka saja sudah kelihatan kalau mereka saing satu sama lain.” Terdengar gumanan setuju dari Yosi dan istrinya. Suami Yanara seorang pria berkebangsaan asing, terlihat cuek dan asyik dengan minuman.

“Eleanor, papa menjanjikan kamu apa agar mau menikahi si berandal ini!” kata-kata Yanara sudah melewati batas.

“Tante!”

“Yanara stop!” Pak Dirga dan Reynand berteriak bersamaan. Eleanor hanya pasrah, tidak ingin mendebat apa pun di sini. Dia sengaja membiarkan Pak Dirga dan Reynand yang mengambil alih masalah.

“Papa mengundang kalian semua untuk makan bersama sebagai keluarga, tidak bisakah kita saling menghormati layaknya keluarga? Dan menikmati makan malam dengan tenang?” Suara Pak Dirga yang terdengar marah, membuat Yanara menutup mulut.

Eleanor mendesah pasrah, dia sadar sekarang, penampilannya dibanding oleh Yanara dan istri Yosi terlihat bagai bangsawan dan gembel. Mereka berdua tampil cantik dengan gaun mahal dan berlian di jari mereka. Bahkan anak-anak mereka tampil dengan pakaian terbaik.

Eleanor memandang suaminya yang cuek dengan celana jeans. Selain rumah, Pak Dirga juga mengirimkan uang lebih ke tabungan Eleanor. Ketika dia menanyakan hal itu, Pak Dirga menjawab itu untuk kebutuhan Reynand sehari-hari dan Eleanor dilarang memberikan pada Reynand dalam bentuk uang. Mereka tercukupi namun tetap saja Eleanor merasa itu bukan uangnya.

“Makan, ini enak loh.” Reynand mengambil udang dan ikan salmon lalu meletakan di piring Eleanor yang menerima dengan tersenyum.

“Makan yang banyak Eleanor, aku rasa kamu akan terbiasa makan enak jika sering datang.” Yanara menimpali dengan tertawa.

“Apa maksud tante, Elea pintar memasak. Tante cukup kasih dia satu bahan-bahan dan setelahnya dia akan memasak untuk tante dengan bumbu dan rasa yang nyaris sama.” Reynand membela istrinya.

“Wah, kamu hebat Elea. Kakek tahu kamu memang serba bisa.” Pak Dirga memandang Eleanor yang menunduk. Wajah Yanara memerah seakan ada yang menuah anggur di atasnya.

“Dari dulu Papa selalu bangga padanya, apakah pernikahan ini juga bagian dari rencana tertentu, Pa?” Yosi bertanya sambil memutar minuman di tangan. Matanya menatap Eleanor dengan berkilat.

Pak Dirga tidak bicara, melahap makanan dengan pelan. Sengaja menggantung jawaban.

“Kita makan dengan tenang, Yosi dan Yanara ini adalah makan malam menyambut Elea sebagai bagian dari keluarga kita. Hentikan perdebatan, Elea adalah istrinya Rey dan jika masih ada yang menyangsikan, berarti dia menyangsikan diriku.” Ucap Pak Dirga membungkam semua pertanyaan.

“Kak Elea cantik sekali, Erin suka jepitannya.” Suara Ferina yang manis memceah kekauan suasana.

“Terima kasih, kalau kamu mau kakak ada banyak.” Eleanor tersenyum pada gadis cantik di depan.

“Erin mau kakak, apa boleh kapan-kapan main ke rumah kalian?”
Pandangan Ferina penuh pemujaan pada Reynand.

“Tentu, kapan kamu mau nanti kak Rey jemput.”

“Asyik,” Ferina melonjak senang di kursi, diiringi dengusan sebal dari kakaknya. Ferina meleletkan lidah pada Farid, Eleanor tertawa melihat sikapnya yang imut.

“Pak Dirga, sudah minum obatnya?” tanya Eleanor pad Pak Dirga yang tengah makan buah.

“Bukan Pak Dirga tapi kakek, Elea.” Pak Dirga mengurnya, membuat Eleanor tertunduk malu.

“Elea akan siapakan obatnya, apakah ada di dapur?” tanya Eleanor pada Reynand yang menunjuk lorong menuju dapur.

“Jalan ke sana, nanti tembus kedapur. Ada Bibi, langsung tanya dia.”

Eleanor mengangguk dan berdiri, melangkah menuju jalan yang ditunjuk Reynand.

Makan malam sudah selesai, semua anggota keluarga membubarkan diri. Anak-anak berkumpul di depan layar tv untuk menonton film. Para orang tua duduk di sofa untuk mengobrol dan menikmati cemilan.

—ooOoo—

Reynand

Rumah ini tidak banyak berubah dari terakhir kali dia ke sini, Reynand melangkahakan menuju kamar di lantai atas. Dia ingin mengambil beberapa barang yang tertinggal.

Kamarnya bersih dan rapi, pasti Bi Sarni yang merawat. Dia menuju meja komputer dan mencopot kabel satu persatu. Dia akan mengingatkan Bi Sarni agar sopir mengantar komputer ini ke rumah baru. Reynand mengambil tas dan memasukan beberapa buku dan pakaian. Menutup tas dan berjalan keluar kamar.

Di ujung tangga Reynand berpapasan dengan Om Gilbret suami Tante Yanara tengah asyik menelopon. Saat melihat Reynand datang dia menutup telepon.

"Are you ok?" Dia bertanya dengan aksen inggrisnya yang kental.

"Iya, Om."

"Jangan terlalu ambil hati dengan Tante kamu. *She's not bad* tapi suka marah." Reynand menganguk. Om Gilbret menepuk punggungnya dan bersama mereka menuju ruang tengah. Dengan Om Gilbret yang selalu ramah, Reynand tidak pernah ada masalah termasuk dengan anak mereka, David.

Saat sampai di ruang tengah dia melihat Eleanor tidak ada, Ada firasat buruk dihatinya ketika dilihatnya Tante Yanara juga tidak ada. Menaruh tas di pojok ruangan, Reynand bergegas menuju dapur. Benar dugaannya, terdengar perdebatan kecil di sana.

“Sudah kamu mengaku saja, dibayar berapa kamu buat nikahin Reynand.” Suara Tante Yanara terdengar mengejek.

“Apa maksud ibu?” Sahutan Eleanor sangat tenang.

“Sudahlah, jangan munafik Elea Sayang? Tinggal sebutkan saja, aku bisa kasih kamu lebih banyak dari yang ditawarkan ayahku.”

“Ibu sungguh merendahkan saya.” Suara Eleanor mulai terdengar marah.

“Jangan sok suci, dari dulu aku tahu kamu ada hubungan istimewa dengan ayahku. Sekarang kamu nikahi Reynand, pasti ada sesuatu yang kalian sembunyikan!”

Darah Reynand benar-benar mendidih mendengar kata-kata Tante Yanara, melangkah masuk ke dalam dapur dia melihat Tante Yanar tengah bertolak pinggang menghadapi Eleanor yang wajahnya merah padam.

“Cukup Tante, sungguh sangat keterlaluan!”

“Hah, sang pembela datang.” Tante Yanara mencibir.

“Suka tidak suka Elea adalah istri Rey, terserah bagaimana pikiran Tante, Rey tidak peduli. Tapi pikiran kotor Tante tentang kakek membuat Reynand jijik.” Reynand meraih tangan Eleanor dan mengajakanya oergi.

“Apa maksudmu anak haram?” Tante Yanara memanggilnya pelan penuh amarah.

Reynand terkesiap kaget mendengar kata-kata Tante Yanara, dia merasakan genggamannya Eleanor di tangannya makin erat. Otaknya menggelegak marah.

“Sudah, jangan marah. Ayo pulang!” Eleanor berbisik pelan.

Reynand menarik napas, berusaha mengendalikan rasa marahnya. Tanpa memandang pada Tante Yanara, Reynand menyeret tangan Eleanor menuju parkiran motor.

“Eleanor, Reynand, kalian mau ke mana?” Teriak Pak Dirga ketika melihat Reynand dan Eleanor berjalan cepat melewati mereka.

“Pulang kakek, Rey sudah muak di rumah ini!” Tanpa mendengar jawaban kakeknya, Reynand meneruskan langkahnya menuju motor. Menyerahkan helm pada Eleanor dan mulai menstarter motornya. Terdengar teriakan Pak Dirga yang menyuruh mereka kembali. Terlihat kebingungan Eleanor.

“Kamu mau naik atau nggak, kalau nggak mau naik aku tinggal!”

“Tapi Rey, kakek kamu.” Eleanor memakai helm dengan raut cemas.

“Dia akan baik-baik saja, ada anak-anaknya.” Reynand menenangkan Eleanor, akhirnya dia mengangguk dan naik diboncengan Reynand.

Hati Reynand kesal dan marah, dia sudah tahu Tante dan Omnya tidak ada yang suka padanya namun sungguh tidak menyangka mereka akan memandangnya serendah itu.

Reynand mengeram marah, tanpa sadar membawa motornya melaju dengan kecepatan tinggi. Di belakang Eleanor memeluk pinggang dengan sangat erat.

Reynand tidak membawa motor menuju ke rumah, melainkan kesuatu tempat di mana ada danau terbentang di hadapan mereka. Reynand memarkir motor di pinggir danau yang tenang dan mengajak Eleanor turun.

“Danau ini sangat tenang saat malam, dan jadi tempat anak muda pacaran. Aku merasa kayak ABG dibawa ke sini.” Eleanor terkikik geli, saat turun dari motor dan berdiri menghadap danau.

“Aku sih masih ABG, nggak tahu kalau kamu merasa sudah tua,” kata Reynand menggoda. Eleanor meleletkan lidah, membuat Reynand tersenyum samar.

“Kenapa kamu tidak membela dirimu saat Yanara menghinamu?” tanya Reynand pada Eleanor yang tertegun memandang danau.

“Apa yang perlu dibela, yang dia katakana benar. Aku menjual diriku untuk kesembuhan adikku.” Suara Eleanor yang lirih membuat iba hati Reynand.

“Tapi, kelihatannya mereka juga tidak suka padamu?”

Eleanor menolehkan kepala, bertanya pada Reynand yang masih duduk di atas motornya. “Dari dulu, entah karena apa aku nggak paham. Orang tuaku meninggal saat aku masih kecil, dan yang aku ingat semenjak aku tinggal sama kakek, mereka sudah memusuhi.”

Reynand termenung mengingat masa kecilnya yang suram, betapa kental aroma kebencian Tante dan Omnya.

“Pak Dirga tahu bukan masalah mereka?” Reynand mengangguk menjawab pertanyaan Eleanor.

“Yup, sudah sering berusaha mendamaikan kami namun gagal. Terlebih lagi sekarang saat kita tahu kita menikah, kebencian mereka naik dari level dewa menjadi level mahadewa.” Kata-kata Reynand membuat Eleanor tertawa liris.

“Kamu harus terbiasa, di kelaurgaku kamu menikah dengan orang yang paling tidak diinginkan.”

“Iya, aku sudah biasa dihina Yanara. Jadi tidak terlalu berpengaruh.” Eleanor terdiam, Reynand mendekati dan berbisik pelan di kuping.

“Kamu tahu nggak dua cara untuk melupakan kesedihan?” Eleanor menoleh dan merasakan Reynand sangat dekat.

“Apa?”

“Satu, teriak sekerasnya. Karena ini malam hari kalau kamu teriak maka polisi dan orang-orang yang ada di sini akan kaget.”

“Yang kedua?” Eleanor memandangnya lurus, Reynand melihat dalam keremangan malam istrinya terlihat menggiurkan.

“Berciuman.”

“Apa?” Eleanor terkesiap kaget.

“Ciuman dengan kamu?”

“Iya, siapa lagi Kitty?”

“Kenapa aku harus berciuman sama kamu, di tempat seperti ini pula.” Eleanor menengadahkan tangannya, menatap Reynand dengan pandangan tak percaya.

“Tempat ini paling cocok untuk bermesraan, kalau tidak percaya lihat sekelilingmu. Banyak yang melakukannya.” Eleanor memandang sekeliling dan paham apa yang dimaksud Reynand.

“Bilang saja kalau kamu takut jatuh cinta padaku makanya tidak mau menciumku?” Reynand menggoda Eleanor yang salah tingkah.

“Siap bilang?” Eleanor menyergah.

“Oh tidak, kalau gitu apa? Ini hanya ciuman Kitty, tidak lebih? Jangan-jangan kamu belum pernah ciuman?”

“Apa sih, tentu saja sudah?”

“Kalau gitu buktikan, toh kita sudah menikah. Sedikit ciuman tidak apa-apa untuk suami istri,” kata Reynand menggoda, melihat dengan geli Eleanor yang menggigit bibir bawahnya.

“Ayo Elea, takut?” Eleanor bergerak gelisah di tempatnya berdiri, Reynand mendekat dan berdiri di hadapannya.

“Ciuman tidak akan bikin kamu hamil.” Kata-kata Reynand membuat Eleanor tertawa kecil.

Reynand bergerak mendekat, tangannya memeluk pinggang Eleanor dan merasakan desah nafas Eleanor yang berat. Tangan Eleanor berada dipundaknya, wajahnya mendekat dan suara nafasnya terdengar berat.

Pelan-pelan Reynand mendekapkan bibirnya ke bibir Eleanor. Ia melihat Eleanor memejamkan mata. Reynand mengecup pelan ujung bibir Eleanor untuk mencicipi rasanya. Ketika Eleanor tidak mengelak dia menggerakkan bibirnya maju mundur untuk membuat Eleanor membuka mulutnya.

Desahan napas terdengar berat di antara mereka berdua, ketika mulut Eleanor membuka Reynand mengulum. Erangan dan desahan dari Eleanor membuat Reynand makin lupa diri. Tangannya mendekap Eleanor erat, napasnya memburu dan mereka berdua tenggelam dalam ciuman panjang dan memabukkan.

—ooOoo—

Eleanor

Sepanjang malam Eleanor nyaris tidak bisa memejamkan mata teringat peristiwa itu. Mungkin karena malu atau apa, Reynand dengan baik hati tidur di sofa ruang bawah. Eleanor menguasai kamar malam itu. Keesokan harinya saat Eleanor bangun, Reynand sudah tidak ada di tempat dan pulang ke rumah saat malam menjelang tidur.

Senin yang sibuk, Eleanor tidak ada waktu untuk memikirkan ciuman atau apa pun yang tidak penting. Hari ini banyak janji pertemuan juga rapat penting dengan beberapa klien.

“Kak, sepertinya siang ini ada tamu dari Kanada ya?” Juwita mendekat, meletakkan setumpuk dokumen di atas meja Eleanor.

“Iya, nanti aku dan Pak Dirga yang akan menjemput.”

“Wah, berarti *meeting* dengan Bu Yanara dan eksekutif keuangan harus aku yang *handle* ya?” Eleanor mengganguk tanpa menoleh, matanya sibuk mengawasi layar komputer.

“Kak, sudah pernah pergi ke rumah Pak Direktur belum?” Pertanyaan Juwita membuat Eleanor mendongak.

“Kenapa tanya soal itu?”

“Kagak, penasaran aja.”

“Oh, pernah sekali.”

“Bagus tidak?”

Eleanor menganguk, Juwita tidak meneruskan pertanyaan karena tahu Eleanor sedang sibuk hingga tidak mau mengobrol.

Eleanor menatap layar komputer dengan pikiran menerawang ke peristiwa di rumah Pak Dirga, bagaimana anak-anak Pak Dirga sangat membenci dia dan Reynand. Ponselnya bergetar, dia melihat pesan dari Reynand.

“*Kitty, I miss u.*” Pesan itu membuat dia terheran-heran.

“Kamu kerasukan jin penunggu sekolah ya?”

Tidak berapa lama balasan pesannya datang, “*Kok tahu, gue pikir mau ngrayu kamu biar di masak in chicken katsu.*”

Eleanor mendesah, ketahuan sekali Reynand bermulut manis jika ada maunya.

“Boleh, anterin gue belanja. Supermaket M, kita ketemu di sana jam enam.”

“Ok,” Eleanor meletakkan ponselnya dan kembali berkutat dengan berkas di tangannya.

Dua jam kemudian Pak Dirga menelepon dan mengatakan sudah waktunya mereka ke airport. Eleanor mengemas barang-barang, menyerahkan dokumen *meeting* pada Juwita yang mendesah dan melesat menuju mobil Pak Dirga yang sudah menunggu di bawah.

Jalanan tidak terlalu lancar meski tengah hari, banyak pembangunan ruas jalan turut mempengaruhi kelancaran lalu lintas.

“Elea, bagaimana kabar cucuku? Apa dia baik-baik saja setelah kalian melarikan diri malam itu?” Suara Pak Dirga terdengar berat, mereka duduk berdampingan di kursi belakang. Eleanor yang sedang memeriksa jadwal elektronik, mendongak ketika mendengar pertanyaan dari Pak Dirga.

“Kami baik-baik saja, Pak. Hanya, dia agak terguncang memang.” Pak Dirga mengangguk, menarik napas panjang dan seakan menahan beban berat di balik sosoknya yang tua dan berkeriput.

“Sebenarnya, tante dan omnya memang kejam. Aku sudah berusaha berkali-kali mendamaikan mereka. Reynand itu anak pemberontak, menaklukkan dia tidak bisa memakai kekerasan.”

Eleanor terdiam, membiarkan Pak Dirga bercerita tentang Reynand. Banyak hal yang dia tidak tahu tentang suaminya dan ini kesempatan penting untuk mencari tahu.

“Papa Reynand meninggal karena kecelakaan sewaktu dia berumur sepuluh tahun, tidak berapa lama mamanya menyusul. Dalam waktu berdekatan kehilangan orang tua, membuat batin Reynand terguncang. Kalian tidur bersama pasti pernah melihat dia mimpi buruk bukan?”

“Iya, Pak.”

“Setelah kematian mereka, membuat Reynand lupa ingatan tentang masa kecil. Aku ingat di hari kematian mamanya, kami menemukan dia tergeletak di tangga. Sepertinya dia jatuh, setelah itu dia tidak ingat tentang bagaimana papa dan mama dulu saat bersamanya. Dia mengenal mereka hanya dari foto-foto saja.” Eleanor merasa hatinya tersayat, merasa sedih untuk Reynand yang tidak bisa mengingat masa kecilnya.

“Anak kecil itu lupa ingatan karena terguncang,” kata Eleanor lirih.

“Iya, dia sangat-sangat terguncang. Butuh waktu bertahun-tahun melupakan traumanya. Berapa banyak aku mencoba dengan para psikiater, memberikan dia bermacam-macam terapi agar dia pulih. Tapi kamu lihat, sampai sekarang dia tetap tidak mengingatnya.”

Suasana hiruk pikuk kendaraan tidak mempengaruhi Eleanor yang pikirannya tenggelam dalam cerita Pak Dirga, dia tidak menyangka bahwa suaminya punya masa lalu yang menyedihkan. Dia sendiri bukan berasal dari keluarga kaya, tapi dia dibesarkan dengan sangat baik dan memiliki keluarga yang utuh. Sekarang dia merasa sangat bersyukur untuk itu.

“Elea,”

“Iya, Pak?”

“Ehm, panggil aku kakek saat berdua. Kamu masih saja lupa.” Eleanor meringis malu-malu mendengar teguran dari Pak Dirga. Sungguh sulit baginya memanggil Direktornya dengan sebutan ‘kakek’ rasanya janggal dan tidak sopan.

“Saya akan berusaha, kakek.” Pak Dirga tertawa mendengar sebutan kakek pertama dari Eleanor, wajahnya berseri-seri memandang mantu cucunya.

“Bapak merasa tidak salah menjodohkan kalian, Reynand membutuhkan wanita yang tegar seperti kamu untuk mendampinginya. Dan kamu membutuhkan sosok serampangan sepertinya untuk menyeimbangkan hidupmu yang serius.” Sekarang giliran Eleanor yang tertawa. Selanjutnya mereka bicara banyak hal tentang kekonyolan Reynand, dalam hatinya Eleanor ingin bertanya soal kebencian Yanara dan Yosi pada Reynand namun di tahan, takut di bilang lancang.

Mobil memasuki area bandara, sopir menurunkan mereka di lobby penjemputan. Eleanor mengajani Pak Dirga duduk di café selama menunggu. Suasana bandara ramai oleh pengunjung yang akan menjemput.

Eleanor pamitan pada Pak Dirga untuk ke kamar kecil, sambil berjalan di sepanjang lobby yang ramai, dia berbicara di telepon dengan Juwita. Untuk mengarahkan dan memberi instruksi soal rapat anggaran dengan Yanara. Terlalu serius menelepon membuat Eleanor tidak bisa menghindar ketika seorang anak kecil berlari menubruknya. Tangan memegang ponsel, sepatu hak tinggi dan benturan mendadak membuat Eleanor limbung dan nyaris jatuh terjerembab ke lantai jika tidak ada tangan yang kokoh menahannya. Eleanor menarik napas untuk menenangkan diri dari perasaan kagetnya.

“Kamu tidak apa-apa?” Suara seorang laki-laki terdengar di atas kepalanya, Eleanor memasukan ponselnya ke dalam tas dan mengangkat kepalanya untuk berterima kasih.

“Iya, saya tidak ap-, Mas Hadi?” Eleanor terkejut dengan sesosok pria di hadapannya yang saat ini masih memegang lengannya, sesosok pria tampan berseragam pilot dari sebuah maskapai penerbangan terkenal.

“Elea, aku melihatmu dari tadi. Sengaja membuntutimu, namun rupanya kau tidak menyadari. Apa kamu baik-baik saja?” Pria yang di sapa Hadi, tersenyum manis. Eleanor mengerjapkan matanya, memalingkan wajahnya dari senyum manis Hadi.

“Kabar baik mas, terima kasih sudah di bantu. Ehm, Elea jalan dulu.” Eleanor melepaskan lengannya dari genggaman Hadi dan melangkah menuju café .

“Elea, tunggu sebentar. Apa kita tidak bisa bertemu kapan-kapan?” Eleanor menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Hadi.

“Maaf tidak bisa, kamu sudah punya istri. Akan sangat tidak elok. Dah!” Eleanor melanjutkan langkahnya. Tiba-tiba terdengar teriakan agak keras di belakangnya.

“Tapi aku tidak mencintainya, aku masih sayang sama kamu Elea. Suatu saat aku akan mencarimu dan membuatmu mencintaiku lagi.” Kali ini Eleanor tidak menghentikan langkahnya, dia berjalan lurus tanpa menoleh lagi pada Hadi. Dadanya gemeteran, jantungnya berdetak lebih kencang, pertemuan tak terduga dengan Hadi, membuat batinnya terguncang.

Eleanor ingat ketika dulu dia masih sangat muda, anak kuliah yang tergila-gila pada pacar pertamanya, juga sangat mencintai Hadi. Menaruh harapan yang begitu besar padanya dan akhirnya dikecewakan karena dia memilih untuk menikah dengan wanita lain yang seumuran denganya juga kaya raya. Semenjak itu Eleanor menganggap, cinta sejati tidak akan pernah ada. Menepiskan perasaan sakit di dadanya, Eleanor memasang wajah tersenyum dan menghampiri Pak Dirga yang tengah minum teh.



XV

HATI YANG MULAI HANGAT

Reynand

Suasana supermarket sangat ramai oleh orang yang berlalu-lalang. Anak kecil berlarian dan menjerit-jerit dengan ibu mereka yang sibuk memilih barang dan ayah mereka yang tengah asyik dengan smartphone-nya. Para wanita yang mendorong keranjang belanja juga beberapa orang yang sengaja datang hanya untuk menikmati makan malam di café-café kecil yang berada di dalam area supermarket.

Reynand berdiri di sudut supermarket dengan ponsel di tangannya, sengaja memilih tempat untuk menunggu di sebelah kanan pintu, di samping counter yang saat siang menjual makanan dan malam hari tutup. Tubuhnya terhalang oleh poster besar yang mengiklankan kartu kredit dengan pose seorang cewek cantik yang tengah tersenyum. Reynand sama sekali tidak memperhatikan bahwa cewek-cewek yang berlalu-lalang melihatnya dengan rasa penasaran yang tidak dapat di tutupi.

“Hai,” Tepukan di punggungnya membuat Reynand menoleh, ada istrinya yang tersenyum manis.

“Kamu telat. Kitty?”

“Sorry, agak macet. Yuk masuk!” Eleanor menyambar kereta dorong di dekat pintu masuk dan berjalan menuju lorong supermarket. Reynand mengikuti dari belakang, dia membiarkan istrinya memilih, menimbang dan membandingkan barang-barang yang akan di beli. Sesekali Eleanor bertanya padanya untuk meminta pendapat dan selalu jawaban yang sama akan terdengar ‘terserah’ membuat Eleanor cemberut.

“Mau masak apa, besok?” tanya Eleanor, masih menunduk memeriksa daging sear dan ikan-ikan yang berenang di dalam akuarium kecil.

“Chicken Katsu, kalau bisa malam ini jangan besok.” Reynand menjawab sambil berjalan untuk mengambil dua bungkus dada ayam. Memasukkan lebih banyak daging dan ikan fillet.

“Tunggu, kenapa banyak sekali?” Eleanor terheran-heran melihat Reynand memasukkan banyak daging ke dalam kereta.

“Hari ini masak Chicken Katsu, besok rendang dan lusa bisa ikan fillet saos teriyaki atau apalah?”

“Enak amat kamu nyuruh-nyuruh aku ya?” Eleanor mendecakkan lidahnya sambil berkacak pinggang. Reynand tidak menggubris, terus memasukkan bahan makanan.

Demi menghindari pertumpahan darah karena pembelian yang tidak sesuai, dengan terburu-buru Eleanor mendorong kereta menuju kasir.

Akhirnya mereka menenteng empat kantong plastik besar berisi belanjaan. Dengan sedikit menggerutu Eleanor melangkah menuju pintu keluar, Reynand berjalan cuek dengan dua kantong di tangannya.

Matanya memandang geli ke arah istrinya yang mengomel sepanjang jalan.

“Rey, ngapain lu?” Seruan kaget membuat Eleanor dan Reynand menoleh bersamaan. Di dekat pintu masuk Reynand melihat teman-temannya berdiri bergerombol, Eleanor yang tidak mengenali mereka, memandang Reynand tidak mengerti, “Sohib” Reynand berbisik pelan. Eleanor mengangguk paham.

“Kalian ngapain di sini?” tanya Reynand, menunjuk ke empat temannya.

“Nongkrong aja, Anjas biasa makan di sini. Elu tadi kita ajakin nongkrong kagak mau. Nggak tahunya ke sini juga.” Dedy bicara sambil memukul ringan lengan Reynand. Anjas berjalan mendekat, matanya terpancang pada Eleanor.

“Halo, kita bertemu lagi?” Anjas mengangguk sopan pada Eleanor. Reynand mengangkat sebelah alisnya, tidak menyangka jika istrinya kenal dengan salah satu temannya.

“Halo, apa kabar?” Eleanor menyahut sambil tersenyum.

“Siapa dia?” Dedy menyikut rusuk Reynand, menggendikan kepalanya ke arah Eleanor.

Reynand terdiam, memandang pada Anjas yang mengamati Eleanor dengan penuh minat. Juga pandangan teman-temannya yang menyelidik. Reynand menggaruk kepalanya dengan tangannya yang bebas sebelum menjawab.

“Sekretaris kakek,”

“Oh, ini sang sekretaris yang judes? Tapi cantik sih?” Dedy menyahut dengan menyengir. Kesal rasa hati Reynand melihat senyum yang

tersungging dari mulut Dedy. Eleanor hanya terdiam dengan bibir berkedut menahan senyum.

“Sudah malam, gue jalan dulu. Ayo Elea.” Reynand melangkah menuju mobil Eleanor, tak menghiraukan teman-temannya yang terdiam kaget melihat kepergiannya yang mendadak.

Belum jauh mereka berjalan, terdengar suara langkah kaki menyusul dan teriakan memanggil.

“Sorry, menahan langkah kalian.” Anjas berdiri di hadapan Eleanor, membuat Eleanor kaget dan menghentikan langkah tiba-tiba.

“Ada apa?” tanya Reynand heran.

“Kagak ada, gue mau tanya sama kak Eleanor.” Anjas menatap Eleanor dengan malu-malu, membuat Eleanor tertegun.

“Kak, kalau aku minta nomor handphone kakak bisa tidak?” Sebelum Eleanor menjawab, Reynand terlebih dahulu menyahut.

“Kagak boleh, buat apaan sih lu?”

“Ngapain lu yang sewot, gue minta ama Kak Eleanor.” Anjas melotot ke arah Reynand.

“Pokoknya nggak boleh kata gue, sana minggir! Ngalangin jalan!” Reynand meraih tangan Eleanor dan mengajaknya masuk ke dalam mobil. Mengabaikan Anjas yang menggerutu.

“Gue pasti dapat nomor Kak Eleanor, gue pastiin itu Rey!” Teriakan Anjas mengiringi laju mobil Eleanor menuju jalan raya. Reynand menyetir dengan hati dongkol. Entah kenapa sikap Anjas membuat dia jengkel. Matanya meliri Eleanor yang duduk di sampingnya dengan tenang. Mobil melaju pelan menembus keramaian malam.

—ooOoo—

“Apakah ini enak?” tanya Eleanor pada Reynand yang menunduk di atas piring makannya. Semenjak pulang dari supermarket, Eleanor yang sibuk memasak tidak memperhatikan Reynand yang tengah duduk diam mengamatinya.

“Enak, persis yang aku mau.” Reynand mengiris lauknya dengan semangat.

“Bagus, besok aku mungkin nggak bisa pulang untuk masak makan malam.”

“Kenapa?” Reynand mendongak, menatap Eleanor yang duduk di hadapannya. “Ada meeting di kantor.” Reynand menganggu kepala.

“Rey, boleh aku tanya sesuatu?”

“Ada apa?” Reynand balik bertanya dengan was-was. Meletakkan sendoknya, mengambil gelas berisi air putih dan meneguknya perlahan. Menunggu Eleanor bicara.

“Kamu bisa hitungan tidak?”

“Maksudnya?”

“Bantu aku menghitung sesuatu, aku bisa mengerjakan sendiri tapi butuh orang lain untuk kroscek. Sebenarnya aku bisa minta bantuan Juwita, tapi pekerjaan dia sudah banyak.” Eleanor berbicara panjang lebar sambil merapikan piring-piring kosong di atas meja. Sementara itu tidak ada jawaban dari mulut Reynand, entah kenapa dia merasa lega mendengar permintaan istrinya.

“Kok kamu diam saja?” Eleanor mengawasi Reynand yang terdiam.

“Yup, gue bisa bantu. Kirain mau ngomong apa?”

“Emang kamu pikir aku mau ngomong apa?” tanya Eleanor bingung, Reynand menggendikan bahunya.

“Tentang teman-temanku,”

“Oh, Anjas? Kenapa, kamu cemburu?” Eleanor berkata dengan menggoda, mulutnya tersenyum mengejek ke arah Reynand yang duduk dengan wajah malu.

“Tenang saja, aku tidak tertarik pada ABG,” kata Eleanor sepiintas, mengangkat piring menuju wastafel. Reynand mengulum senyum, berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menuju Eleanor.

“Eih, apa ini?” Eleanor bingung ketika merasakan Reynand melingkari tubuhnya. Reynand masih tidak mengatakan apa-apa, matanya menatap Eleanor dan mengurungnya di antara badannya dan wastafel.

“Kitty sayang, harusnya kamu tahu kalau suami kamu masih ABG?” Reynand berbicara dekat sekali dengan tengkuk Eleanor, dia bisa merasakan Eleanor gemetar karena sentuhannya.

“Rey, mundur dikit. Kenapa jadi dekat gini?”

“Ehm, sekedar mengingatkan Sayang. Kalau kamu itu istriku dan aku suamimu.” Suara Reynand terasa berat, tangannya masih melingkari tubuh Eleanor dan mulutnya dekat dengan tengkuk Eleanor.

“Itu aku tahu, kenapa harus di tegaskan?” Eleanor menjawab sambil menunduk. Reynand terkekeh, merasa senang melihat istrinya salah tingkah. Eleanor malam ini menggelung rambutnya keatas dan menampilkan tengkuknya yang putih. Tanpa banyak kata Reynand mengecupnya, membuat Eleanor tersentak.

“Reynand, kamu kenapa sih?” Eleanor menolehkan kepalanya, meronta dan berusaha melepaskan diri dari lengan Reynand yang mengurungnya. Reynand tergelak, melepaskan Eleanor dan berjalan menuju kamar.

“Kamu milikku, cuma mau bilang itu,” Dengan ucapan terakhir dia meninggalkan t

“Bilang saja kamu cemburu!” Teriakan Eleanor makin membuatnya tertawa namun jauh di dalam hatinya Reynand mengakui dia tidak suka Anjas mendekati Eleanor.

—ooOoo—

Eleanor

Tidak terasa pernikahan Eleanor dan Reynand sudah berjalan lebih dari dua bulan. Mereka berdua masih saling menyesuaikan diri. Eleanor sama sekali tidak menduga jika anak manja seperti Reynand ternyata sangat ahli dalam merapikan barang-barang. Reynand menata Pakaian, perabot di ruang tamu dengan sangat rapi. Eleanor merasa kalah telak soal ini.

Terkadang Eleanor membawa pekerjaannya pulang, saat akhir minggu. Eleanor memperhatikan Reynand selalu keluar saat Sabtu dan Minggu dengan alasan main band. Namun entah kenapa dia yakin, suaminya itu tengah berkencan dengan cewek lain.

Saat berdua, Reynand akan menggunakan segala cara untuk menyentuhnya, entah mengelus rambutnya atau mencolek dagunya. Setelah ciuman panas mereka di danau. Reynand tidak lagi berusaha untuk mengajak Eleanor berciuman. Entah bagaimana hal itu melegakan namun juga membuat gelisah.

“Jangan lupa Sabtu ini, kita pergi ke rumahku. Papa dan Mama juga Andro ingin ketemu kamu,” kata Eleanor pada Reynand yang tengah sibuk bermain gitar.

Saat itu mereka berdua tengah duduk di ruang tengah. Eleanor sibuk dengan catatannya dan Reynand sedang menyetel bunyi gitarnya.

“Iya, aku nggak akan lupa. Udah janji sama Andro mau bawa komik. Ingetin.” Reynand menjawab tanpa memandang istrinya.

Eleanor tahu Reynand tengah sibuk mempersiapkan acara musik di sekolah. Tiap malam dia melihat Reynand sibuk dengan gitar atau *keyboard*.

Pak Dirga pernah mengatakan bahwa cucunya sangat suka bermain musik. Dia sengaja memberi kebebasan pada Reynand untuk bermusik dengan harapan bisa menjadi terapi bagi Reynand.

“Perlu bawa apakah buat papa dan mamamu?”

Eleanor berpikir sejenak lalu menggelengkan kepalanya yang cantik.

“Tidak perlu, cukup kita berdua datang saja. Mereka sudah bahagia.”

—ooOoo—

“Kak Elea, Andro kangen sekali!” Andro memeluk Eleanor erat-erat dari kursi roda. Dia terlonjak bahagia saat melihat kakaknya dan Reynand berdiri di hadapannya.

“Andro, kakak juga kangen kamu.” Eleanor menunduk memandang wajah adiknya yang terlihat makin sehat dan montok. Tanganya mengelus rambut Andro .

“Andro kayaknya makin sehat ya?”

“Iya dong, tiap hari berlatih.” Andro menjawab sambil tertawa, melepaskan pelukan kakaknya dan mengarahkan kursi roda menghadap Reynand.

“Kak Rey, ayo masuk kamar Andro. Aku mau kasih lihat sesuatu.” Reynand berjongkok di depan Andro. Tangannya mengelus lutut Andro.

“Nanti ya, Kak Rey mau ketemua papa dan mama dulu.”

“Oh ya lupa, Mama! Papa! Kak Elea dan Kak Rey datang!” Andro memutar kursi roda dan berteriak memanggil papa dan mama. Eleanor tertawa geli melihat tingkah adiknya yang kegirangan.

Eleanor mendapati papa dan mama tengah sibuk di dapur, sepertinya tengah membuat sesuatu. Pak Suryanata tersenyum memandang putrinya yang datang bersama suami. Eleanor menghampiri mereka dan memeluk mama dari belakang.

“Ma, Elea kangen.”

“Halah, manja. Sudah punya suami masih juga manja.” Mereka tertawa, Reynand menghampiri Pak Suryanata dan mencium tangan. Juga Bu Suryanata, terlihat kedua orang tua Eleanor sangat menyukai sang menantu.

“Ayo duduk dulu, sambil menunggu makanan matang kita mengobrol sambil minum kopi.” Pak Suryanata mengeluarkan pembuat kopi dari dalam buffet. Eleanor menggelung rambutnya dan mulai membantu mama memasak.

“Ntar dulu, Pa. Andro mau ngasih lihat sesuatu ke Kak Rey.”

Tanpa menunggu jawaban dari papanya, Andro menarik tangan Reynand. Eleanor menatap adiknya dengan heran. Reynand hanya meringis, menggendikan bahu. Membiarkan Andro menarik menuju kamar.

“Ada apa anak itu, ngebet sekali bawa Reynand ke kamar?” tanya Eleanor pada mama sementara tangannya sibuk mengaduk daging rendang di panci.

“Kamu tidak tahu ya? Kalau mereka berdua selalu berhubungan?” Mama berkata pada Eleanor yang kebingungan.

“Maksudnya apa, Ma?”

“Maksud mama, mereka berkomunikasi lewat *video call* hampir setiap hari. Suami kamu itu selalu memberi semangat pada adikmu agar giat menjalani terapi. Terkadang dia juga suka menasehati Andro kalau adikmu tengah rewel tidak mau minum obat.” Penjelasan dari mamanya membuat Eleanor ternganga tak percaya.

“Masa sih, kok nggak ada yang bilang?”

“Mungkin Ando menganggap itu urusan anak laki-laki, makanya tidak mau kamu tahu. Papa merasa ada baiknya, karena suamimu Andro jadi lebih rajin terapi dan berusaha untuk lebih percaya diri.” Pak Suryanata menyahut dari tempatnya berdiri. Eleanor mendengarkan dengan perasaan campur aduk antara senang dan kaget. Terus terang dia tidak menyangka jika Reynand ternyata sangat menyayangi adiknya.

Makan malam berjalan dalam suasana gembira, sepanjang waktu Andro terus berceles. Eleanor memperhatikan Reynand menghadapi adiknya dengan rasa sabar yang tulus, tidak di buat-buat. Papa dan mama terlihat sangat menyukai Reynand. Entah bagaimana tanpa canggung mereka menerima kehadiran Reynand sebagai bagian dari anggota keluarga.

“Bulan depan Kak Rey akan manggung di sekolah. Kamu mau lihat penampilan kakak?” Reynand berkata pada Andro yang terbelalak saat mendengar tawaran.

“Benarkah? Andro boleh pergi?”

“Tentu, asal papa dan mama mengizinkan.” Andro menolehkan kepala pada papa dan mamanya dengan penuh harap.

“Boleh ya Pa, Ma?”

“Boleh, asal kakamu mendampingi.” Pak Suryanata menjawab pelan. Andro terlonjak dan bertepuk tangan. Wajahnya bersiri-seri.

“Nanti jika waktunya tiba, kakak akan jemput kamu. Dan kita berdua akan melihat penampilan Kak Rey.” Eleanor membiarkan adiknya terlonjak sekali lagi dengan perkataanya. Adiknya yang polos dan tidak percaya diri, terlihat sangat bahagia karena Reynand.

Eleanor memandang suaminya. Mengamati bagaimana dia menunduk untuk mendengar perkataan Andro. Bagaimana dia tertawa mendengar canda dari mama. Entah kenapa Eleanor merasakan sentakan di hati.

“Terima kasih,”

“Untuk apa?” Reynand yang tengah mengiris bolu di atas meja, menoleh ke arah Eleanor yang berdiri di samping. Makan malam telah selesai, tersisa mereka berdua di dapur untuk memotong kue buatan papa.

“Untuk membuat Andro dan kedua orang tuaku bahagia.”

“Maksudnya?”

“Aku baru tahu dari mama kalau kamu yang memberi semangat pada Andro untuk ikut terapi dan memulihkan rasa percaya dirinya. Anak itu tidak pernah punya teman tapi bersama kamu dia begitu gembira, begitu terbuka.”

Reynand tidak berkomentar pada omongan Eleanor, tangannya masih sibuk mengiris bolu dan meletakkannya di piring kecil. “Andro anak yang manis, aku yakin kalau bukan karena cacat dia akan tumbuh jadi pemuda yang hebat. Aku hanya ingin berteman dengannya, itu saja.”

Eleanor mengelus lengan Reynand yang terbungkus kaos oblong warna putih. “Kamu hebat, makasih.”

“Oh itu, kamu bisa membayar ucapan terima kasihmu dengan sesuatu dan aku jamin mereka akan lebih bahagia setelahnya.”

Eleanor mengernyitkan dahinya mendengar perkataan Reynand. Tangannya yang semula mengelus Reynand kembali di tariknya.

“Bayar pakai apa? Uang? Atau membersihkan rumah?”

Reynand menggelengkan kepalanya, mencondongkan kepalanya ke arah Eleanor dan berkata lirih. “Pakai ciuman yang hot seperti waktu itu.”

Perkataannya diiringi gelak tawa, membuat Eleanor merasa jengkel.

“Dasar mesum.”

“Tapi kamu suka, iya-kan?”

Mereka berdua saling menggoda, hingga tidak menyadari sepasang mata memandang mereka dengan tertegun di ambang pintu. Andro mengamati kakaknya yang merona dan Kak Rey yang tertawa, mereka berdua terlihat serasi dan bahagia.

—ooOoo—

Eleanor merasa ada yang aneh dengan isi dokumen di tangan. Dia memilah. Meneliti dan merasa yakin ada banyak ketidakcocokan dengan dokumen perdagangan dan laporan pertanggungjawaban di tangan.

“Juwita, kamu yakin hanya ini laporan dari bagian pemasaran sudah lengkap?”

“Iya kak, sudah semua. Ada juga dari laporan keuangannya, aku tarus di map merah.” Juwita menunjuk tumpukan dokumen di meja Eleanor.

Eleanor memeriksa sekali lagi dan tetap saja merasa ada yang aneh. Ia memasukan dokumen ke dalam tas besar di bawah mejanya.

Eleanor tahu Reynand sibuk dengan belajar dan latihan band. Namun Jumat malam setidaknya dia bisa membantu satu atau dua jam. Toh ini demi perusahaan kakek yang berarti perusahaan miliknya kelak.

"Hai, Elea. Bisa temui aku di bawah sekitar sepuluh menit lagi? Ada sesuatu yang penting yang ingin aku bicarakan."

Pesan masuk dari Ferdinand membuat Eleanor mengernyit, merasa aneh dengan keinginan Ferdinand.

"Ada urusan apa? Kalau boleh tahu." Eleanor mengirim balasan.

"Sesuatu yang penting, please? Tidak lebih dari tiga puluh menit."

Menghela napas, Eleanor menutup ponselnya. Jujur saja dalam hatinya dia merasa enggan bertemu Ferdinand tanpa Juwita. Dia tahu Juwita menyukai Ferdinand dan akan sangat tidak mengenakan hati jika Juwita tahu mereka berdua bertemu diam-diam tanpa dia. Eleanor bermaksud untuk mengatakan perihal Ferdinand pada Juwita ketika ponselnya berbunyi sekali lagi, *"Jangan bawa Juwita, aku hanya ingin kita berdua saja."*

Eleanor mengurungkan niatnya dan kembali meneruskan pekerjaannya.

Meeting akan dimulai jam empat, Eleanor menghitung jadwalnya dengan cepat. Bertemu Ferdinand dan kemudian menyiapkan berkas untuk rapat. Harusnya tidak ada masalah.

"Juwita, kamu tolong siapkan berkas untuk rapat ya? Dan letakan di meja Pak Direktur. Aku mau ke bawah dulu." Eleanor mengemasi barang-barangnya dan bersiap turun untuk menemui Ferdinand.

"Kakak mau ke mana?" Juwita bertanya sepiantas, matanya sibuk menatap layar komputer hingga tidak memperhatikan sikap Eleanor yang sedikit kikuk.

"Ada urusan dengan bagian pemasaran,"

"Ok, nanti Juwita siapkan."

Eleanor melenggang pergi, meninggalkan Juwita yang berkuat dengan komputer dan berkas untuk rapat.

Lift tidak ramai oleh pengunjung. Hanya ada Eleanor dan seorang staf yang dia kenali dari bagian HRD. Seorang pria muda yang terlihat gugup namun senang karena bisa bersama Eleanor di dalam lift. Untunglah dia turun lebih dahulu. Eleanor sudah takut pria itu akan muntah melihat wajahnya yang kemerahan karena senang.

Eleanor berjalan menuju café kecil yang terdapat di dalam gedung bagian samping. Café yang menyediakan minuman dan juga makanan khas lokal. Karena bukan jam istirahat, tidak banyak pengunjung di sana. Ia melongokan kepala ke dalam dan melihat Ferdinan melambai dari meja persegi di sudut ruangan.

“Hai, Elea. Apa kabar? Makin cantik ya?” Ferdinand menyapanya, menarik kursi untuk mempersilahkan Eleanor duduk.

“Ada apa Pak Ferdi?” tanya Eleanor sopan. Ia duduk di seberang kursi Ferdinand bukan di sampingnya seperti yang dia inginkan.

“Wow, buru-buru amat? Apa tidak bisa kita ngopi sambil ngobrol sebentar?” Ferdinand menyodorkan menu yang di tolak halus oleh Eleanor.

“Sebentar lagi kami ada *meeting*, nggak enak kalau terlambat. Saya izin hanya sepuluh menit pada Pak Direktur.”

“Ok, Aku paham. Eleanor sang sekretaris hebat.” Ferdinand tersenyum melihat Eleanor yang duduk tegak tak bergeming. Dia merogoh saku jasanya dan mengeluarkan dua lembar tiket dan menyodorkannya pada Eleanor.

“Maksud kedatanganku mau memberikan ini, tiket konser band terkenal. Memang mereka band lawas tapi seingatku kamu pernah mengatakan bahwa lagu-lagu mereka enak di dengar.”

Eleanor mengambil tiket yang di sodorkan padanya dan matanya membulat senang. Band yang selama ini dia idamkan akhirnya mengadakan konser.

“Wow, ini hebat. Apa dua tiket ini untuk aku?” tanya Eleanor tanpa memandang wajah Ferdinand yang tersenyum.

“Tidak, buatmu satu saja. Satu lagi punyaku, kalau kamu mau. Ayo kita nonton bareng.”

Eleanor mendongak, menatap lurus Ferdinand dengan wajahnya yang tampan, kulitnya yang putih dan penampilannya yang elegant. Dalam pikirannya dia membandingkan penampilan Ferdinand dengan penampilan Reynand yang cenderung casual. Namun entah kenapa Eleanor lebih menyukai penampilan Reynand, lebih fresh.

“Maaf kalau gitu, di tanggal itu ada jadwal yang tidak bisa aku tinggalkan.”

“Apa, ini kan malam hari? Dan malam minggu pula? Masa ada kerjaan?” Ferdinand tidak percaya dengan penolakan Eleanor.

“Tapi nyatanya seperti itu, maaf sekali lagi. Dan terima kasih banyak atas undangannya, waktunya aku untuk kembali ke kantor.” Eleanor bangkit dari tempat duduk. Ia mengangguk ke arah Ferdinand yang menatapnya dengan pandangan tidak percaya dan melangkah meninggalkan café.

Tidak berapa lama dia berjalan, Eleanor mendengar suara Ferdinand di belakang. Tanpa menoleh dia merasakan Ferdinand menjajari langkahnya.

“Ada apa Elea, takut pergi berdua-an denganku?”

“Tidak, tapi benar ada sesuatu yang penting. Maaf sekali lagi.” Eleanor melanjutkan langkah dengan senyum tersungging di bibir. Meski hati menjerit kesal dengan sikap Ferdinand yang cenderung memaksa.

“Tapi ini jarang-jarang loh? Nanti kamu menyesal.”

Belum sempat Eleanor menjawab terdengar suara memanggil namanya. Eleanor merasa seperti di hantam baja di hatinya saat melihat Hadi berjalan santai ke arahnya.

Situasi ini benar-benar di luar perkiraannya. Tidak ingin membuat keributan, Eleanor mempercepat langkahnya menuju lift dan meninggalkan Ferdinand di belakangnya.

“Elea, jangan pergi dulu. Aku mau bicara?” Hadi bergerak cepat, menyambar siku Eleanor dan membuatnya tersentak ke belakang.

Eleanor mendesah marah dan menyentakan tangan Hadi di sikunya. “Ada apa sih, Mas? Kenapa kamu ke sini?”

“Aku ingin bertemu denganmu.”

“Tidak ada yang perlu kita bicarakan, aku sibuk, dari mana kamu tahu aku kerja di sini?” tanya Eleanor dengan nada ketus.

“Elea, mudah sekali mendapatkan info tentang kamu kalau aku mau. Bisa kita bicara sebentar?”

Permintaannya tidak diindahkan oleh Eleanor, menggelengkan kepalanya Eleanor meneruskan langkahnya menuju lift.

“Elea, tunggu!”

“Woi, Pak. Biarkan dia pergi, jangan memaksa.” Suara Ferdinand terdengar menegur Hadi.

Eleanor mengeluh dalam hatinya, tidak ingin terjadi masalah. Dengan berat hati berbalik ke arah dua pria di belakangnya.

“Siapa dia, Elea? Pacar kamu?” Hadi menunjuk Ferdinand yang berdiri menantang di depan.

“Siapa dia bukan urusanmu.” Kata-kata Eleanor membuat wajah Hadi berubah tegang.

Eleanor berdiri dengan tegak, menatap mata Hadi dan berkata tegas. Sementara orang-orang di sekeliling mereka memperhatikan dengan tertarik. “Kamu sudah menikah, kita tidak ada hubungan apa-apa lagi. Di hari kamu meninggalkan aku, detik itu juga aku kubur dirimu jauh-jauh dari duniaku.”

“Tapi, Elea. Dengar penjelasanku.” Hadi berusaha meraih tangan Eleanor, dengan sigap Ferdinand menepis. Hadi merasa jengkel, menoleh memandang Ferdinand.

“Siapa kamu, ada apa ikut campur urusan kami?”

Ferdinand tersenyum, menjawab pelan, “Aku hanya teman baik Elea dan tidak ingin dia disakiti. Terutama oleh laki-laki yang sudah beristri.”

Kata-kata Ferdinand menyulut api kemarahan di dada Hadi. Keduanya saling berhadapan dengan bertolak pinggang. Eleanor merasa was-was, takut jika ada perkelahian di antara mereka berdua. Dia melangkah ke depan dan mencoba mendamaikan suasana.

“Mas Hadi, kamu pulang sekarang dan tolong jangan ganggu aku. Dan Ferdi, *please*? Jangan mempermalukan dirimu di sini.”

Sepertinya kata-kata Eleanor tidak ada artinya karena keduanya masih saling menatap dengan benci. Eleanor menarik napas dan berniat mencari security ketika sebuah suara terdengar di belakangnya. “Kamu ngapain di situ, Kitty?”

—ooOoo—



XVI

WAH ... INI TIDAK BAGUS

Eleanor : Kenapa makin hari kami makin aneh ya?

Reynand : Bini gue lucu, makin hari makin imut.

—ooOoo—

Eleanor

Mati deh, aku. Itu yang pertama kali dipikiran Eleanor saat membalikkan tubuh dan melihat suaminya berjalan santai. Tangan di dalam saku celana, kaos oblong warna putih, rambut yang acak-acakan denga anting kecil terselip di telinga kanan. Eleanor merasa napasnya makin sesak.

Sebelum Reynand mencapai tempatnya berdiri, Eleanor berjalan buru-buru menghampirinya. Meraih lengan Reynand dan menyeret menjauh dari Hadi dan Ferdinan.

“Ada apa sih? Siapa mereka?” Reynand menatap istrinya yang salah tingkah.

“Bukan siapa-siapa, ayo kita naik.” Eleanor mencengkeram siku Reynand erat-erat.

“Elea, tunggu. Aku mau bicara!” teriakan Hadi terdengar.

Reynand menolehkan kepala. Menghentikan langkah dan membuat Eleanor nyaris terjatuh.

“Orang itu teriak-teriak, mending ngomong dulu deh.” Reynand balik menggandengan tangan Eleanor dan menghampiri Hadi dan Ferdinand. Dengan berat hati Eleanor terpaksa mengikuti.

“Siapa dia, Elea? Setahuku adik kamu masih kecil?” Hadi melihat Reynand dengan pandangan menyelidik. Begitu juga Ferdinand, memperhatikan tangan Reynand yang menyentuh Eleanor dengan santai.

“Gue siapa? Gue ini sua—” belum selesai omongan Reynand, Eleanor merangkulnya dan menutup mulut erat-erat.

“Dia cucu bosku. Sudah cukup, Mas. Jangan mempermalukan dirimu lebih lanjut,” kata Eleanor tegas pada Hadi. Reynand pelan-pelan melepaskan tangan Eleanor dari mulut.

“Kami ada urusan, kalau kalian berdua udah selesai. Kami mau naik keatas dan *please* jangan teriak-teriak, Om. Malu!” Reynand nyengir ke arah Hadi. Membuat wajah Hadi memerah tapi tidak mengatakan apa-apa.

Ferdinand mengawasi Reynand lekat-lekat. Matanya menyipit sebelum mengatakan sesuatu.

“Kayaknya kita pernah ketemu?” Reynand menoleh padanya dan nyengir kuda.

“Mungkin tidak karena gue nggak pernah bergaul sama om-om.” Jawaban Reynand membuat Ferdinand terpaku. Eleanor yang melihat potensi terjadi pertumpahan darah, dengan memaksa menyeret lengan Reynand.

Reynand untuk kali ini tidak menolak, membiarkan Eleanor menggandeng menuju lift. Eleanor sekilas melihat wajah Hadi dan Ferdi yang membeku, mungkin marah. Tapi dia tidak peduli.

Lift terbuka, kosong. Eleanor mendorong Reynand masuk dan memencet tombol. Dia berdiri dan bersendekap menghadapi Reynand yang berdiri di sudut dengan acuh.

“Ada apa kamu, Rey? Kenapa tumben sekali datang ke kantor?”

“Tidak ada, kamu bilang nggak bisa pulang cepat untuk makan malam. Jadi aku datang menjemputmu.”

“Tapi aku mau *meeting* sekarang?”

“Terus, masalahnya apa?” Eleanor kehabisan akal.

“Siapa mereka berdua tadi? Si tuan berotot dan si cowok metropolitan.”

Pertanyaan Reynand membuat Eleanor terkikik. Dia menggambarkan Hadi dan Ferdi dengan sangat jeli. “Cowok metropolitan itu Ferdinand, sekretaris dari Perusahaan Haris Group. Sedangkan si tuan berotot itu, mantan.”

“Wah, ternyata biniku populer,” kata Reynand dengan nada sedikit berlebihan membuat Eleanor gemas dan menginjak kakinya dengan ujung sepatu.

“Waduh, kenapa sih?” Reynand meringis kesakitan.

Belum sempat Eleanor mendebat, pintu lift terbuka. Dengan tidak puas dia menutup mulutnya. Berjalan cepat menuju kantor dengan Reynand santai di belakang.

Banyak staf kantor yang memandag Reynand dengan tertarik, Reynand tetap berjalan santai tidak mengindahkan mereka.

“Kak, buruan ke ruang *meeting*. Aku sudah siapkan semua.” Juwita mendongak dari tempat duduknya untuk mengulurkan setumpuk dokumen ketika melihat Eleanor datang dengan Reynand.

“Juwita, kenal ini Reynand. Cucu Pak Dirga,” kata Eleanor sepintas, mengambil dokumen dari tangan Juwita.

Reynand tersenyum kecil memandang Juwita yang terperangah.

“Kamu mau nunggu di ruangan Pak Direktur? Ayo aku anterin ke sana.” Eleanor mengambil pulpen dan ponsel. Mengajak Reynand keluar.

“Tidak, aku mau di sini.” Reynand duduk di kursi Eleanor.

“Tapi di sana lebih nyaman?”

“Tidak berminat, sudah sana pergi Elea. Nanti telat rapatnya.” Reynand melambaikan tangan mengusir Eleanor dan mulai memainkan komputer Eleanor.

Juwita yang masih kaget dengan kedatangan Reynand hanya melongo tidak tahu harus bagaimana.

“Juwita, buatin Reynand kopi. Dan aku tinggal dulu.” Tanpa menunggu jawaban Juwita, Eleanor melesat meninggalkan ruangan untuk menuju tempat rapat.

—ooOoo—

Eleanor merasa beruntung, rapat hari ini berjalan lancar tanpa insiden apa pun. Yanara dan Yosi bersikap sangat baik dan mampu membuat jalannya rapat menjadi ringkas dan cepat.

Sesekali di sela rapat, Eleanor teringat akan Reynand yang sekarang berada di ruangnya. Menduga-duga apa yang dia lakukan di sana. Dia berpikir, makin hari terlibat dengan anak itu makin tidak bisa di tebak hidupnya.

Selesai rapat Eleanor bergegas menuju ruangnya dan mendapati Reynand tengah duduk manis di kursinya menghadap komputer. Juwita, sedang memeriksa dokumen dengan wajah merah padam entah karena apa.

“Kak, tumben cepat rapatnya?” Juwita dan Reyanand mendongak melihat kedatangan Eleanor.

“Iya, lancar. Kamu rapiin dokumen. Kita pulang sekarang.” Juwita mengangguk, berdiri dan mulai merapikan barang-barang.

Eleanor mendekati Reynand yang tengah membaca sesuatu di komputernya.

“Ayo pulang,” kata Eleanorpadanya, Reyanand mengangguk dan mematikan komputer. Memperhatikan Eleanor merapikan barang-barang.

“Kak, aku pulang dulu ya? Bye, Reynand.” Juwita tersenyum dan melambaikan tangannya ke arah Reynand.

“Bye, Juwita,” Reyanand balas tersenyu dan melambai, membuat Juwita salah tingkah dan berjalan malu-malu meninggalkan ruangan.

Eleanor mendesah secara tidak sadar melihat sikap Juwita.

“Kenapa mendesah?” suara Reynand mengagetkannya.

Eleanor yang sedang merapikan dokumen di brakas tersentak saat mearsakan Reynand begitu dekat. “Apa kamu harus seperti itu bersikap sama cewek?”

“Seperti apa?” Reynand bergerak lebih dekat.

“Merayu” ucapan Eleanor membuat Reynand tergelak. Tangannya bersandar pada kaca brankas dan menatap Eleanor lekat-lekat.

“Kenapa, Kitty? Cemburu?” Eleanor mendengus sebal, tersadar bahwa Reynand berdiri sangat dekat dengannya.

“Rey, ini di kantor?”

“Aku tahu, aku nggak ngapa-ngapain kok? Seandainya kamu tahu apa yang ada di otakku sekarang.” Reynand mengdipkan matanya.

“Lebih baik nggak usah ngomong.” Eleanor menjawab ketus.

“Yakin, ini melibatkan tentang kamu yang aku gendong dan duduk di meja kerja lalu aku cium kuat-kuat.”

Eleanor merasa wajahnya panas. Bayangan akan hal itu membuat darahnya berdesir. Reynand tertawa dan mencubit kecil dagu Eleanor.

“Sudah jangan takut, ayo pulang. Mampir ke restoran dulu ya, aku lapar.”

“Memangnya kamu nggak bawa motor?”

“Tidak, sengaja mau naik mobil sama kamu.”

Saat mereka berjalan beriringan di *lobby* kantor yang mulai sepi. Eleanor mendengarkan perkataan Reynand tentang menu makan malam mereka. Akhirnya tercapai kesepakatan mereka akan makan nasi gudeg. Saat tengah menunggu lift, mereka dikejutkan dengan suara bernada heran dari belakang.

“Wow, apa aku tidak salah lihat?” Mereka menoleh dan melihat Pak Dirga datang menghampiri dengan senyum terkembang.

“Kakek, apa kabar?” Reynand menghampiri kakek dan mencium tangannya.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Rey?”

“Menjemput dia, Kek.” Pak Dirga terkekeh bahagia melihat cucunya yang selama ini tidak pernah menginjakkan kaki di kantor. Hari ini sengaja datang untuk menjemput istrinya.

Eleanor merasa malu dan salah tingkah di depan Pak Dirga. Dia merasa lebih jengah lagi ketika melihat Yanara datang menghampiri dengan wajah sinis.

“Hah, apa matakmu tidak salah lihat? Ada Reynand di kantor?” Reynand menoleh padanya. Yanara menatap bergantian antara Reynand dan Eleanor dengan pandangan benci.

“Mau ngapaian kamu, anak berandalan?”

—ooOoo—

Reynand

Pertanyaan Yanara pada Reynand membuat semua yang ada di sana tersentak tidak terkecuali Pak Dirga. Untung saja di sana hanya ada mereka dan asisten Pak Dirga. Reynand merasa kesal, jika memungkinkan ingin membawa Eleanor buru-buru meninggalkan tempat ini.

“Tante, tidak bisakah kebenciannya hanya diumbar di rumah?” Reynand berkata pelan, mencoba menahan rasa kesal.

Yanara tertawa nyaring dibuat-buat, matanya menyipit memandang Eleanor dan Reynand. Terdengar teguran halus dari Pak Dirga namun tidak diindahkan.

“Ada apa, Pa? Tumben papa nyuruh anak badung itu datang?” Yanara bertanya pada Pak Dirga.

“Tidak ada yang menyuruhnya datang, Rey datang sendiri untuk menjemput istrinya. Manis bukan?” Pak Dirga menjawab sambil tertawa penuh sayang pada cucunya.

Eleanor tersenyum malu menundukkan wajah. Yanara mengeluarkan suara dengusan tidak percaya dan Reynand memandang tantenya dengan tatapan tertarik.

“Tante, ini kantor kakek yang berarti Rey bisa datang kapan saja. Jadi apa masalahnya kalau Rey datang?”

Yanara melangkah perlahan mendekati Reynand dan menepuk pundaknya, “Masalahnya, aku jadi makin curiga ada apa antara kamu sama sekretaris kecil ini. Juga kesepakatan apa yang kalian buat dengan papa.”

“Tidak ada kesepakatan seperti yang kamu tuduhkan, Yanara.” Pak Dirga menimpali dengan tenang. Yanara menanggapi dingin.

“Kakek, Rey jalan dulu. *Bye*.” Reynand menyambar tangan istrinya dan membawa turun lewat tangga.

“Rey, kenapa lewat tangga? Kita bisa lewat lift!” Pak Dirga berteriak memanggil.

“Rey muak selalu dicurigai, Kek!”

Reynand menggenggam Eleanor kuat-kuat dan menuntunnya turun lewat tangga. Mereka berdua tidak berbicara hingga melewati tangga ke dua Eleanor menegur lirih. “Rey, kita di lantai sepuluh sekarang. Aku nggak sanggup kalau harus turun pakai tangga.”

Reynand tersenyum, melepaskan genggamannya dan memandang istrinya yang kelelahan.

“Tidak, sebentar lagi kita keluar. Lewat lift. Aku hanya ingin tidak ingin bersama mereka.” Eleanor mengembuskan napas lega, duduk di anak tangga dan melepas sepatunya.

“Kenapa, cape ya?” Reynand jongkok di hadapannya.

“Iya, agak lecet kayaknya. Mungkin karena jalan terlalu cepat.” Eleanor memijit-mijit telapak kakinya.

Reynand menatap Eleanor yang menunduk, mengikuti dorongan hati mengambil kaki Eleanor dan memijat. Membuat Eleanor berjengit kaget. “Eih, jangan. Aku bisa sendiri.”

Reynand tidak mengabaikan protes istrinya, tetap memijat pelan. Suasana tangga remang-remang dan dari tempat mereka duduk terdengar suara-suara orang yang hendak naik lift. Mereka tidak berbicara membiarkan kesunyian menyelimuti mereka.

“Sudah enak?” Reynand melepaskan kaki Eleanor.

Eleanor mengangguk dan memakai sepatunya kembali. Berdiri dan mengibaskan roknya.

“Apakah kita sudah aman sekarang?” Eleanor berkata sambil melihat pintu tangga.

“Harusnya sudah, keluar yuk!” Reynand kembali mengandeng tangan Eleanor namun kali ini di tepis oleh istrinya.

“Kenapa?”

“Tidak, hanya saja ini di kantor. Tidak etis.” Reynand mengangguk, mereka berjalan kembali menuruni tangga untuk mencari pintu keluar.

Di anak tangga terakhir, Reynand berhenti tiba-tiba dan menghentikan langkah Eleanor.

“Ada apa?” tanya Eleanor heran.

“Tidak ada, cuma sedikit berimajinasi. Bagaimana kalau kita ciuman di sini?”

Reynand berdiri menghadap Eleanor dan memepet tubuhnya ke dinding. Dia merasa senang melihat wajah istrinya merah padam dan bernapas agak berat.

“Jangan ngaco Rey, ada CCTV.”

“Jadi kenapa, cuma sedikit ciuman. Ayolah Elea, *please?*” Reynand merapatkan tubuhnya ke arah dinding dan mengurung Eleanor di sana.

“Kamu ngaco, Rey.” Eleanor berbisik lirih, Reynand yang tidak sabar meraih dagu istrinya dan mengecupnya pelan.

Mulanya Eleanor menghindar tapi Reynand menyerangnya dengan gigih. Reynand Mengecupnya dengan berkali-kali, di pipi, di dagu, di kening dan pada satu kesempatan mengecup mesra bibirnya membuat Eleanor tak berkutik.

Mereka tenggelam dalam ciuman panjang dan intens. Terdengar hanya desahan napas dan suara kecupan bibir. Eleanor seperti ingin menumpahkan perasaannya dan Reynand merasa demikian.

Waktu berlalu sepuluh atau dua puluh menit, ketika Reynand mengangkat bibirnya dari bibir Eleanor dan menatap istrinya yang wajahnya memerah dan bibirnya bengkak. Dia tersenyum, meraih tangan Eleanor dan mengecupnya.

Mereka mengatur napas, masih berdiri berpelukan dan berhimpitan. Ketika melihat wajah Eleanor sudah kembali normal. Reynand menggandengnya keluar dari tangga darurat.

—ooOoo—

Reynand duduk berselonjor di lantai. Eleanor duduk di sofa dan mereka melihat berlembar-lembar kertas di atas meja. Meneliti satu persatu dan menandainya.

“Sebenarnya ini berkas rahasia, aku nggak boleh bawa pulang tapi kamu cucu Pak Dirga, harusnya nggak masalah.” Eleanor memegang pencil di tangannya dan mencocokkan kertas di tangan dengan yang ada di atas meja.

“Ini kasar sebenarnya, aku tidak terlalu paham laporan tapi jujur saja ini terlalu berantakan.” Reynand mengerutkan keningnya memandang laporan di tangannya dengan bingung.

“Siapa sih yang mengerjakan ini semua? Maksudku manager pemasaran dan operasional?”

“Om kamu.”

“Hah, siapa?”

“Pak Gilbreth.”

Reynand melongo mendengar jawaban Eleanor. Dia tidak menyangka bahwa suami Tante Yanara adalah manager operasional sekaligus pembuat laporan pemasaran.

“Kok bisa, dari kapan?”

“Entahlah, dari sebelum aku bekerja. Kurang lebih tiga tahun lalu, dia sudah ada di posisi itu. Kenapa memangnya?” Eleanor memandang Reynand yang mendadak terdiam.

“Kamu tahu siapa papa dan mamaku?” Reynand mulai berbicara pelan. Eleanor menatapnya, menggelengkan kepala.

“Papaku, Yuwan adalah anak pertama dari kakek. Menurut cerita kakek, papa orang yang pekerja keras dan sangat besar jasanya dalam membesarkan perusahaan. Mamaku adalah seorang artis, kamu kenal nama Diandra Putri?”

“Artis cantik yang sudah meninggal itu, mamamu?” tanya Eleanor takjub, Reynand mengangguk.

“Aku tidak ingat apa pun tentang kematian papa dan mamaku, yang aku ingat hanya sekilas tentang senyum mamaku, papaku yang sangat suka memeluknya dan membuatku marah karena cemburu. Selain itu aku tidak ingat sama sekali.”

“Om Gilbreth dulu pemilih agency artis dan di bawah naungan dia, mamaku bekerja. Makanya aku heran kenapa dia sekarang ada di perusahaan membantu kakek?” Reynand mengetuk-ngetuk pulpennya di atas meja.

“Rey, kalau kamu mimpi buruk. Apa yang kamu lihat?” Pertanyaan Eleanor membuat Reynand berpikir. Menyandarkan tubuhnya pada sofa, memejamkan mata dan berusaha mengingat.

“Bayangan mamaku yang tergeletak berdarah, dan teriakan papaku. Sepertinya kecelakaan mobil, entah bagaimana aku ada di sana. Aku tidak ingat sama sekali tentang masa kecilku. Bahkan kakek pernah membawaku ke psikiater setelah kematian mamaku dan tidak ada perbaikan. Kehidupanku dimulai saat kakek mengadopsiku.” Reynand merasa tenggorokannya tercekat, dia tidak pernah bercerita masalah ini sebelumnya kecuali dengan kakek dan psikiater.

“Apakah dalam waktu dekat ini kamu pernah pergi ke psikiter lagi?”

“Tidak, untuk apa. Tidak berguna. Sesi terapi malah membuatku tidak nyaman.”

Keheningan menyelimuti mereka, Reynand terkejut ketika merasakan sentuhan lembut di bahunya. Mendadak dirinya di rengkuh dalam pelukan hangat. Merasakan tangan Eleanor yang memeluknya dari belakang.

Reynand terdiam memejamkan mata, membiarkan dirinya dihibur. Dia ingin menikmati momen ini dalam diam. Hanya dia dan Eleanor.

—ooOoo—

Semenjak pertemuan Eleanor dengan teman-temannya, Reynand tahu mereka ingin menanyakan seribu pertanyaan padanya. Tapi karena sibuk mempersiapkan pentas seni, semua pertanyaan di tunda.

Lambat laun reputasi Reynand kembali seperti dulu, dalam hal ini dia berterima kasih pada Cindy yang banyak bercerita pada teman-temannya bahwa dia tidak bersalah.

Pagi ini Cindy menghampirinya dan berkata dengan malu bahwa dia sudah berhenti mengharapkan Reynand dan berharap Reynand tetap ingin berteman dengannya. Reynand merasa Cindy gadis yang baik, jadi dia langsung menyetujui permintaannya.

Hal yang sama tidak berlaku bagi Renata. Setiap saat yang dia gunakan untuk mengejar Reynand adalah waktu yang terbuang sia-sia. Jengah sekali melihatnya begitu genit hingga Roki mengambil keputusan gila.

“Lo masih ngejar Reynand, jangan salahkan kami kalau terjadi apa-apa sama lo. Ingat kucing tidak akan menolak dikasih ikan asin. Seluruh sekolah tahu lo ngejar Reynand, jadi kalau terjadi apa-apa sama lo, mereka menganggap itu wajar. Bagaimana? Ada lima kucing di sini.” Roki mengancam Renata dengan suaranya yang berat, sore itu saat Renata mencegat mereka yang hendak pergi latihan.

Ancaman Roki ternyata ampuh, sore itu setelah Renata pergi dengan wajah merah menahan malu. Har-hari selanjutnya dia tidak lagi mengejar-ngejar Reynand. Semua temannya khususnya Reynand mengacungkan jempol pada kejeniusan Roki.

Kasus pemerkosaan sudah ditutup. Gun dan Monica mencabut laporan. Gun sendiri masih bersekolah di sini, sekarang lebih menjaga jarak untuk tidak bersentuhan dengan Reynand. Kakek memberitahunya bahwa Gun dan Monica bisa diancam dengan pasal pencemaran nama baik jika tidak mencabut laporan, karena bukti-bukti yang ada menunjukkan Reynand tidak bersalah.

“Rey, apa boleh gue mampir ke rumah lo?” Anjas bertanya sambil lalu. Matanya menatap keyboard di hadapannya. Sore itu mereka berkumpul di studio sekolahan untuk berlatih band.

Reynand yang tengah asyik dengan gitarnya, memandang heran, “Mau ngapain ke rumah gue?”

“Kagak, main aja. Udah lama nggak ke sana.”

“Halah, bilang aja lo mau ketemu kakak sekretaris yang cantik itu.” Dedy menyahut dari belakang.

“Berisik lo.” Anjas membentak.

“Gue dah nggak tinggal bersama kakek.” Reynand menjawab.

“Hah, kenapa?” Anjas bertanya heran.

“Ada rumah lain yang gue tempatin.”

“Asyik, kalau lo tinggal sendiri kita bisa bebas ke sana!” Dedy bersorak, Reynand memandang dengan tatapan jijik.

“Kagak bisa, gue tinggal sama orang lain. Tidak ada yang boleh ke sana!”

Kali ini semua yang mendengar merasa aneh, ingin bertanya lebih lanjut tapi Reynand menunjukkan sikap seperti enggan di tanya.

“Rey, bisa minta nomor ponsel Kak Eleanor?” Anjas bertanya coba-coba.

“Buat apa?”

“Pingin kenal aja, ntar lo gue kenalin cewek lain yang cakep. Oke?” Anjas melemparkan tawaran, Reynand termenung pura-pura tertarik namun dalam hati menyumpah.

“Kakek bilang gue harus fokus belajar, tidak boleh pacaran!”

Suara sorakan pecah mendengar perkataan Reynand, mereka yang ada di ruangan itu melempari Reynand dengan kertas maupun gelas plastik kosong. Semua tidak percaya dengan perkataan Reyanand.

“Ah sial, sakit tahu. Gue ngomong jujur malah nggak percaya!” Reynand menghindar dari segala macam barang yang dilemparkan ke tubuhnya.

—ooOoo—

“Hai, Reynand. Apa kabar?” Reynand yang tengah berjalan menuju motornya terhenti ketika seorang cewek cantik dengan mata besar dan bibir seksi menyapa.

“Baik, siapa lo?”

“Gue Anggun dari kelas 2C.” Cewek itu tersenyum menggoda.

“Oh, ada apa?”

“Nggak ada, cuma mau ngasih ini.” Anggun menyerahkan selembarnya kertas pada Reynand dan mengedipkan sebelah mata.

“Gue *free* dan siap kapanpun lo ngajak gue nonton!”

Reynand mengamati kertas di tangan, memandang Anggun yang masih tersenyum menggoda dan menganggukkan kepala.

“Oke, kita lihat nanti kapan waktu yang enak.” Anggun melambai dan meninggalkan Reynand yang mematung dengan kertas di tangannya.

—ooOoo—

Reynand memandang istrinya yang tengah memasak dengan setengah mengantuk. Latihan band hari ini benar-benar melelahkan. Dia senang ketika pulang mendapati Eleanor sudah di rumah dan tengah sibuk memasak di dapur. Aroma bawang yang ditumis, suara dentingan alat masak dan senandung samar-samar dari mulut Eleanor membuat

matanya ingin terpejam. Tanpa sadar dia meletakan kepala di atas meja makan dan terlelap.

“Rey, ayo bangun makan.” Eleanor samar-samar membangunkannya. Mengucek mata, menguap dan merenggangkan tubuhnya. Di atas meja makan sudah terhidang sayur bayam dengan jagung, ikan teri goreng dan ekado isi telur puyuh kesukaannya. Tidak lupa nasi hangat dan sambal. Reynand memenuhi piring dengan nasi dan lauk-pauk, mulai menyantap dengan lahap. “Cape ya?”

“Iya, latihan band.”

“Mau ngopi setelah ini?”

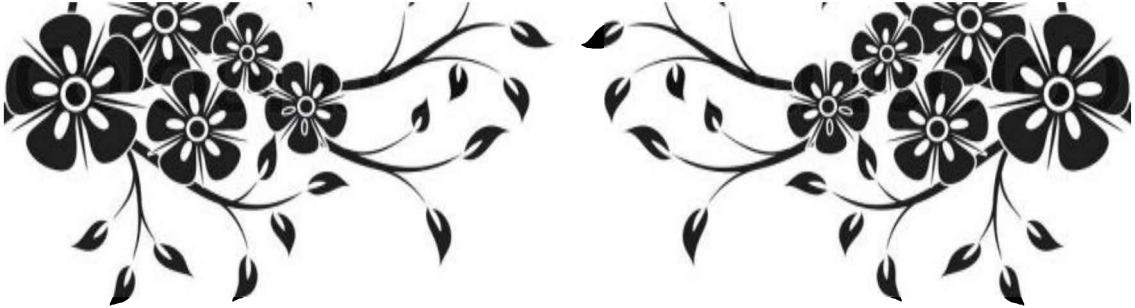
“Tidak, mau langsung tidur.”

Eleanor mengangguk. Reynand meneruskan makannya dengan diam. Setelah selesai dia membantu Eleanor mencuci piring lalu buru-buru ke atas untuk mandi dan tidur. Reynand merebahkan badannya di atas kasur. Eleanor belum naik. Mungkin masih sibuk dengan pekerjaan di bawah. Memejamkan mata dan mulai terlelap ketika terdengar bunyi ponsel.

“Ah gue lupa matiin.” Dengan menggerutu Reynand mengambil ponselnya dari atas meja kecil di samping ranjang. Dahinya mengerut melihat nomor yang tak dikenalnya mengirim pesan. Dia membukannya dan isi pesan membuatnya terpaku. *“Hai Sayang, tunggu aku datang ya? Pekerjaanku di Milan sudah selesai, sebentar lagi aku pulang.”* Tertanda sebuah nama *Alexa*.

Matanya menerawang membayangkan seorang gadis sangat cantik yang menemani hari-harinya dulu.

Dalam kegamangan hatinya, Reynand jatuh tertidur. Namun bisa merasakan sosok hangat berbaring disisinya.



XVII

PENTAS SENI

Eleanor : Aku terpana

Reynand : Aku terpesona

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor menyelesaikan pekerjaan lebih cepat hari ini. Sudah ada rencana matang dalam otak untuk menemui Pak Dirga sebelum pulang kerja.

Jam lima lewat dua puluh menit dia menyuruh Juwita pulang lebih dulu. Juwita bersikeras ingin tinggal lebih lama karena masih banyak kerjaan yang belum selesai, dihalau dengan sedikit paksaan oleh Eleanor. Setelah perdebatan kecil, akhirnya dia menyerah dan pamit pulang.

Mengapit tas dan dokumen di tangan Eleanor mengetuk pintu kantor Pak Dirga. Membuka dan menemukan Pak Dirga tengah menunduk di atas mejanya dengan setumpuk dokumen di hadapannya.

“Elea, kamu belum pulang?”

“Belum kakek, bentar lagi.”

“Minggu ini ada libur tiga hari berturut-turut, kalau kakek tidak ada kerjaan untukmu, apakah kalian mau pergi berbulan madu?”

Pertanyaan Pak Dirga membuat Eleanor bersemu merah. Dia tersenyum malu-malu pada Pak Dirga yang memandangnya dengan jenaka.

“Bagaimana, Elea. Berminat?”

“Tidak Pak, bukan karena Elea tidak mau. Tapi karena Sabtu ini, ada acara di sekolahan Reynand.” Eleanor berbicara sambil merapikan meja sofa, menumpuk gelas yang baru di Pakai minum oleh tamu.

“Oh ya, acara apa?”

“Pentas seni, dia akan tampil bersama bandnya dan Elea sudah berjanji sama Andro untuk membawanya menonton pertunjukan itu.”

“Bagus itu, dari dulu dia suka main band. Hanya saja tidak pernah mengundang kakek untuk menonton. Dan sekarang setelah punya istri dia mengundang istrinya.” Suara Pak Dirga terdengar menggelegar senang.

Eleanor berjalan mendekati meja Pak Dirga dan mengulurkan dokumen yang dia ambil dari dalam tasnya ke arah Pak Dirga.

“Elea mau memberikan ini, Kek. Sebenarnya laporan ini harusnya sudah Elea serahkan minggu lalu. Tapi Elea merasa ada yang tidak cocok. Jadi Elea meminta bantuan Reynand untuk memeriksanya.”

“Kamu meminta bantuan Rey, untuk memeriksa dokumen?” Eleanor mengangguk, Pak Dirga terdengar kaget mendengar perkataannya.

Pak Dirga membuka dokumen yang diserahkan padanya, melihat sejenak untuk mengetahui di mana letak kesalahan yang dikatakan oleh Eleanor.

“Apakah separah ini ketidakcocokannya?”

"Iya, Kek. Elea sudah tandai antara yang perlu di revisi dan tidak." Eleanor menunjuk pada coretan merah yang ada hampir disetiap baris catatan.

"Dan ini adalah pembandingnya, Elea mendapatkan ini dari catatan kita juga dari staf pemasaran.

Pak Dirga mengerutkan keningnya, "Bukankah ini tugas Gilberth?"

Eleanor mengangguk.

"Elea, kakek akan simpan ini dulu. Nanti akan kakek berikan pada auditor. Untuk sementara tolong kamu tidak mengatakan hal ini pada siapa pun."

"Iya, Kek. Elea paham."

"Ayo kita pulang, kakek ingin beristirahat agak cepat malam ini."

Eleanor membantu Pak Dirga mengemasi barang-barang.

"Kalau hari Sabtu kalian ada acara, apakah bisa hari Senin ke rumah kakek untuk makan siang?"

"Tentu bisa, biar Elea nanti yang masak ya?"

"Iya boleh, biar kakek merasakan masakanmu yang melegenda itu."

Keduanya berjalan beriringan menuju lift. Eleanor merasa lega Pak Dirga menerima laporannya dengan sangat bijaksana. Setidaknya dia sudah melakukan tugas.

—ooOoo—

Hari Sabtu jam delapan, Eleanor keluar rumah. Mengendarai mobil menuju rumah orang tuanya. Reynand sudah berangkat ke sekolah sebelum jam tujuh, ada banyak hal yang harus dia persiapkan. Jika biasanya dia mengendarai motor, pagi ini dia sengaja naik ojek karena ingin mentraktir Andro makan pizza selepas acara.

Andro sudah menunggu dengan gembira waktu dia datang. Setelah menyapa papa dan mama, Eleanor membawa Andro ke mobil. Sepanjang jalan dia mendengarkan dengan bahagia celoteh sang adik. Sudah lama mereka tidak keluar berdua, dan rasanya menyenangkan bisa melakukan lagi hari ini.

“Wah, ramai sekali ya, Kak?” Andro terlihat gembira duduk di kursi roda, membiarkan Eleanor mendorong. Mereka melewati deretan stand bazaar para murid yang menyediakan tidak hanya makanan dan minuman melainkan juga hasil kerajinan tangan.

“Apa kamu baik-baik saja? Biasanya kamu kurang suka keramaian?” Eleanor memandang adiknya dengan kuatir.

“Iya, Andro baik-baik saja, Kak. Senang mau lihat Kak Rey main band.”

Mereka menyempatkan diri membeli makanan sebelum menuju panggung. Eleanor membelikan adiknya permen loli, teh susu dalam gelas jumbo juga kerajinan tangan berupa tas dari anyaman.

Panggung utama dibatasi oleh pagar pendek, yang diperbolehkan masuk hanya kerabat dan anggota keluarga murid yang mendapatkan undangan .

Reynand mengatakan bahwa bandnya akan tampil pukul sebelas. Eleanor mengeluarkan undangan dari tas dan memperlihatkan pada pejaga yang langsung mempersilahkan dia masuk.

Di atas panggung tengah berlangsung pertunjukan tari traditional. Eleanor duduk di tengah dengan Andro berada di samping. Para undangan yang kebanyakan adalah wali murid, menonton pertunjukan dengan antusias.

“Apa jam sebelesa masih lama , Kak?”

“Tidak, dua puluh menit lagi. Kamu nikmati saja acaranya sebelum Kak Rey tampil.”

Andro mengangguk. Eleanor memperbaiki letak kursi roda adiknya agar tidak mengganggu orang yang hendak lewat.

Tepat pukul sebelas, melalui pengeras suara diumumkan bahwa band Reynand akan tampil. Mendadak Eleanor melihat banyak murid yang merapat ke pagar. Jika sebelumnya hanya beberapa orang saja, kini semua pagar nyaris penuh tertutup orang.

Reynand dan teman-temannya muncul ke atas panggung, tepuk tangan riuh terdengar. Andro bahkan bertepuk tangan nyaris terlonjak dari tempat duduk. Eleanor memandang panggung dengan perasaan senang, entah bagaimana Reynand terlihat sangat keren hari ini. Memakai kemeja hitam lengan pendek dengan celana jins yang juga berwarna hitam, Reynand tidak hanya keren tapi juga memukau.

“Test, satu-dua-tiga. Apa kabar yang di sana?” Reynand menyapa penonton, dan di sambut riuh tepuk tangan.

“Hari ini kami, *Genius band* akan menyanyikan lima buah lagu untuk menghibur kalian semua. Sebagai lagu pembuka, akan saya nyanyikan lagu ciptaan saya sendiri yang saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai. Mungkin hari ini mereka ada hadir di sini.”

Eleanor merasa hatinya tersentuh mendengar kata-kata Reynand. Dia juga melihat banyak cewek-cewek histeris meneriakkan nama Reynand. Selesai memberi sambutan Reynand mulai memetik gitarn.

Symphoni hati

Untuk yang tercinta dengan luka yang tercipta

*Aku datang membawakan setumpuk cinta
Mungkin hanya bualan, kadang hanya rayuan
Tapi percayalah, cintaku nyata di dalam angan*

*Senyum manis bagai manggis
Aku tenggelam dalam merdu suaramu
Sekarang mungkin kita tidak saling mencinta
Percayalah, seiring masa kita akan tetap bersama*

*Sayangku, dengarlan symphoni hatiku
Kuteriakan cinta dalam setuja anganku
Sayangku, dengarlan pujian hatiku
Untukmu, napas dan hidupku.*

Tepuk tangan membahana ketika Reynand mengakhiri lagu. Kemudian berturut-turut mereka menyanyikan empat lag. Andro berseri-seri menggoyangkan kepala mengikuti irama musik. Eleanor menatap adiknya dengan bahagia. Merasa bahwa adiknya hari ini sangat menggemaskan, benar-benar terlihat seperti anak-anak yang bersikap bagaimana seharusnya.

Penampilan Reynand selesai dengan diiringi tepukan penonton. Acara di tutup dengan doa bersama. Selesai acara doa Eleanor menerima pesan dari Reynand untuk menunggu di samping panggung.

“Kak, kita duduk di sana saja.” Andro menuju jejeran kursi di samping panggung. Eleanor mengangguk dan mendorong kursi roda. Di sana tidak banyak orang duduk karena pengunjung lebih suka melihat stand bazaar. Mereka menunggu sambil makan cemilan dan minuman ringan.

"Itu Kak Rey," Andro memekik, tangannya menunjuk Reynand yang menghampiri mereka.

Reynand melambai sambil tersenyum, lima langkah lagi dari tempat mereka duduk tiba-tiba ada seorang cewek menegurnya.

"Hai, Rey. Lagu yang bagus." Seorang cewek cantik berseragam menghadang jalannya.

"Hai, Anggun. *Thanks*." Reynand tersenyum sopan, lalu beranjak ketika suara Anggun membuat Andro dan Eleanor tertegun.

"Rey, gue tunggu undangan kencan lo. Nomor ponsel gue masih ada-kan?" Dengan kibasan rambut dan senyum genit terakhir, Anggun meninggalkan Reynand yang berdiri mematung.

"Ehm-ehm," dehemman Eleanor menyadarkannya. Reynand nyengir dan menghampiri mereka.

"Andro, gimana menurutmu penampilan kakak tadi?"

"Kereen, Kak." Andro mengacungkan dua jempolnya, Reynand menghampiri Andro dan mengacak rambut.

"Ayo, kita pulang sekarang. Katanya mau makan pizza?"

"Hore!" Reynand mengambil kursi roda dari tangan Eleanor dan mendorongnya.

"Kamu ada beli barang apa?" tanya Reynand pada Eleanor yang berjalan diam di sampingnya.

"Tas anyaman, lihat ini, kerenkan?" Eleanor pemerkan tas yang di pegangnya, sambil tersenyum. Di dalam tas dia ada membeli banyak makanan kecil.

"Ah, buatan anak kelas dua. Aku tahu itu karena mereka sering mengadakan pameran."

Mereka berbincang-bincang sepanjang jalan menuju tempat parkir. Andro terkikik geli digoda oleh Reynand.

Eleanor memperhatikan bazaar mulai sepi, beberapa penjaga stand yang kebanyakan adalah cewek terlihat berbisik-bisik saat Reynand lewat. Eleanor menggelengkan kepalanya, sedikit takjub.

“Rey!” Suara cowok memanggil terdengar sayup di antara hiruk-pikuk.

Eleanor menoleh dan melihat teman-teman Reynand yang pernah dia lihat sewaktu di supermarket mendatangi mereka. Tidak ada baju seragam melekat di badan mereka, semua sudah berganti dengan baju biasa.

“Rey, kita mau makan-makan. Lu nggak mau ikut?” Seorang teman yang Eleanor ingat bernama Dedy menepuk lengan Reynand.

“Nggak bisa, gue dah janji sama Andro buat traktir dia.” Reynand mengelus rambut Andro yang kepalanya tertunduk.

“Hai, Kak Elea. Senang bisa melihatmu lagi.” Anjas, menghampiri Eleanor dan mengulurkan tangan untuk berjabatan. Eleanor tersenyum dan menjabat tangan Anjas.

“Halo, kamu Anjas ya?”

“Iya, Kak. Aduh senangnya kakak ingat namaku.”

“Jangan mau sama dia, Kak. Buaya darat.” Roki menimpali.

“Bukan buaya darat sih, cuma type pemilih dan jalan dia kurang asyik.” Topan ikut nyeletuk.

Eleanor tertawa lirih, Anjas merasa malu, memukul kepala Topan dan Roki.

“Sudah, sesama anak TK di larang berantem.” Reynand menengahi mereka.

“Kita jalan dulu, *bye!*” Reynand melanjutkan jalan, mendorong kursi roda Andro dengan Eleanor berjalan di sampingnya.

“Tunggu, Rey. Bentar lagi.” Anjas menarik tangan Reynand dan menahan laju kursi roda dengan tangannya yang lain.

“Halo, adik ganteng. Nama kamu Andro ya? Adiknya Kak Elea benar?” Anjas bertanya ramah pada Andro yang masih menunduk. Mendengar sapaan Anjas, dia menengadahkan kepalanya tapi tidak menjawab.

“Lo tahu dari mana Andro adiknya Elea?” tanya Reynand heran.

“Mirip, Andro ganteng dan Kak Elea cantik.” Anjas berkata malu-malu sambil melirik Eleanor yang tersenyum.

“Udah berisik semua, gue jalan. Lo minggir atau gue tabrak!” Reynand berkata tidak sabar, Anjas belum beranjak dari tempatnya terdengar suara cewek menyapa.

“Hai, Rey. Apa kabar?” Cindy mendatangi mereka dengan malu-malu. Eleanor menatap Cindy. Cewek ini terlihat cantik meski berkaca-mata.

“Hai, Cindy.” Reynand menyapa balik.

“Oke, gue aja yang dorong Andro. Lo ngomong berdua yang lama ya?” Anjas meraih kursi roda Andro, Eleanor bingung antara ikut Anjas atau tetap tinggal bersama Reynand.

“Nggak, kalian tetap di sini.” Reynand menepiskan tangan Anjas.

“Ada apa, Cindy?”

“Aku mau ngasih kamu in,” Cindy menyodorkan undangan ke tangan Reynad. “Aku ulang tahun, kalau kamu ada waktu bisa hadir.”

“Oh, Rey doang. Kita kagak?” Dedy nyengir jail, Cindy tersenyum salah tingkah. “Kalian bisa hadir kalau mau.”

“Oke, Cindy ntar gue lihat jadwal gue. *Thanks.*”

Reynand memasukan undangan dalam tasnya. Cindy mengangguk dan berjalan menjauh. Eleanor melihat sesekali menoleh ke belakang dan melemparkan senyum malu-malu ke arah Reynand.

“Dia masih mengharap, “

“Masih cinta.”

“Harusnya balikan,” Topan dan Dedy berbicara bergantian. Eleanor mengeluh dalam hatinya.

“Berisik kalian!”

Semua terdiam.

“Anjas, lo mundur. Panas-panas gini nggak bagus buat kesehatan Andro. Kalian sana pergi makan, jangan ganggu gue.”

“Elea, ayo jalan!” Reynand berkata tegas, kali ini tidak temannya yang membantah. Mereka membiarkan Eleanor dan Reynand membawa Andro pergi.

“Teman-teman kamu lucu,” kata Eleanor pada Reynand sambil tertawa.

“Begitulah mereka, songong!”

“Andro, kamu sudah lapar? Bentar lagi kita sampai restoran.” Kali ini Eleanor bertanya pada Andro yang duduk santai di bangku belakang. Eleanor ingin santai, meminta agar Reynand yang menyetir.

“Siip kak, sabar menunggu.”

Restoran yang mereka datang ternyata sangat ramai, mungkin karena hari libur. Reynand mencari kursi buat mereka bertiga lalu pergi memesan.

Selama makan Eleanor memperhatikan adiknya sangat ceria, tertawa dan mengobrol dengan Reynand. Andro sama sekali tidak menunjukkan rasa minder seperti biasa saat berada di keramaian.

Selepas senja, mereka mengantar Andro pulang. Berbasa-basi dengan Pak Suryanata dan dibekali banyak roti untuk dibawa ke rumah. Reynand berjanji untuk membawa Andro jalan-jalan lain kali.

—ooOoo—

“Hari ini kita kenyang. Makan pizza serta dapat roti dari papa.” Reynand menepuk perutnya dengan puas, kali ini dia membiarkan Eleanor yang menyetir. Malam minggu suasana lalulintas agak ramai, membuat perjalanan tersendat.

Eleanor tersenyum dari balik kemudi, hari ini memang menyenangkan. Andro juga terlihat sangat bahagia, rasanya sudah lama sekali tidak melihat adiknya tertawa seperti tadi. Reynand mampu membuat adiknya menjadi percaya diri dan bersemangat seperti dulu lagi.

“Makasih, Rey.”

“Buat apa?” Reynand menolehkan kepalanya.

“Untuk membuat Andro bahagia,”

“Sudah seharusnya, anak itu pada dasarnya periang hanya kakinya yang membuat dia tidak percaya diri.”

“Tadi, saat aku lihat dia mengangkat kakinya sebentar untuk memberitahu kita bahwa dia rajin berlatih dan ingin secepatnya bisa berjalan lagi membuatku sangat bahagia,” kata Eleanor dengan mata berkaca-kaca, tenggorokannya tercekak karena rasa haru.

“Sudah, jangan menangis.” Reynand menepuk ringan pundak Eleanor.

“Siapa yang nangis.”

“Itu suara serak, pasti terharu dan merasa bahagia punya suami kayak aku.” Eleanor melirik sengit pada suaminya yang sedang terkekeh.

“Suami yang di mana-mana punya cewek? Hebat juga kamu bisa gaet cewek cakep-cakep gitu?”

“Oh itu belum seberapa, dulu lebih banyak.” Jawaban Reynand membuat Eleanor ingin mencekiknya.

“Sombong!”

Reynand tergelak. “Benar itu, asal cakep aku ajakin kencan. Sekarang aku laki-laki beristri, tahan diri.”

“Yang benar tahan diri, kayaknya nggak gitu?”

“Hei, Kitty. Jangan bilang kamu cemburu? Iyakan, kamu cemburu?”

“Dih, ge-er.” Eleanor melengos, Reynand tertawa terbahak-bahak.

“Jangan-jangan kamu mulai jatuh cinta padaku, Kitty. Nggak apa-apa, ayo tunjukkan cintamu.”

Sepanjang jalan mereka bicara sambil menggoda satu sama lain. Sesekali Eleanor mengulurkan tangan untuk mencubit lengan Reynand, dibalas dengan elusan cepat di pipi maupun dagu Eleanor.

Saat di tikungan terakhir, ponsel Reynand berdering. Reynand terlihat kaget dengan nama pemanggilnya tapi tetap mengangkatnya.

“Iya, Tante. Ada apa?”

“*Di mana kamu?*”

“Di jalan, ini mau pulang.”

“*Cepat, tante tunggu di rumah kamu.*”

Reynand menggendikan bahunya tidak mengerti, Eleanor mengerling padanya.

“Tante Yanara menunggu kita di rumah.”

“Ada apa?”

“Entahlah.”

Saat mobil memasuki halaman, Eleanor melihat sebuah mobil mewah berwarna hitam mengkilat terparkir di depan pintu. Yanara berdiri di samping mobil dengan raut muka yang garang. Eleanor bertanya-tanya dalam hati ada apa gerangan kali ini.

Eleanor mengunci pintu mobil dan berjalan mengikuti Reynand.

“Ada apa, Tante. Tumben malam-malam begini datang?” Reynand menyapa tantenya dengan heran.

Yanara tidak mengacuhkannya, dia berjalan lurus ke arah Eleanor. Tanpa diduga memukul pipi Eleanor keras sekali. Membuat Eleanor terhenyak mundur kesakitan.

“Dasar kau perempuan jalang!” Yanara bersiap memukul sekali lagi tapi kali ini Reynand bertindak sigap, bergerak di antara Eleanor yang kesakitan dan Yanara yang marah seperti orang kesurupan.

“Ada apa, Tante. Kenapa memukul Elea?” Reynand memegang tangan Yanara. Eleanor memegang pipinya yang sakit, air mata nyaris jatuh.

“Kamu masih tanya ada apa?! Tanya dia apa yang sudah dia lakukan pada kami?!” Yanara berteriak keras sekali, Reynand tetap tidak bergerak berusaha melindungi Eleanor dengan tubuhnya.

“Tante bicara baik-baik, jika masih ngamuk-ngamuk dan ingin memukul Eleanor. Rey terpaksa panggil polisi.”

Yanara mengeluarkan suara seperti tercekik, tangannya mengepal penuh amarah. Matanya menyala-nyala dalam gelap.

“Kau berani mengancamku?” Yanara bicara sambil berdesis.

“Terpaksa, jika tante tidak bisa tenang.” Reynand menjawab pelan dengan mengancam. Akhirnya Yanara menurunkan tangannya, mengatur napasnya yang tersengal dan memandang Eleanor dengan marah.

“Kamu ke sini sekretaris kecil, jangan berlindung di balik Reynand.”

Eleanor mengusap pipinya dan membalas tatapan marah Yanara.

“Ada apa, Bu. Apa salah saya?”

“Kamu masih tanya salahmu apa? Coba ingat apa yang kamu lakukan pada suami?” Eleanor dan Reynad berpandangan tidak mengerti.

“Saya tidak paham,”

“Dasar jalang! Kamu melapor pada ayahku tentang suami. Dan ayahku lebih mempercayaimu daripada suami, kamu tahu apa yang dibilang ayahku? Bahwa suami terindikasi korupsi uang perusahaan lima milyar!” Eleanor terperangah, kaget. Begitu pula Reynand.

“Apa hakmu mencurigai suami?”

“Saya tidak mencurigai apa-apa, saya hanya merasa laporan tidak cocok jadi menyerahkannya pada Pak Dirga.”

“Halah, banyak omong kamu. Dari dulu aku tahu kamu menyimpan maksud tertentu di pikiranmu. Coba ngomong, kamu butuh uang berapa? Sini aku berikan, asal kamu menjauh dari keluargaku!”

Sekali lagi Eleanor terperangah, tidak bisa bicara. Sungguh-sungguh peristiwa ini di luar dugaannya.

“Tante. Cukup! Tante lupa Elea istriku?” Reynand berusaha menengahi pertengkaran.

“Hah, istri! Kamu pikir tante tidak tahu bahwa pernikahan kalian penuh keanehan?” Yanara memandang Eleanor lekat-lekat.

“Jangan harap masalah ini akan selesai begitu saja, aku akan melaporkanmu ke polisi jika papa ngotot menuduh suami. Sekretaris jalang!”

“Tante!”

“Dan kamu Reynand, jangan bilang tante tidak pernah memperingatkanmu sebelumnya jika sekretaris ini ular berbulu domba.” Yanara membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju mobil. Sebelum masuk dia menatap Eleanor yang termangu di belakang Reynand sekali lagi kemudian beralih pada Reynand.

“Reynand, kamu tahu kalau Alexa minggu depan akan pulang? Dia tidak akan senang kalau tahu kamu sudah menikah.” Dengan senyum licik terakhir kali, Yanara melesat meninggalkan rumah Eleanor. Kata-kata terakhirnya seperti menghantam Reynand dan Eleanor yakin ‘Alexa’ adalah sosok yang penting karena Eleanor melihat suaminya diam mematung.

Eleanor merasa dunianya jungkir balik, satu jam lalu dia merasa bahagia, sekarang perasaan bahagia itu lenyap dan di gantikan rasa mual serta sakit hati. Berjalan terhuyung, Eleanor mengeluarkan kunci dan membuka pintu. Reynand mengikutinya dari belakang.

“Elea, kamu duduk. Biar aku kompres pipimu.”

“Tidak perlu, nggak sakit kok. Aku mau mandi.” Eleanor melepas sepatunya dan melangkah ke tangga.

“Elea, duduk kataku. Pipimu bengkak harus dikompres,” kata Reynand tidak sabar. Tangannya meraih lengan Eleanor untuk menghentikannya.

“Aku mau tidur,sebaiknya kamu urus dirimu sendiri!” Dengan sedikit membentak Eleanor menepis tangan Reynand dan melanjutkan langkahnya. Kepalanya pusing, pipinya berdenyut sakit, yang dia inginkan hanya mandi air panas dan tidur.

“Tidak, lukamu harus di kompres dulu. Kalau nggak besok akan bengkak.” Reynand menghalangi langkahnya, Eleanor merasa sebal luar

biasa. Mendadak amarahnya memuncak, dengan garang dia menunjuk-nunjuk dada Reynand.

“Hei, kamu anak kecil. Apa urusanmu kalau pipiku sakit atau tidak? Apa urusanmu kalau besok wajahku bengkak. Apa urusanmu kalau aku masuk polisi, aku hanya boneka bagi keluarga besarmu. Jadi sekarang, minggir!” Eleanor membentak Reynand, dia hanya ingin Reynand mundur tidak menghalangi langkahnya.

“Terserah kamu bilang apa, pokoknya kamu harus diobati dulu. Kamu mau marah, mau mencakarku. Aku tidak peduli,” kata Reynand dingin.

Eleanor merasa ingin mencekiknya, menarik napas panjang dia berjalan menghindari Reynand, tapi dia kalah sigap Reynand tetap bisa menggapainya.

Mereka berdua bergumul di ujung tangga, Eleanor ingin naik ke atas tapi Reynand tidak membiarkannya. Eleanor memukul sembarangan tubuh Reynand namun di tepiskan dengan mudah oleh Reynand. Eleanor bahkan berusaha mencakar wajah Reynand.

Saat merasa matanya mulai memanas, saat Eleanor ingin menyerah dan berteriak. Dia merasa tubuhnya dipanggul dan diletakkan di sofa. Sebelum dia sempat memberontak, Reynand sudah menindihnya.

“Apa yang kamu lakukan?”

—ooOoo—



XVIII

PERTENGKARAN & PELAMPIASAN

Eleanor : Liburan yang muram

Reynand : *Weekend* sialan!

—ooOoo—

Reynand

Reynand tahu dia harus hati-hati menghadapi Eleanor yang sedang marah. Dia sendiri merasa jengkel dan ingin menghajar sesuatu tapi saat ini menenangkan istrinya adalah yang terpenting.

Jika mengikuti kata hati dan otaknya yang panas ingin rasanya pergi sekarang, meninggalkan Eleanor menangis sendiri dan pergi ke diskotik, mabuk sampai pagi. Tapi tidak, akan sangat tidak adil bagi Eleanor jika dia melakukan itu sekarang.

Reynand mengamati Eleanor yang terpenjara di bawah tubuhnya, meski sedang marah dan menangis dia tetap cantik.

“Mau apa kamu? Lepaskan aku!” Eleanor berusaha melepaskan diri darinya.

“Tidak, sebelum kamu tenang.”

“Aku tidak gila, aku tidak akan memukulmu lagi. Jadi lepaskan aku.”

“Nanti dulu, setelah aku yakin kamu baik-baik saja.”

“Kau” Eleanor mulai menangis, tubuhnya bergetar sampai akhirnya dia menyerah pada rasa resah. Reynand tetap tidak melepaskan dekapannya, dia membiarkan Eleanor menangis menumpahkan gundahnya.

Selewat beberapa menit tidak terdengar isakan, Reynand mengangkat tubuhnya dan melihat Eleanor terkulai, tidur.

Menarik napas lega, Reynand bangkit dari sofa dan mengamati istrinya. Reynand berlutut di samping Eleanor dan menyibak rambutnya berlahan lalu mengangkat tubuh Eleanor perlahan dan membawanya naik ke kamar mereka.

Jika Reynand yang dulu, berandal yang tidak peduli keadaan, malam ini Reynand ingin merokok, minum wine sampai mabuk atau menghancurkan sesuatu.

Teringat akan kakek dan istrinya, akhirnya dia memilih untuk makan kacang goreng di dapur dengan ditemani berliter-liter juice jeruk. Dia mengunyah dan mengunyah hingga giginya terasa sakit.

Alexa, Eleanor, Tante Yanara terus menerus berkelebat dalam benaknya. Reynand tahu, suatu saat jika rahasianya tersingkap maka yang paling terluka adalah Eleanor tapi saat ini tidak memungkinkan jika mengakhiri semuanya sekarang. Ada kakek dan juga Andro yang sangat dia sayangi. Mendesah kenyang dengan gigit sakit berdenyut-

denyut Reynand melangkah menuju sofa dan berbaring di sana. Memejamkan mata dan mencoba terlelap.

Suara denting peralatan makan membangunkannya, Reynand membuka mata dan mengendus aroma nasi goreng dari sofa tempat dia tidur. Menguap, mengucek mata dan meluruskan badan untuk menghilangkan pegal-pegal Reynand melangkah menuju dapur.

Pemandangan di dapur membuatnya tergelitik, Eleanor tampak cantik dan segar dalam balutan celana pendek warna putih yang menampakkan kakinya yang jenjang dan juga kaos ketat yang menampilkan lekuk tubuhnya yang aduhai berwarna biru. Reynand merasa tenggorokannya kering, dia berjalan gontai menuju meja untuk mengambil air minum.

"Hai, sudah bangun?" Eleanor menyapanya dengan senyum manis dan matanya yang seperti kucing bersinar cerah. Ada lebam di pipinya yang terlihat samar.

"Ngapain bangun pagi-pagi, ini minggu. Kita bisa makan di luar?"

Eleanor tersenyum dan berbalik menghadap kompor. "Aku ingin makan nasi goreng, kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa sih?"

"Tidak ... aku mau," jawab Reynand buru-buru. Sebelum Eleanor berubah pikiran Reynand berjalan menuju kamar mandi yang terletak di samping dapur. Setelah buang air kecil dan mencuci muka dia menghampiri Eleanor yang tengah sibuk menggoreng. Mengikuti dorongan hati Reynand memeluk Eleanor dari belakang.

"Ada apa, pelukan gini gimana masaknya?" tanya Eleanor dengan suara rendah.

"Bentar saja," Reynand mencium rambut Eleanor dan berbisik lirih, "Maaf."

Eleanor tertegun, lalu mengusap rambut Reynand. “Duduklah, ayo kita makan.”

Reynand melepaskan pelukannya dan duduk menunggu Eleanor menghidangkan nasi goreng. Mereka makan dengan diam, meski sudah tersenyum tapi terlihat Eleanor enggan untuk berbicara dan Reynand juga tidak ingin mengusiknya.

“Besok kita makan siang di rumah kakek, aku akan masak di sana.”

“Ok.” Reynand menjawab sambil memandang Eleanor yang mengaduk nasi goreng di atas piringnya dengan menunduk sedih.

Sepanjang hari itu Reynand menghabiskan harinya dengan bermain gitar di garasi berkumpul dengan teman-temannya. Sengaja dia meninggalkan Eleanor untuk menyendiri. Dia ingin Eleanor pergi ke salon atau membaca buku untuk meluapkan perasaannya.

Anjas seharian memancing informasi soal Eleanor, bertanya dengan penuh harapan tentang alamat rumah dan nomor ponsel Eleanor. Juga ingin tahu sedekat apa hubungan Reynand dengan Eleanor. Jawaban Reynand hanya berupa gendikan di bahu membuat Anjas frustrasi.

Reynand pulang menjelang tengah malam, rumah dalam kondisi remang-remang. Memasuki dapur dia melihat hidangan tertutup tudung saji. Saat membukanya menemukan sop jagung kesukaannya. Tersenyum Reynand menyalakan kompor untuk memanaskan sop dan menikmati. Dia tahu Eleanor sudah pulas di kamar atas.

—ooOoo—

Mereka berboncengan di atas sepeda motor. Hari yang mendung, pergi berdua memenuhi undangan kakek untuk makan siang di sana.

Eleanor meminta agar di antarakan ke pasar untuk belanja sebelum ke rumah kakek.

“Kamu pergi saja dulu, nanti aku naik ojek,” pesan Eleanor dengan tak bersemangat pada Reynand saat turun dari motornya. Nyatanya Reynand tidak ingin meninggalkannya, dia menunggu Eleanor dengan tenang di parkir dan bersama-sama ke rumah kakek.

“Halo, cucu-cucu kakek. Meski mendung kalian datang juga?” Pak Dirga memeluk Reynand dengan gembira. Wajahnya berseri-seri menatap mereka yang datang dengan berbagai jenis sayuran.

“Apa tidak repot naik motor gede bawa sayuran segitu banyak?” Pak Dirga bertanya heran pada Eleanor yang sibuk menaruh belanjaan di dapur.

“Tidak kek, tadi sayur dibawa tukang ojek kemari.”

“Oh, pantas saja.”

“Kakek, ayo kita tanding catur. Sudah lama nggak main.” Reynand merangkul kakeknya menuju ruang tengah. Meninggalkan Eleanor dan Bi Sarni berkulat di dapur.

Mereka berdua duduk di ruang tengah, saling berhadapan dengan papan catur berada di tengah mereka. Pak Dirga sesekali mengetuk kening untuk berkonsentrasi. Reynand menatap kakeknya .

“Jadi bagaimana kehidupan kalian?” Pak Dirga bertanya tanpa mendongak.

“Baik, Kek.”

“Baik itu seperti apa?”

“Yah, seperti orang menikah pada umumnya.” Jawaban Reynand yang tenang membuat Pak Dirga mengangguk puas.

Pertandingan catur siang itu berakhir seri, sebelum babak kedua dimulai Eleanor mengumumkan bahwa makan siang sudah siap.

Pak Dirga menatap meja makan sambil tersenyum senang. Terhidang di atas meja berbagai masakan yang diperuntukan bagi penderita penyakit jantung dan kolesterol sepertinya.

“Wah-wah, kita makan mewah hari ini?”

Eleanor tersenyum, mengambil piring dan menyendokkan nasi panas untuk Reynand dan Pak Dirga.

“Hanya masakan rumahan, Kakek.” Eleanor duduk di samping Reynand

“Jangan salah, justru ini yang enak. Ikan bakar, pepes tahu, sayur bening.” Pak Dirga menyendok sayur bening dan mulai makan dengan lahap.

Reynand sendiri mengamati istrinya yang tersenyum sambil berbincang dengan kakek. Eleanor yang tengah asyik makan jagung tidak sadar jika Reynand tengah mengamatinya.

“Jadi kalian berdua, kapan akan ngasih kakek cucu?” Pertanyaan Pak Dirga membuat Reynand yang tengah menghirup kuah sayur bening tersedak. Terbatuk-batuk dan merasakan tenggorokannya sakit, matanya berair. Eleanor menggebuk pundaknya pelan-pelan dengan wajah merona malu.

“Kakek, bicara apa sih? Rey masih sekolah. Belum ingin jadi ayah.”

Jawaban Reynand membuat kakek tertawa terbahak-bahak. Lucu sekali melihat kekagetan Reynand dan Eleanor, “Kakek hanya bertanya Rey, nggak usah bingung.”

“Tetap saja, bikin kaget.” Reynand menggerutu sambil mengelap mulut. Pak Dirga tergelak. Rasanya menyenangkan bisa berkumpul dan meramaikan rumah yang selalu sepi.

Saat hidangan terakhir disajikan, kolak kacang hijau di campur ubi, mereka kedatangan tamu yang tidak disangka.

Yosi datang seorang diri, memakai setelan olahraga dengan kacamata hitam di kepalanya. Saat melihat Reynand dan Eleanor di meja makan, dia menyeringai tanpa kata.

“Pa, ada waktu tidak? Mau ada yang Yosi diskusikan.”

“Soal, apa? Bisa besok? Papa hari ini ingin istirahat,” Pak Dirga menjawab santai. Yosi yang tidak puas dengan jawaban Pak Dirga ikut duduk di kursi. Eleanor menawarkan piring namun di tolak dengan lambaian tangan.

“Ini penting, Pa. Tentang Pak Haris.”

“Oh, masalah itu sudah papa bereskan. Kamu bisa lihat laporannya besok di kantor. Eleanor membantu papa negosiasi waktu itu.”

“Apa, perempuan ini ikut campur?” Yosi menuding Eleanor membuat Reynand kesal.

“Tolong yang sopan Om, dia istri saya.”

“Istri sewaan maksud kamu?” Yosi melotot.

“Yosi!” Pak Dirga membentak.

Terjadi ketegangan di seputar meja makan. Reynand melihat istrinya gelisah, dia mengelus lengan Eleanor dan memberi tanda agar dia ke dapur. Eleanor mengangguk dan beranjak dari kursinya.

“Pantas saja Yanara menghajar, sekretaris tukang ikut campur.” Yosi berkata sinis. Eleanor membeku dari tempatnya berdiri. Pak Dirga menatap Yosi, marah!

“Apa maksud kamu menghajar Elea?”

“Oh, hanya memukulnya saya rasa. Karena masalah Gilbreth.” Yosi menggendikkan kepalanya ke arah Eleanor.

“Masalah Gilbreth memang dia yang salah, korupsi mau dia siapa dan apa hubungannya dengan papa tetap saja korupsi!” Suara Pak Dirga terdengar menggelegar.

“Papa selalu membela dia, Yanara bilang itu baru dugaan sekretaris licik itu. Apa papa tidak mendengar rumor yang berkembang bahwa dia selingkuhan papa?” Kata-kata Yosi membuat terjadinya keributan kecil di meja makan.

Pak Dirga menggebrak meja, Reynand melompat dari tempatnya berdiri untuk menghampiri Yosi. Namun Eleanor berhasil menahannya.

“Tahan Rey,” Eleanor berbisik. Reynand merasa kesal, buku-buku jarinya mengepal menahan amarah yang membuncah di dadanya. Kali ini dia merasa Om Yosi sudah sangat keterlaluan. Dia tahu Om Yosi tidak menyukai Eleanor maupun dirinya tapi menghina kakek itu perkara besar.

“Yosi, sebaiknya kamu pergi sekarang.” Pak Dirga berkata dengan dingin.

“Ayah mengusirku?” Yosi berkata dengan tatapan tidak percaya.

“Iya, atau aku minta Rey menyeret kamu keluar?”

Yosi memukul meja sambil berdiri, wajahnya merah padam, matanya memandang Reynand dengan benci.

“Kamu anak berandal, apa pernah kamu telusuri riwayat mamamu yang artis top itu?”

“Yosi!” Pak Dirga menegurnya keras namun tidak di hiraukan. Yosi berjalan pelan mengintari meja makan dan berhadapan dengan Reynand yang tengah menahan marah.

“Kakakku Yuwan orang bodoh, mau saja dikibuli sama perempuan itu, mama kamu. Kalau aku jadi dia saat kamu lahir aku akan test DNA. Anak hasil perselingkuhan entah dengan berapa banyak orang.” Dengan ejekan terakhir Yosi meninggalkan ruang makan dan pergi menuju pintu luar. Pak Dirga terduduk di kursinya menahan sakit di dada.

Eleanor cepat-cepat mengambil obat Pak Dirga dan membantunya minum. Setelah Pak Dirga tenang dia menghampiri Reynand yang masih mematung.

Reynand membeku, wajahnya memucat. Perkataan Yosi benar-benar seperti menusuk jantungnya. Dia tersadar ketika tangan Eleanor menangkap wajahnya.

“Rey, lihat keadaan kakek. Kasihan.” Kata-kata Eleanor mengagetkannya. Buru-buru dia menghampiri Pak Dirga yang masih tersengal.

“Kek, apa kakek baik-baik saja? Mau Rey panggilkan dokter?” Pak Dirga menggeleng lemah, Reynand mengusap keringat di dahi kakeknya dan memapahnya perlahan menuju kamar kakeknya.

Eleanor berjalan lebih dahulu, membantu membuka kamar dan menyingkap selimut. Reynand membaringkan kakek di atas tempat tidur, mencopot sandal dan menyelimuti tubuhnya.

“Tenang, Kek. Nanti jantungnya kambuh?”

Pak Dirga tidak menyahut, matanya memandang Reynand yang berlutut di samping tempat tidur. Tangannya mengusap rambut

Reynand. “Tidak pernah ada keraguan kalau kamu anak Yuwan, yang berarti cucu kakek. Jangan biarkan kata-kata Yosi meracunimu.”

Reynand merasa hatinya bagai di pilin, dia meraih tangan kakeknya dan mengenggamnya. “Iya, Kek. Rey paham. Kakek istirahat saja.”

Pak Dirga mengangguk dan memejamkan mata. Obat yang di minumnya bekerja dengan baik, tak berapa lama dia tertidur. Eleanor menepuk pundak Reynand, berdua berjalan keluar meninggalkan Pak Dirga tertidur.

Reynand yang pikirannya masih linglung tidak menolak ketika Eleanor menuntun naik. Dia tersadar berada di kamarnya ketika melihat Eleanor merebahkan diri di kasur.

“Ayo, sini berbaring. Aku peluk kamu.” Eleanor tersenyum merentangkan tangan.

Tanpa banyak kata Reynand menghampiri Eleanor dan merebahkan tubuh di samping istrinya. Dia bergelung dalam dekapan Eleanor yang hangat. Tanpa kata, tanpa suara hanya berpelukan entah untuk berapa lama. Terdengar hanya debur jantung mereka. Seakan ada sesuatu dalam diri yang ingin dia keluarkan. Reynand menggerakkan tubuhnya untuk menindih Eleanor. Sebelum Eleanor sadar apa yang terjadi, bibir Reynand mencium bibirnya kuat-kuat.

Ciuman yang keras, kuat dan brutal. Reynand menghisap bibir Eleanor, membuka paksa mulut untuk mengecap rasa lidahnya. Menggigit ringan bibir Eleanor dan menenggelamkan diri dalam ciuman panjang memabukkan. Tangannya meraba kesegala tempat, dia tidak tahu apa yang disentuh. Hanya ingin mencari kehangatan dari tubuh Eleanor.

Saat tangannya ingin menyingkap gaun Eleanor, tangan istrinya menahan kuat-kuat. Eleanor menggelengkan kepalanya. Reynand mengangkat tubuh dan ciuman mereka berakhir. Dia terduduk di atas paha Eleanor, melihat bibir Eleanor yang membengkak, kancing dada yang terbuka dan rok yang tersingkap hingga menunjukkan paha putih yang jenjang. Reynand menarik napas frustrasi lalu beralih duduk di pinggir ranjang.

“Maaf Elea, aku hilang kendali.” Reynand menunduk, menyisir rambut dengan jari-jari.

“Nggak apa-apa,” Eleanor bangkit dari tempat tidur untuk membenahi pakaian. Dia berjalan menuju kamar mandi, masuk dan menutup pintu. Terdengar suara air dari kran yang dibuka, Reynand menduga Eleanor tengah mencuci wajah. Perasaan bersalah menghantamnya, hampir saja dia lepas kendali dan memperlakukan Eleanor dengan tidak hormat.

Saat pintu kamar mandi terbuka, Eleanor muncul dengan wajah basah serta mata memerah, Reynand sadar dia menangis di kamar mandi, itu semua karena perbuatannya. Tak tahan dengan perasaannya sendiri, Reynand menghampiri Eleanor dan memeluknya.

“Maaf, sekali lagi maaf.” Eleanor mengusap punggungnya.

“Oke, Rey. Nggak apa-apa,”

“Terima kasih. Jika tidak ada kamu mungkin aku sudah membunuh omku sendiri.” Eleanor terus mengusap punggung Reynand dan menenangkannya.

“Apa kamu punya foto masa kecilmu? Aku ingin lihat.”

Reynand melepaskan pelukannya dan berjalan menuju mejanya. Membuka laci paling bawah untuk mengeluarkan album foto. Mereka duduk di lantai dan mulai melihat-lihat.

“Ini adalah papa dan mamaku, tapi aku tidak ada ingatan sama sekali tentang mereka.”

Eleanor memperhatikan satu persatu foto yang tercetak di album. Kadang dia tidak bisa menahan senyum melihat betapa menggemaskan Reynand saat masih kecil.

“Apa kamu tahu alasan kenapa Om dan Tante kamu sangat tidak menyukaimu?” Reynand menggeleng. “Pernah aku tanya dan mereka tidak menjawab, sepertinya kakek tahu alasannya tapi enggan bicara.”

“Apa itu menyakitimu? Kebencian mereka?”

“Kadang-kadang, bagaimana pun mereka keluargaku. Meski hari ini Om Yosi menegaskan tidak ingin aku menjadi bagian dalam hidup mereka.” Reynand mengembuskan napas berat, meletakan kepala pada bahu Eleanor dan memejamkan mata.

Hari itu mereka pulang menjelang tengah malam, setelah memastikan kondisi Pak Dirga baik-baik saja. Sebelum mereka pulang Pak Dirga sempat menitip pesan pada Eleanor bahwa kemungkinan besar besok dia tidak akan ke kantor. Meminta Eleanor untuk menjadwal ulang semua.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor merasa kuatir, Pak Dirga ternyata sakit lebih parah dari yang dia duga. Sudah beberapa hari beliau tidak ke kantor. Semua janji dibatalkan dan rapat yang harusnya dipimpin oleh Pak Dirga digantikan oleh Yanara atau Yosi. Pergantian itu membuat pekerjaan

Eleanor dan Juwita jadi bertambah. Lebih ribet dan membuat sakit kepala.

Jika Pak Dirga hanya meminta laporan singkat namun padat berbeda dengan Yanara yang ingin semuanya detail. Yosi lebih parah lagi, tidak hanya detail namun Eleanor juga ingin menyiapkan ulasan khusus untuknya yang berarti lebih banyak pekerjaan. Jika melihat Yosi, Eleanor seperti tidak melihat penyesalan dalam wajahnya karena membuat Pak Dirga jatuh sakit.

Selama Pak Dirga absen, Eleanor selalu kerja lembur. Beruntung dia punya Juwita yang tidak hanya gesit tapi juga cakap dalam membantu. Sepulang sekolah, Reynand selalu ke rumah Pak Dirga untuk melihat keadaannya. Saat Eleanor akan pulang kerja, Reynand akan menyamakan waktu pulang hingga mereka bisa bersama di rumah.

Kebencian Yanara padanya tidak main-main, selain memberikan pekerjaan yang tiada habis dia juga menyindir di setiap kesempatan.

“Hati-hati sama kalian, di antara teman-teman kalian ada ular berkepala dua. Di depan dia bisa sangat manis tapi taringnya berbisa. Tanpa kalian sadari, pekerjaan kalian sudah hilang tanpa tahu sebabnya.”

Itu adalah kata-kata Yanara yang selalu dia sampaikan saat rapat, entah bersama dengan staf pemasaran ataupun staf produksi. Akibatnya bisa ditebak, di antara para karyawan timbul saling curiga. Kecurigaan yang paling besar mengarah padanya, karena dia yang paling dekat dengan direktur.

Yosi berbeda lagi cara memimpin, dia tidak menimbulkan kecurigaan dengan perkataan tapi sikapnya jelas bermusuhan. Tidak segan-segan dia memarahi Eleanor jika mendapati ada kesalahan. Tidak peduli di

mana tempat atau dengan siapa dia berada. Di banding Yanara yang lebih banyak berkutat di keuangan, Yosi lebih banyak menangani produk. Pekerjaan mereka bisa dilakukan Pak Dirga seorang diri. Kantor adalah neraka, itu yang Eleanor rasakan selama Pak Dirga tidak ada.

“Wow, dia makin cantik dan keren,” suara Juwita yang tengah melihat sesuatu dari ponselnya, menyadarkan Eleanor yang sedang mengunyah makan siang.

Hari ini mereka berdua sengaja membawa bekal dari rumah demi menghindari banyak tatapan mata yang mencibir ke arah Eleanor. Mereka duduk di ruang istirahat yang diperuntukan bagi karyawan yang ingin makan atau minum kopi.

“Siapa?”

“Foto model kebanggaan kita, dua tahun lalu dia menang kontes model Asia. Selanjutnya berkarir di Eropa dan sukses. Aku suka sekali sama dia. Cantik.” Juwita menyodorkan ponselnya ke arah Eleanor. Terpampang di sana foto seorang wanita super cantik dengan rambut hitam lurus dan kulit putih bak pualam.

“Alexa Jane?”

“Iya, di sini dulu ngetop nama Alexa. Kakak nggak kenal?” Eleanor menggeleng.

“Aih, kudet nih. Kakak nggak suka baca berita infotainment sih? Dia akan kembali ke Indonesia dalam waktu dekat.” Juwita bersungut-sungut dan melanjutkan aktifitasnya browsing di ponsel.

Eleanor termenung, merasa bahwa dia pernah mendengar nama ‘Alexa’ hanya tidak tahu di mana. Dia menghirup air mineral di botolnya dan melanjutkan makan.

“Pak Direktur, gimana keadaannya, Kak?”

“Entahlah, rencana besok pagi baru mau ke sana. Sekalian bawa laporan.”

“Oh, salam buat Reynand ya?”

“Hah, kenapa?” Eleanor kaget.

“Kakak mau ketemu dia, wajar dong kalau nitip salam?” Juwita berkata sambil mengedipkan sebelah matanya. Membuat Eleanor tersenyum geli.

“Dasar genit,”

“Aku kalau seumurun sama Rey, pasti mau jadi pacarnya.”

“Bukannya kamu naksir Ferdi,”

“Ah, kenapa aku bisa lupa ya?” Mereka terkikik gembira.

Dulu membicarakan cowok adalah hal yang sangat mustahil bagi Eleanor. Buat dia bekerja lebih baik daripada sekedar ngobrol nggak jelas tentang cowok. Semenjak putus dengan Hadi, hidup Eleanor hanya berisi kerja dan kerja, hingga sekarang ada Reynand.

Bicara tentang Reynand berarti membicarakan kekonyolan, keisengan juga kebiasaan aneh khas ABG. Entah siapa yang memulai, sekarang mereka tidur satu ranjang. Kebiasaan Reynand yang susah bangun membuat Eleanor harus menendangnya setiap pagi.

Setiap malam sebelum tidur, mereka akan mengobrol dan bercerita tentang hari masing-masing. Cerita Reynand soal kelakuan teman-temannya sangat menghibur Eleanor. Sering sekali Eleanor memergoki Reynand menerima telepon dari cewek atau membalas pesan mereka. Dia tidak berusaha untuk menyembunyikan karena memang dari awal mereka sama-sama mengerti bahwa tidak ada cinta dalam rumah tangga mereka hanya persahabatan.

Persahabatan nakal yang melibatkan ciuman panas dan pelukan penuh gairah. Eleanor merasa jantungnya berdetak lebih cepat jika mengingat.

Tidak sadar Eleanor mendesah, menggigit bibir bawahnya dan tersentak ketika namanya di panggil.

“Kak Elea, Bu Yanara memanggilmu.” Suara seorang cewek yang terlihat angkuh terdengar dari ambang pintu. Juwita memandangnya dengan sinis.

“Ada apa, Dora?”

“Entah, ini perintah langsung dari Bu Yanara.” Dora, asisten pribadi Yanara berjalan dengan angkuh meninggalkan ruangan.

“Dasar jomblo, aku rasa dia angkuh begitu karena jomblo, Kak.” Juwita berkata tak mendasar yang membuat Eleanor terkekeh.

“Sudah, aku harus ke sana. Tolong kamu bereskan tempat makanku ya?” Juwita mengangguk.

Sepanjang perjalanan menuju kantor Yanara, Eleanor bertanya-tanya ada apa gerangan. Bukankah laporan sudah di berikan? Harusnya dia bertemu Yanara besok siang.

Yanara tidak ada di tempat, justru yang dia temui di sana adalah Gilbreth. Laki-laki itu tersenyum dari balik meja Yanara dan berjalan menghampiri Eleanor. Gilberth termasuk tampan untuk laki-laki seusianya, mata biru, rambut pirang dan tubuh tinggi makin menambah pesonanya.

“Elea, *you look so beautiful today*. Cantik seperti biasanya.” Eleanor tersenyum kecil.

“Saya ingin bertemu Bu Yanara, jika beliau tidak ada saya undur diri.”

“Oh tidak, memang aku yang memanggilmu bukan Yanara. Duduk *please*, ada hal penting yang aku ingin bicarakan.”

Gilbreth menunjuk sofa di depannya, Eleanor menggelengkan kepala. Lonceng tanda bahaya berdentang di otaknya jika dia lama-lama berada dalam satu ruangan dengan Gilbreth.

“Tidak, terima kasih. Saya berdiri saja,” Eleanor menolak halus. Gilbreth tersenyum dan matanya memandang Eleanor tajam.

“Bisakah kau kembalikan laporan yang aku buat untuk papa waktu itu? Aku sadar sekarang memang banyak kesalahan.”

“Oh, sudah tidak ada pada saya. Pak Dirga yang memegangnya,”

“Begitu, harusnya kamu ada salinannya? Bisa kau berikan itu untukku?”

“Maaf, Pak. Saya tidak menyimpan salinan apa pun, harusnya Pak Gilbreth langsung meminta hal ini pada Pak Direktur. Bukan saya, jika tidak ada keperluan lain. Izinkan saya undur diri.” Eleanor mengangguk sopan, mundur ke arah pintu ketika Gilbreth menahannya.

“Tunggu, oke. Saya paham, hanya saja kamu harusnya bisa bantu saya karena saya ini selain atasan kamu juga omnya suami kamu.”

“Justru saya bingung, kenapa Pak Gilbreth tidak meminta langsung pada Pak Direktur. Ada apa sebenarnya?” Eleanor berkata dengan nada sedikit keras.

Gilbreth berjalan semakin mendekat, tangannya terulur ke arah Eleanor, “Jika aku masih membuka *agency* artis seperti dulu, kamu pasti masuk dalam daftar untuk di rekrut. Wajah cantik, *body* langsing dan mata yang indah.” Tangan Gilbreth mengelus pundak Eleanor membuatnya berjengit ke belakang.

“Maaf, Pak. Saya undur diri,”

“Elea, satu hal pesanku. Jangan sampai rasa keingintahuanmu yang besar membuatmu berada dalam bahaya.” Eleanor merasa bulu kuduknya berdiri, melihat Gilbreth mendekat dan tangannya terulur ke arah wajahnya.

Mendadak pintu terbuka, mereka berdua terlonjak kaget.

“Ada apa ini, Gilbreth?” Suara Yanara terdengar curiga. Ia menatap Eleanor yang pucat dan suaminya bergantian.

“Tidak ada apa-apa Sayang, aku hanya menanyakan soal kabar papa sama dia.” Gilbreth menghampiri Yanara dan memeluk pundaknya. Eleanor membeku di tempatnya.

“Jangan main-main di belakangku. Kamu tahu resikonya Gilbreth, apalagi dengan sekretaris kecil itu. Dia milik Papaku, kamu tahu?” Perkataan Yanara membuat Eleanor marah, tanpa berpamitan dia berjalan menuju pintu.

“Tunggu, mau ke mana kamu?” Suara Yanara menghentikannya.

“Kembali ke kantor saya,”

“Ini, bukankah besok kamu mau ke rumah ayahku. Bawa dokumen ini sekalian dan berikan padanya.” Eleanor berbalik, mengambil dokumen dari tangan Yanara. Tanpa memandang Gilbreth dia berjalan membuka pintu. Eleanor mengusap airmatanya, berjalan dengan kepala tegak menuju kantornya.

Yanara memang bermulut kejam tapi entah kenapa hari ini Eleanor merasa kelegaan luar biasa saat melihatnya masuk. Seakan-akan Yanara telah membantunya keluar dari ancaman yang mengerikan. Eleanor merasa Gilbreth adalah orang yang berbahaya.



XIX

DIA YANG BERAHASIA

Eleanor : Apakah semua yang aku lakukan sudah benar? Kenapa hidupku rasanya seperti di neraka?

Reynand : Dia kembali ...

—oo0oo—

Reynand

Bermain musik adalah salah satu cara menghadapi gundah. Reynand yang kuatir dengan keadaan kakek perlu mencari kegiatan untuk menghilangkan resah. Selain itu dia merasa iba dengan Eleanor yang semakin hari semakin murung. Suasana rumah mereka cenderung suram akhir-akhir ini, Eleanor selalu pulang terlambat dalam keadaan cape dan langsung tertidur.

“Rey, kita ada tawaran manggung nih. Hari Minggu ini di mal Utara,” Anjas datang membawa kabar, siang itu saat mereka tengah makan mie ayam di warung Mang Sarjo.

Semua yang mendengar serentak menghentikan aktifitas makan dan menatap Reynand dengan penuh harap.

Reynand mengambil ponsel Anjas dan membaca pesan yang tertera. Terdiam sejenak sambil memainkan sumpit di tangan kanannya.

“Itu siangkan? Bisalah kita.”

Semua senang dengan keputusan Reynand, sambil makan mereka mendiskusikan lagu yang akan mereka bawa.

Reynand meraba sakunya, ponselnya bergetar ada pesan masuk. Nama pengirim yang tertera di layar ponsel membuatnya tertegun.

“Gue dah di rumah, lo kapan mau ke sini? Gue telepon lo nggak angkat, gue sms lo nggak balas,” Reynand tidak membalasnya, bermaksud untuk menyimpan ponselnya kembali ketika pesan baru masuk.

“Lo pikir bisa lama-lama menghindar dari gue, Rey? Gue akan cari lo, pasti.”

Mematikan ponsel, menggelengkan kepala untuk mengusir rasa pusing. Reynand melanjutkan makan mie ayam. Suasana di sekitar sangat bersemangat, kontras dengan pikirannya yang lesu.

—ooOoo—

Pulang sekolah Reynand mampir ke rumah kakek, ternyata di sana ada Eleanor yang tengah datang mengantarkan dokumen. Keadaan kakek sudah membaik. Kehadiran Eleanor membuatnya tertawa gembira.

“Apa pasien kita sudah sembuh sekarang?” Reynand masuk ke dalam ruang keluarga, ada kakek yang tengah makan jeruk yang dikupas Eleanor.

“Iya, kakek memang selalu sehat. Kecuali sakit pinggang,” Eleanor tersenyum menatap Reynand. “Mau jeruk juga?”

Tangan Eleanor mengulurkan jeruk yang sudah setengah terkupas. Reynand menerima dan duduk di sampingnya.

“Sepertinya Elea sangat cape saat kakek sakit, lihat ada lingkaran hitam di matanya.”

“Oh tidak kek, ini karena kurang tidur saja,” Eleanor menyanggah omongan Reynand, matanya melirik tajam ke arahnya. Reynand tergelak.

Pak Dirga memperhatikan penampilan Eleanor yang terlihat lelah. “Mereka menyulitkan kamu, Elea?”

“Tidak, saya baik-baik saja.” Eleanor tersenyum, dia tahu siapa itu ‘mereka’ yang disebut Pak Dirga.

“Kamu harusnya ngomong terus terang ke kakek kalau kamu tertekan. Biar kakek yang mukul mereka,” Reyanand berkata dengan serius. Kali ini menerima injakan di kaki yang membuatnya meringis kesakitan. Mata Eleanor melirikinya tajam, memberi tanda untuk menutup mulutnya.

“Dia begitu kek, suka menganiaya aku. Membuatku kesakitan, tukang *bully*,” Reynand mengeluh sambil meringis.

Pak Dirga tertawa terbahak-bahak. “Rey, benar adanya Elea. Kalau memang mereka menyulitkanmu bicara saja sama kakek. Biar nanti kakek yang bereskan.”

“Tidak, Kek. Lagi pula kakek sudah mulai kerja lagi minggu depan.” Pak Dirga mengangguk.

Keduanya pamit pulang bersamaan, setelah memastikan keadaan Pak Dirga baik-baik saja.

Reynand tidak langsung membawa istrinya pulang, mereka sepakat untuk makan malam di luar. Sebuah warung *seafood* pinggir jalan menjadi pilihan mereka.

“Besok kamu ada acara?” tanya Reynand pada Eleanor yang tengah sibuk mengupas udang.

“Nggak ada, kenapa?”

“Kita nonton, udah lama aku nggak nonton,”

“Oh, boleh. Sore aja ya? Jadi bisa bersih-bersih rumah dulu,”

“Ok,”

—ooOoo—

Keesokan sore mereka pergi sesuai dengan waktu yang disepakati. Eleanor berdandan sederhana, hanya memakai kaos lengan pendek, celana jeans dan rambut digerai. Reynand memperhatikan istrinya nampak lebih muda dari umur sebenarnya.

Mereka jalan bergandengan menyusuri mall, terkadang Reynand harus menahan kesal tiap kali melihat ada laki-laki memandang Eleanor dengan tertarik. Dia sendiri berusaha menjaga pandangan untuk tidak menatap cewek-cewek berpakaian seksi yang lewat di depan.

“Film tadi lucu,” Reynand mengangguk.

“Kamu ketawa keras sekali,”

“Iya, kah?” Eleanor tergelak malu-malu.

Selesai menonton mereka berdua duduk berbincang di gerai kopi. Musik lembut terdengar di seantero ruangan. Eleanor memesan kopi latte kesukaannya dan Reynand menyukai espresso yang lebih keras.

“Besok aku ada acara, manggung,” Reynand bicara sambil mengaduk kopinya.

“Wah, hebat. Di mana?”

“Di mall utara, hanya dua jam sih.” Eleanor mengacungkan dua jempolnya.

“Kamu hebat,”

“Mau ikut nonton, besok?” tanya Reynand, tangannya mengambil es kopi milik Eleanor dan meneguknya. Mencoba merasakan kopi pesanan istrinya.

“Nggak usah, nanti akan banyak pertanyaan dari teman-teman kamu. Repot,”

“Iya sih, apalagi Anjas. Itu anak beneran naksir kamu.” Mereka berdua tertelak, Reynand menceritakan dengan berapi-api bagaimana Anjas yang selama ini terkenal sangat selektif memilih cewek tapi pada akhirnya naksir Eleanor.

Pulang ke rumah, mereka duduk bercengkrama di atas ranjang. Sesekali pembicaraan mereka di selingi dengan ciuman panjang dan panas. Kadang kala hanya saling memeluk mesra. Reynand senang melihat raut wajah Eleanor kembali ceria. Dia berharap bisa menghibur hati istrinya yang gundah entah karena apa.

“Kamu tahu, aku menahan diriku kuat-kuat.” Reynand berbisik parau.

“Menahan dari apa?” Reynand mendekatkan wajahnya ke arah leher Eleanor dan mengecupnya mesra lalu berbisik di telinganya.

“Untuk bercinta dengan kamu, sekarang. Saat ini juga.” Reynand memperhatikan wajah istrinya memerah.

“Kamu anak kecil bicara macam-macam,”

“Anak kecil ini suami kamu dan aku cowok normal. Mau bukti?” Reynand menaikkan sebelah alisnya, matanya mengedip menggoda. Eleanor tertawa, mengambil bantal dan melemparkan ke arah muka Reynand.

“Jangan coba-coba, kita sudah sepakat kalau pernikahan ini hanya persahabatan. Kalau ciuman dan pelukan atau cumbu rayu itu aku masih bisa terima.”

“Bagaimana kalau ternyata kamu juga tidak kuat menahan, gairahmu,” tanya Reynand dengan tenang. Eleanor tidak menjawab, menatap wajah Reynand dan mengelus pipinya.

“Aku akan melakukannya karena cinta.”

“Kalau begitu, aku akan membuatmu jatuh cinta padaku. Jadi kita bisa bercinta kapan pun kita mau,”

“Dasar mesum!” Lemparan bantal keras menerpa wajah Reynand, kali ini terasa sakit karena Eleanor menggunakan seluruh tenaganya. Belum sempat dia membalas, Eleanor melesat ke dalam kamar mandi sambil terkikik.

Perkataan Eleanor membuat Reynand termenung. Dia mencoba menerka perasaannya sendiri, jujur dia tidak mengerti dengan apa yang dirasakannya ke Eleanor. Sepertinya lebih dari rasa sayang tapi apakah itu cinta? Reynand tidak paham.

Mendadak sebuah nama melintas di pikirannya, membuat hatinya murung seketika. Sudah beberapa saat dia mencoba menghindarinya, sepertinya hal ini tidak akan berlangsung lebih lama lagi, mau tidak mau dia harus menemuinya.

Reynand menatap Eleanor yang sudah tertidur pulas di sampingnya, mengusap lembut pipinya.

—ooOoo—

Suasana mall sangat ramai, kebanyakan pengunjung adalah cewek-cewek ABG yang tertarik karena melihat poster pertunjukan mereka.

Pagi sebelum dia berangkat manggung, Eleanor berpamitan ingin ke rumah papa dan mama. Ada perasaan menyesal tidak ikut Eleanor pulang tapi ini adalah tanggung jawab.

Teman-temannya sudah berkumpul, mereka membawa perlengkapan musik. Di panggung sedang berlangsung acara peragaan busana anak-anak. Mereka akan manggung setelah acara peragaan selesai.

Suara gempita penonton terdengar di *lobby mall* saat Reynand dan kawan-kawan naik ke atas panggung. Reynand tersenyum menyapa penonton dan mulai memperkenalkan nama anggota bandnya. Tujuh buah lagu yang sedang hits dinyanyikan oleh mereka dengan dua lagu ciptaan mereka sendiri.

Reynand dan teman-teman turun dari panggung dengan hati senang. Sambutan dari penonton yang antusias membuat mereka puas sudah bermain dengan maksimal.

"Kalian mau langsung pulang atau kita makan dulu?" Anjas bertanya pada Reynand dan yang lain yang tengah istirahat minum air.

"Gue langsung balik, ada perlu." Reynand menyahut datar. Dia ingin menjemput Eleanor dan bertemu dengan Andro.

"Rajin amat lo, pulang buru-buru." Dedy menggerutu, tim yang selalu kompak akhir-akhir ini jadi kurang seru karena Reynand jarang hadir.

"Iyalah, ada bini di rumah." Reynand menjawab asal, Dedy menggepuk pundaknya, Anjas tergelak.

Mereka beranjak dari belakang panggung dan hendak melangkah pergi ketika terdengar suara feminim menyapa.

"Hai, Rey. Apa kabar?"

Reynand menghentikan langkahnya, terpaksa melihat siapa yang datang menghampirinya. Di belakangnya, semua teman-temannya juga terdiam kaget.

“Lo, manggung di sini juga? Tadi aku sempat lihat satu lagu. Keren sih?” Seorang cewek sangat cantik, dengan tubuh tinggi dan berpenampilan spektakuler tersenyum ke arahnya.

Mendadak Reynand merasa dunianya terbalik, tidak tahu harus bagaimana dia membiarkan cewek cantik itu menghampiri dan memeluk ringan.

“Senang bisa ketemu lo, Rey. Tolong tunggu gue, selesai acara kita pulang bareng.”

“Alexa ...,” kata Reynand lirih.

“Gue nggak suka di tolak, Rey. Lo tahu gue gimana, tunggu. Ok?” Tanpa mendengar jawaban Reynand, Alexa melangkah menuju panggung disertai dua orang laki-laki yang sepertinya adalah asisten dia.

Reynand masih tidak bisa bicara. Hiruk-pikuk di sekelilingnya sama sekali tidak bisa dia dengar karena kenyataan bahwa di tempat ini dia bisa bertemu Alexa. Orang yang selama ini dia hindari.

Reynand berjengit ketika sebuah tepukan mendarat di pundaknya, “Gue nggak nyangka lo bisa kenal sama model top,” Dedy berkata sambil nyengir.

“Gile, itu cewek cakep dan yahud,” Topan bicara sambil menganga.

“Kami pulang dulu, Rey. Kapan-kapan kenalin dia ke kita.” Anjas menepuk pundaknya sekali lagi dan mereka meninggalkan Reynand sendiri.

—ooOoo—

Eleanor

“Rey, bangun. Sudah pagi,” Eleanor menggoyang-goyang badan Reynand dan membuatnya frustrasi karena hanya mendapat erangan kecil dan Reynand tertidur kembali.

“Rey, kamu nggak bangun aku siram air nih?” Berkata mengancam, Eleanor mencubit lengan Reynand yang berotot sekuat tenaga. Membuat Reynand berjengit kesakitan.

“Aduh, iya aku bangun. Kenapa dicubit sih?”

“Lagian tiap pagi selalu sama, kamu udah kelas tiga. Bentar lagi UN.”

“Iya-iya bangun, istri yang bener tuh bangunin pakai cium atau rabaan mesra gitu. Ini di cubit?”

Sambil menggerutu Reynand berjalan setengah mengantuk menuju kamar mandi. Eleanor merasa gemas melihatnya. Setelah memastikan Reynand mandi, dia turun ke bawah untuk menyiapkan bekal.

Saat sedang menaruh mie goreng di dalam kotak, Reynand berjalan lunglai menuruni tangga.

“Ini sarapannya, sengaja bikin mie goreng biar kamu kenyang,” Eleanor membuka tas Reynand dan menaruh kotak di dalamnya. Reynand tidak menyahut hanya menguap, terlihat kuyu.

“Pulang tengah malam, emang kalian ngapain aja sih?” Eleanor menyisir rambut Reynand dengan tangannya. Reynand memeluknya dan meletakan kepalanya di bahu.

“Ada acara sama anak-anak, sekarang jadi malas sekolah.” Eleanor tersenyum, menyingkirkan kepala Reynand dari bahu dan menyeret lengan menuju pintu.

“Makanya, anak sekolah bergaula yang benar. Bukan kelayapan tengah malam. Sudah sana pergi,”

Reynand mengecup pipinya dan berjalan menuju motor besar yang terparkir di garasi mereka. Setelah melihat Reynand melesat keluar, Eleanor melanjutkan aktifitasnya berbenah kamar.

Mengabaikan rasa penasarannya Eleanor menyambar kaos putih Reynand yang terhampar di lantai, bermaksud untuk mencuci. Saat itulah dia mencium aroma parfum cewek yang menyengat.

Eleanor mencium kaos sekali lagi dan memastikan itu benar parfum cewek yang mahal. Mendesah tak mengerti dia berjalan menuju tempat mesin cuci.

—ooOoo—

Aku ada makan malam di luar.

Pesan dari Reynand yang dia terima saat pulang kerja membuat dirinya memutuskan untuk makan mie instant. Tanpa Reynand menemani makan, sesekali memanjakan diri.

Mie instan panas, dengan kuah soto dan taburan bawang goreng membuatnya bahagia. Sengaja dia mengiriskan dua buah cabe rawit untuk melengkapi rasa. Menyantap mie soto dengan nikmat, Eleanor membayangkan Reynand yang tengah bersenang-senang.

Menjelang pukul sepuluh malam, belum ada tanda-tanda Reynand akan pulang. Eleanor memeriksa ponsel tidak ada pesan masuk maupun panggilan tak terjawab. Eleanor mengambil buku dan berbaring di ranjang untuk membaca.

Pukul 10.30 Eleanor bermaksud menelepon Reynand ketika terdengar suara motor memasuki halaman. Eleanor mengembuskan napas lega dan lanjut membaca bukunya.

Menunggu beberapa menit dia mendengar langkah kaki menaiki tangga, pintu terbuka tampaklah Reynand melangkah masuk dengan wajah kusut masai.

“Wow, kamu ngapain aja? Cape begitu?” Reynand tidak menjawab, mencopot kaos kakinya dan berjalan menuju ranjang. Menghempaskan dirinya dalam pelukan Eleanor.

“Cape,” suara Reynand teredam di atas tubuh Eleanor.

“Mandi sana, bau keringat.” Eleanor mengelus punggung Reynand. Tercium bau parfum yang sama dari seragam Reynand seperti tempo hari.

“Kamu dari mana, Rey?”

“Makan sama anak-anak band, lanjut nongkrong aja.”

“Sama cewek?” Eleanor merasakan badan Reynand yang menelungkup sedikit menegang, sebelum akhirnya berbalik menghadapnya.

“Kagak, anak-anak cowok semua. Kenapa, cemburu ya?” Reynand mencubit dagunya sambil tertawa. Eleanor tersenyum.

“Sana mandi, bau keringat.” Reynand bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi. Sebelum menutup pintu kamar mandi, Reynand berkata lantang.

“Jangan tidur dulu, Kitty. Masih mau dipeluk.”

Eleanor melotot, Reynand tertawa. Terdengar gemericik air dan suara Reynand bersenandung. Eleanor merebahkan tubuhnya dan bertanya-tanya dalam hati apa yang membuat Reynand berbohong padanya.

Kebohongan dan keterlambatan Reynand pulang ke rumah ternyata berlanjut hari-hari berikutnya. Selalu ada alasan untuk apa dia

terlambat. Eleanor sesekali menegurnya bahwa UN tidak lama lagi. Jangan sampai dia tidak fokus belajar.

“Jangan kuatir, Kitty. Aku pasti bisa.” Begitu yang selalu dia ucapkan sebelum pergi sekolah.

Setelah dua minggu berlalu, Eleanor terbiasa makan malam sendiri, tanpa Reynand menemani. Dia juga tidak lagi berminat untuk bertanya karena jawaban Reynand selalu sama. Eleanor mengerti dia tengah dibohongi.

—ooOoo—

Hari ini akan ada pertemuan antara perusahaan Pak Haris dengan Pak Dirga. Mereka akan membahas tentang pembukaan cabang baru. Eleanor sibuk menyiapkan berkas di bantu Juwita. Memastikan tidak ada jadwal yang tertunda.

Tepat pukul dua, para petinggi perusahaan mulai memasuki ruang rapat. Dari pihak Pak Haris selain ada dua direktur bersaudara juga ada Ferdinan yang tampak tampan seperti biasanya. Pak Dirga sendiri di dampingi Yanara dan Yosi. Pembicaraan berjalan alot hingga nyaris menjelang magrib rapat baru selesai.

Eleanor sudah menyediakan hidangan makan malam untuk para eksekutif, dia dan Juwita sibuk merapikan ruang rapat di bantu beberapa staf.

“Elea, kamu nggak makan?” Suara Ferdinan yang menyapanya dari ujung ruangan membuat Eleanor yang tengah memeriksa proyektor berjengit kaget.

“Hai, lagi sibuk. Nanti aku menyusul,” Eleanor menjawab dan melanjutkan kerja.

Ferdinan berjalan pelan menghampirinya, berdiri di samping Eleanor.

“Kamu tampak cantik seperti biasanya, Elea.” Rayuan Ferdinan membuat Eleanor tergelak.

“Dengan penampilan acak-acakan seperti ini?”

“Yuup, selalu cantik.”

Keduanya berbincang akrab di dalam ruangan. Ketika Eleanor membawa berkas menuju kantornya, Ferdinan menjajari langkahnya.

“Kapan kamu berhenti menolakku, Elea?”

“Soal apa?”

“Ajakan kencan, ayolah.” Ajakan Ferdinan yang memelas membuat Eleanor tersenyum.

“Nggak ada asyiknya jalan sama aku, masih banyak yang lain,” Eleanor mengedipkann sebelah matanya sambil tersenyum. Saat itulah pintu ruang makan terbuka dan Yanara muncul di hadapan mereka. Matanya menyipit melihat keakraban Eleanor dan Ferdinan.

“Elea, ayah bilang agar berkas rapat hari ini akan dibawa pulang,”

“Baik bu,” Eleanor menjawab pelan.

“Permisi,” Ferdinan mengangguk sopan pada Yanara dan berjalan menghampiri atasannya yang berada di dalam ruang makan. Meninggalkan Yanara dan Eleanor berdua.

“Untuk kamu tahu, jika kamu lupa. Kamu masih sah istri Reynand bukan?” Yanara berbicara sambil memandang Ferdinan sekali lagi. “Jika kamu suka dengan dia, ngapain kawin sama bocah ingusan?” Eleanor memilih untuk bungkam. Tidak bagus jika dia bersuara sekarang, teralalu banyak orang di sini. Dengan anggukan kecil Eleanor berlalu, meninggalkan Yanara yang geram.

Hari Sabtu dan Minggu jika biasanya Eleanor pulang ke rumah berdua Reynand sekarang dia selalu pergi sendirian. Andro yang merasa

kangen terus menerus bertanya keberadaan Reynand. Eleanor hanya menjawab lirih, dia belajar untuk UN.

Rumah mereka sekarang terasa sepi, Eleanor makan malam sendiri di lanjutkan memeriksa pekerjaannya sambil menunggu Reynand pulang yang sekarang nyaris tiap hari kembali ke rumah saat tengah malam. Kekuatiran tentang Reynand ditambah dengan beban pekerjaan yang bertambah.

Eleanor merasa akhir-akhir ini dia kehilangan selera makan juga tidak bisa tidur nyenyak. Tidak ada lagi ciuman dan pelukan mesra di antara mereka, setiap malam Reynand pulang dalam keadaan letih dan langsung ambruk ke atas tempat tidur. Entah apa yang membuatnya begitu lelah.

“Rey, apa kamu sibuk Sabtu ini?” tanya Eleanor pada Reynand yang tengah sibuk memakai seragam.

“Ada apa?”

“Andro ulang tahun, dia berharap kamu datang untuk makan malam di rumah. Sepertinya mama mau bikin tumpeng.” Reynand menolehkan kepalanya, menatap Eleanor yang duduk di pinggir ranjang masih memakai gaun tidurnya.

Reynand mendekat dan duduk di sampingnya, menatap Eleanor dalam-dalam.

“Ada apa?” Dia bertanya heran.

“Kamu kurusan ya?” Perkataan Reynand membuat Eleanor tertawa lirih, dia berdiri menuju kamar mandi.

“Sudah kamu berangkat sana, aku nggak masak ya?” Tanpa menunggu jawaban Reynand, Eleanor menutup pintu kamar mandi dan menuju

cermin. Menatap bayangannya di sana dan mendesah sedih, dia memang terlihat pucat dan lebih kurus.

Pekerjaan yang menumpuk, jadwal rapat yang padat membuat Eleanor nyaris lupa makan siang setiap hari. Jika bukan karena Juwita yang terus menerus mengingatkannya, Eleanor merasa dia lupa dirinya belum makan. Apalagi sekarang, tidak ada lagi makan bersama di rumahnya.

Eleanor berpikir, rumah tangga dia dan Reynand entah kapan akan kembali seperti dulu, bisa jadi kesunyian ini akan berlangsung selamanya. Eleanor sadar dia mulai merindukan kehadiran Reynand di sampingnya.

Sabtu pagi, Eleanor mengajak Reynand pergi bersama ke rumah orang tuanya tapi Reynand menolak dengan alasan akan manggung. Nanti sore dia menyusul ke sana. Eleanor mengangguk setuju, meninggalkan Reynand sendirian.

—ooOoo—

“Kak Elea, kok sendirian?” Andro yang menyambut di pintu langsung merengut kecewa.

“Iya, Kak Rey sedang manggung. Nanti sore dia menyusul kemari.” Eleanor menyodorkan hadiah darinya untuk Andro. Adiknya yang semula cemberut berubah ceria ketika melihat isi hadiahnya.

“Wow, ponsel baru.”

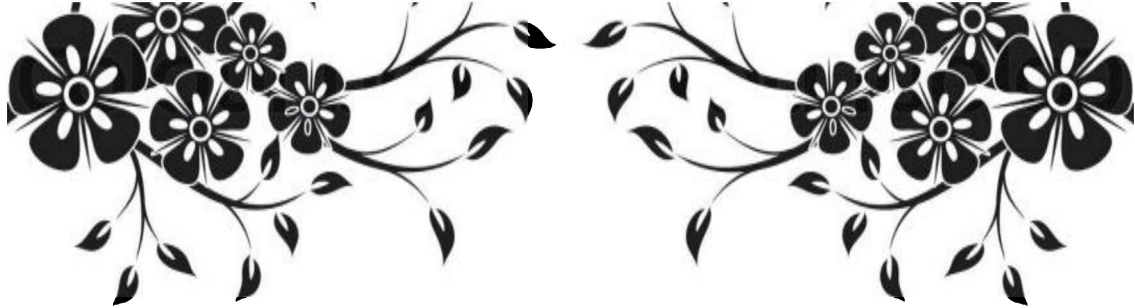
“Iya, untuk kamu. Ponsel lama sudah rusakkan?” Andro mengangguk, memeluk kakaknya untuk mengucapkan terima kasih dan berjalan menuju kamar untuk mengotak-atik ponsel.

Eleanor membantu mama di dapur menyiapkan nasi kuning untuk Andro. Selain mereka, ada beberapa kerabat dekat yang akan datang.

Menjelang sore para kerabat sudah datang, satu persatu memberikan kado dan mencicipi hidangan. Pukul Delapan rumah sudah mulai sepi dari para tamu.

Eleanor terus menerus mengecek ponsel untuk memeriksa jika Reynand menelepon atau berkirim pesan. Nyatanya hingga nyaris jam sembilan malam, Reynand tidak nampak batang hidung. Bahkan ponselnya juga tidak aktif. Eleanor melihat adiknya tertunduk menahan sedih. Dia sendiri merasa kecewa. Untuk pertama kalinya dia merasa, Reynand kurang ajar. Dia menghancurkan hati adiknya.

MeetBooks



XX

LIAR-LIAR (PEMBOHONG)

Reynand : Sumpah, gue bingung

Eleanor : *It's damn hurt*

—ooOoo—

Reynand

Reynand berdiri di sudut ruangan yang remang-remang, memandang sekelompok orang yang tengah berpesta. Suara tawa, musik yang menggelegar ditambah obrolan yang tidak jelas membuatnya muak.

Reynand merindukan suasana rumah yang santai dan hangat bersama Eleanor, makan dan tertawa bersama. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak melakukannya. Reynand menyimpan kekuatiran kalau istrinya itu tengah tertekan.

Dia memegang erat gelas di tangan, menyandarkan tubuh ke tembok. Matanya mengawasi seorang cewek cantik dengan pakain seksi gemerlap yang tengah menari dengan berganti-ganti pasangan. Merogoh ponsel di saku celana dan melihat jam sudah hampir jam tujuh malam.

Reynand meletakkan gelas di meja kecil dan berjalan menuju pintu. Sampai di teras rumah dia mendengar suara memanggilnya.

“Rey, lo mau ke mana?” Reynand menoleh dan melihat Alexa tergopoh-gopoh menghampirinya.

“Pulang, gue ada janji.”

“Tapi ini belum jam tujuh?”

“Gue dari siang udah nemenin lo dan udah gue bilang kalau malam ini harus pulang cepat?” Reynand melanjutkan langkah dan terhenti tiba-tiba saat mendengar suara jeritan.

“Stop, Rey. Sumpah gue akan masuk kolam renang sekarang lalu berendam selama dua jam sampai akhirnya gue sakit kalau sampai lo ninggalin gue,” suara Alexa terdengar nyaring mengancam.

Reynand mendesah kesal dan membalikkan badan menatap Alexa yang berdiri sempoyongan.

“Dari minggu lalu gue dah temani lo terus, tiap pulang sekolah gue selalu ikut ke mana pun lo pergi. Segala kemauan lo gue turuti, gue cuma minta malam ini gue pulang cepat.”

Alexa berjalan mendekat, merangkulkan tangannya ke pundak Reynand dan berkata dengan matanya yang sayu, “Gue masih kangen sama lo, Rey.”

“Di dalam banyak teman-teman lo yang lain, Alexa,”

“Jangan panggil gue Alexa, panggil gue Jane. Mereka hanya bagian dari mintra bisnis, gue endorse produk mereka secara gratis dan imbalannya pesta kecil ini,” Alexa tertawa lirih makin mengeratkan pelukannya membuat Reynand merasa tidak nyaman.

“Masuklah, serius gue harus pergi.” Mengangkat tangan Alexa dari punggungnya .

“Lo yakin mau ninggalin gue?”

“Jangan cengeng Alexa, banyak orang di sini. Malu,” Reynand berbalik dan berjalan menuju tempat motornya di parkir meninggalkan Alexa di belakang. Belum sampai dia menghidupkan mesin motor terdengar suara orang berteriak dari pinggir kolam.

“Alexa! lo nggak bisa berenang. Ngapain nyebur?”

Reynand memarkir motor kembali dan berlari menuju kolam renang. Menyibak kerumunan dan terjun ke dalam untuk mengangkat tubuh Alexa.

—ooOoo—

Lewat tengah malam Reynand memasuki halaman rumah. Di dalam lampu menyala remang-remang. Menggigil kedinginan karena angin malam juga karena air kolam Reynand mencopot sepatu dan melangkah menuju kamar.

Di ujung tangga tepat di depan pintu kamar tidur Reynand melihat setumpuk pakaian yang dia kenali sebagai seragam sekolah. Terduduk lemas di depan pintu kamar dia tahu Eleanor marah dan tidak menginginkan dia masuk.

Reynand merebahkan tubuh di atas sofa dan berguman lirih, “Maafin gue Kitty, gue tahu gue salah. Semenjak Alexa datang, gue jadi nggak ada waktu buat kita.”

Ingatannya kembali berkelebat tentang Alexa yang nyaris pingsan karena menceburkan dirinya di kolam, menangis, merengek dan memaksanya tinggal.

Akibatnya dia tidak bisa menghadiri pesta ulang tahun Andro. Sudah dua minggu ini hidupnya diatur oleh Alexa. Menemaninya ke mana pun

dia ingin pergi, memaksanya untuk menghadiri beragam pesta hingga membuat Reynand merasa muak.

Reynand mengembuskan napas berat dan berbaring menyamping. Matanya menatap kamar tidur setengah berharap pintu kamar akan terbuka untuknya.

Pikiran yang kalut di tambah dingin yang menusuk kulit, Reynand tidak dapat memancingkan matanya sama sekali. Hampir tiba waktu sekolah dia masih terjaga dan merasa kecewa karena pintu kamar tidak juga terbuka.

Reynand menggunakan kamar mandi tamu untuk membersihkan diri sebelum berangkat sekolah. Menatap kamarnya sekali lagi, Reynand melangkah keluar.

—ooOoo—

“Lo kelihatan cape, Bro.” Anjas mengamati Reynand dengan kritis.

“Kurang tidur gue,”

“Iye, sepanjang pelajaran lo nguap terus. Ngapain aja sih semalam?”

Reynand tidak menjawab pertanyaan Anjas.

Mereka berdua tengah berada di kantin saat istirahat jam pertama. Reynand sengaja memesan kopi dua gelas untuk membantunya menghilangkan kantuk.

“Kecan terus sama Alexa, ya?” Reynand menoleh kaget ke arah Anjas yang menebak dengan benar. “Yuup, kecan sama dia,”

“Cewek itu yahud, cantik dan berani. Saking beraninya sampai rela nyamperin lo tiap pulang sekolah. Cuma gue ngrasa lo tertekan,” Anjas bicara sambil minum es teh manis dari gelasanya.

“Gue sebenarnya juga nggak mau terlalu dekat sama dia tapi ada masa lalu kami berdua yang saling mengikat. Apa pun yang terjadi gue nggak bisa tinggalin dia meski ingin,” Reynand meneguk kopinya dalam satu tegukan besar untuk membantu meredakan perasaan yang bergolak.

“Susah juga kalau gitu tapi setahu gue, Alexa bukan type cewek yang mudah dipahami. Dia lebih tua dari lo, kan?”

“Yup, dua tahu di atas gue.”

“Gue nggak paham dengan apa yang terjadi sama kalian dulu, saran gue lo hati-hati.” Perkataan Anjas makin membuat perutnya mual.

Sepanjang pagi dia berusaha mengirim pesan ke ponsel Eleanor namun tidak ada reaksi. Dia juga mencoba untuk menelepon dan di-*reject* pada deringan pertama. Perasaan bersalah terus menggerogotinya.

“Jam pelajaran fisika sepertinya kosong, gue mau tidur di ruang kesenian. Panggil gue kalau pelajaran selanjutnya mulai.” Tanpa menunggu jawaban Anjas, Reynand berjalan pergi meninggalkan kantin.

Saat bel berdentang menandakan waktu pulang, di halaman terjadi kehebohan. Seorang foto model top berdiri di pinggir jalan dengan pintu mobil terbuka mencarinya. Reynand mengacak rambutnya merasa frustrasi. Anjas melihatnya dengan pandangan prihatin.

Seantero sekolah merasa iri dengan Reynand yang bisa berpacaran dengan seorang model kelas atas. Bisik-bisik terus terdengar di antara para cewek yang merasa bahwa kesempatan untuk mendekati Reynand sudah tertutup.

Eleanor

Tiga hari sudah berlalu dari ulang tahun Andro. Sekarang tiap malam Eleanor mengunci pintu kamar setelah sebelumnya meletakan seragam yang selesai dicuci di depan pintu.

Dia masih merasa marah dan kecewa tapi juga melihat Reynand sama sekali tidak berusaha mendekatinya. Eleanor setengah berharap, Reynand akan menggedor pintu kamar agar dia keluar dan mereka bisa bicara untuk menerangkan apa yang terjadi tapi kenyataannya itu tidak pernah terjadi.

Saat pagi Eleanor akan keluar kamar jika sudah melihat motor Reynnad melesat meninggalkan rumah.

"Oh my God, nggak nyangka sama sekali aku," suara teriakan Juwita membuat Eleanor mendongak.

Mereka tengah bersantai minum kopi sehabis makan siang. Juwita mengusulkan untuk minum kopi di samping ruang kerja mereka.

"Ada apa?"

"Ini, coba kakak lihat. Pasti kakak juga tidak percaya," Penasaran dengan perkataan Juwita, Eleanor berdiri dan menghampiri Juwita untuk melongok ponselnya.

Di layar ponsel terpampang foto Reynand dan seorang model yang dia kenali sebagai Alexa Jane. Eleanor merasa lunglai, dadanya bergetar dan jantung berdetak lebih cepat. Entah kenapa dia merasa marah sekali.

"Kaget, kan? Sama sekali tidak menyangka kalau Reynand pacar Alexa. Disebutkan mereka sudah berhubungan dari bertahun-tahun yang lalu. Wow!"

Eleanor merasa bingung, perkataan Juwita bagai angin lalu di kuping. Sekarang dia berusaha mengingat tentang Alexa Jane dan menyadari Yanara pernah menyebut nama itu sekali. Eleanor mendesah menerima kenyataan jika seluruh keluarga Reynand tahu tentang Alexa Jane sedangkan dia tidak. Perasaan Eleanor kacau, ingin menangis tapi sadar masih ada di kantor.

Selesai makan siang, Eleanor pergi menemui Pak Dirga untuk memberikan dokumen. Di dalam ruang kerja Pak Dirga ada Yanara yang sepertinya tengah menangis. Eleanor yang tidak ingin mengganggu hendak menutup pintu kembali ketika Pak Dirga menyuruh masuk.

“Masuk Elea, ada apa?”

Eleanor melangkah dengan tidak enak hati tanpa menatap Yanara melangkah menuju meja Pak Dirga dan meletakkan dokumen di sana.

“Dokumen dari hasil rapat minggu lalu, Kek.”

“Wah, kamu menyelesaikannya lebih cepat dari perkiraan kakek. Hebat kamu Elea,” Pak Dirga berkata dengan berseri-seri. Eleanor tersenyum senang.

“Kalau nggak ada hal lain, Elea pamit. Kek,” Belum lima langkah terdengar suara Yanara yang ketus.

“Senang kamu ya, melihat orang lain susah?”

“Yanara,” Pak Dirga menegurnya.

“Papa selalu membela dia dan Reynand, bahkan tidak peduli jika aku anakmu,” suara Yanara nyaring terdengar di seluruh ruangan. Eleanor masih berdiri di tempatnya tidak berani beranjak.

“Mereka berdua juga keluargaku dan aku tidak membedakan siapapun termasuk kamu atau Yosi,” Pak Dirga berkata pelan, terdengar letih.

“Kalau memang papa sayang aku, kenapa lebih percaya laporan dia soal suamiku?”

“Karena laporan dia benar, suamimu korupsi! Mau berapa kali papa bilang bahkan tim audit sudah menemukan buktinya,” terdengar isak tangis Yanara.

Eleanor makin merasa tidak enak hati dia menoleh pada Pak Dirga untuk meminta izin keluar ketika suara Yanara membuatnya terpaku.

“Puas kamu sekarang bisa menghancurkan hidup kami? Dasar sekretaris licik, sekarang kau menikahi Reynand dan terima akibatnya kalau Reynand berselingkuh,” Yanara tertawa keras.

“Kamu bicara apa, Yanara?”

“Jadi papa tidak tahu jika Alexa kembali? Dan mereka bersama lagi sekarang. Meninggalkan sekretaris culas ini sendiri, memang sudah seharusnya begitu!” Perkataan Yanara yang tajam mengiris hatinya, menahan rasa terhina Eleanor meneruskan langkahnya. Di depan pintu dia mendengar suara Pak Dirga menegurnya.

“Jangan kamu ambil hati perkataan Yanara, Elea. Reynand dan gadis itu sudah berlalu. Mereka tidak akan pernah bersama tanpa izin dari kakek.” Eleanor terdiam menatap lantai, menoleh pada Pak Dirga yang terlihat kuatir dan berusaha tersenyum.

“Iya, Kakek. Elea paham, tenang.”

“Hah, sok baik kamu. Lihat berapa lama Reynand akan mencampakanmu!”

“Yanara!”

Eleanor menutup pintu di belakang, menyandarkan punggungnya di pintu dia masih bisa mendengar suara teriakan Yanara yang penuh

amarah dan perkataan lelah dari Pak Dirga, mengembuskan napas berat Eleanor bergegas menuju ruang kerja.

“Kak, telepon dari mama kamu. Sepertinya penting,” Juwita menunjuk ponselnya yang terus menerus bergetar. Tanpa pikir panjang Eleanor menyambarnya dan mulai bicara.

“Iya, Ma. Ada apa?”

“Elea, adik kamu kambuh panasnya. Nanti pulang kerja langsung ke rumah sakit ya?”

“Ya Tuhan, kok bisa ma? Apa yang terjadi sama Andro?”

“Entahlah, mama dan papa juga tidak tahu. Sudah dua hari ini dia demam dan kami memutuskan membawanya ke rumah sakit. Dokter mengatakan dia harus dirawat.”

Eleanor memutuskan sambungan telepon dan terduduk lunglai. Dia tidak menyangka kalau adiknya yang akhir-akhir ini terlihat sehat harus dirawat lagi.

“Ada apa, Kak? Masalah Andro?” Juwita bertanya kuatir.

“Iya, dia dirawat,”

“Ya Tuhan,”

“Juwita, apa jadwal sore ini?”

“Tidak ada, hanya menulis laporan saja.”

“Kamu bisa melakukannya?” Juwita mengangguk. Eleanor berdiri, mematikan komputer dan mengambil tas dari laci.

“Aku akan minta izin Pak Dirga melalui sms, kamu tolong *handle* dulu pekerjaan sore ini ya?”

“Baik, Kak. Jangan kuatir,”

“Makasih,”

Eleanor melesat meninggalkan ruangan menuju parkir mobil. Sepanjang jalan dia mengetik cepat di ponselnya untuk izin dari Pak Dirga. Setelah mendapat persetujuan Pak Dirga, Eleanor menyalakan mesin mobil dan meninggalkan kantor.

Belum jauh dari kantor Eleanor merasa mobil bergetar aneh, dia menyetir ke arah pinggiran jalan dan mendadak mesin mobil mati. Eleanor berusaha menyalakan namun tidak ada reaksi.

“Sial, ada apa sih? Saat penting gini, ngadat lagi.” Eleanor memukul setir mobil dan merasa frustrasi, marah.

Dia mengambil ponsel dan menekan nomor Reynand, lagi-lagi perasaan kecewa melanda karena nomor Reynand tidak aktif.

“Hah, benar-benar sial!” Eleanor berteriak frustrasi. Dia keluar dari mobil hendak menyetop taksi ketika ponselnya bergetar. Tanpa melihat siapa yang menelepon Eleanor menjawabnya.

“Rey, kamu ke mana aja. Aku butuh bantuan?”

“Rey siapa Elea, ini Ferdi,” suara dari seberang mengagetkannya, Eleanor melihat nama Ferdi tertera di layar ponsel.

“Oh, maaf. Aku pikir orang lain. Ada apa, Ferdi?”

“Kamu di mana? Sepertinya sedang ada masalah?”

“Mobilku ngadat dan aku ada keperluan mendesak.”

“Posisi di mana? Aku ke sana sekarang, kebetulan aku sedang berada di luar tidak jauh dari kantor kamu,”

Dengan ragu-ragu Eleanor menyebutkan nama jalan dia sekarang berada. Tidak yakin bahwa Ferdi akan menolong. Ternyata dugaannya meleset, dua puluh menit kemudian Ferdi datang membawa montir yang mengangkut mobil ke bengkel sekaligus mengantarkan ke rumah sakit.

Andro terkena demam biasa, bukan penyakit yang berat seperti sebelumnya. Dokter mengatakan dia kurang istirahat. Eleanor bertanya apa yang membuat Andro tidak pernah tidur, adiknya hanya diam menggelengkan kepala.

Andro dan kedua orangtuanya bertanya, ke mana Reynand. Eleanor menjawab liris, sedang ada ujian di sekolah.

Sepanjang sore sampai malam Ferdi menemani Elea di rumah sakit, selain mengantar juga membantu menebus obat-obatan Andro. Sikap ramah dan tindakan yang cepat dalam membantu membuat Eleanor dan kedua orang tuanya merasa sungkan sekaligus berterima kasih.

Saat Eleanor pamit pulang, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sekali lagi Ferdi menunjukkan kebaikan dengan mengantar pulang. Eleanor tidak bisa menolak karena kebetulan dia tidak membawa mobil.

“Terima kasih untuk hari ini, Ferdi. Jika tidak ada kamu entah apa yang terjadi.” Eleanor tersenyum.

“Ah sudah seharusnya, kita berteman. Apa ini rumahmu?” Reynand menatap rumah mungil nan cantik yang gelap gulita karena belum ada orang menyalakan lampu.

“Bukan, ini rumah perusahaan. Pak Dirga ingin aku menempati,”

“Oh, hebat.” Eleanor membuka pintu, Ferdi mematikan mesin dan ikut melangkah keluar.

“Maaf aku tidak bisa mengundangmu masuk,”

“Nggak apa-apa, yang penting aku bisa mengantarmu pulang dengan selamat.”

“Terima kasih sekali lagi,” Eleanor mengulurkan tangan untuk bersalaman. Ferdi meraih tangan Eleanor dan mengecup punggung

tangannya. Eleanor yang kaget dengan tindakan Ferdi, tidak sempat menarik tangan. Sementara itu dia tidak menyadari sepasang mata menatap marah dari kegelapan.

—ooOoo—

Reynand

Reynand menunggu dengan tidak sabar di atas motor yang parkir di dalam garasi yang gelap. Dia lupa membawa kunci rumah. Terbiasa melihat Eleanor menunggu dia tidak menyangka sudah malam begini menemukan rumah dalam keadaan kosong dan gelap gulita.

Saat sore, kakek menelepon untuk memberitahu masalah Andro. Reynand mengatakan pada Alexa jika kakeknya sakit, itulah yang bisa membuat pulang lebih awal.

Ponsel mati kehabisan baterai, dia ke rumah orang tua Eleanor dan melihat rumah kosong. Buru-buru dengan motor ke rumah dan ternyata Eleanor belum kembali.

Pukul setengah sebelas Reynand melihat sebuah mobil berhenti tepat di depan pagar. Lalu keluarlah Eleanor diiringi seorang laki-laki. Yang membuat pikirannya menjadi kalap saat melihat laki-laki itu bermesraan dengan istrinya di depan rumah mereka. Ingin rasanya Reynand menghampiri dan menghajar.

Sengaja dia menunggu dalam gelap, sampai akhirnya laki-laki itu pergi dan Eleanor masuk ke rumah. Eleanor tersentak saat melihat Reynand. Berjalan lurus tak mengacuhkan dan membuka pintu untuk menyalakan lampu.

“Dari mana kamu, malam begini baru pulang?” Hening tidak ada jawaban, Eleanor melepas sepatu dan menaiki tangga.

“Kitty, jawab pertanyaanku. Dari mana kamu? Aku ke rumah orang tuamu dan di sana kosong. Bagaimana Andro?”

Eleanor tetap membisu, masuk ke dalam kamar. Reynand yang tidak ingin ketinggalan menggunakan kaki untuk menghalangi pintu agar tidak tertutup.

“Kenapa kamu diam saja, siapa laki-laki tadi? Selingkuhan kamu?” Reynand meraih lengan Eleanor.

Eleanor meronta, berusaha melepaskan pegangan Reynand di lengan tapi Reynand terlalu kuat. Membuat matanya membulat kesakitan.

“Apa urusan kamu anak kecil, aku mau jalan dengan siapa itu bukan urusan kamu. Lepasin tanganku,” jawaban Eleanor yang dingin membuat Reynand menggelegak marah.

“Tentu saja itu urusanku, kamu masih istriku. Dan apa kata orang jika melihat istriku diantar laki-laki lain pulang tengah malam begini?”

Suara tawa melengking aneh terdengar dari mulut Eleanor, “Istrimu? Istri pajangan yang hanya bisa ditertawakan? Istri yang pasrah menerima hinaan saat suami kencan bersama cewek lain?”

Reynand tersentak kaget, melepaskan lengan Eleanor, “Apa maksudmu, Kitty?”

“Sudahlah, Rey. Kita tidak usah berpura-pura lagi. Seluruh media memberitakan bahwa pacar Alexa Jane adalah seorang anak sekolah, cucu seorang pengusaha kaya. Dan kamu masih menyebut soal istri? Mati saja kau!” Kata-kata Eleanor menghantam Reynand. Tidak menyadari jika selama ini Eleanor tahu tentang Alexa dan dirinya.

“Aku bisa menjelaskan soal Alexa tapi nanti Kitty. Aku butuh waktu,”

Eleanor mendengus, menarik koper kosong yang berada di samping lemari dan membukanya. Mulai mengambil satu persatu baju untuk di masukkan ke dalam koper.

“Mau apa kamu?” Reynand duduk berjongkok di samping Eleanor.

“Pulang ke rumah, aku bawa bajuku dulu. Surat-surat menyusul belakang, kita cerai!”

“Tidak Kitty, aku nggak mau cerai sama kamu,”

“Hah, aku nggak peduli. Sudah cukup aku menjadi badut bagi keluargamu. Seorang sekretaris yang menumpang hidup pada cucu direktur. Saat sang cucu punya pacar, sekretaris harus diam tidak boleh berbicara. Tapi aku bukan jenis cewek begitu. Kamu salah main-main sama aku,” Eleanor berdiri, melangkah ke depan lemari.

Menuruti dorongan hatinya yang merasa takut marah tapi juga takut kehilangan, Reynand memeluk Eleanor erat-erat.

“Lepaskan, aku.”

“Tidak, kamu boleh teriak atau mencakarku tapi aku nggak mau lepasin kamu.”

“Sialan kamu Reynand, mau kamu apa sih?” Eleanor berteriak, meronta dari pelukan Reynand.

“Tidak cukup penderitaan yang keluargamu berikan padaku? Aku hanya melaporkan apa yang aku tahu dan seluruh keluargamu memusuhi aku karena itu. Kalau Gilbret korupsi, itu bukan salahku?” Eleanor histeris.

“Dan sekarang kamu pacaran dengan orang lain, mereka mengejekku sebagai istri tak tahu malu. Apa tidak cukup penderitaanku di kantor? Setiap orang mengira aku simpanan Pak Dirga,” kata Eleanor sambil

menangis, airmata mengucur deras di pipi. Masih meronta namun pelukan Reynand semakin erat.

“Maaf Kitty, maafin aku.” Sentakan rasa bersalah memasuki hati Reynand. Dia mempererat pelukannya.

“Lepasin aku, Rey. Kita sudah saja semua sandiwara ini sekarang. Aku akan bilang baik-baik pada kakek bahwa pernikahan ini salah,”

“Tidak, aku tidak mau cerai,”

“Sampai kapan kamu mau menyiksaku?! Apa tidak cukup yang aku lakukan untuk kalian?! Aku ingin bebas.”

“Terserah apa katamu, aku tidak akan melepaskanmu,”

“Kenapa. Kamu pikir aku budakmu?!” Eleanor terus meronta dan berteriak, satu dua kali pukulannya mengenai tubuh Reynand namun tidak diindahkan. Reynand menyentakan tubuh Eleanor dan menggendongnya, kemudian membaringkan di atas kasur dengan tubuhnya menindih tubuh Eleanor.

“Karena aku mencintaimu, Kitty. Kau dengar? Aku mencintaimu, jika sekarang kau meninggalkanku. Aku akan hancur,” Reynand menunduk, memeluk Eleanor kuat-kuat dan terdiam di sana.

Eleanor berhenti meronta, kata-kata Reynand mengagetkannya, “Jangan pergi, Elea. *Please*, tinggallah demi aku. Aku akan menceritakan masalah Alexa nanti tapi sumpah demi Tuhan aku tidak ada hubungan dengannya.”

Sunyi tidak ada jawaban, Reynand mengangkat kepalanya dan menatap Eleanor yang terdiam.

“Caramu mencintaku sungguh aneh, Rey,” kata Eleanor dengan suaranya yang serak.

“Aku tahu, maafkan aku. Aku tidak mengerti harus bagaimana. Tidak paham bagaimana memperlakukan istriku yang cantik, pintar dan hebat. Sedangkan aku hanya anak sekolah yang bengal dan tidak punya apa-apa untuk dibanggakan,” Reynand menyibakkan rambut Eleanor, mengusap sisa airmata dan mengecup ujung hidung Eleanor.

“Kamu kaget bukan? Tidak apa-apa jika kau tidak mencintaku sekarang, biarkan aku yang mencintaimu hingga suatu saat perasaanmu utuh untuku.”

Tangan Eleanor terulur mengelus pipi Reynand, “Siapa bilang aku tidak mencintaimu. Aku bahkan sudah jatuh cinta saat melihat kamu membuat adikku tersenyum. Reynand yang penyayang,” Eleanor tersenyum manis dalam isakan tangis.

Reynand merasa hatinya merekah bahagia, jiwanya seperti melayang terbang mendengar pengakuan istrinya. Dia mengamati wajah Eleanor yang sembab namun cantik dan memeluknya.

“Terima kasih, aku janji akan menjaga cinta ini. Tolong jangan pergi, jangan tinggalkan aku sendiri.”

Reynand merasakan tangan Eleanor mengelus pundaknya, memberanikan diri dia mengangkat tubuhnya dan mulai mengecup mula-mula pipi, kening kemudian bibir istrinya yang merekah.

Ciuman mereka yang awalnya manis berubah menjadi intens, Reynand melenguh dan menekankan tubuhnya ke atas tubuh Eleanor. Tidak ada lagi kata-kata terucap, hanya terdengar suara erangan kenikmatan, kecupan dan napas memburu. Malam itu mereka berdua bersatu dalam cinta.



XXII

BERHARAP BERSAMA SELAMANYA

Reynand : *I'm Happy*

Eleanor : *Wow...*

—ooOoo—

Eleanor

Kami pengantin baru, Eleanor tertawa dalam benaknya mengingat Reynand yang bersikap sangat manis dan pengertian. Bila biasanya Reynand mengerjakan urusan rumah tangga dengan cemberut, akhir-akhir ini dia melakukan dengan senang hati. Mereka bercinta, tertawa dan makan bersama dengan bahagia.

Setelah makan malam, Reynand belajar untuk ujian. Duduk di sampingnya yang sibuk menulis laporan. Setiap malam rutinitas seperti ini terasa menyenangkan.

"Kenapa akhir-akhir ini kamu tenang saja di rumah? Alexa nggak ganggu kamu?" tanya Eleanor suatu pagi saat mereka sarapan.

Reynand menikmati kopi pahit dengan roti panggang buatan istrinya yang rasanya mengugah selera.

“Dia sedang ke Malaysia, pemotretan dan terakhir aku bilang mau fokus UN,”

“Pantas”

“Sayang, kamu bikin roti panggang banyak atau nggak?”

Eleanor menoleh kaget, panggilan sayang dari Reynand meski terasa manis tapi masih belum terbiasa mendengarnya.

“Mau tambah lagi atau mau buat bekal?”

“Tidak, itu setan-setan di sekolah setelah tahu aku sudah menikah dan kamu bisa masak hampir setiap hari di todong sarapan,” gerutu Reynand. Eleanor tertawa dan mulai sibuk menyiapkan bekal untuk di bawa Reynand.

Pagi itu semua teman Reynand memuji roti bakar buatan Eleanor. Saking senangnya mereka memaksa diri untuk makan siang di rumah Reynand dan mencicipi masakan Eleanor yang lain. Membaca pesan dari Reynand membuat Eleanor menyunggingkan senyum.

“Huh, sekarang senyum-senyum. Pasti dari berondongnya,” suara Juwita yang bersungut-sungut membuat Eleanor meringis. Setelah penjelasan dua jam tanpa jeda dari Eleanor tentang alasan dia menikah dengan Reynand. Bagaimana hubungan mereka sekarang. Juwita meski berat hati sanggup menerima kenyataan.

Bahkan dengan terang-terangan dia mengatakan sangat berharap di jodohkan oleh berondong tajir dan tampan. “Kira-kira cari di mana ya, Kak?”

Eleanor tertawa lega, Juwita mengatakan akan menyimpan rahasia pernikahan ini rapat-rapat.

“Elea, setelah lulus nanti aku ingin magang di perusahaan kakek.” Pernyataan yang tiba-tiba dari Reynand membuat Eleanor menghentikan pekerjaan.

Mereka sedang duduk berdekatan di lantai ruang tengah. Eleanor seperti biasa memeriksa jadwal untuk esok sedangkan Reynand tengah belajar .

“Wah, hebat sekali. Nggak mau kuliah?”

“Mau, kuliah sambil kerja,”

“Kamu keren kalau bisa begitu, Rey,”

“Tapi aku nggak mau kerja di sini,”

“Terus,”

“Kerja di kantor cabang kakek di Italia, sekalian belajar manajemen bisnis di sana. Lagi pula ada adik kakek yang handal dalam penanganan perusahaan, aku akan ikut dia.”

Eleanor mendengarkan cerita Reynand dengan seksama, merasakan tusukan perih di hati saat mendengar cita-cita Reynand.

“Maukah kau ikut bersamaku, Elea?” Reynand meraih tangan Eleanor dan menggenggam, matanya tak lepas dari wajah Eleanor yang menunduk menyembunyikan rasa bingung.

“Ini sangat mendadak, Rey. Aku nggak bisa jawab sekarang, ada Pak Dirga dan juga keluargaku.”

“Soal kakek tidak usah kuatir, kalau kita pindah ke Italia kakek bisa jadi ikut kita. Soal keluargamu, Andro semakin sehat. Jika kebutuhan mama dan papa kita tanggung. Aku yakin mereka akan mengizinkan kita pergi.”

Penjelasan panjang Reynand makin membuat Eleanor bingung. Terus terang ini sangat di luar dugaan, tadi dia berpikir Reyanand akan kuliah di sini. Sama sekali tidak terpikirkan kalau suaminya ingin tinggal di luar negeri.

“Kamu belajar saja, pokoknya harus lulus dengan nilai terbaik. Beri aku waktu untuk berpikir ya?”

Reynand mengangguk, mengecup tangan Eleanor. Eleanor mengelus lengan Reyanand .

—ooOoo—

Reynand

“Gila, ini enak banget.” Dedy makan nasi goreng di depannya dengan lahap.

Ujian Nasional sudah mereka lewati dengan selamat. Hari ini adalah ujian terakhir. Suasana sekolah terasa tenang karena hanya murid kelas 3 yang masuk untuk mengikuti ujian. Pihak sekolah meliburkan kelas 1 dan kelas 2.

“Gue bawain buat kalian, yakin kalau kantin tidak akan menyediakan banyak makanan kayak biasa.” Reynand menggigit telur mata sapi bagiannya dengan nikmat.

Eleanor membuat nasi goreng sangat enak untuk mereka. Dari pagi buta dia sudah berkutat di dapur. Reynand ingin membantu tapi ditolak. Hasilnya, teman-teman Reynand memakan nasi goreng bagai pelaut kelaparan.

“Lo napa nggak makan?” tanya Reynand pada Anjas yang memandang nasi goreng di hadapannya dengan wajah sendu.

“Diet apa udah kenyang?” Anjas menggelengkan kepalanya.

“Lo nggak makan kasih gue aja, masih nampung.” Dedy hendak mengambil kotak nasi goreng Anjas ketika kepalanya dijitak pelan oleh Anjas.

“Clamitan lo, gue bukannya nggak mau makan,” Anjas menyahut sengit. “Gue ngrasa sedih aja bisa jadi ini nasi goreng terakhir dari Elea buat gue.”

Kata-kata Anjas membuat suasana jadi ribut.

“Yaelah, lebay lo. Kangen masakan bini Reynand lo tinggal ke rumah mereka aja.” Topan berkata sambil menggelengkan kepalanya.

Reynand nyengir, ia tahu Anjas masih belum bisa menerima kenyataan kalau Eleanor adalah istrinya. Akhirnya setelah dibujuk dengan kata-kata dan janji Reynand kalau mereka bisa datang kapan saja untuk makan, Anjas menyantap nasi goreng dengan lahap.

“Kalian balik dulu, gue ada janji sama Alexa.”

Semua mendongak ke arah Reynand.

“Lo akan bilang masalah Kak Elea?” Roki bertanya sambil menyeruput kopi di gelas plastik.

“Yup, harus. Biar dia nggak ganggu gue lagi.”

“Mudah-mudah dia bisa terima.”

Reynand mengangguk. Jujur dalam hatinya ia merasa sangat kuatir. Satu yang pasti, Alexa tidak akan menerima kenyataan ini dengan mudah. Reynand mengaduk kopi di depannya sebelum meminum dalam beberapa tegukan besar.

—ooOoo—

Rumah Alexa sepi siang ini. Satpam yang berjaga di depan mengatakan kalau semalam ada pesta sampai larut. Alexa mungkin sedang tidur.

Reynand menatap rumah besar di hadapannya, ada kolam renang yang besar dengan air biru jernih di halaman samping. Taman kecil memisahkan kolam dengan halaman depan. Rumah ini hanya dihuni Alexa dan dua orang pembantu rumah tangga.

Mencopot helm dan kacamata, menarik napas panjang, Reynand melangkah masuk dengan mantap.

“Hai, Rey. Gimana ujiannya? Lancar?” Alexa turun dari kamarnya di lantai dua dengan senyum tersungging. Wajah yang sembab, mata merah menandakan ia baru bangun tidur.

“Lancar,” Reynand duduk di sofa ruang tamu, tangannya sibuk dengan ponselnya, “Lo masih tidur? Ada pesta semalam?”

Alexa mengikat jubah tidurnya dan menghempaskan tubuh di samping Reynand.

“Iya, masih ngantuk. Tapi gue senang lo datang,” Dia menyandarkan kepalanya di bahu Reynand, tangannya memeluk pinggang Reynand dengan mesra. “Gue kangen, lo.”

Reynand menggeser tubuhnya, menarik tangan Alexa dari pinggangnya dan berkata sambil tersenyum.

“Nanti tidur lagi, gue mau ngomong sesuatu yang penting.”

Alexa cemberut, wajahnya yang cantik tampak kesal, “Ada apa sih, serius melulu. Lo kagak cocok jadi orang terlalu serius.”

Dia berdiri, menyambar rokok di atas buffet dan berusaha menyalakannya namun gagal. Reynand merampas rokok yang belum tersulut di mulutnya. Terus terang dia tidak suka kalau Alexa merokok.

“Jangan merokok, *please*. Dengar dulu.”

“Oke-oke, lo bicara gue dengerin. Ada apa sih,” Alexa duduk kembali di sofa. “Penasaran gue jadinya.”

Reynand menatap wajah Alexa lurus sebelum berkata pelan, “Kita berteman sudah lama Alexa, bertahun-tahun.”

“Ya, dan gue tahu kakek lo nggak suka sama gue.” Alexa mendengus.

“Ini bukan soal kakek, ini soal kita. Soal gue terutama,” Reynand menarik napas panjang dan meraih tangan Alexa untuk menggenggamnya, “Alexa, gue nggak bisa ketemu sama lo lagi tapi kita masih berteman kalau lo mau.”

“Maksudnya?”

Reynand memandang mata Alexa yang sembab, bibir yang pucat dan alis yang melengkungkan tanda tanya.

“Gue dah nikah, Alexa.”

Reaksi Alexa sungguh di luar perkiraan, bukannya marah melainkan tertawa terbahak-bahak. Jelas bagi Reynand jika Alexa menganggap dia hanya bercanda.

“Gue serius, sudah lima bulan.” Reynand mengangkat jari manisnya yang tersemat cincin di sana. “Saat ini kami tinggal bersama, namanya Eleanor.”

Kata-kata Reynand bagai menghantam Alexa, dia berdiri dan sofa dan bertanya sambil berkacak pinggang. “Lo serius?”

Reynand mengangguk.

“Ini gila, yakin gila. Lo, Reynand sang idola, *playboy* nikah muda?” Alexa berkata dengan sedikit histeris.

“Kenapa, Rey? Apa cewek itu jebak lo? Cinta satu malam lalu hamil?”

Reynand menggeleng pelan, “Tidak ada seperti itu kejadiannya.”

Menatap Alexa yang sekarang berdiri dengan tubuh gemetar, “Awalnya gue dijodohin, lambat-laun seiring berjalannya waktu kami jatuh cinta.”

“Hah, seperti sinetron hidup lo, Rey!” Alexa berjalan mondar-mandir di depan Reynand. “Apa dia pilihan kakek?”

“Iya, awalnya. Tapi—”

“Lo cinta sama dia sekarang?”

Reynand mengangguk sekali lagi.

Wajah Alexa memerah karena marah dan terluka. Reynand merasa takut Alexa akan berbuat sesuatu yang nekad mendatangi untuk memeluk.

“Maafin gue, Alexa. Tapi ini benar adanya,” Alexa mulai terisak dalam pelukan Reynand.

“Apa gue nggak cukup cantik buat lo cinta?”

“Tidak, lo terlalu cantik malah.”

“Apa karena gue sedikit gila makanya lo nggak cinta?”

“Tidak, lo nggak gila dan jangan pernah sebut itu,” Reynand menangkap wajah Alexa dan menghapus air mata di pipi.

“Lo cantik dan hebat, cewek paling keren yang pernah jadi sahabat gue tapi ini soal hati. Dan hati gue untuk Eleanor.”

“Siapa dia, Rey? Apa kelebihan dia sampai lo ninggalin gue buat dia?”

“Tidak ada yang ditinggal Alexa, kita selalu berteman dari dulu.”

Alexa melepaskan diri dari pelukan Reynand dan mulai berteriak histeris, “Teman kata lo? Gue nggak pernah sekalipun menganggap lo sebagai teman gue.”

"Gue cinta lo, Rey. Selalu cinta." Aleax membuka ikatan jubahnya dan memperlihatkan tubuhnya yang molek dalam balutan gaun tidur yang seksi.

"Apa lo ingat tubuh ini, dulu kita pernah sama-sama saling mencintai." Reynand mendekat dan merapikan kembali jubah Alexa.

"Itu masa lalu, Alexa. Gue dah berubah, sekarang hanya ada Elea. Maaf."

"Jangan minta maaf! Gue nggak butuh maaf dari lo. Gue cuma pingin lo balik jadi Reynand yang dulu. *Please*."

Alexa menangis, Reynand memeluk dan mengelus kepalanya. Merasakan hentakan rasa kasihan dan bersalah sekaligus.

"Kalau lo pingin nikah, ayo menikah sama gue, Rey. Ceraikan dia, *please*?"

"Gue nggak bisa, Alexa."

Untuk sesaat hanya terdengar tangis Alexa, tidak ada yang bicara. Reynand membiarkan Alexa menumpahkan kesedihan. Mereka berpelukan di tengah ruangan. Alexa menggerakan tubuh, berusaha melepaskan diri dari pelukan Reynand.

"Apa kita masih berteman meski lo dah nikah?"

"Tentu, kita akan tetap berteman."

"Apa istri lo bakal mengerti soal kita?" Reynand tersenyum, ingatannya melayang pada istrinya yang penyanyang dan baik hati. Senyum manis tersungging di bibirnya.

"Gue dah cerita sedikit banyak soal kita ke Eleanor. Dia mengerti, Eleanor itu cewek yang penyayang. Sama kakek gue aja dia sayang dan dia itu sekretaris kakek gue."

Penjelasan panjang lebar tentang Eleanor membuat Alexa merasa makin cemburu. Dia melihat bagaimana bahagia raut wajah Reynand saat menyebut nama istrinya. Alexa menyeka air mata dan memandang Reynand lekat-lekat.

“Gue paham, Rey.”

“Benarkah?”

“Iya, gue sadar lo bukan lagi milik gue. Apa bisa kita makan bersama untuk terakhir kalinya?”

Reynand tersenyum, merentangkan kedua tangannya, “Tentu, kapan?”

“Sekarang, gue ke dapur dulu. Lihat bibi ada masak apa.” Reynand mengangguk. Alexa berjalan dengan gemulai menuju dapur.

Reynand terhenyak di sofa. Merasa lega akhirnya Alexa bisa menerima dengan baik perihal pernikahannya. Tanpa ancaman bunuh diri, tanpa drama berlebihan. Masalah Reynand terselesaikan dengan baik.

Tidak berapa lama Alexa muncul dari dalam menenteng dua gelas berisi jus di tangan. Wajahnya tersenyum, “Kita minum ini dulu, lo pasti haus. Bibi lagi masak bentar lagi selesai.”

Reynand menerima jus yang di sodorkan padanya tanpa banyak tanya. Meminumnya dalam tegukan besar, sekejap tandas jus di gelasnya.

“Segar, udara panas gue haus banget. *Thanks.*”

“Mau lagi?”

“Nggak, gue kayak ngrasa agak ngantuk. Kalau bibi masih lama masaknya boleh gue numpang tidur bentar? Semalam belajar sampai larut.”

“Tentu. Ayo ke kamar tamu.”

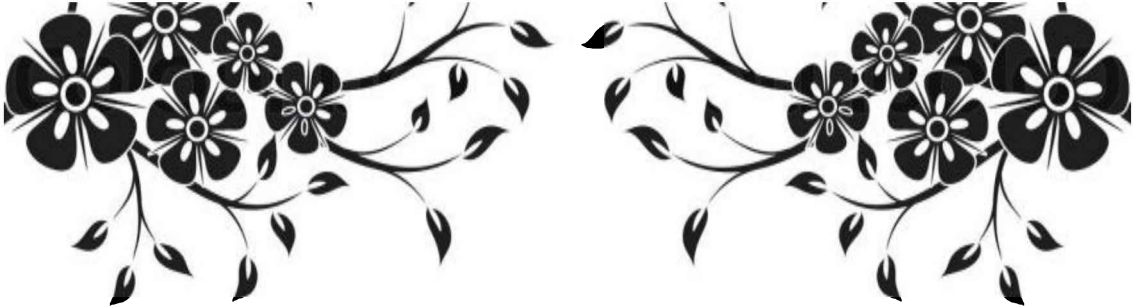
Alexa membuka pintu kamar tamu untuk Reynand. Saat melihat ranjang yang empuk dan suasana kamar yang menyenangkan Reynand rebah masih dengan seragam lengkap di tubuh. Tertidur pulas.

Saat dia bangun, hari sudah menjelang sore. Lama juga dia tertidur, Reynand memijit kepalanya yang masih terasa berat dengan bingung. Dia tertidur dalam keadaan tidak berpakaian.

Reynand bangkit dari ranjangnya untuk mengambil seragamnya yang berserakan di lantai dan memakainya. Alexa sudah pergi. Bibi penjaga rumah menyampaikan pesan dari Alexa bahwa dia ada pemotretan mendadak. Tanpa menyantap makanan yang disediakan, Reynand bergegas meninggalkan rumah Alexa. Masih dengan kepala yang berdenyut-denyut menyakitkan.

—ooOoo—

MeetBooks



XXIII

KUNJUNGAN TAK TERDUGA

Eleanor

Hari ini pekerjaan tidak sesibuk biasa, musim pajak sudah selesai. Pak Dirga lebih banyak mengadakan rapat internal dengan karyawan kantor pusat. Setelah selesai memasukan data laporan ke dalam komputer, Eleanor ingin santai sejenak minum kopi. Tak ingin repot membuat kopi, Eleanor membuka laci mejanya dan mengambil sebatang coklat. Pelan-pelan mengunyah coklat dalam kenikmatan.

Bicara soal kenikmatan tak terhitung jumlahnya yang dia dapatkan dari suaminya. Terkadang mereka melakukannya dengan pelan penuh makna. Di lain waktu menggebu-gebu seakan ingin merobek jiwa. Di dapur bukan lagi sekedar memasak, apalagi di kamar mandi. Eleanor menggigit bibir bawah menahan desahan.

Reynand selalu menjaga diri agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Eleanor agak tersedak mengingat malam itu. Mereka pergi bersama-sama dengan teman-teman Reynand makan di puncak. Demi

merayakan ujian yang baru saja selesai. Saat menuju arah pulang, Reynand yang sudah tidak tahan ingin menyentuh istrinya menghentikan mobil di pinggir jalan. Dalam keremangan mereka bercinta tanpa pengaman. Eleanor sedikit lega karena tidak dalam siklus meunstrasi.

Setelah satu sesi di jok depan dan satu sesi di jok belakang, mereka meninggalkan keremangan pinggir jalan dalam tawa karena ada mobil polisi yang menghampiri mereka.

“Ehm, Tolong ya? Ini di kantor,” celetuk Juwita. “Mikirin apa sih? Wajah merah gitu?”

Juwita tergelak, Eleanor tersipu malu. Dia menyodorkan coklat pada Juwita yang menyambar penuh terima kasih.

“Alexa sudah tahu ya, Reynand suamimu?” Eleanor mengangguk.

“Pantas, tidak muncul lagi gossip dia dengan Reynand,” ujar Juwita.

“Reynand bilang dia pergi ke luar negeri dan sepertinya bisa menerima berita pernikahan kami dengan baik. Mudah-mudahan benar, sudah lebih dari dua minggu dia tidak mencari Reynand.”

Ponsel Eleanor begetar, masuk pesan dari Pak Dirga yang menyuruhnya menghadap ke kantor. Eleanor mengambil air minum dari gelas di depannya. Meneguknya perlahan, mengelap mulut dengan tissue dan beranjak dari kursi.

“Aku ke ruangan direktur dulu.” Juwita mengangguk, masih sibuk mengunyah coklat.

—ooOoo—

Eleanor tercengang. Saat melangkah ke kakinya ke ruangan Pak Dirga, ada beberapa orang lainnya di sana. Yanara dan suaminya Gilberth juga Yosi.

"Elea, kamu duduk di sofa. Kakek mau bicara." Perintah Pak Dirga membuat Eleanor tak berkutik. Dengan sedikit enggan dia duduk di sofa paling ujung. Berseberangan dengan Yanara yang duduk angkuh juga suaminya yang menunduk. Seperti biasa Yosi tampak tidak peduli, asyik dengan ponsel di tangan. Eleanor merasa gemeteran karena bingung tapi berusaha tetap tenang.

"Karena Elea sudah di sini, rapat keluarga kita mulai." Perkataan Pak Dirga membuat mereka yang ada di ruangan duduk tegak.

"Ada apa, Pa?" tanya Yanara. "Kenapa mendadak ada rapat keluarga?"

Pak Dirga mengambil dokumen di atas meja, bangkit dari kursi dan melangkah menuju sofa.

"Baca ini, Yanara. Laporan dari tim audit keuangan."

Yanara mengambil berkas yang di sodorkan Pak Dirga padanya. Mulai membuka dan meneliti satu persatu isi laporan. Makin lama keningnya makin berkerut dan matanya terbeliak. Saat menutup halaman terakhir Eleanor memperhatikan wajah Yanara tampak memucat.

"Ada apa, Yanara?" Yosi bertanya pada adiknya dengan kuatir. Dia mengambil dokumen yang baru saja di letakan di atas meja oleh Yanara dan mulai membaca.

"Ada apa, *Dear*. Kamu pucat sekali?" Gilberth mengelus lengan istrinya. Eleanor memandang Pak Dirga yang duduk tenang. Yanara tidak menjawab pertanyaan suaminya, masih diam memucat. Terdengar helaan napas panjang dari Yosi. Rupanya dia juga merasa syok dengan apa yang dibaca.

“Sudah baca, Yosi?”

“Iya, Pa. Apa ini sudah final?” Pak Dirga mengangguk.

“Kamu tahu konsekuensinya, Yanara?” Pak Dirga bertanya pada anak perempuannya dengan prihatin. Dia tidak suka melihat wajah anaknya memucat penuh kekuatiran.

“Penjara,” jawab Yanara lirih. Yosi tercekot, Pak Dirga menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. Matanya menatap Gilbert yang duduk dalam bingung.

“Gilbert, kenapa kamu korupsi uang perusahaan. Dalam jumlah yang tidak sedikit,” ujar Pak Dirga, Gilbert terperangah. “Dengan posisimu yang sekarang, harusnya gaji yang kami berikan jauh lebih besar dari yang layak kau terima.”

“Pa—” Gilbert tergagap.

Pak Dirga mengangkat tangannya, memberi tanda agar Gilbert diam. Eleanor merasakan kegugupan, entah kenapa dia takut orang-orang di sini akan menyalahkannya.

“Yanara, kamu tahu papa tidak berbohong soal ini bukan?” Pertanyaan Pak Dirga diberi anggukan setuju oleh Yanara.

“*But, Dear. Aku tidak melakukannya, believe me.*” Gilbert meraih tangan Yanara dan mencium. Namun Yanara hanya menatap dingin.

“Papa tidak mengada-ada Gilbert, kamu memang korupsi dan banyak sekali,” ujar Yosi dengan lantang. “Entah kamu gunakan untuk apa uang itu, padahal istrimu sendiri juga punya penghasilan yang lebih dari cukup. Apa kamu berselingkuh dari adikku?”

“No! Tidak, Aku tidak berselingkuh.” Gilbert berteriak sedikit histeris, mendadak dia duduk menghadap Eleanor dan menudingnya.

“Semua ini gara-gara kamu. Kalau kamu tidak mengangguku—”

“Stop Gilbert, ini bukan salahnya. Kamu memang korupsi. Sekarang semua terserah papa, mau bagaimana.” Yanara berkata dengan suaranya yang serak.

Eleanor melihat dia menyeka ujung mata yang basah. Isakan lirih terdengar dari mulutnya, hati Eleanor merasa seperti diremas.

“Papa, *please*?” Gilbert memohon pada Pak Dirga yang termenung.

Yosi mendecakan lidah dengan tidak sabar tapi dia menunggu keputusan papanya.

“Kamu papa pecat, masalah ini papa anggap selesai.” Keputusan Pak Dirga menimbulkan reaksi yang berbeda, Yanara terlihat lega namun menangis lebih keras. Gilbert menunduk lesu dan Yosi bangkit dari duduk dengan marah.

“Uang yang dia korupsi sangat banyak, Pa. Suruh dia mengembalikan uang itu atau masukan saja ke penjara!”

“Kak Yosi!” Yanara memprotes perkataan kakaknya dengan air mata berlinang. “Bagaimana pun dia suamiku, Kak. Ayah dari keponakanmu?”

Yosi mendengus jengkel, wajahnya memerah karena marah dan kesal. Pak Dira memberi tanda dengan tangan agar Yosi duduk tenang.

“Yanara akan mengembalikan uang yang dipakai suaminya dengan bekerja lebih keras pada perusahaan. Oke, Yosi?”

“Iya, Pa.” Yosi menjawab kesu, meski raut wajahnya masih menampakan kemarahan.

“Yanara, kamu setuju?” Yanara mengangguk pasrah.

“Sekali lagi aku minta pada kalian untuk tidak menyalahkan Elea. Masalah ini lambat laun pasti akan terbongkar, Elea kebetulan

menemukannya lebih cepat. Pahami kalian?” Pak Dirga menggeser posisinya menghadap Eleanor.

“Sekarang kamu bisa merasa lega, Elea. Masalah sudah selesai dan tidak ada hubungannya dengan kamu lagi.”

“Iya, Kakek.”

Eleanor meninggalkan ruangan Pak Dirga dengan hati bingung. Dia teringat Yanara yang menangisi suaminya. Bagaimana pun Eleanor merasa kagum padanya, di balik sifat keras ternyata dedikasi pada perusahaan sangat tinggi. Begitupun Yosi, tidak peduli bagaimana hubungan mereka dalam keluarga, korupsi tetap tidak di benarkan.

Langkah Eleanor terhenti ketika resepsionis, seorang gadis muda dengan senyum manis terkembang datang menghampiri. Dia mengatakan dengan gugup ada tamu yang tengah menunggu Eleanor.

Eleanor bingung, setahunya hari ini tidak ada janji dengan siapa pun. Dia melangkah menuju ruangan khusus untuk menerima tamu. Saat membuka pintu tampak berdiri di tengah ruangan, seorang gadis amat cantik dengan tubuh langsing tersenyum menyambutnya.

—ooOoo—

Reynand

Reynand bersenandung gembira, hari ini dia sudah selesai mengurus dokumen keimigrasian. Begitu kelulusan diumumkan dan ijazah sudah ada di tangan, secepatnya dia akan membawa Eleanor ke Italia.

Saat menunggu di ruang imigrasi Reynand tersenyum sendiri mengingat percakapan dengan Eleanor tadi pagi. Acara sarapan berubah menjadi panas dan liar dengan berakhir Eleanor duduk di atas meja makan. Reynand bersandar padanya dan mengelus perut Eleanor.

“Aku pingin anak perempuan,” kata Reynand dengan parau.

“Kenapa, bukannya laki-laki lebih disukai?”

“Tidak, aku ingin anak perempuan yang mungil, cantik seperti mamanya,” ujar Reynand sambil mencubit dagu Eleanor. “Dan aku memberinya nama Bianca, keren.”

Eleanor tertawa berseri-seri membuat tekad Reynand untuk punya anak perempuan makin kuat. “Kenapa dengan nama itu?”

“Tidak, cantik saja pasti sesuai dengan anak kita.”

Eleanor tergelak, mengatakan bahwa Reynand terlalu cepat bermimpi, “Kuliah dulu, kerja, baru punya anak.”

“Bikin anak juga kerja loh?” tukas Reynand.

Acara sarapan diakhiri dengan Eleanor yang berlari ke atas sambil menjerit untuk menghindari suaminya yang berniat bikin anak saat itu juga.

Selesai dengan urusan imigrasi, Reynand yang sedang tidak ada kegiatan apa pun pergi ke rumah orang tua Eleanor. Selain untuk bermain dengan Andro juga untuk menyampaikan keinginan membawa Eleanor ke luar negeri.

Mereka hanya sedikit kaget, terlebih Andro. Tapi Reynand bisa meyakinkannya, asal nilai lulus SMP Andro bagus. Dia bisa menyusul mereka ke Italia untuk melanjutkan studi di sana sekaligus untuk berobat.

Janji Reynand membuat Andro bersemangat. Sementara papa dan mama hanya bisa pasrah, demi kebahagiaan anak-anak mereka. Reynand merasa bersyukur punya mertua yang baik hati dan pengertian.

Teman-teman juga mendukung rencananya, dari awal mereka sudah menduga. Hanya tinggal kakek yang belum diberitahu masalah ini.

Membawa motornya melaju menembus keramaian jalan. Merencanakan masa depan di pikirannya.

—ooOoo—

Eleanor

“Halo, kamu pasti Elea? Aku Alexa.” Alexa mendatangi Eleanor dan mengecup kedua pipi. Harum tubuh Alexa seperti memberi penyegar pada ruangan sempit tempat mereka berdiri.

“Hai, apa kabar? Silahkan duduk.” Elea menyapa dengan ramah. Berusaha menyembunyikan pertanyaan dalam hatinya.

“Kamu pasti ingin tahu, untuk apa aku ke sini bukan?” Alexa bergerak luwes mengamati ruangan. Tidak mengindahkan undangan duduk yang ditawarkan Eleanor.

“Aku hanya ingin mengenal seperti apa istri dari pacarku,” ujar Alexa sambil tertawa. “Yah, tidak buruk sih?”

“Mau kamu apa, Alexa?” tanya Eleanor tanpa basa-basi. Dia tidak akan membiarkan gadis ini menghina.

“Oh tidak, hanya mau memastikan satu hal. Apa yang bisa bikin Reynand mau menikahi kamu sedangkan cintanya untukku.”

“Huh, cintanya untukmu? Yakin sekali kamu,” jawaban Eleanor membuat Alexa tertawa terbahak-bahak lalu diam menatap Eleanor penuh benci.

“Aku orang yang pertama kali tidur sama dia, aku juga yang mengajari dia soal kenikmatan *sex*. Apa kamu tahu itu?”

“Aku sudah menduga dan itu masa lalu bukan?” jawab Eleanor dengan dingin. “Sekarang dia suamiku dan apa pun yang terjadi pada masa lalu kalian tidak lagi penting.”

“Begitukah, kamu yakin kami sudah menjadi masa lalu?” Alexa berjalan mendekati Eleanor. Tangannya merogoh tas dan mengeluarkan ponsel.

“Aku percaya pada Reynand, jika dia bilang sudah berlalu pasti benar.”

“Kalau begitu, apakah menurutmu ini palsu?” Alexa menyodorkan ponsel ke tangan Eleanor. Terpampang jelas di sana Reynand dan Alexa berpelukan dalam keadaan tidak berpakaian.

“Ini bohong...,” kata Eleanor dengan suara tercekat. Hatinya sakit tapi dia harus menyakinkan bahwa ini rekayasa.

“Tidak, kamu bisa lihat tanggalnya. Kira-kira terjadi tiga minggu lalu. Hari itu kami melakukan dengan penuh gairah. Ah, untuk kamu tahu itu bukan pertama dan terakhir bahkan setelah dia menikahi kamu. Sekretaris miskin.”

Eleanor merasa lantai yang dipijaknya bergoyang tapi dia harus kuat. Dia akan mencari tahu pada Reynand kebenaran masalah ini.

“Untuk apa kau memberitahuku masalah ini?”

“Agar kamu tahu diri, dengan siapa kamu berhadapan. Jika sampai kau memberitahu Reynand bahwa aku datang menemuimu sekarang maka kamu tanggung akibatnya.”

“Kamu mengancamku?”

“Tidak, lebih tepatnya mengancam Reynand. Jika dia tahu kunjunganku maka foto-foto ini akan aku sebar. Tentu kamu nggak mau dia dipermalukan,” Alexa lagi-lagi tertawa dingin.

“Kenapa kau takut dia tahu soal ini? Apa kamu nggak mau dia marah?”

“Diam, kau!” hardik Alexa dengan marah. “Jangan salahkan aku jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku.”

Kata-kata Alexa menghempaskan Eleanor. Dunianya seakan berhenti berputar dan hatinya hancur berkeping-keping. Dengan lunglai dia berjalan meninggalkan Alexa yang masih tertawa senang.

Malam itu saat Reynand pulang, Eleanor tidak mengacuhkannya. Jika bisanya ada makan malam hangat tersedia. Hari ini dia hanya berbaring tak berdaya. Perutnya terasa mual dan ingin muntah.

“Ada apa, Elea? Kamu sakit? Kita ke dokter ya?” Reynand yang menunggu di depan pintu kamar mandi memapah tubuhnya. Berusaha untuk membantunya berjalan. Eleanor yang merasa sakit hati dan marah, menolak pelukan Reynand.

“Bicaralah, Elea. Apakah masalah Om Gilbert mengganggumu?” Diam tidak ada jawaban. Eleanor enggan berbicara dengannya.

“Aku panggilkan dokter ya? Wajahmu pucat.”

Pertanyaan Reynand hanya bergaung dalam kamar yang sepi. Eleanor menolak memandang dan menatap matanya sampai pagi. Dia terus tidur dengan hati sedih memungungi suaminya yang kebingungan.

—ooOoo—

Reynand

Reynand merasa gelisah, sikap istrinya dari semalam membuatnya bingung. Pagi bangun tidur, istrinya sudah tidak ada di rumah. Sepertinya Eleanor sakit karena semalam terus menerus muntah. Reynand menunggu sampai nyaris jam 8. Berharap jika Eleanor hanya ke warung atau pergi sebentar. Nyatanya dia tidak kembali lagi.

Reynand mengacak rambutnya dengan tidak sabar. Memandang ponsel di tangannya dengan gemas. Pesan singkat yang dia kirim buat Eleanor hanya terkirim tanpa di baca.

Istrinya sedang marah juga sakit dan dia tidak tahu apa-apa, rasanya menjengkelkan. Jika tidak ingat akan mempermalukan Eleanor, sekarang dia ingin pergi ke kantor dan menculiknya. Memaksa Eleanor untuk menceritakan apa yang terjadi.

“Sial!” Tanpa sadar Reynand berteriak.

“Kenapa lo, bro?” Anjas terlonjak kaget mendengar makian Reynand. Sekolah sudah sepi, mereka kelas tiga tidak ada kegiatan apa pun selain mempersiapkan acara kelulusan. Pakain yang mereka kenakan hanya seragam olahraga bukan putih abu-abu.

Reynand dan yang lainnya seperti biasa nongkrong di warung Mang Sarjo, menikmati es kopi yang segar dan gorengan.

“Berantem sama bini?” tanya Dedy sambil makan bakwan jagung panas di selipi cabe rawit. Reynand mendongak, menatapnya tanpa kata.

“Jadi benar? Wow ... *man!* Kami dapat cewek saja belum dan lo berantem sama bini?” Dedy menggerutu sendiri.

Reynand mengembuskan napas panjang dan memasukan ponselnya ke dalam tas. “Bukan berantem, gue nggak tahu aja apa masalahnya. Dari semalam dia nggak mau ngomong ama gue.” Reynand menatap jalanan yang sepi, “Mana dia lagi sakit.”

“Lo apain dia?” Anjas bertanya menyelidik.

“Mana gue tahu, gue ajak ngomong dia nggak mau jawab?”

“Ehm, lo ketahuan selingkuh,” tukas Topan

“Ngaco,” sergah Reynand.

“Performa lo di ranjang kurang bagus kali,” ucapan Dedy membuatnya kena tempeleng dari Reynand yang marah.

“Ah, ngaco kalian. Bikin gue tambah pusing!” Reynand membanting gelas kopi di depannya. Suasana yang panas makin membuat hatinya panas. Teman-temannya saling berpandangan, mengangkat bahu tidak mengerti.

Secara tiba-tiba dari arah jalanan yang sepi, Reynand merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi. Ada tiga buah mobil berhenti tepat di depan warung. Turun beberapa laki-laki dengan tampang mencurigakan. Reynand menghitung cepat, ada sekitar delapan orang.

Reynand memberi tanda pada teman-teman untuk waspada. Anjas diam-diam meraih tongkat kasti yang dia letakan di samping meja. Topan duduk tegak, tangannya melepas ikat pinggang yang dipakainya. Sementara Dedy meraih helm dan Roki melemaskan otot-otot jari tangan.

“Kamu Reynand?” Seorang laki-laki dengan kaca mata hitam bertampang sangar menghampiri mereka. Menatap Reynand tajam dari balik kacamatanya.

“Iye, ini gue. Kalian siapa?”

“Lo nggak usah tahu siapa kami, ikut kami sekarang!” Laki-laki itu menjawab tanpa senyum, suaranya tajam meremehkan.

“Kenapa gue harus ikut kalian sedangkan gue nggak tahu kalian siapa?” tanya Reynand dingin, masih duduk di tempatnya. Tangannya diam-diam meraih tongkat kasti yang diberikan Anjas.

“Lo banyak omong anak kecil! Ikut kami sekarang atau—,”

“Atau apa?” Reynand bangkit dari duduknya, diikuti teman-temannya yang lain.

“Lo gue angkut dengan paksa!”

Mereka berdiri berhadap-hadapan. Mang Sarjo yang semula berada di dapur kecil yang terletak di belakang warung, buru-buru mematikan kompornya. Mengamati keadaan yang sepertinya akan menjadi gawat ia lari terbirit-birit kebelakang.

Dia tidak takut warung kecilnya hancur karena Reynand dan teman-temannya pasti membayar semua kerugian. Mereka sudah sering berkelahi di warungnya. Dia hanya tidak suka melihat darah dan perkelahian.

“Coba kalau bisa!” kata-kata Reynand memicu pergerakan. Si kaca mata dengan tangannya memberi tanda untuk menyerang.

Tanpa bisa dikendalikan terjadi baku hantam di halaman warung. Reynand menggunakan tangan kosong untuk menghadapi Si Kaca Mata yang ternyata lebih tangguh dari dugaannya. Rupanya mereka preman yang sudah terbiasa berkelahi.

Terdengar suara teriakan dan pukulan bergaung di jalanan yang sepi. Reynand secepat kilat menendang dan memukul Si Kaca Mata, bergerak lincah untuk membantu Anjas melumpuhkan lawannya.

Seorang diri dia melawan dua orang sekaligus, beberapa pukulan mengenai tubuh dan mulutnya. Saat sebuah tendangan kuat membuatnya jatuh terjengkang di meja, membuat meja hancur berantakan. Merintih kesakitan dia meraih tongkat kasti dan mulai bergerak memukul siapa pun yang ada di dekatnya.

Sejurus kemudian semua preman itu terkapar di tanah dengan tubuh bersimbah darah. Reynand melihat Anjas meringis memegang perutnya. Roki mengusap darah di ujung bibir dan Dedy berdiri gemeteran membantu Topan yang tergeletak kelelahan.

Reynand berjalan menghampiri Si Kaca Mata dan merenggut bajunya.

“Siapa yang nyuruh kalian buat nyulik gue?”

Si Kaca Mata tidak menjawab, hanya merintih kesakitan, “Nggak mau ngomong juga? Mau gue tambahkan bogem mentah?”

Acaman Reynand membuatnya beringsut duduk, “Alexa....”

“Siapa?” Reynand tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

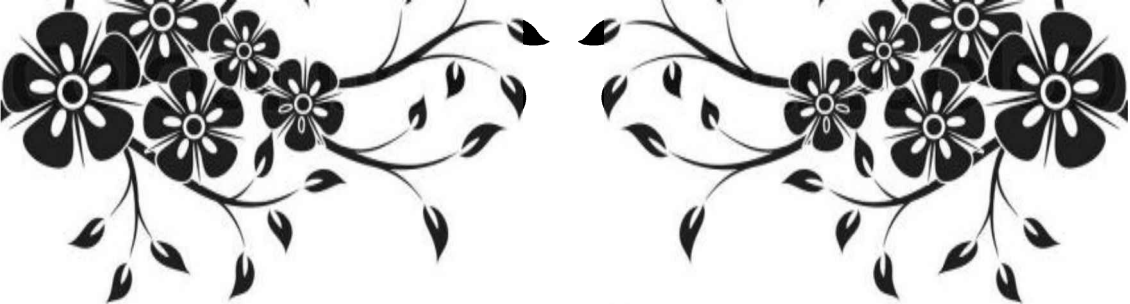
“Alexa, foto model itu membayar kami untuk bawa lo ke rumah dia sekarang!”

Reynand menghempaskan Si Kaca Mata di tanah dan berdiri dengan rasa marah luar biasa menjalari tubuhnya. Menyambar tongkat kasti dan melangkah cepat meninggalkan Si Kaca Mata yang merintih.

“Rey, lo mau ke mana. Jangan emosi!” Anjas berteriak, berusaha menahan Reynand yang berjalan menuju motornya.

“Kalian tetap di sini, panggil keamanan biar para berandal ini ada yang urus. Bayar kerugian Mang sarjo, gue pergi dulu!”

Reynand meludahkan darah dari mulutnya, men-starter motornya, melaju kencang menuju jalan raya. Hatinya marah, jiwanya panas. Tanpa memperdulikan luka-luka di tubuh. Dia membawa motornya seperti kesetanan menuju rumah Alexa.



XXIV

STAY AWAY FROM ME

Reynand

Reynand berdiri mematung di sebelah motor, napas memburu dan amarah meluap memandang rumah di depan. Terdengar hingar-bingar musik dari dalam rumah megah di hadapannya. Mengusap darah di ujung mulut, menarik napas panjang dan memegang tongkat kasti yang sedari tadi terselip di dalam tas ranselnya.

Ia berjalan dengan marah menuju pintu kaca. Dengan kekuatan penuh Reynand memukul pintu kaca di depannya menggunakan tongkat kasti. Pintu kaca pecah berantakan. Suaranya mengagetkan orang-orang yang tengah berada di dalam. Musik terhenti seketika, terdengar gumanan kaget dan suara langkah kaki melangkah tergesa-gesa untuk melihat apa yang terjadi.

Semua terpana, tidak mampu bicara melihat Reynand berdiri dengan wajah penuh luka dan tongkat kasti di tangan tampak menjulang menyeramkan di atas serpihan kaca. Wajah mereka pucat ketakutan, bisik-bisik terdengar bagai desisan ular. Reynand memandang mereka dengan tatapan membara.

“Gue hitung sampai lima, kalian tinggalin rumah ini. Kalau ada yang nekad untuk tetap di sini jangan salahin gue kalau ada apa-apa. Satu ... dua!” Reynand mulai berhitung.

Dengan langkah panik orang-orang dari dalam rumah yang rata-rata adalah anak muda yang tengah berpesta, mulai meninggalkan rumah Alexa menuju kendaraan masing-masing. Ada di antaranya berjalan sempoyongan.

Berdiri di ujung ruang tamu, Alexa dengan wajah memerah karena malu dan marah. Masih memakai gaun pesta merah darah yang membalut tubuh dengan pas. Reynand menginjak serpihan kaca dan berjalan geram menghampirinya. Alexa memandang tajam bergeming di tempat berdiri. Rumah kosong hanya ada mereka berdua.

“Apa-apaan, Rey? Ngapaian ngacak-ngacak rumah gue?”

“Lo yang gue tanya balik, ada apa sampai ngirim preman ke sekolahan gue?” Alexa terkesiap mendengar pertanyaan Reynand.

“Gue, nggak—”

“Gue nggak tahu apa masalah lo, Alexa. Kita berteman sudah lama tapi kali ini lo keterlaluan. Nggak cuma gue yang luka-luka tapi sahabat-sahabat gue juga. Mau lo apa hah?!” Reynand berteriak tepat di muka Alexa, membuat gadis itu berjengit mundur.

“Rey, dengar penjelasan gue dulu. Ini cuma main-main—”

“*What*, main-main kata lo? Lihat gue, lihat juga teman-teman gue. Kalau sampai ada apa-apa sama mereka, gue hancurin rumah lo, Alexa.”

Reynand melangkah maju, terus mendekati Alexa yang sekarang ketakutan melihat Reynand marah.

“Kita bukan anak kecil lagi, Alexa. Dulu, lo bisa nyuruh anak lain buat ngroyok gue hanya demi membuktikan kalau gue kuat. Itu dulu,” tukas

Reynand dengan marah. “Sekarang, gue lebih pentingin masa depan gue daripada tingkah lo yang konyol.”

Reynand bergerak meninggalkan Alexa, dia berhenti ketika terdengar lengkingan Alexa. “Apa ini karena perempuan itu? Dia ngadu sama lo kalau gue ngacam dia?”

Reynand menolehkan kepalanya dan bertanya pelan. “Maksud lo siapa? Elea?”

“Siapa lagi, dia yang bikin lo marahkan? Dia ngadu sama lo kalau gue bikin dia nangis kan? Dasar perempuan lemah.”

Reynand berbalik, melangkah pelan menuju tempat Alexa berdiri, “Jadi lo, alasan dia jadi sakit semalaman? Apa yang lo perbuat, Alexa?”

Alexa terbeliak, dia tidak menyangka kalau Reynand ternyata tidak tahu apa-apa. Dengan gugup dia berusaha melepaskan diri dari pegangan Reynand di bahunya tapi sia-sia. Reynand yang mengamuk tidak ingin melepaskan.

“Alexa, lo nggak mau gue hancurkan rumah lo ini kan? Jangan dikira gue takut. Lo tahu kakek gue bisa lindungin gue seandainya gue bakar rumah ini sekalipun!”

Alexa mulai menangis, menggeliat dia merangkulkan tangannya ke leher Reynand, “Maafin gue, Rey. Gue cuma ingin lo balik lagi sama gue.”

Reynand melepaskan rangkulan Alexa di bahunya dengan marah, “Bicara, Alexa. Ada apa?”

Alexa meronta, mulutnya terkutup rapat membuat Reynand hilang sabar. Melepaskan Alexa, ia meraih tongkat kasti dan berjalan menuju lemari kaca. Dengan satu pukulan keras, lemari pecah berantakan.

Reynand berbalik dan memandang Alexa yang sekarang lebih pucat ketakutan.

“Bagaimana, masih nggak mau ngomong?”

“Gue laporin lo ke polisi, Rey?” Reynand menyeringai. “Lapor saja, biar anak buah lo yang tadi ngroyok gue nyanyi di kantor polisi. Ayo laporin!”

Alexa berjengit, berjalan mundur dengan Reynand terus menatapnya bengis, “Kita lihat apa lagi yang bisa dihancurkan?”

“Baiklah, gue ngomong. Lo gila, Rey!”

Alexa berjalan pelan menuju meja dan meraih ponselnya, kemudian menyodorkannya ke arah Reynand, “Gue ambil foto ini waktu lo tidur.”

Wajah Reynand terkesiap, memandang ponsel dengan marah. Dia menoleh ke arah Alexa dengan tatapan membunuh. “Ini yang lo tunjukkan ke Elea?”

Alexa mengangguk.

“Sial! Dengerin gue untuk terakhir kali, Alexa. Sekali lagi lo deket-deket sama bini gue,” ancam Reynand sambil memegang dagu Alea. “Gue akan minta bantuan kakek buat hancurin karir lo ampe nggak bersisa. Paham?”

Reynand melangkah dengan marah, Alexa mengejar dan berusaha memegang lengannya.

“*I Love You*, Rey. Gue beneran cinta sama lo, gue lakukan ini semua agar kita bisa kembali bersama!” teriak Alexa berurai air mata. “Lo pernah janji sama gue dulu, kalau kita akan selalu bersama.”

“Dulu memang gue pernah janji kita akan selalu bersama, tapi sekian lama tingkah lo bikin gue sakit,” balas Reynand.

“Rey, gue akan berubah. Kasih gue kesempatan. Sekali lagi, *please?*”
Alexa merengek, air mata tidak berhenti bercucuran.

“Gue dah sering kasih lo kesempatan. Cinta itu harusnya bikin bahagia, Alexa. Bukan menyakiti. Selamat tinggal.” Dengan tatapan dingin terakhir kali, Reynand berlari meninggalkan rumah Alexa menuju tempat motornya di parkir. Tidak menghiraukan teriakan Alexa yang memanggil-manggil namanya.

Sepanjang jalan Reynand merasa sedih untuk Alexa, gadis yang dulu pernah sangat dia cintai. Gadis cantik yang rapuh. Memacu motornya kencang, Reynand hanya ingin pulang.

—ooOoo—

Eleanor

Matahari sudah tenggelam, rona senja berganti kelam malam. Udara Jakarta masih terasa panas menyesak. Tidak terpengaruh oleh kehadiran bulan yang malu-malu datang menggantikan matahari.

Eleanor menyalakan lampu depan, mencopot sepatunya dan membuka pintu. Rumah terasa kosong dan sunyi. Perutnya keroncongan, menuju dapur ia bermaksud membuat sop panas.

Dengan malas dia mulai mencuci ayam, menghaluskan bumbu dan mendidihkan air di dalam panci. Satu jam kemudian, sop ayam yang gurih dan panas sudah terhidang di meja makan.

Saat tengah asyik menyuap sop ayam ke mulutnya, terdengar suara motor memasuki halaman. Terlambat untuk dia menghindar, terdengar langkah kaki tergesa-gesa memasuki rumah. Eleanor mendongak, terperangah kaget ketika melihat Reynand muncul dengan wajah lebam penuh luka.

“Rey, apa yang terja—,” Eleanor tidak menyelesaikan pertanyaannya, karena Reynand menubruknya. Memeluk erat dari belakang kursi yang dia duduki.

Eleanor tertegun, mendengar suara napas Reynand yang memburu. Pelan-pelan ia bangkit berdiri, masih dengan Reynand memeluknya. Ia berbalik dari tempatnya berdiri dan memandang wajah Reynand yang penuh luka, mengusapkan tangannya di sana.

“Ada apa, Rey? Kamu berantem?”

Reynand tidak menjawab, tangannya meraih wajah Eleanor dan mengecup bibirnya. Membuat Eleanor kaget.

“Elea, foto-foto itu palsu,”

“Apa?”

“Foto-foto yang di tunjukan Alexa padamu itu palsu. Aku tidak pernah tidur dengannya semenjak kita bersama. Aku bersumpah.” Reynand memandangnya dengan tatapan nanar.

“Tapi, Rey?”

“Hari itu, aku tertidur. Sepertinya Alexa menambahkan sesuatu ke minumanku dan setelahnya dia memotret aku. Percayalah, aku tidak menghianatimu,” kata Reynand lirih, kembali memeluk Eleanor.

Eleanor merasa dadanya membuncah, antara rasa sedih dan haru berkecamuk secara bersamaan. Dia mengusap punggung Reynand dan berkata lirih.

“Mandi sana, kamu bau keringat dan darah. Aku menunggumu di sini.”

Reynand melepaskan pelukannya, mengamati wajah Eleanor. “Kita suami istri, Elea. Kalau ada masalah, akan lebih baik jika kita bicara. Jangan diam saja. *Please?*”

Eleanor mengangguk, “Iya, aku akan lebih terbuka nanti.”

Reynand tersenyum.

“Mulailah untuk percaya padaku, seperti aku percaya menitipkan hatiku padamu.” Eleanor merasa tersentuh dengan kata-kata Reynand. Dia merengkuh wajah Reynand dan mencium bibirnya lembut.

Malam itu saat Eleanor mengobati luka-luka di tubuh Reynand, dia mendengar cerita suaminya dengan perasaan ngeri. Tentang pemukulan di sekolah juga kejadian di rumah Alexa. Dia masih tidak percaya bahwa seorang gadis cantik dan lemah lembut seperti Alexa mampu melakukan hal yang sadis yang membuat bergidik.

Rasa lelah yang luar biasa, membuat Reynand tertidur di pangkuan Eleanor. Malam itu mereka berdua tertidur di ruang keluarga.

Keesokan paginya, Eleanor yang tengah memasak dikejutkan dengan berita infotainment yang dia lihat di TV. Alexa seorang supermodel memutuskan untuk bertunangan dengan seorang pengusaha kaya yang berumur hampir tiga kali lipat dari umurnya. Semua saluran TV heboh, bahkan linimasa jejaring sosial penuh dengan kabar itu. Eleanor mengerutkan dahi, merasa bahwa sesuatu yang dia tidak ketahui terjadi antara Alexa dan Reynand

Reynand membaca berita yang disodorkan Eleanor melalui ponsel dengan tersenyum. Eleanor menatapnya curiga.

“Kamu mengancam dia?” tanyanya pada Reynand yang tengah minum kopi.

“Tentu saja!” Jawab Reynand enteng.

“Ancam pakai apa? Sampai dia nekad begini?” tanya Eleanor. Reynand tertawa melihat wajah istrinya yang penasaran.

“Bukan sesuatu yang besar tapi berita dia bertunangan setidaknya lebih baik daripada dia bunuh diri. Aku sempat takut pagi ini akan

menemukan berita percobaan bunuh diri, Alexa. Ternyata dia sudah pintar sekarang.” Reynand tergelak gembira, mencium istrinya sebelum pamit ke sekolah untuk menyiapkan acara perpisahan.

—ooOoo—

Reynand lulus dengan nilai yang sangat memuaskan, Eleanor mendengar berita itu saat masih di kantor. Dia ingin menyiapkan pesta kecil untuk Reynand dan teman-teman dalam menyambut kelulusannya.

Saat itu tengah hari, Juwita datang dari ruangan sebelah dengan makanan di tangan. Kata dia ada seorang teman baru datang dari kampung membawa cake durian yang enak. Mencium aroma durian membuat kepala Eleanor pusing. Perutnya terasa mual ingin muntah.

Di dalam toilet, Eleanor muntah tak berkesudahan.

“Kak, kamu kenapa? Pucat begitu?” Juwita bertanya khawatir melihat Eleanor datang dari toilet dengan wajah pucat pasi.

“Masuk angin kayaknya, perut mual. Tolong singkirkan durian itu, bikin eneg.” Juwita mengangguk, membawa cake durian keluar untuk diberikan pada temannya.

Setelahnya dia menyemprotkan pengharum ruangan agar Eleanor merasa nyaman.

“Kak, sudah baikan?” Eleanor mengangguk.

“Makasih, semalam kurang tidur. Reynand sedang sakit jadi jaga dia.”

Ponsel Eleanor bergetar, dengan badan lemas dia membukanya dan tertera pesan dari Reynand, *“Malam ini aku ke rumah kakek untuk makan malam di sana, kamu datang saja kalau mau ya?”*

Eleanor tersenyum, membalas cepat, “Sepertinya aku kurang enak badan jadi nggak ke sana.” Setelah menerima balasan ‘ok’ Eleanor melanjutkan pekerjaannya.

Nyatanya bekerja adalah obat yang terbaik bagi rasa sakit, sepanjang hari yang sibuk saat menjelang jam kantor berakhir, Eleanor merasa tubuhnya kembali sehat.

“Juwita, aku pulang tepat waktu ya? Mau ke rumah kakek.”

“Siap, kak.”

Eleanor mengendarai mobil dengan perasaan senang. Dia mampir ke toko kue untuk membeli cake kesukaan Pak Dirga, “Kelulusan Reynand harus di rayakan.”

Eleanor tersenyum bahagia. Di dalam pikirannya tersusun ribuan rencana, menyangkut kepindahannya ke Italia. Malam ini dia bermaksud mengatakan pada Reynand jika dia ingin ikut Reynand ke luar negeri.

Saat mobil memasuki halaman yang luas, dia berpapasan dengan Bi Sarni yang sepertinya terburu-buru ingin pergi.

“Bi, mau ke mana?” tanya Eleanor dari dalam mobil. Kepalanya melongok dari jendela kaca yang terbuka.

“Itu mbak, Bapak sama Mas Rey mau makan ayam penyet yang di ujung jalan. Bibi mau belikan. Apa Mbak Elea mau juga?”

“Tidak, Bi. Makasih.”

“Bibi, jalan dulu.”

Eleanor mengangguk dan melanjutkan langkahnya menuju rumah. Dia sudah menduga pasti Reynand dan Pak Dirga ada di ruang keluarga.

Eleanor berjingkat-jingkat, sengaja berjalan tanpa suara untuk memberikan kejutan pada suaminya. Ketika mendengar percakapan

yang mengusik hatinya. Eleanor menghentikan langkahnya, berdiri diam di balik pintu.

“Sebenarnya Rey tahu dari awal kalau kakek menjodohkan Rey dengan Elea,” suara Reynand terdengar keras. Eleanor menahan napas.

“Lalu, kamu kenapa mau?” Kali ini suara Pak Dirga yang terdengar.

“Untuk balas dendam,”

“Apa maksudnya, Rey?”

“Untuk balas dendam sama Om Yosi dan Tante Yanara. Rey banyak mencari tahu soal Elea sebelum menikahinya dan Rey tahu kalau om dan tante tidak menyukainya. Jadi ini kesempatan bagus untuk Rey balas dendam ke mereka. Karena selama ini mereka berdua sangat membenci Rey.” Eleanor merasa bumi yang di pijak bergoyang.

“Dari awal Rey tahu, kakek berpura-pura sakit dan juga Elea butuh biaya untuk pengobatan Andro. Setelah berpikir, apa salahnya dicoba. Toh, hanya menikah pura-pura?” Terdengar tawa kecil dari mulut Reynand.

“Coba kakek pikir, masa iya, Rey yang berumur delapan belas tahun, idola semua orang harus menikah muda? Dengan cewek yang lebih tua pula?” Kembali terdengar suara tawa Reynand.

“Apa sekarang dendammu sudah terbalas?” Pak Dirga bertanya dengan suara lirih.

“Sudah, terbukti bukan? Eleanor adalah orang yang tepat untuk membantuku. Lihat apa yang terjadi dengan Om Yosi dan Tante Yanara sekarang.”

Eleanor yang sudah tidak tahan mendengar perkataan Reynand, meletakan kue yang dia bawa ke atas sofa dan berlari kecil menuju mobil.

“Ah, sial-sial!” Eleanor memukul dasbor mobil dengan marah. Air mata bercucuran di pipinya.

“Ternyata semua hanya sandiwara, para orang kaya itu memanfaatkanku. Sial!” Eleanor terus menerus menangis menyesali diri mengingat apa yang di katakan Reynand.

Sungguh-sungguh di luar perkiraannya, tadinya dia bermimpi akan menjalani masa depan dengan Reynand. Pergi ke Italia, hidup berdua selamanya hingga kelak ada anak di antara mereka. Siapa sangka semua hanya sandiwara?

Eleanor mengendarai mobil dengan rasa marah menyeruak dari dada. Tubuhnya gemetaran menahan air mata yang terus menerus bercucuran. Jalanan sedikit macet, Eleanor mengklakson siapa pun yang menghalangi.

Seseorang tak terduga sudah menunggu di rumah saat Eleanor tiba, mengusap air mata di pipi dan menenangkan diri. Eleanor keluar dari mobil. Ia sedikit bingung dengan kunjungan orang ini karena tidak pernah di lakukan sebelumnya. Setelah menenangkan diri ia melangkah dan menyapa orang di hadapannya dengan senyum kecil.

“Pak Gilbert? Ada apa malam-malam ke rumah saya?”

Gilbert yang tengah bersandar di pintu mobil tidak berkata apa-apa, matanya sejenak menatap wajah Eleanor yang basah karena sisa air mata. Senyum kecil tersungging di mulutnya.

“Selamat malam, Elea. Maaf mengganggu, ada hal penting yang ingin aku sampaikan padamu. Bisa kita masuk ke rumah?”

“Kenapa tidak dibicarakan lewat telepon?”

“Ini hal penting, lebih bagus kalau disampaikan langsung. Boleh?” Eleanor sedikit ragu-ragu, menimbang sejenak sebelum akhirnya melangkah menuju pintu dengan Gilbert di belakangnya.

“Silahkan masuk, Pak. Silahkan duduk, mau saya ambilkan minum?” Gilbert menggeleng, hanya berdiri di tengah ruangan menatap tajam pada Eleanor. Kemudian berkeliling ruangan untuk melihat lukisan dan foto yang terpajang di dinding.

“Reynand pergi?”

“Iya, ke rumah kakeknya.” Gilbert mengangguk. Eleanor semakin waswas melihat tingkahnya.

Biasanya Gilbert adalah orang yang berpenampilan rapi dan murah senyum, malam ini dia terlihat berantakan dan wajahnya terlihat menyeramkan. Eleanor mencoba menghapus prasangka dari pikirannya.

“Ada apa, Pak?”

Lama tidak terdengar suara, akhirnya Gilbert berkata dengan suara yang lirih. “Aku akan bercerai dari Yanara?”

Eleanor merasa tidak yakin dengan apa yang di dengarnya, “Maksudnya, Pak?”

“Aku akan bercerai dari Yanara, dia mendepakku dari rumah setelah ayahnya mendepakku dari perusahaan.”

Gilbert berbalik menghadap Eleanor. Tidak ada senyum di sana. Wajah Gilbert terlihat marah dan beringas. Eleanor mundur ketakutan.

“Kenapa anda malah ke sini? Bukankah harusnya bicara dengan Pak Dirga?”

Gilbert tidak mengacuhkan omongan Eleanor, berjalan pelan ke arah Eleanor. “Ini semua gara-gara kamu terlalu ikut campur urusanku. Juga karena Reynand yang sok tahu,”

“Tidak, Pak. Itu”

“Kalau kamu tidak ikut campur, harusnya hari ini aku masih bekerja. Kamu sama saja seperti mama Reynand, Pelacur!” Gilbert berteriak keras, membuat Eleanor berjengit kaget.

“Kamu tahu, Elea? Aku dulu sangat mencintai Diandra, mama Reynand. Tapi dia lebih memilih untuk menikah dengan Yuwan karena lebih kaya dibanding aku.”

“Tenang, Pak. Saya yakin masalah ini bisa diselesaikan baik-baik.” Eleanor mencoba membujuknya, dirinya bergerak mundur ke dapur karena ke arah depan sudah di blok oleh Gilbert.

“Apanya yang akan selesai? Aku tidak peduli pada Yanara sebenarnya karena aku menikahinya agar tetap dekat dengan Diandra. Lalu Diandra mati, aku butuh tempat untuk tetap hidup. Itu saja.”

Gilbert tertawa keras, sesuatu yang keji keluar dari suaranya. Eleanor merasa jantungnya berdetak cepat, rasa takutnya nyaris meloncat dari tenggorokan.

Gilbert mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah pisau lipat. Eleanor gemetar, berusaha merogoh ponsel dari dalam tasnya.

“Jangan macam-macam, atau aku membunuhmu sekarang.”

Tiba-tiba Gilbert menyergapnya, Eleanor berlari menghindar ke arah dapur. Di sana Eleanor melemparkan apa pun yang bisa diraihnya ke arah Gilbert.

“Pergi! Pergi kau, apa salahku?”

“Salahmu kau sudah menghancurkan hidupku dan sama seperti diandra, kau juga harus dilenyapkan.”

“Jadi kau yang membunuh Mama Reynand?” Eleanor terpaku di tempatnya berdiri, kaget dengan informasi yang baru saja di dapatnya.

“Iya, dengan racun dan membuatnya seolah-olah bunuh diri,” Gilbert tertawa keras seperti kesetanan. Dia berlari menubruk Eleanor.

Eleanor menghindari, menyambar penggorengan dan melemparkan ke arah Gilbert tepat mengenai wajahnya. Gilbert meraung kesakitan, sebelum dia bergerak terdengar suara lengkingan dari arah pintu masuk.

“Apa yang kau lakukan, Gilbert?!” Yanara muncul dengan wajah terengah, matanya memancarkan ketakutan melihat Gilbert memegang pisau tengah mengejar Eleanor.

“Halo, *Dear*. Untung kamu datang, aku akan membereskan pelacur ini yang sudah menghancurkan masa depan kita. Bukankah dari dulu kau tidak menyukainya?”

Gilbert meninggalkan Eleanor yang terengah ketakutan di dapur dan berjalan perlahan mendekati Yanara yang sekarang berdiri dengan mata terbelalak.

“Aku memang tidak menyukainya tapi tidak pernah ingin membunuhnya, Girbert. Tenangkan dirimu, ayo kita pulang?” Yanara mencoba bersikap tenang.

Terdengar tawa menggelegar aneh dari mulut Gilbert. Eleanor dengan tubuh gemetar berusaha meraih laci, mencari gunting.

“Rumah yang mana, Yanara? Rumah besar dan megah yang sama sekali bukan rumahku?”

“Apa maksudmu, sayang? Itu rumahmu. Ada David di sana, anak kita.” Yanara berusaha membujuk suaminya yang kalap.

“Apa kamu tahu Yanara, aku menikahimu tanpa cinta? Dari dulu aku selalu cinta dengan Diandra dan dia menolakkmu,”

“Apa?” Yanara terkesiap kaget. Kenyataan yang di lemparkan oleh Gilbert ke arahnya membuatnya bingung. Eleanor tercekat, menemukan gunting kecil dan menggenggamnya.

“Aku terpaksa menikahimu karena bangkrut juga agar bisa dekat dengan Diandra tapi pelacur sialan itu selalu menolakkmu. Dia bilang cintanya hanya untuk Yuwan seorang.”

Memanfaatkan keadaan Yanara yang tengah tergoncang, Gilbert berlari memeluknya dan menempelkan pisau di leher Yanara. Eleanor memekik.

“Menyerahlah Elea, jika tidak leher Yanara akan jadi taruhannya.” Yanara bercucuran air mata, memegang erat tangan Gilbert yang melingkari leher.

“Bunuh aku jika kau mau, Gilbert tapi lepaskan Eleanor. Dia tidak bersalah.”

“Tenang, Pak. Ingat Tante Yanara adalah ibu dari anakmu”

Eleanor berjalan mendekat, berusaha membujuk Gilbert yang tengah kesetanan.

“Eleanor bersalah paling besar, jika bukan karena dia ikut campur sampai sekarang aku masih bekerja di tempat ayahmu dan masih menjadi suamimu.”

Yanara merintih sedih, Gilbert tersenyum bengis masih dengan pisau di leher Yanara.

“Ayo, maju Elea. Ke mari jika kamu ingin Yanara selamat? Kita tukar dengan nyawamu.” Elea menguatkan tekadnya, berjalan pelan mendekati Gilbert. Tertangkap gelengan pelan dari Yanara yang memberi peringatan tapi dia tidak mengindahkannya.

“Aku menyerah, Pak. Tolong lepaskan Tante.”

“Mendekat lagi, Elea. Ayo sini.” Saat Elea tinggal selengan lagi jarak antara dia dan Gilbert. Tiba-tiba Yanara menggigit lengan Gilbert kuat-kuat, Eleanor melemparkan tubuhnya dan menancapkan gunting kecil di punggung Gilbert.

Gilbert meraung kesakitan, menampar Eleanor hingga terjengkang. Lalu beralih pada Yanara yang berusaha menjauhkannya dari Eleanor. Dia memukul, menendang dan satu tusukan di lengan menghentikan perlawanan Yanara.

“Tante!” Eleanor berteriak.

“Lari!” Yanara menyuruh dengan suara lemah. Eleanor yang panik hanya memikirkan kamar. Dia berlari menuju tangga, berkejaran dengan Gilbert yang terus meraihnya. Sebelum Eleanor mencapai pintu, Gilbert sudah menggapainya. Satu pukulan di wajah membuat Eleanor terjengkang, terjatuh berguling di anak tangga.



XXV

KEBENARAN YANG TERUNGKAP

Reynand

Reynand merebahkan tubuhnya di sofa dengan santai. Dia ingin makan ayam penyet dengan sambal hijau yang mantap. Kakeknya sudah menyuruh Bi Sarni untuk pergi membeli. Pak Dirga sengaja pulang lebih awal dari kantor karena ingin merayakan kelulusan Reynand.

“Nggak nyangka kamu bisa lulus dengan nilai bagus,” ujar Pak Dirga bangga, “Apa dokumen untuk ke Italia sudah beres?”

“Sudah, Kek. Tinggal Elea saja tapi punya dia mudah kok. Paling mengurus visa nggak sampai seminggu juga keluar.” Reynand duduk tegak, menusuk irisan buah melon yang terhidang di atas meja.

“Ke mana dia sekarang? Apa belum pulang kantor?”

“Katanya lagi nggak enak badan, Kek. Pulang kantor tidak kemari.”

“Dan kenapa wajamu lebam-lebam begitu?” Pak Dirga menunjuk wajah Reynand dengan gemas.

“Oh, ini. Cuma sedikit pemanasan,” Sahut Reynand dengan cuek.

“Kamu sudah punya istri, masih saja beradalan.” Reynand tersenyum manis.

Rumah sepi tidak ada orang lain di sini, Reynand menatap kakeknya sebelum bicara serius.

“Kek, Rey mau mengakui sesuatu.”

“Apa?”

“Kakek, dengarkan semua. *Please* jangan marah dulu sebelum Rey selesai bicara.” Pak Dirg melepas kaca mata dan menaruhnya di atas meja.

“Oke, kamu bicara.”

“Sebenarnya Rey tahu dari awal kalau kakek menjodohkan Rey dengan Elea,” Reynnad berkata dengan wajah tertawa. Pak Dirga memandang cucunya penuh tanya.

“Lalu, kamu kenapa mau?”

“Untuk balas dendam,”

“Apa maksudnya, Rey?”

“Untuk balas dendam sama Om Yosi dan Tante Yanara, Rey banyak mencari tahu soal Elea sebelum menikahinya dan Rey tahu kalau om dan tante tidak menyukainya. Jadi ini kesempatan bagus untuk Rey balas dendam ke mereka. Karena selama ini mereka berdua sangat membenci Rey,” kata Reynand lugas.

“Dari awal Rey tahu, kakek berpura-pura sakit dan juga Elea butuh biaya untuk pengobatan Andro. Setelah berpikir, apa salahnya di coba. Toh hanya menikah pura-pura?” Reynand tersenyum kecil, mengacak bagian depan rambutnya.

“Coba kakek pikir, masa iya, Rey yang berumur delapan belas tahun, idola semua orang harus menikah muda? Dengan cewek yang lebih tua pula?”

“Apa sekarang dendammu sudah terbalas?” Pak Dirga bertanya dengan bingung. Reynand memandang kakeknya sebelum melanjutkan bicara.

“Sudah, terbukti bukan? Eleanor adalah orang yang tepat untuk membantuku. Lihat apa yang terjadi dengan Om Yosi dan Tante Yanara sekarang.”

“Tapi seiring berjalannya waktu semua berubah. Elea yang mandiri, tegas, baik hati dan penyanyang seperti memberikan rumah untuk Rey tinggal. Di rumah ini ada kakek, Rey merasa nyaman tapi rumah itu dengan kehadiran Elea, Rey merasa itulah rumah yang sesungguhnya.”

Pak Dirga mengangguk terharu, Reynand menerawang membayangkan istrinya yang selalu ada setiap saat untuknya. Kadang lucu, sering pula menggemaskan, membuat Reynand makin hari makin merasa cinta.

“Apa kamu menyesal? Menikah muda?” Reynand yang tengah melamun, menoleh pada kakeknya.

“Tidak, Rey bahagia. Itulah kenapa Rey ingin Elea menemani Rey ke Italia. Rey sayang sama Elea, Kakek. Dan berkat kakeklah Rey menemukan Elea, terima kasih.”

Pak Dirga tertawa terbahak-bahak, rasa bahagia melihat cucunya jatuh cinta dengan istri sendiri serasa menguar dari dalam jiwanya. Reynand tertawa malu-malu, merasa lega akhirnya bisa mengakui perasaannya pada kakek.

Terdengar langkah Bi Sarni mendekat, membawa nampan dan bungkusan di atasnya. Setelah meletakan bungkusan di atas meja dia memandang bingung.

“Ada apa, Bi? Cari siapa?” tanya Reynand sambil membuka bungkusan ayam.

“Itu Mas Rey, tadi ada Mbak Elea datang membawa kue. Ini malah kuenya di letakkan di atas sofa dan orangnya nggak ada.”

Reynand mendongak menatap Bi Sarni.

“Elea tadi ke sini?” Bi Sarni mengangguk.

“Kapan?”

“Kira-kira satu jam yang lalu, Mas.” Reynand berpandangan dengan kakeknya. Dia merasa sesuatu yang buruk telah didengar istrinya. Pasti ada yang membuat Eleanor marah dan tidak ingin masuk menyapa mereka. Dihantam kesadaran, Reynand bangkit dari duduknya.

“Kakek, Rey pulang!” Tanpa menunggu jawaban kakeknya, Reynand menyambar tas ransel dari atas sofa dan berlari menuju motornya.

Sepanjang jalan Reynand kalut, satu jam yang lalu Elea mendengar pembicaraan mereka. Bisa jadi dia tidak mendengarnya hingga selesai dan mengambil kesimpulan sendiri. Reynand memacu motornya seperti kesetanan. Menyalip dan berzig-zag di antara padatnya kendaraan.

Di halaman rumahnya dia melihat ada dua mobil lainnya yang dia kenali sebagai mobil Tante Yanara dan Om Gilbert. Sedikit merasa heran. Entah apa yang dilakukan keduanya di rumahnya. Membuka helm dan samar-samar mendengar suara teriakan.

Reynand berlari, membuang helm di tanah dan bergerak secepat kilat menuju rumah. Keadaan rumah yang berantakan membuatnya terperangah, banyak pecahan piring di sana-sini.

Hati Reynand mencelos saat melihat tantenya setengah terbaring merintih, memegang lengan yang berdarah. Dia berlari mendekat dan belum sempat bertanya ketika mendengar jeritan Eleanor dari atas tangga.

Rasanya seperti memori lama yang di putar kembali. Reynand terpaku saat melihat Eleanor berguling di anak tangga dengan Gilbert menjulang di ujung tangga, seringai bengis terpancar di wajahnya. Reynand merasa kepalanya sakit, kilatan masa lalu memasuki otaknya bagaikan sambaran kilat yang terus-menerus. Dia menunduk, memegang kepala yang berdenyut menyakitkan.

Rasanya seperti melihat film hitam putih yang diputar kembali dipikirkannya, Gilbert tengah tertawa menyeringai, mama tergeletak tak berdaya di ujung tangga dengan kepala penuh darah. Dia yang masih kecil menangis dan Gilbert datang mengulurkan tangan lalu sekuat tenaga membenturkannya ke lantai. Reynand kecil pingsan saat itu juga.

“Bajingan kau!” teriak Reynand berdiri terhuyung memegang kepala yang sakit, berlari menuju tangga, melewati Elea yang tertelungkup menuju Gilbert yang kaget. Tidak menyangka akan kedatangan Reynand.

Reynand menerjang, Gilbert terjatuh. Reynand memiting dan menindihnya lalu memukulnya bertubi-tubi di kepala.

“Bajingan kau, Bangsat. Ternyata kau adalah pembunuh Mamaku, dan sekarang kau membunuh istriku. Bangsat kauuu!” Seperti kesetanan Reynand memukul tanpa ampun. Gilbert meronta berusaha menghindar tapi kalah tenaga. Semakin dia berusaha melarikan diri semakin keras pukulan Reynand. Yang di rasakan dan diinginkan oleh Reynand hanya satu, Gilbert mati.

“Reynand, cukup Re. Jangan diteruskan?” Yanara bergerak lemah, berusaha menaiki tangga untuk mencegah Reynand membunuh Gilbert. Namun teriakan Yanara sama sekali tidak di dengar oleh Reynand yang marah.

“Rey, sudah. Berhenti,” suara Eleanor yang lemah terdengar dari samping Reynand. Eleanor terus menggapai Reynand, berusaha

memeluk. Sedetik kemudian, Reynand yang duduk di atas tubuh Gilbert merasakan dirinya dipeluk.

“Rey, Sayang? Kendalikan dirimu, jangan biarkan dia mengotori tanganmu?” Eleanor memeluknya sambil menangis, berusaha menghentikan pukulan Reynand. Gilbert pingsan, tergolek tak berdaya dengan wajah penuh luka-luka.

“Dia membunuh mamaku, Elea?” Reynand mengepalkan tangan, bergerak dari atas tubuh Gilbert dan memeluk Eleanor. Mereka berpelukan dengan berurai air mata.

“Aku ingin membunuhnya sekarang!” Tangis Reynand meledak, Eleanor mengusap rambutnya.

“Iya, aku tahu. Kita akan serahkan masalah ini pada polisi. Biarkan mereka yang menangani, kamu kendalikan emosimu. Jangan jadi pembunuh sepertinya.”

Reynand mengangkat wajahnya, memandang wajah Eleanor yang penuh lebam dan memeluk, “Untunglah kau selamat.”

“Iyaa, kami berdua beruntung.” Eleanor menjawab lemah.

Menggunakan ponselnya Reynand menelepon polisi dan menghubungi kakek juga Om Yosi.

Semua kaget, kakek nyaris mendapat serangan jantung. Yanara dan Eleanor di larikan ke rumah sakit untuk mendapat perawatan. Sedangkan Gilbert di tahan oleh polisi.

Reynand menangis dan terus menangis di samping kakeknya saat teringat kembali bagaimana mamanya terbunuh oleh Gilbert. Akhirnya sekarang, dia bisa kembali mengingat masa lalu. Pak Dirga mengusap pundak cucunya. Mereka berdua tengah berada di ruang tunggu rumah sakit. Yanara dan Eleanor sedang berada di dalam untuk melakukan perawatan. Pak Dirga membiarkan cucunya menangis untuk menumpahkan perasaannya.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor berbaring lemah dengan selang infus tersemat di lengan kiri. Seorang dokter pria yang masih tampak muda tengah memeriksa, didampingi dua orang perawat. Suasana kamar sangat hening.

“Kondisi tubuh anda sedikit lemah, kepala sudah kami ronsen dan tidak ada retak. Hanya memar di kulit. Anda kurang vitamin dan juga nutrisi, untung saja kecelakaan anda tidak berpengaruh pada janin yang anda kandung.”

Perkataan sang dokter mengagetkan Eleanor, matanya menatap dokter dengan tatapan tidak percaya dan bertanya lemah. “Saya hamil, Dok?”

Sang Dokter tersenyum. “Iya, hamil muda. Anda tidak tahu?”

Eleanor menggeleng.

“Usia kehamilan anda berkisar tiga minggu sampai satu bulan. Selamat ya?” Eleanor mengusap perutnya dengan tangan kanan, merasakan air mata bahagia menetes di ujung matanya.

“Dokter....”

“Iya, Bu?”

“Boleh saya minta tolong?” Dokter memandang Eleanor dan mengangguk.

“Tolong jangan katakan masalah kehamilan saya dengan suami atau keluarga saya yang lain. Saya ingin dirahasiakan dulu, ingin menyiapkan sebuah kejutan untuk mereka.”

“Tentu, tidak masalah. Kami menjaga kerahasiaan pasien.”

Setelah dokter meninggalkan ruangan, Eleanor melamun di atas ranjangnya. Menatap langit-langit kamarnya dan merasakan perasaannya campur aduk antara bahagia dan terharu. Eleanor terus-menerus mengelus perutnya dan menangis segugukan.

Pintu ruangan terbuka, tampak Reynand datang menghampiri. Eleanor mengusap air mata dan tersenyum menyambut suaminya. Eleanor melihat suaminya tampak pucat dan tegang.

Reynand merebahkan diri di atas ranjang, di samping Eleanor. Mendekap erat dan menyarukkan kepala di pelukan Eleanor.

“Syukurlah kamu selamat, Ya Tuhan. Rasanya nyawaku tercabut keluar melihatmu tergeletak di anak tangga.”

“Apa kamu baik-baik saja, Rey? Ada yang luka?”

“Tidak, aku baik-baik saja. Ada kakek di ruangan Tante Yanara. Dia juga sudah siuman, syukurlah lukanya tidak dalam.”

Eleanor mengelus rambut Reynand . Tusukan perasaan cinta menghujam dadanya kuat-kuat.

Reynand mengangkat tubuhnya, duduk di samping ranjang dan mencium tangan Eleanor. Eleanor melihat wajah Reynand sedih karena duka.

“Apa sekarang kamu mengingat masa kecilmu?”

Reynand mengangguk, “Saat aku melihatmu terguling di tangga, mendadak kilasan masa lalu datang menyerbu. De Javu sepertinya.”

Eleanor menatap dalam-dalam mata Reynand.

Ruangan sunyi, hanya ada mereka berdua. Pak Dirga memesan kamar yang paling bagus dan paling mahal untuk dia tempati dan Yanara.

“Syukurlah, bagaimana kakek? Dia baik-baik saja?”

“Terpukul tapi baik, dan yang penting kamu dan tante selamat. Entah apa yang akan terjadi padaku jika kau tidak selamat? Aku akan mencincang Gilbert.” Reynand mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Eleanor.

“Aku cinta padamu, Elea? Jangan pernah ragu itu, mungkin dulu tidak tapi sekarang kau adalah hidupku?”

Pernyataan cinta yang tulus dari Reynand membuat hati Eleanor merintih antara sedih dan bahagia. Dia merengkuh kepala Reynand dan mereka berciuman penuh hasrat.

“Jika tidak ingat sekarang ada di rumah sakit dan kamu dalam keadaan lemah. Ingin rasanya aku menyatu denganmu sekarang?” Reynand berbisik lirih di telinga Eleanor, membuat wajahnya merona dan tubuhnya memanas.

“Dasar mesum,” bisikan Eleanor membuat Reynand tergelak.

Malam itu Reynand tidur di rumah sakit menemaninya, Eleanor sudah menelepon keluarganya untuk memberi tahu bahwa dia baik-baik saja. Mereka akan datang mengunjunginya esok hari. Pak Dirga datang ke kamarnya sebelum pulang, melihat Eleanor dengan pandangan sedih. Mengusap rambutnya dan berucap terima kasih dengan lirih.

—ooOoo—

Menggunakan kursi roda, Eleanor didorong oleh Reynand menuju kamar Yanara. Tadi pagi Yanara memberitahu Reynand bahwa dia ingin bertemu Eleanor.

Kamar Yanara sama luasnya dengan kamar Eleanor. Ada David yang tengah tertidur di sofa, sepertinya kelelahan. Yanara yang tengah berbaring dengan sebelah lengan diperban, tersenyum saat melihat Eleanor dan Reynand datang.

“Masuklah, kalian. Aku ingin bicara,” Yanara berkata lirih dengan nada suara ramah yang sangat berbeda dengan yang biasa dia ucapkan.

Reynand mendorong kursi roda Eleanor dan menghentikannya tepat di samping ranjang Yanara.

Yanara yang tengah berbaring beringsut sedikit dan menyanggah punggungnya dengan bantal. Kemudian menggunakan tangannya yang bebas meraih tangan Eleanor.

“Terima kasih, Elea. Sudah menyelamatkan hidupku.” Suara Yanara yang lembut dan bersimbah air mata.

Eleanor merasa trenyuh, “Tidak tante, tante juga menyelamatkan hidupku. Seandainya tante tidak datang, Elea tidak tahu apa yang akan terjadi.”

Mereka berpegangan tangan dengan air mata menetes. Tidak ada nama Gilbert keluar dari mulut mereka, rasa ngeri masih menyelimuti perasaan.

Reynand bergerak dari tempat duduknya di samping ranjang, menuju meja dan mengambil tisu untuk Eleanor dan Yanara.

“Rey, duduklah. Tante mau menceritakan sesuatu.” Reynand mengambil kursi dan meletakkannya di samping ranjang. Duduk di atas kursi, memandang tante dan istrinya.

“Pertama-tama tante mau minta maaf jika selama ini tante sudah bersikap kasar padamu.” Yanara mengulukan tangannya dan mengelus rambut Reynand.

“Entah kenapa selama ini mata dan hatiku buta, tidak bisa melihat bahwa kamu benar-benar mirip Kak Yuwan.”

“Maksud Tante?” tanya Reynand bingung, Eleanor tertegun. Mereka membiarkan Yanara menarik napas panjang, sebelum bercerita.

“Reynand, kisah ini dimulai saat mamamu, Diandra datang dalam kehidupan kami. Malam itu kami bertiga, Kak Yuwan, Kak Yosi dan aku menyaksikan pertunjukan teater. Judulnya Srikandi yang memberontak. Diandra tampil sangat cantik sebagai Srikandi, membuat Kak Yuwan dan Kak Yosi terpesona.” Yanara menerawang mengingat masa lalu.

“Kami berkenalan dengan Diandra dan bisa dipastikan kedua kakakku sama-sama jatuh cinta dengan Diandra. Inilah sedikit alasan kenapa Kak Yosi bersikap kurang menyenangkan padamu Rey.” Yanara tersenyum. Reynand meraih tangan Eleanor dan menggenggamnya.

“Diandra jatuh cinta pada Kak Yuwan dan menolak Kak Yosi, membuat Kak Yosi yang saat itu masih labil marah dan minggat dari rumah karena Ayah mendukung hubungan Kak Yuwan dan Diandra. Sebuah cinta, mana bisa dipaksa?”

“Saat pesta pertunangan mereka, aku melihat Gilbert untuk pertama kali. Tampan dalam balutan jas dan ramah. Aku langsung jatuh cinta. Setelah melakukan pendekatan berbulan-bulan Gilbert menolaku. Belakangan ketika tahu bahwa dia mencintai Diandra, aku merasakan kecemburuan pada mamamu.”

“Kak Yuwan menikah dengan Diandra, Kak Yosi yang tidak bisa menerima tetap tidak kembali ke rumah. Aku yang berpikir bahwa setelah Diandra menikah, Gilbert akan memilihku. Saat Diandra mengumumkan bahwa dia hamil, Gilbert melamarku. Bisa kau

bayangkan betapa bahagianya aku? Sampai suatu malam, saat acara keluarga dengan kamu di gendongan Diandra, Gilbert mengatakan bahwa dia tidak bisa meluPakan kebersamaannya dengan Diandra dan berharap mereka kembali.”

Yanara memejamkan matanya, air mata kesedihan menetap dari pelupuk matanya yang tertutup. Ruangan sunyi hanya terdengar dengkur pelan dari mulut David yang tertidur di atas sofa.

“Rupanya yang mendengar hal itu tidak hanya aku tapi juga Kak Yosi dan kami mengambil kesimpulan yang sama bahwa kau bisa jadi bukan anak Kak Yuwan tapi hasil perselingkuhan Diandra dengan Gilbert. Itulah sebabnya kami membencimu, merasa bahwa kau tidak pernah menjadi bagian dari keluarga ini. Sampai peristiwa malam ini membuka rahasia bahwa Diandra selalu setia pada Kak Yuwan”

“Aku berdosa, Rey. Maafkan aku,” Yanara menangis lebih keras.

Reynand bangkit dari duduknya untuk memeluk Yanara. “Sudah Tante, jangan menangis.”

“Rasa cemburu membakar hatiku, bahkan setelah Diandra meninggal aku masih cemburu dengan kenangannya. Malam itu kami bertengkar hebat, aku ingin bercerai dan dia menolak. Lalu tergesa-gesa meninggalkan rumah. Aku masuk ke kamar kerja Gilbert. Hal yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya. Dia mencoret semua foto Diandra yang selama ini dia simpan menggunakan tinta merah. Rupanya, kamar itu adalah tempat dia menangiisi Diandra. Dan ada foto Eleanor yang ditancap di dinding dengan pisau. Saat itulah aku paham, ke mana dia pergi.”

Yanara terus bercerita menumpahkan perasaannya, Reynand dan Eleanor hanya mendengarkan tidak menyela sama sekali. Ketika Yanara selesai bicara, dia tertidur karena kelelahan. Reynand mendorong kursi roda Eleanor kembali ke kamarnya.

Keesokan hari, Yosi datang dengan wajah terluka. Memeluk Reynand untuk meminta maaf dan berjanji akan menjadi om yang lebih baik lagi. Dia juga meminta maaf pada Eleanor jika selama ini sudah bersikap kasar setelah meminta maaf dengan terbata-bata dia pergi menjenguk Yanara.

Dokter yang merawat mengatakan keadaan Eleanor sudah stabil dan memperbolehkan untuk pulang setelah seminggu dirawat. Reynand yang jahil berbisik di telinga istrinya saat keadaan sudah sepi, hanya ada mereka berdua. “Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat ini? Lebih tepatnya apa fantasiku sekarang?”

Eleanor mendongak, memandang mata suaminya yang bersinar nakal. “Apa?”

Reynand menggigit kecil ujung telinga Eleanor sebelum berbisik mesra, “Aku bergairah melihatmu dalam baju pasien itu, ingin rasanya bercinta sekarang. Apa aku normal?”

Eleanor tertawa dengan wajah merona. “Dasar mesum.”

“Biar saja, sama istriku sendiri?” Reynand berkata merajuk.

“Bukankah para perawat itu naksir kamu? Jangan dikira aku tidak tahu ya? Mereka main mata sama kamu?” Eleanor berkata dengan nada galak.

Reynand meringis, “Aku nggak main mata sama mereka tapi mereka yang main mata sama aku. Itu beda!”

“Dasar *playboy*.” Eleanor mendengus sebal.

“Tadi mesum, sekarang *playboy*. Sebenarnya aku ini suamimu apa bukan sih?” Reynand merajuk.

Eleanor tertawa lirih melihat wajah suaminya yang imut dan kekanak-kanakan. Rambut yang panjang, anting tersemat di telinga dan hidung yang mancung. Eleanor merasakan ingin menyergap suaminya. Dia melakukannya, mereka bercumbu dan nyaris bercinta jika tidak di pergoki oleh perawat.

Eleanor merasa malu karena kehilangan kendali, Reynand merasa puas dan mengedip jahil pada perawat yang mengganti infus di lengan Eleanor.

Keadaan membaik, Eleanor kembali ke rumah dan tidak diizinkan bekerja sampai satu minggu ke depan. Papa, Mama dan Andro datang menginap di rumah selama Eleanor melakukan pemulihan.

Reynand sibuk dengan persiapan pesta kelulusan. Suatu siang teman-teman Reynand datang menjenguk Eleanor. Setelahnya mereka di jamu makan roti buatan Pak Suryanata yang lezat. Dedy bahkan tanpa malu mengatakan ingin membawa pulang sebagian roti dan mendapat jitakan di kepala oleh Roki.

“Sayang, Kak Elea sudah jadi bini lo. Rey? Kalau nggak gue yang nglamar biar bisa makan roti buatan papa yang lezat.” Dedy berguman sambil mengunyah roti isi strawberry di tangannya.

“Siapa lo panggil papa?” tanya Reynand sambil menjitak kepalanya.

“Aduh, papa Kak Elea maksudnya. Cemburuan amat sih lo?”

“Kalau Reynand tidak menikahi Kak Elea, gue yang akan menikahnya lebih dulu bukan lo.” Kali ini Anjas yang berbicara dengan nada serius, tangannya sibuk mengupas roti untuk mencungkil isinya.

Reynand berpandangan dengan Roki dan bersamaan mereka bergerak. Menahan tubuh Anjas di atas sofa dan menggelitiknya. Membuat Anjas berteriak campuran antara marah dan geli.

Mereka berkumpul, tertawa saling menggoda. Reynand terlihat bahagia di antara teman-teman. Eleanor yang mengamati suaminya dari jauh merasakan bahwa Reynand masih terlalu muda untuk jadi seorang ayah. Diam-diam dia mengusap perutnya. Bertekad menyimpan rahasia ini rapat-rapat untuk dirinya sendiri.



XXVI

I LOVE YOU BUT

Eleanor

Setelah beristirahat selama seminggu penuh di rumah, makan makanan bergizi dan juga perawatan ketat dari mama dan Reynand membuat Eleanor pulih dengan cepat. Hari pertama kerja setelah cuti panjang disambut pelukan penuh air mata oleh Juwita.

“Maaf nggak bisa nengok kakak, pekerjaan banyak. Bahkan Sabtu dan Minggu aku lembur.” Juwita bicara lirih sambil menangis.

Eleanor mengelus punggungnya. “Iya, nggak apa-apa. Paham kok.”

“Kakak jadi kurus dan pucat ya?” Juwita menatap Eleanor dengan kritis.

“Oh ya, kata dokter kurang vitamin.”

Juwita mengganggu, belum sampai duduk dia kembali ke arah Eleanor. “Beberapa hari lalu Ferdi telepon cari kakak.”

“Trus?”

“Aku bilang kakak cuti mau melangsungkan pernikahan.”

“Hah, serius kamu ngomong gitu?” Eleanor tersenyum tak percaya.

“Iya, dia awalnya tak percaya. Aku bilang, terserah sih. Tapi yang jelas suami Kak Elea itu cucu direktur. Sudah, dia diam.” Juwita bicara sambil menggendikan bahunya dengan lucu. Eleanor merasa dia menggemaskan.

“Terima kasih ya, sudah bantu aku.”

Juwita tersenyum berseri-seri. “Aku senang kakak kembali bekerja, rasanya sudah stress sekali.”

Eleanor menoleh ke arah Juwita yang tengah merapikan mejanya, “Apakah tanpa aku mereka mempersulit kerjamu?”

Juwita menggeleng, “Tidak, sikap mereka jauh lebih baik sekarang bahkan Pak Yosi jauh lebih ramah. Hanya saja aku memang kurang menguasai. Jadi sangat keteteran.”

Keadaan kantor berubah setelah peristiwa itu. Yosi bersikap jauh lebih baik dari sebelumnya, lebih ramah meski belum banyak bicara. Perubahan drastis justru terjadi pada Yanara, selain menjadi lebih ramah juga lebih terbuka pada Eleanor. Sering kali saat makan siang dia memanggil Eleanor ke kantornya. Untuk menemani makan siang

juga mendengar keluh kesahnya. Mereka menjadi sahabat karib sekarang.

“Apa Tante akan mencarikan pengacara untuk Gilbert?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin membela seorang pembunuh, bahkan jika itu suamiku sendiri. Saat dia korupsi aku masih menerimanya tapi tidak jika menghilangkan nyawa orang lain. Sepertinya keluarga dia yang di Belanda akan membantu.”

Yanara bicara dengan tegas sambil menyendok makanan ke mulutnya. Tidak ada lagi air mata di sana. Yanara seorang wanita yang bertekad kuat.

“Sekarang yang aku pikirkan hanya David, aku lebih meluangkan waktuku untuk membimbingnya. Aku takut jiwanya tergoncang.”

“Iya, Tante.”

“Apa Juwita bekerja bagus?” Eleanor mendongak dari piringnya.

“Dia mumpuni, rajin. Kenapa Tante?”

“Aku berpikir sepinggal kamu ke Italia akan mengangkat dia jadi sekretaris pribadiku. Gimana menurutmu?”

“Cocok.”

Yanara tersenyum mendengar persetujuan Eleanor.

Perubahan Yanara yang sangat drastis membuat Juwita curiga. Dia mengatakan pada Eleanor mungkin saja Yanara terkena kutukan makanya bisa berubah jadi lebih ramah. Eleanor hanya tertawa, di kantor tidak ada yang tahu jika Gilbert mendekam di penjara. Mereka hanya mengerti kalau Gilbert tidak lagi bekerja di kantor.

Kondisi keluarga Reynand menjadi lebih baik pasca insiden itu. Sekarang mereka sering berkumpul penuh kegembiraan, tidak lagi ada teriakan, caci-maki dan amarah. Yosi bahkan menawarkan diri untuk membantu Reynand mengurus kepindahannya ke Italia.

Eleanor sering mendapati Pak Dirga tersenyum sendiri, terlihat bahagia menyaksikan anak dan cucu-cucunya akur. Eleanor merasakan hentakan rasa sayang pada orang tua yang sudah dia anggap sebagai kakek sendiri. Perasaan bersalah menggerogotinya akhir-akhir ini. Jika mereka tahu bahwa Eleanor menyembunyikan rahasia yang besar.

—ooOoo—

Acara perpisahan sekolah Reynand berlangsung dengan lancar dan meriah. Berhubung Pak Dirga ada keperluan ke luar kota maka Eleanor yang mewakili untuk mendampingi Reynand mengambil ijazah. Sepanjang acara Reynand duduk di samping Eleanor, sesekali menggenggam tangannya. Sahabat-sahabat Reynand duduk di samping kanan-kirinya beserta orang tua mereka.

Orang tua Anjas ternyata aktor dan artis terkenal, Eleanor terkejut saat melihat mereka. Pantas saja Anjas berparas rupawan, menurun dari orang tuanya. Meski keduanya adalah *public figure* namun sangat ramah pada siapa pun. Ketika Eleanor menyampaikan keinginannya

untuk berfoto bersama orang tua Anjas, Reynand tergelak menggodanya.

“Hai, Rey. Aku dengar kamu sekolah ke luar negeri ya?” Cindy datang menyapa saat Reynand tengah duduk di warung Mang Sarjo bersama Eleanor. Mereka sedang menunggu sekolahan sepi sebelum pulang ke rumah. Reynand bilang ingin menikmati hari terakhir di sekolah agak lama.

“Hai, iya. Dua minggu lagi aku berangkat,” Reynand tersenyum.

“Ini siapa?” Cindy bertanya sambil melirik Eleanor.

“Ini adalah is—,”

“Hai, aku sekretaris kakeknya Rey.” Eleanor dengan cepat memotong perkataan Reynand, matanya memberikan tatapan sengit agar Reynand tutup mulut. Reynand tertawa lirih menggendikan bahu.

“Oh, bolehkan aku minta nomormu seandainya kau menetap di sana? Untuk menjalin silaturahmi?” Cindy bertanya malu-malu, Eleanor merasa gemas melihatnya.

“Nanti aku coba ya Cindy tapi nggak janji. Sampai ketemu lagi jika kita ada jodoh untuk bertemu.” Reynand mengulurkan tangannya untuk mengucapkan salam perpisahan. Diterima Cindy dengan rasa kecewa yang tidak bisa ditutupi.

Eleanor mendesah memandang kepergian Cindy dengan kepala tertunduk.

“Kenapa mendesah?”

“Kasih, tadi pagi Renata datang minta ID Sosmed lalu Alina trus Selin dan sekarang Cindy. Sebenarnya pacarmu ada berapa sih?”

Reynand tertawa terbahak-bahak mendengar keluhan kesah Eleanor, dia beranjak mendekati istrinya dan memeluknya erat, “Mereka hanya masa lalu, hanya penggembira.”

Terdengar dehem dari arah belakang, Dedy dan yang lainnya muncul dengan wajah menggoda.

“Ceile, pengantin. Nggak di rumah nggak di sekolah, mesra terus.”

Eleanor tertawa malu. Selama siang itu mereka berkumpul di warung Mang Sarjo untuk terakhir kali. Reynand memberikan sepasang antingnya yang paling bagus untuk Mang Sarjo yang menerima dengan suka cita. Selanjutnya Anjas memberikan topi, Dedy memberikan kaos dan Mang Sarjo menangis meraung-raung memeluk mereka satu-persatu.

“Rey, aku ingin pergi ke danau.” Eleanor berbisik saat mereka berada di atas motor. Reynand mengangguk dan melesat pergi meninggalkan sekolah.

Danau tampak tenang di sore hari, tidak banyak orang yang datang berkunjung. Mungkin karena waktu kerja belum selesai. Reynand memarkir motor di bawah pohon yang rindang. Eleanor membuka helm dan jaketnya, berjalan menuju danau dan termenung menatap airnya yang tenang.

“Kenapa mendadak ingin ke sini?” tanya Reynand, memeluknya dari belakang.

“Ini adalah tempat pertama kali kita berciuman,” kata Eleanor lirih, Reynand menyarukan wajahnya di leher Eleanor.

“Lalu? Apa kita mau berciuman sekarang? Jangan banyak orang.” Ucapan Reynand membuat Eleanor tertawa.

Lalu diam, mereka berpelukan tanpa kata menikmati kesunyian danau. Eleanor melepaskan diri dari pelukan Reynand, menarik napas panjang dan mengembuskannya untuk menguatkan diri.

“Rey, aku ingin bicara dan ini serius.”

Reynand mengangkat sebelah alisnya, “Ada apa, Elea?”

Eleanor meraih wajah Reynand, mengelus pipi dan hidungnya lalu berkata lirih, “Aku ingin cerai, Rey?”

“Apa?!”

“Aku tidak bisa ikut kamu ke Italia.” Eleanor terdiam sejenak, menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “Jadi aku ingin cerai.”

Perkataan Eleanor membuat Reynand tertawa terbahak-bahak. Dia mengecup dahi Eleanor dan mengelus rambutnya. “Aduh, biniku sudah bisa becanda rupanya.”

Eleanor menggeleng kuat-kuat. “Rey, ini serius. Aku tidak becanda. Aku ingin bercerai.”

Reynand terkesiap, dia menyingkirkan lengan Eleanor dari pundaknya dan berjalan menuju pinggir danau. Mengacak-acak rambutnya sebelum bertanya dengan bingung.

“Ada apa, Elea? Bukankah kita sudah sepakat kamu ikut aku?”

Eleanor menatap suaminya tercinta, merasa kasihan tapi tekadnya sudah bulat. “Awalnya begitu tapi aku melihat keadaan orang tuaku tidak bisa ditinggal.”

“*What?* Papa, mama dan Andro setuju dengan keputusan kita? Kakek akan memberikan tunjangan untuk mereka. Jadi apa masalahnya?”

“Justru itu masalahnya, kami tidak bisa hidup bergantung pada belas kasihan orang lain.”

“Itu tidak benar, Kakek sayang mereka makanya mau membantu Elea. *Plaese*, berpikirlah yang jernih sebelum membuat keputusan?” Reynand berkata sedikit histeris.

Eleanor mendekatinya, mengusap lengannya. “Aku tahu kakek dan kamu sayang keluargaku tapi ada banyak hal tidak bisa dilakukan hanya oleh uang, Rey. Kamu masih muda, aku tidak ingin kamu terjebak dalam pernikahan. Raihlah masa depanmu,”

Reynand berbalik menghadap Eleanor, memegang bahunya “Oh, jadi ini karena kau mendengar perkataanku di rumah kakek? Apa kamu tahu kelanjutannya? Bahwa aku mengaku dengan bodoh, jatuh cinta dengan istriku sendiri?”

Eleanor tersenyum, matanya menatap Reynand penuh cinta. Mendadak dirinya merasa terharu dan sangat takut kehilangan. Mengabaikan sejenak keinginan yang menggebu, Eleanor memeluk Reynand kuat dan mulai menangis. Reynand memeluknya, mengusap rambutnya .

“Elea”

“Tidak, Rey. Ini bukan soal perkataan itu. Ini soal masa depan kita berdua.”

“Tapi masa depanku adalah kamu, Elea.”

Eleanor melepaskan diri dari pelukan Reynand, masih dengan air mata berlinang, “Tidak, masa depan kamu bukan aku. Kamu masih muda, harus lebih banyak melihat dunia. Aku akan merasa sangat berdosa jika terus mengikatmu dalam pernikahan. *Plaese*, Rey. Lepaskan aku? Raih masa depanmu, berbahagialah?”

“Bagaimana aku bahagia jika tidak bersamamu?” Suara Reynand tercekat.

“Kamu pasti bisa, membuat dirimu lebih baik dan aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan menunggumu di sini.”

“Bagaiman jika aku tidak akan menceraikanmu, apa yang kamu akan lakukan?”

Eleanor tersenyum, “Aku akan terima jika kau tidak menceraikanku tapi apakah kau tega melihatku tidak bahagia?”

“Apa terikat denganku membuatmu tersiksa, Elea?” tanya Reynand sakit hati.

“Tidak, jika kamu sudah mapan dan dewasa. Jadi buatlah dirimu menjadi mapan dan dewasa lalu kembalilah. Aku menunggumu.”

“Kamu akan menungguku, kembali?”

“Iya, aku janji tapi tidak dalam ikatan pernikahan. Ceraikan aku Rey, bebaskan diri kita. Dan pergilah raih impianmu, masa depanmu.”

“Aku mencintaimu, Elea?” Reynand menarik Eleanor, memeluknya sekali lagi. Eleanor merasa hatinya sakit, seperti separuh nyawanya tercabut keluar raga. Dia menangis dalam pelukan Reynand.

“Aku juga mencintaimu, sangat mencintaimu.”

“Kalau begitu, jangan tinggalkan aku. Elea?”

“Tidak, kamu yang harus pergi meninggalkan aku dan aku akan tetap menunggu kamu kembali. Menjadi lebih baik dan lebih hebat. Jika kamu benar mencintaiku, Rey. Ceraikan aku.”

“Aku tidak lagi ingin pergi ke luar negeri, kamu membuatku patah hati.”

“Maafkan aku Rey, demi kita berdua. Aku mohon, pergi dan raih masa depanmu.”

“Bagaimana jika aku tetap tinggal di sini, kuliah dan bekerja di perusahaan kakek? Apa kau tetap akan menceeraikan aku?”

“Seorang Reynand bisa lebih hebat daripada itu....”

Sore itu perpisahan mereka diiringi hujan yang mengguyur danau. Mereka tidak beranjak dari tempat mereka berpelukan meski tubuh basah kuyup. Eleanor menangis, Reynand menangis. Cinta terkadang sangat menyakitkan bila saatnya berpisah.

—ooOoo—

Setelah rencana perceraian disepakati, mereka bercinta seperti dua makhluk yang kesurupan. Eleanor dan Reynand menggunakan sisa waktu yang mereka miliki untuk melebur seutuhnya. Saling mencintai seakan-akan esok akan mati.

Andro menangis ketika tahu kakaknya akan bercerai. Papa dan mama Eleanor terpukul tapi tidak mengatakan apa-apa. Pak Dirga sangat kecewa tapi bisa menerima penjelasan yang diberikan Eleanor dengan berurai air mata.

Yanara dan Yosi hanya berharap yang terbaik bagi mereka berdua, begitu juga Juwita. Tidak ada satupun dari mereka yang mendukung perceraian Eleanor dan Reynand tapi tidak ada yang bisa mengubah keinginan Eleanor, bahkan Reynand sudah menyerah untuk membujuknya agar membatalkan niat bercerai.

Siang malam dia memohon, saat makan, saat bercinta bahkan dalam tidur dia memohon agar Eleanor membatalkan niatnya tapi istrinya bergeming. Tanpa sepengetahuannya Eleanor bahkan memasukan berkas perceraian ke pengadilan negeri.

Reynand hanya bisa terkejut dan pasrah saat menerima panggilan untuk sidang.

“Apa kamu akan baik-baik saja selama tidak ada aku di rumah ini?” tanya Reynand sambil memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Proses perceraian sudah di lakukan di pengadilan. Mereka berdua tidak hadir, hanya pengacara yang mewakili. Beberapa hari lagi Reynand berangkat ke Italia, selama menunggu waktu keberangkatan dia akan pulang ke rumah kakek.

“Iya, tentu saja. Aku wanita mandiri,” Eleanor tersenyum kaku. Reynand menghentikan aktivitasnya, meraih Eleanor dan memeluknya erat. Eleanor balas memeluk, sekali lagi dia menangis.

“Makan yang teratur ya, kamu terlihat pucat dan kurus.” Reynand memandang wajahnya dengan sedih, Eleanor mengangguk. Mereka kembali berpelukan dan berciuman untuk terakhir kali sebelum Reynand pergi.

“Kamu cukup bilang ‘Rey, jangan pergi’ maka aku tetap tinggal Elea. *Please?*” Eleanor menggeleng mendengar permohonan Reynand. Dia terus mencium Reynand dengan penuh hasrat. Dia ingin menumpahkan perasaannya lewat ciuman bukan dengan kata-kata. Dia takut sekali mengeluarkan ucapan cinta maka semua akan lepas kendali.

Malam itu Eleanor menangis sendiri di dalam kamar tidur mereka yang sepi. Tusukan rindu menghujamnya kuat-kuat. Dia menangis, ingin rasanya sekarang menyusul ke rumah kakek dan menyeret Reynand kembali. Jika tidak ingat sedang hamil, ingin ranya menengguk obat tidur agar terlepas dari perasaan kehilangan.

“Aku harus kuat, demi masa depan Reynand. Dia masih muda tidak layak diikat hanya demi aku dan anak kami.” Eleanor menangis, mengelus perutnya. Selain karena rindu juga karena perutnya terus menerus mual membuat Eleanor tidak bisa tidur, “Jangan rewel ya, Nak? Bantu mama menghadapi kepergian papa.”

Eleanor berguman pada anak di perutnya. Menatap bayangannya di cermin kamar mandi yang terlihat kurus dan pucat.

Reynand

Reynand melipat baju di dalam kopernya dengan rapi, memasukan barang-barang yang dia anggap perlu. Begitu banyak barang yang tertukar untuk dibawa hingga dia membongkar kopernya berulang kali. Selalu saja ada barang yang tertinggal.

Jujur dia merasa frustrasi dan sedih, merasa sangat rindu akan kehadiran Eleanor. Selama beberapa hari mereka berpisah, setiap malam Reynand membawa motornya ke rumah Eleanor, berdiri di pinggir jalan dan hanya diam mengawasi dari kejauhan. Reynand hanya untuk memastikan jika Eleanor sudah aman di rumah.

Eleanor sepertinya juga tidak bisa tidur. Jika Reynand melihat dari lampu kamar tidurnya yang tidak pernah dimatikan. Reynand yang merasa kangen hanya memandang rumah Eleanor dari tempatnya berdiri dengan sedih. Setiap malam, dia mengamati orang yang dicintainya seperti pemuja rahasia.

“Apa perceraian kalian sudah final?” Anjas bertanya sewaktu dia mampir ke rumah untuk membantu packing barang-barangnya.

“Iya, dia bersikukuh tidak ingin pergi bersama gue.”

“Lo bisa tawari dia tetap di sini tanpa bercerai?”

“Sudah, dia nggak mau. Alasannya dia ingin gue bebas.”

Anjas menatap Reynand yang murung dengan kasihan, “Cewek emang aneh, Bro. Mereka makhluk dengan pikiran susah di tebak.”

Reynand mengangguk, tidak mengalihkan matanya dari barang-barang yang tengah di pilihnya.

Andro sering meneleponnya sambil menangis, sangat berharap Reynand tidak meninggalkan kakaknya. Reynand menjawab sedih permintaan Andro.

Akhirnya, Reynand menyerah. Setelah Anjas pergi dia membiarkan barangnya terbengkalai di lantai, turun mengambil kunci motor dan pergi ke rumah Eleanor. Dia rindu sekali melihat wajah Eleanor, jika tidak bisa mendekapnya setidaknya bisa melihat dari jauh akan sangat menyenangkan.

Reynand duduk di atas motornya yang terparkir di seberang rumah Eleanor. Dia merasa ada yang aneh. Biasanya jam 7 malam, istrinya sudah pulang. Menyalakan lampu kamar, saat itulah dia akan merasa lega Eleanor baik-baik saja.

Malam ini ada yang tidak biasa, jelas mobil Eleanor terparkir di halaman tapi kenapa rumah dalam keadaan gelap gulita? Reynand yang sudah menunggu lebih dari satu jam karena perasaan kuatir akhirnya menghidupkan motornya menuju rumah mereka.

Reynand membuka pintu ruang tamu, sepi dan gelap. Dia mencari saklar lampu untuk menghidupkannya. Setelah keadaan menjadi terang benderang, Reynand menuju ruang tengah, gelap juga di sana. Menghidupkan lampu dan matanya tertuju pada sosok Eleanor yang tergeletak di atas sofa. Jantungnya serasa meloncat keluar, Reynand berlari menghampiri dan berlutut di sampingnya.

“Elea, kamu kenapa?” Reynand menepuk pelan pipi Eleanor dan merasakan badannya panas. Eleanor hanya mengerang lemah.

“Elea, kamu sakit,” Reynand berkata cemas, tidak ada jawaban. Bergegas dia dia mengambil kunci mobil Eleanor dan membopong tubuhnya menuju mobil.

Sepanjang jalan menuju rumah sakit Reynand merasa gemetara karena kuatir. Eleanor tergolek tidak sadar di sampingnya. Berkali-kali dia mengusap dahi istrinya hanya untuk memastikan istrinya masih hidup.

“Elea. Sadar, Sayang.”

“Ayo bangun, ini aku.” Reynand terus menerus bergumam sambil mengguncang pelan tubuh Eleanor. Tetap tidak ada jawaban, Reynand memajukan doa memohon Tuhan melindungi istrinya. Dia menyetir seperti kesurupan menuju rumah sakit terdekat.

Reynand memasuki ruang UGD seperti orang gila, berteriak pada petugas medis yang di temuinya. Dengan Eleanor berada dalam gendongannya.

“Dokter! Suster! Tolong istri saya!”

Eleanor diletakkan di atas ranjang perawatan. Dokter dan Suster menyuruh Reynand keluar.

“Apa boleh saya di sampingnya, Dok?” tanya Reynand dengan air mata tergenang di pelupuknya.

“Sebaiknya jangan, Mas. Nanti saya panggil jika pemeriksaan sudah selesai.” Seorang dokter wanita memberitahu Reynand dengan tegas membuat Reynand terdiam dan akhirnya mengalah untuk menyingkir.

Rasanya seperti menunggu berabad-abad lamanya, Reynand berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Dia ingin menelepon kakek dan keluarga Elea, tapi diurungkan sampai mendapat kabar dari dokter.

“Mas, Reynand?” Sang dokter keluar dari ruang pemeriksaan. Reynand berjalan mendekatinya dengan wajah cemas.

“Bagaimana istri saya, Dok?”

“Tidak ada yang perlu dkuatirkan, hanya anemia parah, kurang gizi dan janin di kandungannya agak lemah. Kita perlu perawatan intensif untuk ini tapi sang ibu baik-baik saja.”

Reynand terperangah, mencerna kata-kata dokter di depannya yang sibuk menulis resep. Selama beberapa menit Reynand tidak mampu berkata-kata.

“Tunggu, Dok. Istri saya hamil?”

Sang dokter mendongak dan tersenyum, “Iya, Mas. Memang istri mas tidak memberitahu. Usia kehamilan kira-kira sekitar dua bulan.”

Reynand terduduk di atas kursi di depan sang dokter. Mengusap wajahnya dengan perasaan mengharu biru. Berita yang baru saja didengarnya membuatnya kaget. Perlahan kesadaran menguasainya, alasan kenapa Eleanor begitu ngotot ingin mengusirnya.

“Apa saya boleh menemui istri saya?”

“Silahkan, dan ini resepnya nanti tolong ditebus dan berikan pada perawat.” Reynand mengucapkan terima kasih dengan lemah, menerima resep dari dokter.

Reynan membuka gorden yang menutupi ranjang istrinya, mereka masih di ruang UGD. Dokter mengatakan akan memindah istrinya sebentar lagi. Tergolek lemah di ranjang Eleanor dengan selang infus dan tabung oksigen. Dia tidak lagi terlihat pucat. Reynand menghampirinya dan memegang tangannya, mencium pipinya yang sekarang mulai menghangat.

“Kau sudah membuatku sangat kuatir, aku tidak tahu apa yang terjadi dengan hidupku jika kau celaka.” Reynand berkata lirih di samping Eleanor. Sekarang dia merasakan perasaan lega dan bahagia sekaligus menguasainya.

—ooOoo—

Eleanor

Eleanor membuka matanya, menatap ruangan serba putih di hadapannya dengan perasan heran. Dia mengamati selang infus di tangannya dan baju pasien yang dikenakannya. Dia merasa badannya lemah.

Mata Eleanor menangkap sosok bayangan berdiri di dekat jendela. Memincingkan mata untuk melihat dengan lebih jelas. Eleanor terperangah, ada Reynand di sana dan sepertinya tengah menelepon.

Menyadari ada gerakan di ranjang, Reynand menoleh. Memandang Eleanor dengan tatapan yang tajam. Mematikan ponsel dan

memasukan ke dalam sakunya, Reynand berjalan menghampiri Eleanor dengan wajah tegang. Eleanor menunggu ledakan kemarahan dari Reynand.

Ternyata di luar dugaan Eleanor, Reynand langsung berbaring di sampingnya dan berkata dengan perasaan sedih yang tidak bisa di tutupi.

“Apa kau tahu jika terjadi apa-apa denganmu maka aku akan ikut mati? Apa kau paham jika kau tidak ada di dunia ini maka hidupku akan sama sekali tidak berarti? Apa rasa cintamu padaku tidak cukup besar hingga kau rela mencelakakan dirimu sendiri demi mengusirku?”

Ucapan Reynand membuat Eleanor menangis, dengan tangannya yang bebas dia mengusap rambut Reynand.

“Maaf, Rey. Maafkan aku.”

Hening tidak ada jawaban, hanya terdengar isak pelan Eleanor.

“Elea, harusnya kau mengerti aku lebih dari siapa pun. Aku tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua dari kecil. Apa kau pikir aku akan hidup tenang, membiarkan anakku tanpa kasih sayang papanya?”

Eleanor menangis tersedu-sedu sekarang, menumpahkan perasaannya. Dia merasa menyesal dan bersalah pada Reynand.

Reynand bangkit dari tempat tidur Eleanor dan sekarang duduk di sampingnya. Tangannya menggenggam tangan Eleanor dengan hangat. Air mata terbayang di pelupuk matanya.

“Jangan mengusirku pergi, jangan memisahkan aku dengan anakku. *Please?*”

Eleanor tersenyum di balik tangisnya, berkata dengan suara bergetar. “Maafkan aku sekali lagi, Rey. Aku hanya memikirkan masa depanmu yang masih panjang. Seorang anak akan membuat beban.”

Reynand menggeleng kuat-kuat, “Kamu salah, kamu dan anakku adalah masa depanku. Aku bisa belajar sekaligus bekerja untuk kalian. Beri aku kesempatan untuk membuktikan aku layak sebagai suamimu, layak sebagai laki-laki kuat yang melindungi kalian.”

“Tapi bagaimana dengan rencana-rencanmu, Rey. Italia, magang di perusahaan? Masa depan sangat cerah. Kamu masih muda bahkan terlalu muda untuk menjadi seorang papa.”

“Lalu, apa kau berencana menjauhkan aku dari darah dagingku sendiri? Sampai kapan Elea? Apa kau berencana pergi jauh, menghilang dari pandanganku dan membiarkan aku merasa sendiri tanpa tahu apa pun?” Reynand berkata dengan marah. Membuat Eleanor terisak lebih keras.

“Meski aku ingin di sampingmu selamanya, sampai akhir hayatku tapi aku tidak ingin menghalangi rencana-rencanamu, Rey.”

Reynand mengusap air mata Eleanor, dan berkata pelan “Aku akan menunda kepergianku, setahun paling tidak sampai anak kita lahir. Setelah itu aku akan membawa kalian berdua ke sana. Kumohon Elea, aku sungguh-sungguh memohon agar kau mengizinkan aku di sampingmu. Menjagamu, mencintaimu.”

Eleanor tertawa dan mengangguk, air mata masih tidak berhenti mengalir di pipinya. Rasanya beban berat yang menghimpitnya selama beberapa hari ini terlepas begitu saja. Sekarang dia menyadari betapa dia sudah sangat bersikap bodoh dan tidak adil pada Reynand. “Apa kau mengizinkan aku menjagamu, Elea? Mencintaimu di sepanjang usiaku?”

Eleanor memegang wajah Reynand dan balas berkata , “Permintaan maafku untuk yang terakhir kali, maafkan aku, Sayang. Aku bersedia di sampingmu sampai akhir usiku, saling menjaga selamanya.”

Reynand bangkit dari duduknya dan kembali berbaring di samping Eleanor. “Terima kasih, sudah percaya akan cintaku. Izinkan aku membuktikan diri layak sebagai suami dan papa yang baik.”

Eleanor mengusap rambut Reynand, perasaan cinta meluap-luap di dadanya, “ Apa kau tahu papa, jika ada anak maka tidak ada lagi Cindy, Selina atau cewek mana pun akan berani mendekatimu. Karena akan berhadapan dengan kami berdua?”

Reynand tertawa lirih, “Bila perlu aku akan mentato jidatku dengan tulisan ‘pria beristri galak dan punya anak’ agar mereka berhenti menjejarku.”

Eleanor tertawa, diselingi air mata. Reynand mendekapnya lebih erat. Mereka berpelukan saling menguatkan diri. Jika hari ini, esok hari dan yang akan datang akan selalu bersama, saling melengkapi.

—ooOoo—

The End



EPILOG

Tujuh tahun kemudian

Waktu menunjukkan pukul delapan malam, sedang berlangsung sebuah pesta yang meriah di ballroom sebuah hotel bintang lima di bilangan selatan Jakarta. Tamu-tamu yang hadir tampak bahagia. Para laki-laki yang sehari-hari adalah karyawan biasa, malam ini memakai setelan terbaik mereka. Begitu pula para karyawan kantor, hari ini datang dengan gaun paling indah yang bisa mereka kenakan.

“Apa kalian sudah melihat direktur pelaksana yang baru?” Seorang wanita berbaju biru berbisik pada teman-temannya. Tangannya menunjuk seorang lelaki tampan berbalut jas hitam yang tengah berdiri di dekat panggung.

“Oh, Pak Dirga Junior? Aku sudah melihatnya seminggu lalu waktu perkenalan. Aih, tampan dan gagah ya? Lebih cocok jadi artis daripada jadi direktur.” Seorang wanita bergaun hitam menyahut dengan manja. Omongannya di aminin wanita-wanita lainnya. Wajah mereka bersemu di balik make up yang mereka kenakan. Mereka tengah berdiri, bergerombol di samping meja bundar yang menyajikan aneka makanan dan minuman

“Rambut yang sedikit gondrong, mata yang tajam, anting kecil yang tersemat di kupingnya. Entah kenapa saat dia melihatku, aku merasa di awang-awang.” Kembali tawa mereka berderai.

“Malam ini, dia dengan jas hitamnya terlihat lebih tampan dari artis mana pun,” Mereka terkikik sambil memandang ke arah seorang laki-laki tampan yang sekarang sedang asyik berbicara dengan beberapa orang.

“Belum tiga puluh tahun dan dia mewarisi semua ini, wow hebat.” Mereka berbincang seru, tidak memperhatikan seorang gadis cantik yang memandang mereka dengan sengit.

Di atas panggung, para musisi tengah memainkan lagu-lagu klasik untuk mengiringi kemeriahan pesta. Semua yang hadir bergembira. Makanan berlimpah ruah dan obrolan riang terdengar di seluruh ruangan.

Ferina memasuki ruangan pesta dengan wajah muram. Hari ini dia mengenakan gaun off shoulder warna broken white. Tubuhnya yang langsing, wajahnya cantik memukau dan rambut hitam panjangnya di biarkan tergerai bebas di bahunya yang terbuka. Kehadirannya mampu menarik perhatian para karyawan ataupun staf laki-laki dengan kedudukan lebih tinggi namun Ferina hanya memandang sinis mereka yang cukup bernyali untuk menyapanya.

Beberapa orang sudah menjadi korban kejudesannya. Mereka memandang Ferina dengan kagum tapi tidak berani mendekatinya.

“Kalian pikir, Kak Rey akan memandang kalian dengan adanya Kak Elea di sampingnya? Dasar cewek-cewek genit.” Ferina berguman kesal ketika tanpa sengaja dia mendengar pembicaraan para wanita itu saat mengambil minuman.

Ferina menyesap minumannya dan merasa sangat bosan. Kakaknya ‘Farid’ tengah sibuk dengan tugasnya sebagai dokter hingga tidak bisa datang ke pesta. David, anak Tante Yanara malah asyik bermain game di sudut ruangan. Sama sekali tidak bisa diajak bicara. Ketika hendak memutuskan untuk meninggalkan ruangan, sudut mata Ferina menangkap sosok yang di kenalnya tengah berdiri di sudut ballroom tepat di samping jendela kaca.

Ferina menghampirinya dengan bersemangat, “Hai, lo adiknya Kak Elea bukan?”

Seorang anak laki-laki seusia dengan Ferina, berdiri dengan tangan kanan memegang kruk untuk menopang tubuhnya. Dia menatap Ferina sekilas lalu menjawab pelan.

“Ferina sanga idola SMA Budi Kencana.”

“Apa, lo tahu gue sekolah di Budi Kencana?” Ferina bertanya heran pada Andro.

“Tentu, gue juga sekolah di sana.” Andro menjawab datar.

“Wow, jadi kita satu sekolah? Apa lo adik kelas gue?” Andro tidak menjawab, Ferina terkikik senang. “Ternyata benar lo adik kelas. Kenapa gue nggak pernah lihat lo saat di sekolah ya?”

“Cewek idola, kita beredar di lingkungan yang berbeda.”

Ferina menaruh gelas yang di pegangnya di atas meja, tangannya bersendekap mengamati Andro. Tubuh yang tinggi tegap, rambut hitam membingkai wajah yang tampan cenderung sinis namun entah kenapa terlihat muram. Meski demikian kruk di tangan kananya sama sekali tidak mengurangi ketampanan wajahnya. Satu hal yang dia suka dari Andro adalah, matanya tidak jelalatan saat memandangnya.

“Lo jangan sinis gitu sama gue, bukan salah gue terlahir cantik dan jadi idola.” Ferina mengibaskan rambutnya kebelakang. Berkata dengan penuh percaya diri. Andro menatapnya tidak percaya, mendengus lalu tertawa pelan.

“Ah, gue ingat sekarang, Jangan-jangan nama lo Aleandro Surnayata si anak pintar yang mendapat bea siswa?” Ferina terpekik senang. Andro tidak menjawab tapi tatapan matanya seakan mengatakan, “Lo baru tahu ya?”

“Ah, sudah lama gue pingin kenalan sama anak pintar.”

“Buat apa?” Andro bertanya heran.

“Buat jadi guru les gue, terus terang dengan kegiatan seabrek seperti cheerleader, OSIS. Nilai gue jadi ketinggalan. Siapa sangka kita adalah satu keluarga.” Ferina mengakhiri ceritanya dengan senyum terkembang. Matanya menatap Andro penuh harap.

“Ogah,” Jawab Andro segera.

“Emang lo bisa nolak kalau gue yang minta?”

“Sekarang gue udah menolak,” ujar Andro enteng. Ferina menatapnya tidak percaya, tertawa dengan suara merdu lalu berkata dengan suara sedikit mengancam.

“Lo pikir kalau gue minta sama Kak Elea, lo masih bisa berkata tidak? Jangan harap.” Ancaman dari Ferina membungkam mulut Andro. Segala penyangkalan yang hendak dia utarakan tertahan di tenggorokan.

“Gue akan bilang Kak Rey, kalau gue nggak suka dipaksa.” Andro berguman pelan.

“Dan Lo pikir siapa yang akan menang? Kak Elea atau Kak Rey, lo tahu sendiri betapa sayangnya Kak Rey sama istrinya.” Tukas Ferina. Andro membenarkan perkataannya dalam hati. Dilihat dari mana pun memang Kak Rey sudah bertekuk lutut sama istrinya.

Mereka berdua terdiam ketika terdengar suara dari depan ballroom.

“Selamat malam para karyawan PT. Elang Dirga Enterprises yang saya hormati. Baik para eksekutif maupun para staf, malam ini saya adakan pesta kecil-kecilan untuk memperkenalkan diri saya sendiri. Saya adalah Reynand Syah Dirga, mulai bulan lalu saya resmi menggantikan kakek saya sebagai direktur pelaksana. Beliau sudah capai, ingin beristirahat.” Reynand mengangguk hormat pada kakeknya yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Pak Dirga mengangguk berseri-seri, wajahnya yang keriput terlihat bangga.

Malam ini Reynand terlihat luar biasa tampan dengan jas malam berwarna hitam, anting kecil tersemat di kuping kirinya. Rambut hitam

agak panjang, membingkai wajah tirus dengan alis tebal. Tidak heran para wanita memandangnya dengan wajah memuja.

“Terima kasih sekali lagi atas kehadiran Bapak dan Ibu semua, untuk selanjutnya mohon kerja samanya.” Reynand membungkukan badannya ke arah mereka. Tindakannya di sambut dengan tepuk tangan meriah di seantero ballroom.

Reynand kembali berdiri tegak, menunggu gemuruh tepuk tangan mereda untuk melanjutkan pidatonya saat terdengar lengkingan dari arah pintu masuk ballroom.

“Papaaaa! Bianca mau digendong!” Suara anak kecil terdengar mengagetkan mereka semua. Lalu masuklah seorang anak perempuan dengan gaun biru berlari menuju Reynand. Reynand berjongkok sambil tersenyum, membuka kedua lengannya untuk menyambut sang anak dalam pelukan.

Setelah mengangkat anak perempuan dalam gendongannya, Reynand tersenyum dan kembali menghadap mikrophone. “Para hadirin semua, perkenalkan ini anak perempuan saya bernama Bianca dan di sebelah sana, itu adalah istri saya. Eleanor.” Reynand menunjuk pada istrinya yang baru saja memasuki ruangan.

Eleanor berjalan dengan anggun menuju tempat suami dan anaknya berada. Dia mengenakan gaun biru persis seperti putrinya. Wajahnya yang cantik terbingkai oleh rambut ikal yang di biarkan tergerai. Dia terlihat berseri-seri dan terseyum ramah pada setiap orang yang memandangnya. Setelah mencapai tempat suaminya berada, Eleanor

menggandeng lengan suaminya. Sementara anak perempuan mereka tampak senang dalam gendongan sang papa.

Para wanita yang semula memandang Reynand dengan memuja berganti dengan tatapan tidak percaya. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa sang direktur muda ternyata telah beristri dan mempunyai anak satu.

“Mampus kalian semua,” Ferina berguman senang.

“Apa?” Andro bertanya tertarik.

“Itu para wanita genit, semua memuja Kak Rey. Semua mempunyai niat untuk mendekati Kak Rey dan memikatnya. Sekarang wajah mereka seperti baru saja dihantam sesuatu tidak menyangka jika Kak Rey sudah beristri dan punya anak satu.” Ferina menerangkan dengan terkikik.

“Waktu mereka di Italia, gue beberapa kali ke sana. Kak Rey berusaha sangat keras untuk belajar dan bekerja. Sama sekali tidak ada waktu main-main jika tidak bersama keluarganya. Makanya gue nggak senang kalau ada yang bilang, Kak Rey beruntung karena warisan.” Perkataan Ferina diberi anggukan setuju oleh Andro.

“Memang tidak akan ada yang percaya jika tidak melihat dengan mata kepala sendiri. Hari gini mana ada nikah muda? Dan Kak Rey, memang masih sangat muda untuk punya anak.” Perkataan Andro membuat Ferina melirikinya tajam.

“Apa lo tahu, Kak Elea sedang mengandung anak kedua?”

“Apa?!”

“Jadi lo nggak tahu?”

Andro menggelengkan kepalanya tidak percaya, “Mereka senang sekali bikin anak ya?”

“Itu karena cinta, bodoh!”

“Siapa yang bodoh?” Andro mendelik.

Ferina membelalak matanya, “Lo cuma pintar di pelajaran tapi tidak di kehidupan terutama masalah cinta.”

Andro tidak menjawab, masih berusaha mencerna kabar yang baru saja didengar. Matanya memandang kakaknya yang tersenyum bahagia dalam pelukan sang suami. Sementara anak perempuan mereka sekarang tengah bergelayut manja pada Pak Dirga. Semua terlihat menyilaukan mata karena rasa bahagia terpancar dari wajah mereka.

“Jangan lupa, senin nanti kita makan bersama di kantin.”

“Mau ngapain?” Suara Ferina menyadarkan lamunan Andro.

“Buat acara syukuran lo jadi guru les gue,”

“Udah gue bilang, gue nggak sudi.”

Ferina tersenyum manis, matanya memandang Andro dengan tajam, “Ah, lo harus tahu juga. Gue akan sangat gigih berusaha jika menginginkan sesuatu. Siap-siap aja lo!”

Andro mengeluh dalam hati, dia yakin kehidupannya di sekolah tidak lagi tenang jika ada cewek ini di sampingnya. Dosa apa gerangan hingga dia dikutuk seperti ini. Sementara itu Ferina tersenyum puas menatap Reynand yang berdiri merangkul pundak Eleanor. Dia merasakan sesuatu yang menyenangkan akan terjadi padanya, setelah ada Andro di sampingnya.

—ooOoo—

MeetBooks



Special Part

NGIDAM

Malam ini seperti malam-malam yang lalu tidak ada yang berbeda kecuali Reynand yang sedang memeriksa dokumen dan Eleanor tengah rebahan di sofa sambil membaca majalah tentang *parenting*. Setelah menunda kepergian ke Italia demi menunggu bayi mereka lahir, Reynand memperdalam Bahasa Inggris dan magang di perusahaan sang kakek.

Selama 3 bulan ini, kakek menempatkannya di bagian staf administrasi. Di dalam perusahaan tidak ada yang tahu jika Reynand adalah cucu direktur sekaligus suami Eleanor kecuali orang-orang terdekat.

Mereka berdua tetap datang dan pulang kantor secara terpisah. Pak Dirga memberitahu jika Reynand harus belajar dari dasar yaitu dokumen dan pembukuan sebelum beralih ke hal yang lain. Reynand mempelajari semuanya dengan antusias.

Suara ketikan *keybord* yang halus seperti membius Eleanor. Tidak lama kemudian dia tertidur di sofa. Dengan halaman majalah terbuka di atas tubuhnya.

Reynand yang tidak mendengar suara gerakan atau gesekan majalah yang dibalik, menoleh ke arah istrinya. Melihat Eleanor tertidur, dia tersenyum dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Yang, aku lapar.” Rintihan Eleanor menghentikan aktivitas Reynand. Waktu menunjukkan pukul 11.30 malam saat Reynand melihat jam di *handponenya*.

“Mau makan apa?”

“Kayaknya pingin martabak Rena yang ada di ujung Jalan Melati,” kata Eleanor sambil mengusap perut yang mulai membulat.

“Oke, aku pergi dulu.” Reynand bangkit dari kursi. Menyambar jaket dari sandaran sofa dan kunci motor yang dia letakan di atas meja. Bergegas menuju halaman dan men-starter motornya.

Untunglah kedai martabak masih buka dan sedang tidak banyak pengunjung. Reynand memesan satu porsi martabak manis dengan 8 varian rasa kesukaan istrinya. Kedai martabak ini selain menjual martabak manis juga ada martabak telur. Kedai ini merupakan langganan mereka berdua.

Setelah mendapatkan martabak sesuai pesanan, Reynand membawa motornya melaju dengan senang kembali ke rumah. Dia senang karena istrinya akhir-akhir ini sering makan. Meski kadang kala aneh tapi dia memaklumi, kata kakek Eleanor sedang ngidam. Jadi harus dituruti.

Reynand merasa inilah saatnya dia diuji untuk membuktikan sebagai suami yang baik dan sayang istri.

“Sayang, ini martabaknya. Untung masih buka?” Reynand meletakkan bungkus martabak di atas meja dan mulai membuka.

“Ayo, di makan mumpung masih panas. Ini ada *topping green tea* kesukaanmu.” Reynand asyik berceloteh sambil membuka kotak martabak. Tidak menyadari istrinya yang tengah mengernyit.

Dia mengambil sepotong dan menyerahkannya pada Eleanor yang terdiam, “Ayo, makan. Kenapa bengong?”

“Aku tidak bilang mau martabak manis, Yang. Aku mau martabak telur,” ujar Eleanor pelan.

“Tapi, kamu bilang martabak Rena?”

Eleanor mengangguk, “Iya, tapi aku nggak bilang mau martabak manis, kan?”

“Iya, sih?” Reynand meletakkan kembali potongan martabak manis di dalam kardus.

“Aku mau bilang sama kamu kalau mau martabak telur dengan lima telur bebek. Tapi kamu sudah keburu lari,” terang Eleanor dengan nada menuduh.

Reynand menggaruk rambutnya yang tidak gatal dan tersenyum membujuk, “Kalau gitu makan ini dulu ya? Besok aku beliin yang telur. Nggak tahu jam segini masih buka atau nggak?”

Eleanor menggeleng, “Nggak mau, aku maunya martabak telur, Yang.”

“Tapi, jam berapa ini?”

Eleanor tidak menjawab, terus memandang Reynand dengan matanya yang bersinar seperti kucing. Membuat Reynand merasa serba salah. Akhirnya dia bangkit dari duduknya dan berkata sambil tersenyum.

“Oke-oke, Kitty. Aku beliin. Jangan ngambek gitu.” Bergegas dia berjalan menuju motornya dan kembali melaju ke tempat martabak Rena. Dalam hati Reynand merasa bodoh karena tidak bertanya lebih dulu.

Pemilik kedai yang tengah sibuk membereskan peralatannya, kaget melihat Reynand kembali lagi. Dengan tersenyum malu Reynand mengatakan istrinya tengah ngidam martabak manis dan martabak telur sekaligus. Dia memohon agar pemilik kedai bersedia membuatkan satu martabak telur untuknya. Melihat Reynand yang memelas akhirnya satu porsi martabak dengan lima telur bebek di buat khusus untuk Reynand.

“Sayang, ini martabaknya.” Langkah Reynand terhenti saat melihat istrinya kembali tertidur di atas sofa. Terlihat sangat pulas karena terdengar dengkur halus dari mulutnya.

Reynand memandang martabak di tangannya dan istrinya yang sedang tidur. Mengembuskan napas panjang, merasa tak berdaya akhirnya meletakan martabak di atas meja. Mengambil selimut untuk menyelimuti tubuh Eleanor, mengusap keningnya dan kembali

mengerjakan tugasnya dengan dua bungkus martabak tergelatak tak tersentuh di atas meja.

Keesokan paginya saat terbangun dari tidurnya, karena Eleanor tidur di sofa maka Reynand memutuskan untuk menggelar kasur lantai di bawah Istrinya, dia mencium bau harum menyeruak dari dapur.

Reynand menggeliat, mengucek matanya dan berjalan terhuyung ke arah dapur. Mencium bau wangi martabak yang di hangatkan.

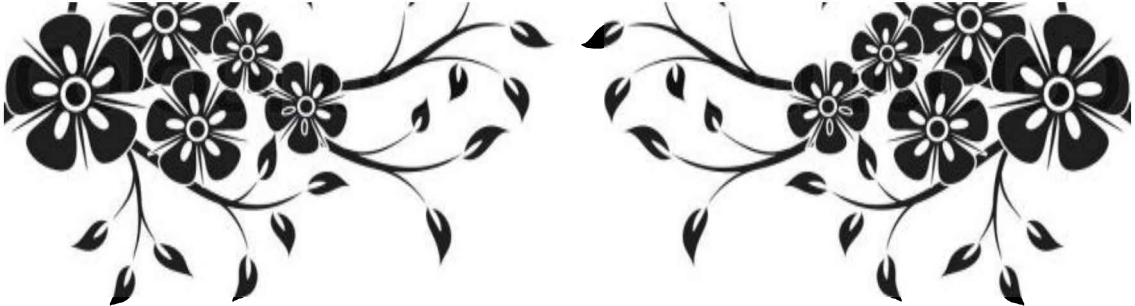
“Selamat pagi sayang, ayo duduk. Aku sudah buat kopi untukmu.” Reynand tertegun memandang istrinya yang terlihat cantik, tengah duduk tersenyum dengan sepotong martabak manis di tangannya. Di meja makan ada martabak yang di hangatkan terbuka di hadapannya.

“Aku sudah makan keduanya dan martabak manis maupun telur sama-sama enak. Makasih ya?”

Ucapan terima kasih dari istrinya yang tengah mengandung membuat Reynand merasa jadi laki-laki paling kuat di dunia. Dengan hati ringan dia duduk di depan istrinya dan mulai menyeduh kopi. Mengambil sepotong martabak telur, berbincang sebelum pergi ke kantor. Aku adalah lelaki dan suami paling bahagia di dunia, pikir Reynand senang.

Matahari mulai menampilkan sinarnya tanpa malu-malu. Burung-burung berkicau dan deru suara kendaraan mulai terdengar riuh di kejauhan. Reynand dan Eleanor menikmati sarapan mereka dengan damai.

—ooOoo—



Special Part

MOMENT MEMBAHAGIAKAN

Kakek sedang mengadakan pesta syukuran di rumahnya. Pesta di adakan dalam rangka menyambut kelahiran anak Reynand. Perut Eleanor sudah membesar, menurut perkiraan dokter bulan depan sang jabang bayi akan lahir.

Selain keluarga sendiri dan keluarga Eleanor, Pak Dirga juga mengundang Juwita dan teman-teman dekat Reynand. Selain Topan yang mulai bekerja karena dia adalah anak tertua dan meruPakan sandaran keluarga, maka teman Reynand yang lain sedang menempuh jenjang kuliah.

Tenda putih megah berdiri di samping kolam renang. Pak Dirga memerintahkan agar seluruh sofa di dikeluarkan untuk duduk para tamu. Mereka menikmati sajian kambing guling, ikan bakar dan berbagai makanan lezat lainnya. Pesta kebun dimulai tepat jam 11 dan entah akan berakhir jam berapa.

Reynand dan kawan-kawannya duduk berkelompok di atas karpet yang di gelar di pinggiran taman. Ada setumpuk kartu gaple di depan mereka. Mereka duduk lesehan mengelilingi kartu dan bermain kartu dengan gembira. Andro duduk di atas kursi roda, di samping Reynand. Sedang asyik mengamati cara bermain kartu dan menyimak petunjuk Reynand. Sese kali dia ikut bermain, tawa nyaring kadang terdengar dari mulutnya. Membuat Eleanor yang mengamati dari jauh merasa bahagia.

“Gaun ini menurut Kak Elea bagaimana?” Ferina kecil sedang berlenggak-lenggok di depan Eleanor dan Juwita yang tengah duduk berdampingan di sofa panjang warna hitam. Mereka mengamati Ferina dengan serius. Gadis kecil dengan kecantikan luar biasa, nampak anggun dalam gaun warna krem lembut yang mengembang di tubuhnya.

“Bagus, cocok dengan kulitmu,” jawab Eleanor, mengacungkan jempol.

“Benarkah?”

“Iya, untuk hiasan rambut kamu bisa pakai jepitan perak warna putih. Pasti lebih keren,” usul Eleanor. Ferina memandangnya berseri-seri.

“Memang kamu mau ikut modeling?” tanya Juwita pada Ferina.

“Iya, Kak. Erin ada minat sih tapi tunggu persetujuan dari papa.” Ferina kembali tersenyum. Menampakan lesung pipit samar di pipinya.

“Kakak dukung, kamu cantik, mungil bagai boneka.” Puji Juwita, membuat Ferina tersipu-sipu dan ikut duduk di samping mereka.

“Makasih, Kak. Mudah-mudahan papa dan mama setuju. Mereka agak kecewa setelah Kak Farid memutuskan mengambil kuliah kedokteran. Papa berharap Kak Farid mengikuti jejak papa dengan mengambil manajemen bisnis. Terjadi pertengkaran sepanjang bulan ini sampai akhirnya papa dan mama menyerah.” Ferina menerangkan dengan panjang lebar, raut wajahnya yang cantik tampak haru. Eleanor merangkulnya dan mengecup pipinya.

“Jangan sedih, mereka akan baik-baik saja.”

“Iya, Kak.”

“Ya Tuhan, juice buatan Reynand memang mantap.” Eleanor berguman sambil menyedap juice buah dari gelas tinggi di tangannya.

“Huh, apa bedanya sama juice buatan Bi Sarni? Sama saja,” tukas Juwita yang di beri anggukan setuju oleh Ferina.

“Ah, kalian tidak paham. Ini adalah juice cinta,” kikik Eleanor. Membuat Juwita dan Ferina tergelak.

“Aku mau ambil kambing guling. Kalian mau?” Juwita bangkit dari duduknya, bertanya pada Eleanor dan Ferina. Keduanya mengangguk senang.

Juwita melangkah meninggalkan mereka. Ferina mengamati tempat di mana Reynand berkumpul bersama teman-temannya.

“Adik kakak, sepertinya lebih ceria hari ini,”

“Ehm, Andro? Iya, dia kalau dekat Reynand memang selalu ceria.”

“Apa kakinya ada harapan untuk sembuh, kak?” Tanya Ferina.

Eleanor mengangguk, meletakkan gelas juice dan mengusap perutnya yang membesar. Matanya mengawasi adik dan suaminya yang tertawa senang.

“Dokter bilang ada, Andro juga mengikuti terapi dengan rajin. Sepertinya Reynand menyarankan dia ikut bela diri semcama silat biar bugar.”

“Wah, hebat.” Guman Ferina.

Tak berapa lama kemudian Juwita datang membawa sepiring kambing guling, “Ayo, cewek-cewek. Biarkan para cowok bermain kartu, kita nikmati kambing guling ini.”

Eleanor makan dengan nikmat. Ferina mengambil potongan paling kecil dan makan dalam diam. Di seantero taman terdengar gumanan atau percakapan. Pak Dirga duduk berdampingan dengan beberapa kerabat, membicarakan tentang bercocok tanam atau sejenisnya. Yanara sedang terlibat diskusi seru dengan Yosi dan David anak Yanara seperti biasa asyik bermain video game di tengah taman. Ada tumpukan makanan yang tak tersentuh di atas piring putih di hadapannya.

Bapak dan Ibu Eleanor tengah berbincang hangat dengan sepasang suami istri yang sepertinya adik Pak Dirga.

“Aduh, perutku.” Rintih Eleanor. Juwita dan Ferina terlonjak dari tempat duduknya. Mereka menatap Eleanor yang merintih kesakitan.

“Kenapa, Kak?” tanya mereka bersamaan. Eleanor tetap merintih tiada henti, Ferina berteriak dengan panik.

“Kak Rey, tolong!”

Suasana menjadi panik tak terkendali. Eleanor sepertinya sedang mengalami pembukaan pertama. Reynand melempar kartunya, berlari mendekati istrinya dan menggendongnya ke mobil.

Dia meneriakkan perintah pada Anjas untuk menyetir. Eleanor terbaring dalam pelukan Reynand di jok belakang dengan Anjas dan Topan berada di depan.

Setelah berjuang selama hampir 10 jam untuk melahirkan secara normal, akhirnya mereka di karuniai seorang bayi perempuan yang cantik. Eleanor merasa lemas tapi terlihat cantik dan bahagia. Reynand yang selama persalinan menunggu Eleanor nyaris mati ketakutan melihat perjuangan istrinya.

Saat memeluk anaknya untuk pertama kali, itu adalah moment paling membahagiakan dalam hidup Reynand. Setengah menangis, setengah tertawa dia membawa anaknya keluar untuk diperlihatkan pada keluarga dan teman-temannya yang menanti di luar. Semua berpelukan bahagia, Reynand merasa dia telah menjadi laki-laki seutuhnya dengan anak di pelukannya dan Eleanor yang tersenyum cantik di sampingnya.

—ooOoo—



Special part

REUNI

“Tempat ini nggak berubah, ya?” ujar Reynand sambil mengawasi bangunan sekolahnya. Dia melihat hanya temboknya yang dicat lebih baru. Selebihnya baik taman maupun bangunan lain tempat olahraga dan belajar tidak ada yang diubah. Reynand bersama Anjas, Roki, Dedi dan topan pergi melihat kelas mereka dulu. Nyaris tidak ada perubahan kecuali dekorasi kelas yang dibuat lebih kekinian. Kondisi bangku dan kursinya masih tetap sama. Reynand berjalan menuju bangkunya dulu untuk melihat coretan-coretan yang ternyata masih ada di atas mejanya.

“Gila, perasaan kayak baru kemarin kita sekolah,”renung Anjas mengamati kelasnya.

“Iya, tahu-tahu gue dah jadi pegawai kelurahan, lo jadi sekretaris, Topan punya bengkel dan Roki makin kaya dengan usaha percetakan. Kalau Reynand jangan ditanya,”Dedy menerangkan dengan antusias.

Meski dia tidak sekelas dengan Reynand tapi menyenangkan bisa berkumpul bersama teman-temannya lagi.

“Rey, lo lihat Cindy, Selina dan Renata yang menatap lo tanpa kedip? Juga cewek-cewek lain yang belum menikah?” tanya Anjas. Reynand hanya mengangkat bahunya tidak peduli, saat ini istri dan anaknya lebih penting dari apa pun.

“Ada Bianca yang super imut dan Kak Elea yang cantik begitu, apakah artinya mereka?” Roki menyahut dengan suara yangnya dalam.

“Cie, yang mau kawin. Anak melulu dipikirin,” goda Dedy pada Roki yang tertawa bahagia.

“Kenapa lo nggak bawa anak, bini kemari?” kali ini Topan yang bertanya, sambil melihat-lihat laci bangku. Tangannya mengelus permukaan kayu dengan senyum terkulum.

“Mereka datang ntar lagi, tadi ada acara sekolahnya ke kebun binatang. “Reynand menjawab sambil tersenyum, “semalaman anak gue berceloteh sampai nggak bisa tidur, senang benar mau ke kebun binatang.”

Mereka tertawa bersama, bernostalgia mengingat banyak hal. Tentang betapa masa-masa sekolah mereka menyengkan meski juga banyak diliputi kebandelan luar biasa. Sekarang mereka sudah sibuk urusan masing-masing namun masih menyempatkan diri untuk berkumpul sesekali, terutama setelah Reynand kembali ke Indonesia.

“Dulu sebelum Reynand kenal Kak Elea, nyaris seminggu sekali dia kena hukum. Yang boloslah, bikin cewek nangislah, berantemlah.

Setelah nikah dia insap.” Dedy berkata sambil tergelak, omongannya ditimpali oleh yang lain. Saling sindir, saling ejek, mereka melewati siang di sekolah dengan gembira.

Ketika acara reuni akbar dimulai semua gembira. Bernyanyi, saling bernostalgia. Pihak panitia sengaja menyewa aula sekolah agar lebih luas dan praktis. Ada banyak makanan kecil di sediakan berserta deretan kursi yang mewakili tiap kelas. Nyaris 75% dari jumlah angkatan Reynand hadir di acara reuni.

“Reynand, apa kabar?” Seorang wanita manis dengan kaca mata bertengger di telingannya menyapa Reynand dengan malu-malu. Rambutnya di gelung sempurna.

Saat itu Reynand tengah menyusuri lorong sekolah, acara reuni baru saja selesai. Dia dan teman-teman yang lain bermaksud melanjutkan obrolan sambil mengitari bangunan sekolah.

“Hai Cindy, apa kabar?”

Cindy terlihat malu-malu, “kabar baik, kapan kamu pulang dari luar negeri? nggak ada kabar sama sekali.”

“Oh ya, sudah hampir setahun ini. Maklum sibuk,” Reynand menjawab dengan sopan. Sementara teman-temannya yang lain mengobrol santai di belakangnya.

“Kamu kerja apa, Cindy?”

“Guru SD,”

“Keren.” Belum sempat Reynand bertanya lebih lanjut datang satu sapaan feminim dari arah lain.

“Hah, Reynand! Makin ganteng aja, lo!” Reynand menoleh dengan kaget dan melihat Renata dengan penampilan spektakulernya dan satu lagi gadis yang Reynand ingat adalah teman sekelasnya. Hanya dia lupa namanya siapa.

“Hai, Renata. Wow, penampilanmu canggih ya?” Semua mata memandang Renata sekarang. Wanita itu bergaun merah menyala yang sangat mencolok di siang hari, sepatu tinggi warna merah dan tas tangan mewah yang juga berwarna merah. Renata mengecat rambutnya menjadi merah terang dan jika itu belum cukup, terdapat berlian sebesar kelereng menggantung di lehernya dan juga di jarinya.

“Ah, masa sih? Ini nggak seberapa kok,” ujar Renata sambil tertawa liris.

Reynand berpandangan dengan Cindy yang terperangah, tidak tahu harus berkata apa lagi. Teman-temannya juga tidak membantu, membiarkan dia kesulitan seorang diri berada di antara wanita-wanita ini.

“Boleh minta nomor handphonemu nggak, Rey. Kapan-kapan kita bisa ketemuan sekedar ngopi gitu.” Renata berkata sambil memegang lengan Reynand dengan manja. Cindy yang berada di sampingnya ikut bersuara, “boleh idenya, mana nomor handphonemu Rey? Boleh aku minta juga?”

Renata mendelik pada Cindy namun Cindy tak peduli, tetap mengeluarkan handphone dari dalam tasnya. Reynand bisa mendengar teman-temannya tertawa lirih dan dia sendiri bingung harus menolak dengan cara apa.

Saat dia tengah menyiapkan kata-kata untuk menyingkirkan para wanita ini dari sampingnya, mendadak terdengar suara jerita melengking dari arah samping.

“Papaaaaaaa!” Bianca datang, masih mengenakan seragam sekolahnya. Di punggungnya tersampir tas kecil. Dia berlari sambil berteriak sekencang-kencangnya menuju Reynand.

Semua yang ada di sana terlihat kaget, jika teman-teman Reynand memandang kedatangan Bianca dengan senang tidak begitu dengan para wanitanya. Mereka bingung dan kaget ketika gadis kecil itu menghambur ke pelukan Reynand.

“Papa, Mama bilang ini sekolah Papa?” tanya Bianca dengan aksen anak kecil yang lucu.

“Iya, ini sekolah Papa. Bianca mau lihat-lihat?” tanya Reynand sambil mengecup pipi putrinya.

“Mau, itu Mama!” Bianca menunjuk Eleanor yang berjalan santai ke arah mereka. Eleanor mengenakan kemeja pink lembut dipadu celana jeans. Memakai topi putih dan menenteng tas hitam. Senyum Eleanor merekah saat melihat teman-teman Reynand.

“Ini tante-tante siapa, Papa?” Bianca menunjuk Renata yang terdiam karena kaget dan Cindy yang terlihat malu.

“Oh, mereka teman-teman, Papa.”

“Rey, anak kamu sudah besar. Kapan kamu nikah?” tanya Renata penasaran.

“Oh itu, dari kelas 3 aku sudah menikah. Kenalkan itu istriku, Eleanor.” Reynand menunjuk Eleanor yang tengah berbincang dengan Anjas. Saat mendengar namanya disebut Eleanor hanya mengangguk kecil lalu melanjutkan pembicaraannya dengan teman-teman Reynand yang lain.

“Oh ya, nggak nyangka ternyata Reynand nikah muda,” Cindy menanggapi dengan suara bergetar, kaget.

“Begitulah, jatuh cinta, menikah, punya anak. *Simple!*” Reynand tertawa liris, kembali memeluk Bianca dalam gendongannya.

“Tante merah dan tante ini,” Bianca menunjuk Renata dan Cindy, “jangan dekat-dekat papa, ya? Bianca nggak suka.” Mata kecilnya melotot setengah merajuk. Reynand tergelak diikuti Topan yang tertawa terbahak-bahak.

Renata dan Cindy yang merasa kikuk akhirnya berpamitan. Saat melihat wanita-wanita itu pergi Eleanor mendekati suaminya dan mencubit pinggangnya.

“Aduh, kenapa sih, Yang?” sahut Reynand dengan meringis.

“Jadi begini yang namanya reuni? Ketemu mantan ternyata?” sindir Eleanor sambil berkacak pinggang. Bianca tertawa melihat mamanya marah.

“Hajar sudah, Kak,” sahut Dedy dengan semangat.

“Jangan kasih ampun,” Topan ikut memanskan situasi.

“Sudah banyak tadi dia bagi-bagi nomor handphone,”Kali ini Anjas bersuara.

“Woi, kalian berisik ya? Kagak lihat orang lagi mau ngamuk ini?” Reynand berteriak pada teman-temanya yang tertawa terbahak-bahak.

“Tenang, Yang. Aku nggak ngapai-ngapain kok. Swear, nggak bagi-bagi nomor handphone juga.” Reynand berusaha menenangkan istrinya yang masih melotot dengan galak.

“Kalau gitu ngapain tadi pegang-pegang?” tanya Eleanor dengan curiga.

“Itu nggak tahu, Yang. Aduh pokoknya aku nggak aja.”

“Bohoooong!” Koor penyangkalan datang dari teman-temannya. Membuat Eleanor tertawa lirih, Reynand yang gemas terlihat membisikkan sesuatu ke telinga Bianca yang mengangguk.

Setelah itu Reynand menurunkan Bianca dan berjalan menuju taman. “Kalian bikin gue merasa kotor aja depan bini gue, tunggu mau cuci tangan.”

Semua tidak menyadari apa yang akan Reynand lakukan ketika dia membuka kran air yang berada persis dipinggiran taman. Tiba-tiba kucuran air dari selang menyemprot Anjas dan yang lainnya. Semua berteriak kaget.

“Gila lo, Rey. Gue basah nih?”

“Syukurin, siapa suruh bikin gue dimarahi bini.”

Reynand terus menyiram mereka dengan senang. Eleanor menatap suaminya yang main air bersama teman-temannya dengan bingung. Dilihat seperti ini mereka semua tak ubahnya seperti anak SMA. Bianca tertawa sambil melonjak-lonjak melihat papanya main air, dia menjerit ketika Topan menggendongnya.

Eleanor merasa bahagia, sore ini di taman sekolah dia merasa melihat suaminya gembira. Jujur dalam hatinya dia menyesal membuat suaminya melupakan masa remaja dan terikat pernikahan dengannya. Tapi saat ini dengan anak mereka yang tertawa riang dan juga teman-teman dekat yang selalu ada untuknya, Eleanor yakin Reynand bahagia.

—ooOoo—

BUKUMOKU